

MONOGRAFI DAERAH

JAWA TIMUR

JILID.1



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

919. 828 91 15

MONOGRAFI DAERAH JAWA TIMUR

JILID.1

disusun oleh:
**TIM PENYUSUN MONOGRAFI DAERAH
JAWA TIMUR**

Diterbitkan oleh:
**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I.
J a k a r t a**

1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila. Termasuk pula monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PIMPINAN

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini kita hidup dalam jaman perkembangan ilmu dan teknologi modern, hubungan antara berjenis-jenis bangsa yang ada di muka bumi ini menjadikan demikian lancar dan mudah. Setiap saat manusia baik secara individu maupun secara kelompok dari suatu negara dapat berkomunikasi dengan manusia/bangsa dari negara lain. Dalam proses pergaulan hidup antara bangsa tentu terjadi pula proses pengaruh-mempengaruhi antara kebudayaan yang berbeda-beda yang didukung oleh berbagai macam bangsa tersebut. Dalam hubungan ini dalam pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh, yaitu pembangunan bidang Ipoeksosbdhankam (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan) tentu tak luput pula karena pengaruh kebudayaan asing dalam proses perkembangan pembangunan bangsa Indonesia. mengingat bahwa tidak semua unsur kebudayaan asing tersebut mempunyai nilai yang positif dalam mempengaruhi perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara, maka perlu adanya usaha dari seluruh masyarakat, khususnya dari pihak Pemerintah Republik Indonesia untuk memilih kebudayaan asing yang bernilai tinggi dan sesuai, serta bisa mengabdikan dan berasimilasi dalam perkembangan kebudayaan bangsa.

Dengan demikian dalam rangka membangun kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila ini, perlu dibinanya perkembangan kebudayaan nasional secara menyeluruh sebagai yang telah digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/71, yang berbunyi sebagai berikut :

1. Meningkatkan usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional, termasuk menggali dan memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur-unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional.
2. Membina dan memelihara tradisi-tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional untuk diwariskan kepada generasi muda.
3. Pembinaan kebudayaan nasional harus sesuai dengan norma-norma Pancasila.

Di samping itu ditujukan untuk mencegah tumbuhnya nilai-nilai sosial-budaya yang bersifat feodal, juga ditujukan untuk menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif serta di pihak lain cukup memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang memang dipergunakan bagi pembaruan dalam proses pembangunan, selama tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Dari uraian di atas kiranya dapat kita maklumi bahwa dalam rangka usaha membina bangsa dan negara, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang perlu diusahakan pembangunan kebudayaan nasional secara menyeluruh yang didasarkan atas nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut sangat perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka menanamkan kebanggaan nasional. Dengan demikian kiranya mudah dimengerti pula bahwa dalam perencanaan pembangunan kebudayaan nasional sebagai yang diarahkan oleh GBHN perlu didasarkan pada kondisi dan potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural bangsa Indonesia sendiri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk dapat diterimanya unsur kebudayaan asing yang bernilai tinggi dan sesuai serta dapat menunjang ke arah pembangunan kebudayaan nasional tersebut. Karena itu dari uraian di atas perlu di susun "Monografi Indonesia" yang berisikan uraian tentang kondisi dan potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural bangsa Indonesia. Sedangkan untuk penyusunan Monografi Indonesia itu perlu disusun dulu Monografi Daerah dari seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, tidak terkecuali Daerah Propinsi Jawa Timur.

B. M A S A L A H

Dari uraian tersebut jelas kiranya, apabila kita akan menyusun suatu perencanaan yang mengarah kepada pembinaan dan pembangunan bidang kebudayaan untuk Daerah Propinsi Jawa Timur, perlu didasarkan atas kondisi dan potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural yang ada di Jawa Timur sendiri.

Untuk keperluan tersebut masalah yang timbul adalah :

1. Belum diketahui potensi unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi dan kultural Daerah Jawa Timur yang dapat dipergunakan sebagai landasan perencanaan pembangunan budaya.
2. Belum diketahui unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi dan kultural yang bernilai luhur yang perlu diketahui dan diwariskan kepada generasi muda dalam rangka pembangunan bangsa, dan yang wajib dipertahankan dalam pengembangan kebudayaan di Daerah Jawa Timur.

3. Belum diketahui unsur-unsur geografis, ekonomi, sosial dan kultural yang kurang potensial dan kurang bernilai dalam rangka pembangunan budaya di Jawa Timur.
4. Belum pernah ditulisnya monografi yang memuat uraian secara menyeluruh tentang potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural di Daerah Jawa Timur yang dapat memberikan informasi untuk penyusunan perencanaan pembangunan daerah, khususnya dalam bidang seni budaya.

C. TUJUAN

Adapun usaha ke arah penulisan Monografi Daerah Jawa Timur yang dilaksanakan ini mempunyai bermacam-macam tujuan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi tentang potensi daerah Jawa Timur dalam segala aspeknya.
2. Dapat dipergunakan untuk menyusun perencanaan pembangunan daerah secara menyeluruh baik di bidang ekonomi, sosial, pertahanan - keamanan, maupun khususnya di bidang seni budaya di Jawa Timur.
3. Dapat memperkenalkan keadaan dan potensi daerah Jawa Timur kepada seluruh masyarakat di daerah-daerah propinsi lain di kawasan Indonesia, dalam rangka membina persatuan dan kesatuan bangsa.

D. METODA PENULISAN

Mengingat waktu dan biaya yang disediakan, serta luasnya materi yang diperlukan untuk menyusun Monografi Daerah Jawa Timur, maka kami gunakan beberapa metode dalam rangka pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi dari laporan-laporan yang tersedia pada kantor-kantor pemerintah tingkat propinsi di daerah Jawa Timur.
2. Studi literatur dari berbagai buku sumber yang berhubungan dengan materi yang diperlukan dalam penulisan Monografi tersebut.
3. Studi lapangan untuk melengkapi data, yang sangat diperlukan, yang tak mungkin diperoleh dari metoda-metoda tersebut.

E. JADWAL/WAKTU PENULISAN

Waktu yang disediakan untuk penulisan Monografi Daerah Jawa Timur ini selama 4 (empat) bulan, yaitu dari akhir bulan Februari sampai dengan bulan Juni.

F. ORGANISASI ISI MONOGRAFI DAERAH JAWA TIMUR

Isi Monografi Daerah Jawa Timur ini secara keseluruhan ada 17 (tujuh belas) bab, dan secara sistematis dapat kami uraian sebagai berikut :

- Bab pertama membicarakan latar belakang sejarah Jawa Timur, yang berisikan jaman Pra-sejarah, jaman kuno, kedatangan Islam, kedatangan Bangsa Barat, jaman Jepang, jaman Revolusi, dan jaman Republik Indonesia.
- Bab kedua membicarakan tentang keadaan geografi Jawa Timur terutama tentang lokasi daerah, luas daerah, keadaan geologi dan geomorfologi, keadaan tanah, keadaan iklim, keadaan barang tambang, keadaan flora - fauna dan sebagainya.
- Bab ketiga menguraikan masalah penduduk dan komunikasi. Dalam masalah penduduk dibahas tentang : Jumlah penduduk, komposisi menurut jenis kelamin, menurut golongan/bangsa/kewargaan negara, distribusi penduduk, perkembangan penduduk, jenis-jenis pemukiman, migrasi dan sebagainya.

Sedangkan dalam masalah komunikasi yang dibahas meliputi :

Uraian tentang perhubungan baik perhubungan darat, perhubungan laut, maupun perhubungan udara, serta perhubungan melalui pos dan giro serta telekomunikasi.

- Bab keempat menguraikan tentang kelompok etnis dan logat. Dalam bab ini terutama dibicarakan tentang suku bangsa asli dan suku bangsa pendatang atau asing, struktur linguistik, pengaruh luar terhadap bahasa, dan sistem penulisan.
- Bab kelima dibicarakan tentang masalah pertanian, yang diuraikan terutama tentang luas daerah pertanian, jenis-jenis usaha pertanian, produksinya, teknik pertanian, pengairan, perkebunan, pemasaran dan lain-lain.
- Bab keenam membicarakan tentang industri, terutama tentang industri keluarga/kerajinan, industri besar dan industri pertambangan.
- bab ketujuh diuraikan tentang pendidikan, terutama membahas tentang pendidikan tradisional, pendidikan modern, sistem pendidikan modern, sekolah rendah, sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan pendidikan kejuruan.
- Bab kedelapan membicarakan tentang kesejahteraan rakyat, yang diuraikan ialah terutama tentang kesehatan, sikap terhadap teknis medis modern dan lain-lain.
- Bab kesembilan membahas tentang struktur pemerintahan. Di dalam bab ini diuraikan tentang pimpinan daerah, perwakilan daerah, administrasi daerah, pengadilan daerah, pemerintahan desa, dan pemerintahan kecamatan.
- Bab kesepuluh menguraikan tentang organisasi sosial, yaitu masalah yang berhubungan dengan struktur sosial pedesaan, struktur masyarakat kota, organisasi formal dan perkumpulan-perkumpulan.
- Bab kesebelas menguraikan tentang nilai sosial dan pola kehidupan. Yang dibahas ialah : nilai-nilai dasar, hubungan sosial, individualitas, irama hidup, otorisasi dan kepemimpinan, sikap terhadap dunia luar dan lain-lain.

- Bab kedua belas membahas tentang masalah kehidupan keluarga. Dalam bab ini diuraikan sistem perkawinan, sistem pewarisan, siklus hidup perseorangan dan pola hidup musiman.
- Bab ketiga belas membahas tentang hukum adat. Dalam bab ini diterangkan tentang hukum adat, hubungan kekerabatan, hukum perkawinan, hukum pewarisan dan hukum pelanggaran.
- Bab keempat belas menjelaskan tentang agama dan kepercayaan. Terutama yang dibahas ialah masalah yang menyangkut latar belakang sejarah, sistem kepercayaan kuno (kosmologi, makhluk supernatural, pimpinan agama), upacara desa, upacara leluhur, upacara menurut siklus peninggalan agama dan magi.
- Bab kelima belas membicarakan kehidupan intelektual. Yang dibahas adalah hal-hal yang berhubungan dengan filsafah, etika, folklore, kosmologi, obat-obatan tradisional, dan lain-lain.
- Bab keenam belas membahas tentang kesenian, yang meliputi seni rupa (arsitektur, seni pahat, seni ukir, seni lukis, seni kerajinan, seni dekorasi), seni tari, seni suara baik yang menyangkut vokal maupun instrumental, seni sastra (vokal, peribahasa, pepatah, teka-teki), seni drama.
- Bab ketujuh belas menguraikan tentang pemancaran informasi. Dalam bab ini terutama dibahas tentang pers, radio, TV, film, dan media informasi.

Daftar Isi

Bab I. Latar belakang sejarah

A. Jaman prasejarah	17
B. Jaman Kuno	31
C. Kedatangan Islam	46
D. Kedatangan bangsa Barat	53
E. Jaman Jepang	63
F. Jaman Revolusi	74
G. Republik Indonesia	84

Bab II. Geografi daerah tingkat I Jawa Timur

A. Lokasi	97
B. Luas daerah	98
C. Keadaan iklim	98
D. Geologi	102
E. Geomorfologi	105
F. Keadaan tanah	109
G. Vegetasi dan dunia hewan	112
H. Tambang	113

Bab III. Penduduk dan Komunikasi

A. Penduduk	118
B. Komunikasi	162

SAMUDERA INDONESIA



B A B I

LATAR BELAKANG SEJARAH

A. JAMAN PRASEJARAH

Jaman Prasejarah dimulai dari adanya manusia dan berakhir setelah ada keterangan tertulis yang sampai kepada kita. Maka dari itu sudah sewajarnya apabila uraian tentang jaman Prasejarah di Jawa Timur ini dimulai dengan gambaran tentang munculnya manusia yang pertama di Jawa Timur.

Hasil penelitian ilmu Geologi dan ilmu Palaeoantropologi telah memberikan suatu kesimpulan, bahwa makhluk manusia purba (**homininae**) mulai muncul dalam alam kehidupan pada jaman Geologi Quartair, bagian Diluvium atau Plestosin. Demikian juga (**homininae**) genus **Pithecanthropus** yang kemudian disusul dengan munculnya spesies **Homo Sapiens** di kala Plestosin Atas atau Plestosin Akhir atau Awal Holosin.

Manusia purba genus **Pithecanthropus** yang tertua hidup dalam jaman Plestosin Bawah dan bernama **Pithecanthropus Mojokertensis**, sedangkan **Pithecanthropus** yang lebih muda hidup dalam jaman Plestosin Tengah dan bernama **Pithecanthropus Erectus**. Pada jaman Plestosin Atas muncullah manusia purba Species Homo Sapien dengan nama **Homo (Sapiens) Wajakensis**. Sejak jaman Plestosin Atas sampai dengan jaman Holosin ini di Jawa Timur telah dihuni oleh manusia Species Homo Sapiens.

Selanjutnya menurut penelitian arkheologi, benda budaya dari jaman Prasejarah Jawa Timur yang pertama kali sampai kepada kita berupa **artefak (artefacts)** yang sebagian besar dari batu, berasal dari jaman Plestosin Tengah dan milik manusia purba *Pithecanthropus Erectus*. Artefak dari batu atau sisa alat yang dibuat oleh manusia untuk keperluan hidupnya itu masih berupa alat batu kasar dan belum diasah. Kepandaian mengasah sebagian dari artefak batu itu baru muncul setelah jaman Plestosin berganti dengan jaman Holosin dan di Jawa Timur dihuni oleh Species *Homo Sapiens*. Sebagai makhluk *Homo Sapiens* rupanya manusia penghuni Jawa Timur makin lama makin mengembangkan kemampuan teknologi dan budayanya. Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa artefak dari batu tidak hanya diasah seluruhnya tetapi sudah diumpun sedemikian rupa, sehingga menjadi benda budaya yang indah. Di samping itu telah diketemukan juga bahan baru untuk pembuatan benda budaya yang berupa bahan logam. Dengan ditemukannya logam, maka tradisi pembuatan benda budaya dari batu berkurang dan sebagian besar artefak dibuat dari logam.

Dengan mengingat adanya proses sejarah kebudayaan tersebut, maka dapatlah diperkirakan adanya penjamman atau periodisasi Prasejarah di Jawa Timur. Mula-mula manusia di Jawa Timur hidup dalam jaman Batu dan kemudian hidup dalam jaman Logam. Menurut perkembangan teknik pembuatan artefaknya, mula-mula manusia hidup dalam jaman Batu Kasar atau Batu Tua atau jaman Palaeolitikum, kemudian menyusul jaman Batu Madya atau jaman batu Mezolitikum, dan kemudian disusul jaman batu baru atau Neolitikum, yang akhirnya diikuti oleh Jaman Logam. Sedangkan dari penemuan-penemuan benda logam jaman Prasejarah di Jawa Timur, telah menunjukkan, bahwa setelah jaman Neolitikum di Jawa Timur berkembang kebudayaan Perunggu bersama-sama dengan besi. Maka dari itu di Jawa Timur jaman Neolitikum itu kemudian diikuti oleh Jaman Perunggu Besi. Bagaimanakah kehidupan penghuni Jawa Timur dalam tiap Jaman tersebut ? Uraian di bawah ini akan memberi jawabannya.

1. Jawa Timur dalam jaman Palaeolitikum/Jaman Plestosin.

Berdasarkan adanya fosil manusia purba yang telah diketemukan, maka dapatlah diperkirakan bahwa dalam jaman Palaeolitikum/Plestosin di Jawa Timur mula-mula hidup makhluk manusia Purba Genus *Pithecanthropus* (Manusia Kera. Istilah tersebut berasal dari Haeckel. **Pithecos** - Kera; **Anthropus** - Manusia¹⁾, kemudian muncul pula makhluk manusia species *Homo sapiens* dalam kala akhir Palaeolitikum. Sisa fosil *Pithecanthropus* tersebut di Jawa Timur telah diketemukan di desa-desa Kepuhklagen (sebelah utara Pening, Mojokerto) Kedungbrubus (sebelah utara Curuban, Madiun), Trinil (Ngawi, Madiun) dan desa Wajak (Tulungagung).

Jenis manusia purba yang hidup di Jawa Timur telah meninggalkan jejaknya pada jaman Plestosin Awal, yang umurnya diperkirakan sekitar 1,9 juta tahun.²⁾ Manusia purba yang paling tua hidup di Jawa Timur itu terkenal dengan nama ***Pithecanthropus Mojokertensis***. Sisa fosil *Pithecanthropus Mojokertensis* itu telah diketemukan di Kepuhklagen (Jawa Timur) tahun 1936 oleh Andoyo dan di Sangiran (Jawa Tengah). Temuan fosil di Kepuhklagen itu berupa sebuah tengkorak anak kecil, yang menurut sendi rahang bawahnya menunjukkan usia sekitar enam tahun.³⁾

1. G.H.R. von Koenigswald, **Meeting Prehistoric Man**, Thames and Hudson, London - New York, 1976, hl 31.

2. R.P. Soejono et al., "Jaman Prasejarah di Indonesia, ed. Sartono Kartodirdjo cs., **Sejarah Nasional Indonesia, I**, Dep. P dan K Jakarta, 1975, hl 20.

3. *ibid.*, hl 54.

Menurut G.H.R. Von Koeningswald tengkorak tersebut dari luar nampak sebagai tengkorak manusia (**Homo**), tetapi pada tengkorak tersebut ternyata banyak ciri-ciri Pithecanthropus, oleh karena itu ia semula menduga bahwa tengkorak tersebut adalah tengkorak Pithecanthropus. Dugaan G.H.R. Von Koeningswald itu kemudian dibantah oleh Eugene Dubois yang menyatakan, bahwa fosil tersebut termasuk Genus Homo. Sebagai pemecahan sementara G.H.R. Von Koeningswald menamakannya Homo Mojokertensis, dengan catatan bahwa tengkorak tersebut mempunyai ciri-ciri Pithecanthropus.⁴⁾ Demikianlah sejak itu makhluk dari desa Kepuhklagen itu terkenal dengan sebutan Homo Mojokertensis. Tetapi setelah G.H.R. Von Koeningswald mengadakan penyelidikan lebih lanjut di desa Sangiran (th. 1937 - 1942) dan di situ telah ditemukan beberapa sisa fosil yang sejaman dan mirip dengan fosil dari Kepuhklagen, ia lalu mengubah nama dari **Homo Mojokertensis** menjadi **Pithecanthropus Mojokertensis**.⁵⁾ Selanjutnya oleh Franz Weidenreich pada tahun 1945 makhluk manusia purba ini diberi nama Pithecanthropus **Robustus**.⁶⁾ Dari tanah yang menempel padanya dapatlah diketahui, bahwa Pithecanthropus Mojokertensis berasal dari lapisan atau formasi Pucangan yang menghasilkan fauna Jetis. Dengan demikian makhluk tersebut dalam jaman Plestosin bawah atau Palaeolitikum Awal, yang oleh G.H.R. Von Koeningswald dan Van der Hoop ditafsirkan berumur lebih kurang 600.000 tahun.⁷⁾ Sedangkan menurut penelitian baru yang dilakukan oleh T.Jacob dan G.H. Curtis, umur Pithecanthropus Mojokertensis tersebut sekitar 1,9 juta tahun.⁸⁾

Dari uraian tersebut di atas, jelaslah, bahwa disekitar 1,9 juta tahun yang lalu di desa Kepuhklagen dan di lembah kali Brantas, telah muncul makhluk Pithecanthropus Mojokertensis, yang merupakan bukti adanya jenis manusia purba yang tertua di Jawa Timur, bahkan jenis tertua di Indonesia. Tentang bagaimana cara hidup makhluk tersebut, tidak banyak kita ketahui oleh karena benda budaya yang berhubungan dengan makhluk tersebut belum ditemukan. Namun demikian berdasarkan temuan yang ada T.Jacob telah memberikan suatu gambaran, bahwa makhluk Pithecanthropus Mojokertensis itu tinggi tubuhnya berkisar antara 165 dan 180 cm dengan badan dan anggota badan tegap serta pemakan segala.⁹⁾ Yang jelas, bahwa makhluk tersebut hidup di Jawa Timur selama jaman Plestosin Awal. Sedangkan pada jaman selanjutnya yaitu jaman Plestosin Tengah, di Jawa Timur telah muncul jenis manusia purba lain, yang biasanya disebut **Pithecanthropus Erectus**.

Fosil sis makhluk Pithecanthropus Erectus, di Jawa Timur, telah ditemukan di desa Kedungbrubus (sebelah utara Curuban) dan di desa Trinil (Ngawi). Temuan pertama berupa fragmen rahang bawah dari Kedungbrubus, yang didapatkan oleh E. Dubois pada tahun 1890. Pada waktu itu E. Dubois belum dapat menjelaskan termasuk jenis manusia purba yang manakah temuan fosil di Kedungbrubus itu. Hal itu baru menjadi jelas setelah ia pada tahun 1891 dan tahun 1892 menemukan fosil sisa manusia purba di desa tepi Bengawan Solo, di desa Trinil (Ngawi). Temuan di desa Trinil itu berupa dua buah gigi geraham, sebuah tulang tengkorak bagian atas dan sebuah tulang paha. Tulang tengkorak bagian atas tersebut

4. G.H.R. von Koenigswald, op. cit., hl. 82.

5. ibid., hl 110.

6. loc. cit.; Walter A. Fairsevis, Jr., **Asal Usul Peradaban-Peradaban Timur**, terj. Anwar, Penerbit Kinta, Jakarta, 1966, hl 39.

7.

8. T.Jacob G.H.Curtis, "Preliminary Potasium - aragon dating of early man in Java", **Contribution of The University of California Archaeological Facilities**, 1970, hl 125.

9. R.P. Soejono, op. cit., hl 54 & 56.

menunjukkan adanya ciri-ciri makhluk setengah manusia dan setengah kera. Sedangkan pada tulang pahanya, mengandung ciri-ciri yang menunjukkan bahwa makhluk tersebut telah berdiri tegak.

Mengingat adanya ciri-ciri tersebut di atas, maka E.Dubois memamakan makhluk yang ditemukan itu dengan sebutan **Pithecanthropus Erectus**, yang berarti manusia kera yang berjalan tegak. Dan ia yakin bahwa itulah **missing link** atau mata rantai penghubung antara manusia dengan binatang leluhurnya yang hilang, menurut teori evolusi manusia. Pendapat E.Dubois ini pertama-tama dikemukakan pada tahun 1894 dalam sebuah karangan yang berjudul **Pithecanthropus Erectus Eine menschenahnliche Ubergangs form aus Java.** ¹⁰⁾

Tentang umurnya, ia mula-mula mengemukakan dugaan bahwa *Pithecanthropus Erectus* hidup dalam jaman Plestosin Atas (Tertiair Muda). Satu hal yang menunjukkan ke arah itu ialah tingkat perbatuannya. Unsur tulang tersebut sebenarnya telah berganti dengan mineral, terutama menjadi kalsium fosfat dan kalsium karbonat. Juga pada fosil tersebut terdapat sejumlah flour yang merupakan tanda bagi fosil dari zaman Plestosin. Namun demikian para ahli zaman sekarang (a.l.: H.G.R. von Koeningswald, van Heekeren) lebih cenderung untuk mengatakan, bahwa *Pithecanthropus Erectus* itu hidup dalam jaman Plestosin Tengah. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa fosil binatang yang ditemukan bersama-sama dengan *Pithecanthropus Erectus* (baik di Kedungbrubus, di Trinil, di Sangirang, maupun di Peking) berasal dari fauna zaman Plestosin Tengah. ¹¹⁾ Dan berdasarkan pertanggalan calium/Aragon, umur *Pithecanthropus Erectus* itu ditaksir antara satu (1) hingga setengah ($\frac{1}{2}$) juta tahun. ¹²⁾

Berdasarkan petunjuk dari penemuan di gua-gua Choukoutien (di dekat Peking - Cina) para ahli telah menduga, bahwa manusia purba *Pithecanthropus Erectus* telah mempunyai kebudayaan. Dugaan tersebut menjadi kenyataan setelah pada tahun 1935 H.G.R. von Koeningswald dan M.W.F. Tweedie mendapatkan sejumlah alat batu (artefacts) yang masih kasar di tepi Sungai Baksoko, di sebelah selatan desa Punung (Kabupaten Pacitan). Pada waktu itu H.G.R.von Koeningswald telah dapat mengumpulkannya lebih kurang 3000 alat batu, yang menurut istilah arkeologi disebut **scappers** (penyerut), **choppers** (perimbas) dan **hand axes** (kapak genggam). ¹³⁾ Sayangnya alat tersebut diketemukan di permukaan bumi, sehingga umurnya tidak dapat ditentukan dengan pasti. menurut dugaan H.G.R. von Koeningswald alat tersebut berasal dari jaman Plestosin Tengah. Dugaan tersebut dibenarkan oleh H.G.R von Heekeren dan P.Mark setelah mengadakan penyelidikan lebih lanjut di sungai Baksoko dan sungai-sungai di sekitarnya (di Sungai Sunglon, Sarikan dan Sungai Gede, di daerah Pacitan).

Berdasarkan bentuk **hand axes** dari alat batu Pacitan itu, H.G.R. von Koeningswald dan Van der Hoop telah menunjukkan adanya hubungan kebudayaan Pacitan dengan kebudayaan Chellean di Eropa. Tetapi pendapat tersebut tidak disetujui oleh para ahli aliran Amerika (**the American School**), yang berpendapat bahwa kebudayaan Pacitan adalah cabang dari kebudayaan "**Chopper chipping-tool complex.**" ¹⁴⁾

Penyelidikan di tempat lain, di luar Indonesia menunjukkan bahwa kebudayaan **Chopper-chipping-tools** ini mempunyai daerah penyebaran yang luas. Daerah persebarannya meliputi

10. Dr. F.W. Stappel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, deel. 1., NV Uitgeversmaatschappij "Jootst van den Vondel", Amsterdam, 1939, hl 13-14.

11. Boechari, "Sejarah Kuno Indonesia", *St.Bonaventura*, No.2, Jambatan, hl 4 - 5.

12. R.P. Soejono, op.cit., hl 61.

13. Boechari, op.cit., No. 3, hl 2.

14. H.R. van Heekeren, "New Investigation in The Lower Palaeolithic Patjitan Culture Java", *Berita Purbakala*, No. 1, 1955 (a) hl 12.

Asia Timur dan Asia Tenggara. Selain di Cina, Birma dan Indonesia, sisa kebudayaan tersebut ditemukan pula di daerah Bangkok (disebut kebudayaan Fingnoi), di Punjab (disebut kebudayaan Soan) dan di Himalaya (disebut kebudayaan Tampan).

Dengan membandingkan tempat penemuannya ternyata, bahwa kebudayaan **Chopper-chopping-tools** daerah persebarannya berbeda sekali dengan daerah persebaran Chellean yang terdiri dari **hand axes** yang asli (**Coup de poing**). Hal ini membuktikan, bahwa kedua macam kebudayaan itu mempunyai daerah persebaran sendiri-sendiri.¹⁵⁾ Dan akhirnya, karena kebudayaan Pacitan adalah kesatuan kebudayaan yang tergabung dalam kebudayaan **Chopper-Chopping-tools** dan Mempunyai hubungan persamaan dengan kebudayaan Chou K'ou Tien (milik *Pithecanthropus Pekinensis*); sedangkan *P. Pekinensis* itu sejenis dengan *Pithecanthropus Erectus*, maka tidaklah mustahil kalau para ahli sekarang menarik kesimpulan, bahwa kebudayaan Pacitan adalah kebudayaan dari *Pithecanthropus Erectus*.

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa jaman Plestosin Tengah Jawa Timur masih dihuni oleh manusia purba *Pithecanthropus Erectus* yang telah memiliki kebudayaan Pacitan. Kebudayaan Pacitan oleh para ahli dipandang sebagai tingkat perkembangan kebudayaan (batu) yang paling tua di Jawa Timur, bahkan paling tua di Indonesia.¹⁶⁾ Sedangkan fakta dari sumber sejarah telah menunjukkan, bahwa manusia jenis (*species*) **Homo sapiens** baru muncul di Jawa Timur dalam jaman Plestosin Akhir atau Plestosin Atas. Adapun bukti tertua adanya manusia *species* *Homo sapiens* di Jawa Timur itu berupa sisa fosil yang diketemukan di desa Wajak (Kabupaten Tulungagung) oleh Van Rietschoten (1889) dan E. Dubois (1890).

Demikianlah pada tahun 1889 Van Rietschoten telah menemukan beberapa fosil tengkorak, fragmen rahang bawah dan beberapa ruas leher di tambang marmer desa Wajak, yang terletak di tepi bekas danau kuno dekat desa Campurdarat di Kabupaten Tulungagung. Temuan Van Rietschoten tersebut biasanya disebut Wajak I. Sedangkan temuan Wajak II berupa fragmen-fragmen tulang tengkorak, rahang atas, rahang bawah, tulang paha dan tulang kering.¹⁷⁾ Kedua temuan tersebut kemudian untuk pertama kalinya diselidiki oleh E. Dubois dan hasil penyelidikannya diumumkan pada tahun 1920. Makhluk tersebut isi otaknya lebih kurang 1650 cc dan dari tulang pahanya dapat diketahui bahwa tinggi tubuhnya kira-kira 173 cm.¹⁸⁾ Sedangkan sifat tengkoraknya menunjukkan, bahwa makhluk tersebut dapat dipandang sebagai **Homo Sapiens fossilis** (*Homo sapiens* yang telah menjadi fosil). Maka dari itu makhluk tersebut kemudian disebut **Homo (sapiens) Wajakensis**.¹⁹⁾

Karena letak stratigrafinya tidak dapat diusut kembali, maka dari itu untuk menentukan umurnya para ahli hanya dapat mendasarkan pada kadar flour yang terdapat pada tengkorak *Homo Wajakensis* tersebut. Berdasarkan kadar flour itu dapatlah diperkirakan, bahwa *Homo Wajakensis* itu hidup dalam jaman Plestosin Atas. Juga fosil binatang yang didapatkan bersama-sama dengan tulang tengkorak itu menunjukkan umur yang muda, karena banyak di antara jenis-jenis binatang itu yang masih hidup hingga sekarang. Karena itu dapatlah diperkirakan, bahwa *Homo Wajakensis* mungkin hidup terus sampai permulaan jaman Holosin.²⁰⁾ Berdasarkan tingkat fosilisasi tulang-tulangnya, para ahli telah mengirakan bahwa *Homo Wajakensis* tersebut hidup sekitar 25.000 - 40.000 tahun yang lalu.²¹⁾

15. Boechari, op.cit., No.3, hl 5-6.

16. R.P. Soejono, op.cit., hl. 82.

17. ibid., hl 73.

18. ibid

19. Boechari, op.cit., No.2, hl 11; H.R. van Heekeren, **Prehistoric Life in Indonesia**, Soeroengan, Jakarta, 1955 (b), hl 28.

20. Boechari, op.cit., No. 2, hl 11.

21. R.P. Soejono, op.cit., hl 74.

Selanjutnya, karena tulang keningnya yang tebal dan bentuk kepalanya yang **dolichocephaal** itu mempunyai ciri-ciri suku bangsa asli di Australia, maka E.Dubois mengirakan bahwa Homo Wajakensis tersebut merupakan prototipe dari suku-suku bangsa Australia. Perkiraan tersebut diperkuat dengan ditemukannya tulang tengkorak Keilor, 10 mil di sebelah barat laut kota Melbourne, pada tahun 1940, yang oleh F.Weidenreich telah ditunjukkan dengan adanya persamaan antara kedua tengkorak tersebut.²²⁾ Namun demikian pada tahun belakangan ini Prof.Dr.T.Jacob telah mengumumkan hasil pengelidikannya yang mengatakan, bahwa Homo Wajakensis mempunyai baik ciri-ciri Mongolid maupun Austro-Melanesoid. Sehingga dapatlah dikatakan, bahwa Homo Wajakensis mewakili tipe yang menjadi nenek moyang (**subras**) Proto Melayu (Melayu Indonesia) dan turut pula berevolusi menjadi ras Austra-Melanesoid sekarang.²³⁾

Dari keseluruhan uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa dalam jaman Plestosin atau jaman Palaeolitikum Jawa Timur mula-mula dihuni oleh manusia purba Pithecanthropus (Pithecanthropus Mojokertensis dan Pithecanthropus Erectus). Sedangkan manusia Homo sapiens yang terkenal dengan sebutan Homo Wajakensis merupakan penghuni Jawa Timur dalam jaman Plestosin Akhir an pada permulaan jaman Holosin (**Post glacial**). Tentang bagaimanakah kehidupan sosial dari para penghuni Jawa Timur dalam jaman Plestosin itu? Uraian di bawah ini akan menjelaskannya.

Berdasarkan interpretasi terhadap penemuan tersebut di atas dan perbandingan dengan temuan yang menyangkut manusia purba di tempat lain, serta dengan memperhatikan contoh etnografis yang dipandang relevan, dapatlah diketahui sedikit gambaran tentang kehidupan sosial jaman Plestosin di Jawa Timur.

Dengan dasar penelitian tersebut di atas, maka dapatlah dikemukakan suatu kesimpulan bahwa manusia Plestosin di Jawa Timur sejak dari Pithecanthropus Erectus sampai dengan Homo Wajakensis telah mengalami kehidupan yang sangat menggantungkan diri pada kondisi alam.

Tempat yang menarik untuk didiami pada waktu itu ialah daerah yang cukup mengandung bahan makanan, air dan sering dikunjungi atau dilalui binatang. Maka dari itu sudah sewajarnya, bahwa tempat penemuan sisa manusia Pithecanthropus (Mojokertensis dan Erectus) di lembah Kali Brantas dan di lembah Bengawan Solo, serta Homo Wajakensis sisanya diketemukan di tepi danau kuno dekat Campurdarat.

Tempat semacam itu berupa padang rumput dengan semak belukar dan hutan kecil yang terletak berdekatan dengan sungai atau danau, karena di situlah binatang dengan leluasa mencari makan atau mengejar mangsanya serta melepaskan dahaga. Di sekitar itulah manusia purba membuat pangkalan yang dilindungi dengan **tedeng** dahan-dahan dan daun-daun, sehingga cukup aman dari gangguan binatang buas. Di tempat tersebut segala kegiatan manusia ditujukan untuk berhasilnya usaha memenuhi kebutuhan makan dengan sistem perburuan dan pengumpulan bahan makanan (meramu) dari hasil tanah sekitarnya.²⁴⁾ Cara penghidupan mengumpulkan bahan makanan sebagaimana terdapat di alam sekitarnya itu oleh V.Gordon Childe disebut **food gathering**.²⁵⁾ Selanjutnya dari penemuan alat-alat jaman Palaeolitikum telah menunjukkan, bahwa pada waktu itu manusia belum hidup menetap (bercocok tanam), tetapi masih mengembara, yang berpindah-pindah sesuai dengan batas kemungkinan memperoleh makanan dari alam.

22. Boechari, op.cit., No. 2

23. R.P. Soejono, op.cit., hl 73.

24. ibid. hl 108 - 109.

25. V. Gordon Childe, **Man Makes Himself**, A Metor Book, New American Library, New York, 1957, hl 57.

Demikianlah dalam keadaan alam seperti tersebut di atas, manusia Plestosin hidup dalam kelompok-kelompok dan membekali dirinya untuk menghadapi lingkungan sekelilingnya. Kelompok-kelompok itu tersusun dari keluarga kecil di mana yang laki-laki melakukan perburuan dan yang perempuan mengumpulkan makanan (tumbuh-tumbuhan dan hewan kecil) yang tidak memerlukan pengeluaran tenaga yang terlalu besar. Pada waktu itu peranan perempuan penting sekali dalam memilih (seleksi) tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan dan dalam mengurus serta membimbing anak-anak dalam meramu. Setelah api dikenal, maka perempuan menemukan cara memanasi makanan dan berkewajiban memelihara api. Tanda-tanda penggunaan api oleh *Pithecanthropus* telah ditemukan di Chou K'ou Tien berupa sisa-sisa tulang binatang terbakar di ditemukan dalam lapisan yang mengandung kapak-kapak perimbas (**Choppers**). Di Jawa Timur ditemukan pula bukti adanya api itu di sekitar temuan *Pithecanthropus Erectus* (di Trinil, Ngawi) dalam bentuk kayu yang sudah terbakar.²⁶⁾

Selanjutnya perlu dikemukakan, bahwa karena manusia purba pada jaman plestosin hidup berkelompok tentunya dalam kegiatan sehari-hari perlu adanya alat komunikasi. Dalam hal ini hasil penelitian endokranikal pada *Pithecanthropus* telah menunjukkan adanya suatu kemungkinan, bahwa makhluk tersebut telah berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana (sejenis alat komunikasi melalui kata-kata dan tanda-tanda berupa gerakan badan). Sedangkan pada tingkat *Homo Sapiens* (*Homo Wajakensis*) telah tercipta bahasa yang menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial manusia.

Tentang kehidupan *Homo* (*sapiens*) *Wajakensis* di Jawa Timur tidak banyak diketahui, karena bukti yang ditemukan sangat kurang. Walaupun demikian H.G.R. von Koeningswald telah memberikan petunjuk, bahwa *Homo Wajakensis* telah mengenal penguburan.²⁷⁾ Penguburan mayat adalah salah satu kelakuan manusia yang serba religi (**religious behavior**). Adanya kelakuan yang serba religi itu memberikan petunjuk, bahwa *Homo Wajakensis* telah mempunyai kepercayaan religi (**religious belief**).²⁸⁾ Yang dimaksud dengan kepercayaan religi di sini ialah, kesadaran manusia akan adanya suatu alam dunia yang tidak tampak, yang ada di luar batas pancaindera dan di luar batas akal nya. Dunia semacam itu biasanya disebut dunia gaib atau **supernatural power**.²⁹⁾ Tetapi karena sangat kurangnya bahan yang dapat dipakai sebagai bukti, maka hingga sekarang tidak dapat dijelaskan kepercayaan religi macam bagaimana yang telah dimiliki oleh *Homo Wajakensis* atau penghuni Jawa Timur dalam jaman Plestosin Akhir itu. Begitu pula bagaimana sistem penguburan itu sendiri tidak banyak diketahui. Namun demikian rupanya tradisi penguburan mayat makin berkembang di Jawa Timur pada jaman berikutnya, yaitu jaman Mesolitikum.

2. Jawa Timur dalam jaman Mesolitikum

Lebih kurang 20.000 tahun yang lalu jaman Plestosin telah berganti dengan jaman Holosin.³⁰⁾ Dalam jaman Pos Plestosin atau jaman Holosin Awal itu dapat dikira, bahwa Jawa Timur masih dihuni oleh manusia jenis *Homo* (*sapiens*) *Wajakensis* sebagai pendukung kebudayaan Palaeolitikum. Tetapi kemudian bukti temuan Prasejarah menunjukkan, bahwa pada lebih kurang 5.000 tahun yang lalu di Jawa Timur berkembang kebudayaan corak baru yang dalam Sejarah Kebudayaan menimbulkan jaman baru. Jaman baru tersebut terkenal

26. R.P. Soejono, op.cit., hl 111.

27. ibid.

28. G.H.R. von Koenigswald, op.cit., hl 124.

29. Prof. Dr. Koentjaraningrat, **Beberapa Pokok Anthropologi Sosial**, Dian Rakyat, 1967, hl 230.

30. Drs. R. Soekmono, **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I**, Yayasan Kanisius, cet. ke 5, 1973, hl 38.

dengan sebutan jaman Mesolitikum.³¹⁾ Adapun situs jenis kebudayaan ini di Jawa Timur telah diketemukan antara lain di daerah Ponorogo (tempatny di Guwa Lawa, Kandang Kecil, Bale, Pawon, Bagong, Peturon, Butol dan Panggang di desa Semanding), di daerah Bojonegoro (tempatny di gua-gua Kramat dan Lawang di dekat desa Dander) dan di daerah Besuki (tempatny di gua-gua Petpuruh di sebelah utara desa Prajekan, Sodong di sebelah timur desa Puger dan di gua Marjan di dekat desa Puger). Gua-gua di Jawa Timur tersebut antara lain pernah diselidiki oleh L.J.C. van Es (gua Lawa tahun 1926, gua Kramat dan Lawang), P.V. van Stein Callenfels (gua Lawa tahun 1928-1931), WJA Willem (gua-gua di daerah Bojonegoro) dan H.R. van Heekeren (gua-gua di daerah Tuban dan Besuki).³²⁾ Menurut dugaan H.R. van Heekeren, kebudayaan yang terdapat di dalam gua-gua di Jawa Timur itu kira-kira berasal antara 5000 - 2000 tahun yang lalu.³³⁾

Berdasarkan interpretasi dan analisa terhadap hasil temuan di gua-gua tersebut di atas, maka dapat dikemukakan suatu kesimpulan bahwa dalam jaman Mesolitikum di Jawa Timur telah hidup manusia jenis *Homo sapiens* yang termasuk ras *Austromelanesoid*.³⁴⁾ Sisa-sisa manusia *Austromelanesoid* itu telah diketemukan di gua-gua Lawa (Sampung), Tuban, Petpuruh, Sodong dan Marjan. Penemuan di Sampung menunjukkan adanya ciri-ciri manusia *Austromelanesoid* yang nyata, yaitu : hidungnya lebar, busu alisnya nyata, mulut agak menonjol ke depan dan giginya besar-besar, termasuk akatnya. Tulang panggulnya lebih kasar daripada ras *Mongoloid*. Tinggi tubuhnya ditaksir sekitar 170 cm untuk laki-laki.³⁵⁾

Setelah memperhatikan situasi dan posisi sisa-sisa tulang manusia waktu ditemukan di daerah Ponorogo (gua Lawa, Sampung), di daerah Besuki (gua Sodong dan gua Marjan), para ahli Prasejarah telah menarik kesimpulan, bahwa pada waktu itu di Jawa Timur telah berkembang tradisi upacara penguburan mayat dengan sistem penguburan yang berbeda di beberapa tempat. Misalnya, di gua Lawa (Sampung) telah diketemukan kerangka manusia yang dikuburkan dengan sikap miring, lutut dilipat ke atas dan tangannya didekapkan menutup muka atau bawah dagu. kemudian mayat tadi ditimbun dengan batu karang besar, yang mungkin maksudnya supaya mayat tidak dimakan binatang buas atau untuk mencegah perginya roh dari badan. Sedangkan di gua Sodong terdapat tulang-tulang manusia yang dikuburkan dengan kaki terlipat dan tangannya menyilang di bagian perut. Begitu pula di gua Marjan terdapat sistem penguburan mayat dalam keadaan berbaring, lutut dilipat ke atas dan membujur ke arah barat timur (dengan kepalanya di sebelah timur).

Mayat itu kemudian ditimbun dengan tiga buah batu besar.³⁶⁾ Di antara mayat2 itu, ada yang ditaburi dengan butir-butir cat merah. Diduga, bahwa cat merah yang ditaburkan ini berhubungan dengan suatu upacara penguburan, dengan maksud memberikan kehidupan baru di alam baka.³⁷⁾

Adanya tradisi upacara penguburan mayat tersebut menunjukkan, bahwa manusia *Austromelanesoid*, yang menghuni Jawa Timur dalam jaman Mesolitikum, telah mempunyai dasar kepercayaan religi. Mereka telah mempunyai keinsyafan akan adanya sesuatu yang ada di luar perhitungan akal manusia, mereka telah mempunyai keinsyafan akan adanya kekuasaan gaib yang tak terduga tetapi yang selalu dihadapi itu. Walaupun belum dapat diketahui

31. Boechari, op.cit., No. 3, hl 11.

32. ibid., H.R. van Heekeren, **The Stone Age of Indonesia**, 2nd Revised Ed., Matimnus Nijhoff, The Hague, 1972, hl 94-99.

33. ibid.

34. H.R. van Heekeren, op.cit., 1955 (b), hl 38; R.P. Soejono, op.cit., hl 12.

35. R.P. Soejono, ibid., hl 121-122.

36. ibid., hl 135-138; Boechari, op.cit. No. 4.; H.R. van Heekeren, loc.cit. 1972.

37. R.P. Soejono, ibid., hl 152.

bagaimana bentuk kepercayaan religi yang berkembang di Jawa Timur pada waktu itu, namun H.R. van Heekren telah memberikan petunjuk adanya suatu tempat yang khusus dipakai sebagai upacara penguburan bagi orang-orang yang dianggap penting. Tempat tersebut ialah gua Merjan dekat desa Puger (Besuki).

Menurut dugaan H.R. van Heekeren, gua Merjan dekat Puger (Besuki) itu tidak pernah ditempati oleh manusia dan hanya digunakan sebagai tempat upacara penguburan bagi orang-orang yang dianggap penting.³⁸⁾ Walaupun demikian para ahli Prasejarah telah sependapat, bahwa gua-gua Mesolitikum di Jawa Timur sebagian besar merupakan tempat tinggal manusia. Dengan demikian dapatlah diperkirakan, bahwa manusia Austromelanesoid pada waktu itu telah bertempat tinggal di dalam gua-gua alam atau gua-gua payung (*abris sous roche*) walaupun secara tidak tetap. Mereka memilih gua-gua yang tidak jauh dari sumber air, atau dekat dengan sungai, yang terdapat sumber makanan seperti ikan, kerang, siput dan lain-lain. Di gua-gua itu mereka melangsungkan hidupnya selama di daerah sekitarnya terdapat sumber-sumber hidup yang mencukupi kebutuhan mereka. Tempat itu akan ditinggalkan dan mereka akan berpindah ke tempat yang baru, apabila di tempat pertama itu tidak mungkin lagi meneruskan hidupnya yang lebih lama, karena bahan makanan sudah makin berkurang (*seasonal nomadic*). Dengan demikian hidup mereka masih sepenuhnya tergantung kepada alam lingkungannya. Mereka hidup berburu binatang di dalam hutan (*hunting*), mencari ikan (*fishing*), mencari kerang dan siput laut atau di sungai serta mengumpulkan makanan dari alam sekitarnya, misalnya umbi-umbian seperti keladi, buah-buahan atau biji-bijian dan daun-daunan.³⁹⁾

Penjelasan tentang kehidupan sosial ekonomi seperti tersebut di atas, berdasarkan kepada penemuan sisa-sisa binatang dan alat-alat yang dihasilkan oleh manusia Austromelanesoid, baik alat dari batu, tulang maupun kerang, dengan tradisi *sumatralith* atau *pebble culture*, *samping bone culture* maupun tradisi *Toalin culture* atau *flakes culture*.

Ada kemungkinannya, bahwa penduduk Jawa Timur pada waktu itu telah hidup bertani dengan cara yang amat sederhana. Pertanian itu dilakukan dengan cara berpindah-pindah, dari tempat yang satu ke tempat yang lain menurut keadaan kesuburan tanah dan alam lingkungannya (dengan sistem huma). Walaupun di Jawa Timur tidak ada bukti yang nyata, namun sebagian dari cara hidup semacam itu terpancar di dalam lukisan-lukisan di daerah Sulawesi Selatan, Pulau Seram, Kei, dan Irian Jaya.⁴⁰⁾

Selanjutnya, berdasarkan penemuan sisa binatang anjing di gua Sodong (Besuki),⁴¹⁾ dapatlah diperkirakan bahwa penduduk Jawa Timur pada waktu itu telah memulai pula suatu usaha menjinakkan binatang. Seperti diketahui bahwa anjing adalah binatang yang dapat menolong manusia dalam hidupnya, misalnya untuk berburu, menjaga tempat tinggal dan lain-lain. Karena itu sudah sewajarnya, apabila anjing dipelihara oleh manusia pemburu dan pengumpul makanan yang hidup dalam jaman Mesolitikum.

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa dalam jaman Mesolitikum penduduk Jawa Timur, Austromelanesoid, di samping telah mempunyai dasar kepercayaan religi juga mempunyai keinginan untuk tinggal menetap, walaupun untuk sementara. Keinginan untuk hidup menetap itu akan menjadi kenyataan setelah penduduk Jawa Timur hidup dalam jaman Neolitikum.

38. H.R. van Heekeren, op.cit.,; R.P. Soejono, ibid., hl 138.

39. R.P. Soejono, ibid, hl 147.

40. ibid.

41. H.R. van Heekeren, op.cit., 1972, hl 40.

3. Jawa Timur dalam jaman Neolitikum

Pada kira-kira tahun 2.500 - 1.500 sebelum Masehi di Jawa Timur muncul suatu aliran kebudayaan baru, yang menimbulkan jaman baru dalam Prasejarah. Jaman baru itu biasanya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia disebut jaman Batu Baru atau jaman Neolitikum. **Leitfossil** (fosil penunjuk) yang memberikan ciri khas dari jaman Batu Baru tersebut antara lain berupa benda budaya kapak atau beliung batu persegi (**Quadrangular adze**), yang tersebar di Indonesia bagian Barat (termasuk di Jawa Timur), dan kapak atau beliung batu lonjong (**roundax**), yang tersebar di Indonesia bagian timur.⁴²⁾

Hingga kini para ahli belum tahu benar tentang manusia yang hidup pada waktu itu di Jawa Timur ataupun di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak adanya penemuan rangka manusia yang agak utuh dari masa Neolitikum itu. Walaupun demikian, berdasarkan studi perbandingan dengan hasil penemuan di Muangthai (di Ban Kao), di Indo Cina (di Quynh Van) dan di Malaysia (di gua Cha) dapat diperkirakan bahwa dalam jaman Neolitikum itu Jawa Timur pada umumnya masih hidup manusia ras Austromelanesoid.⁴³⁾

Dari bukti temuan benda budaya yang berasal dari Jawa Timur dapat ditarik kesimpulan, bahwa penduduk Jawa Timur pada waktu itu telah mempunyai kemahiran mengupam (mengasah) alat-alat batu, mengenal teknologi pembuatan gerabah dan mempunyai kebiasaan mendirikan megalit (batu besar). Alat yang pada umumnya diupam itu ialah beliung batu, kapak batu, dan di beberapa tempat tombak. Kapak batu dan beliung batu yang banyak ditemukan di Jawa Timur (juga di Indonesia) itu seringkali dianggap sebagai petunjuk umum tentang adanya kehidupan masa bercocok tanam di Jawa Timur (juga di Indonesia). Sedangkan bukti adanya mata panah menandakan, bahwa penduduk Jawa Timur pada waktu itu di samping mata pencahariannya bercocok tanam juga masih melakukan pekerjaan berburu.⁴⁴⁾

Di Jawa Timur sisa benda budaya jaman Neolitikum tersebut ditemukan antara lain di daerah Banyuwangi (di Kendang Lembu), di Pacitan (di sekitar Pacitan dan di Punung, yang tersebar di permukaan bukit-bukit kecil di Song Agung, Sembungan dan Gunung Galuh dan lain-lain), di Besuki (Puger Gunung, Prajekan), di Tuban (di gua Gede, gua Kendeng dan di gua-gua kecil di bukit dekat Tuban), di Sampung (gua Lawa), di Bojonegoro (di gua Kramat dan Lawang).⁴⁵⁾

Dengan demikian jelaslah, bahwa jaman Neolitikum itu penduduk Jawa Timur secara berangsur telah meninggalkan cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan serta mengembangkan cara hidup bercocok tanam sederhana dan penjinakan hewan tertentu. Adanya pengembangan hidup bercocok tanam itu merupakan suatu pertanda, bahwa penduduk Jawa Timur pada waktu itu telah hidup menetap.

Menilik kondisi beberapa tempat penemuan tersebut di atas nyatalah, bahwa penduduk Jawa Timur pada waktu itu masih ada yang bertempat tinggal di gua-gua, tetapi ada pula yang berkecenderungan untuk mendiami tempat terbuka yang dekat air (seperti di pinggir sungai, di tepian danau, di pantai) dan ada pula yang mendiami tempat yang agak tinggi (bukit kecil).

Untuk menggambarkan kembali tempat tinggal pada waktu itu amatlah sukar. Hal itu disebabkan karena penyelidikan arkeologi belum berhasil menemukan sisa bangunan ataupun pola pengelompokan lokal yang berkembang pada masa itu. Namun demikian pengetahuan etnografis dapat memberikan bantuan menduga, bahwa bangunan tempat tinggal pada waktu itu

42. Boechari, "Diktat Sejarah Indonesia Purba", **Lembaga Kursus B I**, St. Bonaventura, No. 5, hl 2.

43. R.P. Soejono, op.cit., hl 154-155.

44. ibid. hl 157.

45. ibid., hl 167-171, 173.

dibuat dari kayu atau bambu yang merupakan bahan yang mudah rusak. Bentuk rumah pada tingkat permulaan mungkin agak kecil dan berbentuk kebulat-bulatan dengan atap yang dibuat dari daun-daunan. Atapnya langsung menempel ke tanah. Rumah semacam ini tidak dapat didiami oleh banyak orang. Bentuk rumah seperti itu diduga merupakan bentuk yang paling tua di Indonesia dan sampai sekarang masih dapat kita jumpai di Timor, Kalimantan Barat, Nikobar dan Andaman.⁴⁶⁾

Kemudian berkembanglah bentuk rumah yang lebih besar yang dibangun di atas tiang. Rumah bertiang ini bentuknya persegi panjang dan dapat menampung beberapa keluarga inti.⁴⁷⁾ Pembangunan rumah besar bertiang itu, mungkin karena berkembangnya pengaruh baru yang dibawa oleh para pendukung tradisi belitung persegi. Tetapi mungkin juga merupakan perkembangan dari rumah kecil berbentuk kebulat-bulatan tadi. Perkembangan itu terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk yang makin memerlukan tempat tinggal yang lebih banyak atau oleh karena pengelompokan sosial yang telah mengalami perubahan yang mengarah ke sistem komunal.⁴⁸⁾

Proses perubahan tata kehidupan yang ditandai oleh perubahan cara memenuhi kebutuhan hidup berlangsung secara perlahan-lahan. Demikian pula pada bentuk tempat tinggal. Ada kemungkinan, bahwa pada masa itu telah terbentuk desa kecil semacam pedukuhan. Pada tiap dukuh terdapat beberapa tempat tinggal yang dibangun secara tidak teratur.

Dengan mulai dikenalnya cara bercocok tanam, maka ada dua hal penting yang berhubungan erat dengan tumbuhnya suatu masyarakat dan berkembangnya peradaban. Dua hal tersebut ialah, pertama telah ada masyarakat yang bertempat tinggal agak tetap (minimal satu kali panen, semusim) dan kedua kelebihan waktu antara menanam dan sat memetik hasil.

Menetap di suatu tempat dalam waktu yang agak lama, memungkinkan lahirnya suatu ikatan dengan alam tempat tinggal. Begitu pula akan tumbuhnya ikatan sosial yang berlangsung antara individu dan antar keluarga atau kelompok yang lebih luas. Demikianlah pada jaman Neolitikum itu mulai muncul masyarakat desa yang hidup dalam beberapa kelompok dan terdiri dari beberapa keluarga.

Sebagai pemimpin dalam masyarakat desa itu dipilih seorang yang paling tua, cakap, berani, berwibawa dan mempunyai kecakapan dalam ilmu gaib. Kepemimpinan seringkali didasarkan atau keturunan melalui suatu masyarakat. Biasanya pemimpin tersebut keturunan dari cikal bakal atau pendiri desa. Dalam mengatur masyarakat itu kepala desa berpegang pada aturan yang tidak tertulis yang kemudian disebut hukum adat.⁴⁹⁾

Gotong-royong merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh tiap anggota masyarakat. Menebang hutan, membakar semak belukar, menabur benih, memetik hasil, mendirikan rumah, membuat gerabah, berburu, menangkap ikan, kegiatan tukar-menukar dan membuat perahu semuanya dilakukan secara gotong-royong. Meskipun demikian, pembagian antara kaum wanita dengan laki-laki sudah nampak pada waktu itu. Misalnya, pekerjaan berburu, menangkap ikan di laut, mendirikan rumah, membuka hutan dan membuat perahu adalah pekerjaan kaum laki-laki. Sedangkan pekerjaan membuat gerabah, menabur benih, memetik hasil panen, memberi dekorasi rumah, mendidik dan merawat bayi dan anak-anak di bawah umur adalah kewajiban kaum wanita.⁵⁰⁾ Selain dari pada itu pembagian

46. *ibid.*, hl 182.

47. Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wijosuparto M.A. Ph.D., *A Short Cultural History of Indonesia*, Indira, 2nd Ed., Jakarta, 1964., 1964, hl 2-3.

48. R.P. Soejono, *op.cit.* hl 183.

49. Prof.Dr.R.M. Sutjipto Wrijosuparto M.A. Ph.D., *loc.cit.*

50. R.P. Soejono, *op.cit.* hl 187.

kerja antara kaum wanita dan laki-laki di dalam masyarakat penduduk Jawa Timur pada waktu itu juga dikenal pembagian kerja dalam bidang pembuatan alat keperluan hidup. Misalnya di sekitar Punung (Pacitan), yang terkenal sebagai pusat pembuatan alat-alat Neolitikum (**atelier**), terdapat fakta, bahwa pada suatu tempat orang hanya membuat satu jenis kapak, di tempat lain orang membuat ujung panah dan seterusnya.

Sehubungan dengan diketemukannya tempat pembuatan kapak yang belum selesai (belum diasah, **planks**), seperti di Kendeng Lembu (Banyuwangi) dan di sekitar Punung (Pacitan), maka menimbulkan dugaan adanya industri lokal yang menghasilkan alat kerja untuk kepentingan masyarakat. Dan selanjutnya dapat diperkirakan, bahwa pada waktu itu penduduk Jawa Timur telah melakukan kegiatan perdagangan. Dalam kegiatan perdagangan itu rupanya telah digunakan alat penukar yang berupa kulit kerang atau kapak batu (**Chalcedoon, Jaspis** dan lain-lain) yang diupam sangat indah.⁵¹⁾ Ada dugaan, bahwa banyak mata panah hasil karya dari pusat bengkel industri (**atelier**) di Punung didatangkan ke beberapa gua Jawa Timur. (Seperti di Sampung, Tuban, Besuki).⁵²⁾

Apabila dugaan itu benar, maka jelaslah, bahwa kegiatan perdagangan pada waktu itu tidak hanya dijalankan antar anggota masyarakat desa saja, tetapi telah meluas antar desa dan bahkan antar wilayah di Jawa Timur. Sedangkan temuan beliung penarah dari Prajekon (Besuki), yang dapat digunakan untuk menarah batang pohon guna membuat sampan,⁵³⁾ dapat menimbulkan dugaan bahwa sampan adalah salah satu alat transpor yang digunakan pada waktu itu.

Karena mata pencaharian pokok penduduk Jawa Timur pada waktu itu adalah bertani, maka kegiatan perdagangan tersebut tentunya dilakukan dalam waktu senggang, antara waktu menanam dengan waktu panen. Adanya waktu senggang itu rupanya juga memberi kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan kecakapannya dalam bidang kesenian dan kerajinan tangan, sehingga dalam seni rupa tumbuh pula kesenian berupa ragam hias yang dikenal dengan istilah ragam hias geometrik. Jenis ragam hias ini polanya masih sederhana, tetapi sesuai sekali dengan tingkat kehidupan masyarakat pada waktu itu. Jenis ragam hias yang merupakan motif geometrik terdapat pada pecahan tembikar (gerabah).⁵⁴⁾

Sebagai umumnya pada masyarakat pertanian (agraris) kehidupan masyarakat bersifat statis dan sangat dipengaruhi oleh anggapan yang bersifat gaib. Kedudukan seorang kepala dalam masyarakat menjadi penting. Ia merupakan tokoh yang disegani dan dihormati. Tradisi menghormati orang tua atau orang yang berjasa dan mempunyai peranan sebagai pemimpin itu, kemudian berkembang lebih lanjut menjadi semacam kultus yang kelak merintis lahirnya konsepsi pemujaan terhadap nenek moyang. Konsepsi pemujaan terhadap nenek moyang kemudian dimasifasikan dalam pendirian bangunan megalitis,⁵⁵⁾ dan upacara religius. Demikianlah dengan ditemukannya bangunan **punden berundak** (di gunung Yang, Jember, Pacet, Mojokerto dan Kesiman Tengah),⁵⁶⁾ dan **watu dakon** (di desa-desa Kesiman Tengah, Jeruk, Kemiri, Slawi dan gunung Nyamil Blitar) yang biasanya dipakai sebagai tempat **ubarampe** dalam upacara penghormatan nenek moyang,⁵⁷⁾ serta adanya patung menhir yang menggambarkan patung nenek moyang (di Pakauman-Jember, Sukosari, Kamal dan Kalianyer),⁵⁸⁾ maka jelaslah bahwa masyarakat Jawa Timur pada waktu itu telah mengenal

51. Boechari, op.cit., No. 5, hl 3.

52. R.P. Soejono, op.cit., hl 173.

53. ibid. hl 165; H.R. van Heekeren, op.cit., 1972, hl 162-164.

54. A.N.J. van der Hoop, **Ragam Hias Indonesia**, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

55. R.P. Soejono, op.cit., hl 188.

56. H.R. van Heekeren, **The Bron Iron Age of Indonesia**, 1957 (stensilan dari Fakultas Sastra, Jurusan Arkeologi-Anthropologi UI., Jakarta, hl. 23.

57. R.P. Soejono, op.cit., hl 197.

58. H.R. van Heekeren, op.cit., 1957, hl 24.

tradisi megalitik yang berhubungan dengan kepercayaan pemujaan arwah nenek moyang. Tradisi dan kepercayaan tersebut ternyata makin berkembang setelah Jawa Timur memasuki jaman Perunggu Besi.

4. Jawa Timur dalam jaman Perunggu Besi (Logam Awal)

Dalam jaman Neolitikum penduduk Jawa Timur telah bertempat tinggal tetap di desa serta mengatur kehidupannya menurut kebutuhan berdasar yang dipusatkan kepada menghasilkan bahan makanan sendiri (pertanian dan peternakan). Dalam masa bertempat tinggal tetap ini, manusia berdaya upaya meningkatkan kegiatannya guna mencari hasil yang sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai usaha dilakukan manusia menuju ke penyempurnaan kegiatan yang telah mulai dilaksanakan, misalnya dalam bidang pertanian, peternakan, pembuatan gerabah dan lain sebagainya. Hal-hal barupun telah diketemukan manusia. Penemuan yang terpenting ialah pengetahuan tentang peleburan bijih logam dan pembuatan benda dari logam. Peranan alat dari batu berangsur ditinggalkan, setelah pengetahuan pembuatan alat dari logam dikenal di kalangan masyarakat luas. Fungsi praktisnya kemudian lenyap dan tinggallah sebagai benda yang lebih banyak dihubungkan dengan kegiatan dalam upacara, misalnya sebagai bekal kubur dan sebagainya. Karena bahan logam kemudian ternyata mempunyai peranan penting dalam pembuatan benda budaya, maka timbullah jaman baru yang biasanya disebut jaman Logam Awal. Tentang kapan mulainya jaman Logam Awal di Asia Tenggara ini, belum dapat diketahui dengan pasti. Mungkin baru dimulai pada abad pertama sebelum Masehi (100 SM), tetapi mungkin juga sudah dimulai sejak abad ke empat sebelum masehi (300 SM).⁵⁹⁾ Yang pasti ialah, bahwa berdasarkan temuan benda budaya yang ada di Indonesia, jaman Logam Awal di Indonesia bernama jaman Perunggu Besi.⁶⁰⁾

Di Jawa Timur sisa benda budaya dari jaman Perunggu Besi itu ditemukan antara lain di daerah Madura (di desa Asemjajar, Banyuates, Sampang, Sukosari, Kamal dan Kalianyer), di daerah Tuban (di desa Gegunung), Madiun (di Ngrambe), Ponorogo (di Sampung), Pacitan (di Punung), Lamongan (di desa Tritis), Lumajang (di desa Benci), Bondowoso (di dukuh Padaringan), Pakauman, Wonosuko, Sumberanyar dan Nangkaan, di Besuki (di Prajekan) dan Banyuwangi (di Kalisat, Puger). Benda budaya tersebut ada yang dibuat dari perunggu, besi, kaca, gerabah, batu dan ada yang dari emas.⁶¹⁾

Berdasarkan temuan sisa rangka yang berasal dari jaman Perunggu Besi, dapat diduga bahwa pada waktu itu penduduk Jawa Timur sebagian besar termasuk ras Mongoloid dan ada beberapa tempat yang dihuni oleh manusia ras Austromelanesoid (di Puger, Banyuwangi Selatan).⁶²⁾ Mereka hidup di desa-desa di daerah pegunungan, dataran rendah dan tepi pantai dalam tata kehidupan yang makin teratur dan terpimpin. Melalui data dari nekara perunggu pada umumnya dapat disimpulkan, bahwa rumah-rumah orang mampu merupakan rumah besar bertiang dengan atap melengkung. Kolong rumah merupakan tempat pemeliharaan ternak. Rumah semacam ini biasanya dihuni oleh beberapa keluarga.⁶³⁾

Kemajuan yang dicapai dalam berbagai teknologi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan kehidupan serta terdapatnya surplus dalam memenuhi keperluan hidup,

59. Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, I*, cet. ke 3, Yayasan Kanisius, 1973, hl 71.

60. H.R. van Heekeren, *op.cit.*, 1957, hl.20.

61. Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, *Sejarah Daerah*, BPP-IKIP Surabaya, 1976, hal 13-14.

62. R.P. Soejono, *op.cit.*, hl 218.

63. *ibid.* hl 260.

mengakibatkan bertambah meningkatnya jumlah penduduk. Timbullah desa-desa yang merupakan gabungan dari beberapa dukuh kecil.

Pertanian tetap merupakan suatu usaha bersama masyarakat, dan setelah sistem persawahan mulai dilaksanakan, maka pembagian waktu maupun kerja, terutama dalam usaha pengaturan air sawah, lebih diperketat. Untuk menjaga supaya tanah tetap subur pada waktu tertentu diadakan upacara yang melambangkan permintaan kesuburan tanah dan kesejahteraan masyarakat. Timbullah tradisi **Bersih Desa** di Jawa Timur. Binatang-binatang seperti babi, kerbau, kuda, anjing dan unggas telah dipelihara untuk persediaan bahan makanan (daging) dan untuk keperluan lain, misalnya dalam pertanian, pengangkutan dan upacara.

Hasil pertanian tersebut di atas disimpan untuk masa kering, ada kemungkinannya pula yang diperdagangkan ke daerah lain. Demikianlah kiranya kegiatan perdagangan yang mulai nampak dalam jaman Neolitikum itu makin berkembang pada jaman Perunggu Besi. Kegiatan perdagangan rupanya tidak hanya dilakukan secara antar desa atau antar daerah, tetapi sudah meluas menjadi antar pulau Indonesia. Perahu bercadik memainkan peranan yang penting dalam hubungan perdagangan ini. Perdagangan dilakukan secara tukar-menukar antara barang-barang yang saling diperlukan. Benda-benda tukar yang digemari adalah terutama benda yang mengandung nilai magis dan bersifat khas, misalnya nekara perunggu, moko dan benda perhiasan seperti manik-manik. Perdagangan dengan tanah daratan Asia Tenggara rupanya telah berlangsung, terutama dalam perdagangan rempah-rempah, kayu dan lain sebagainya. Jalan perdagangan itu dapat diikuti kembali, sesuai dengan tempat penemuan benda-benda perunggu (terutama kapak perunggu dan nekara tipe Heger I). Tempat penemuan itu terletak di pinggir jalan perdagangan antara Sumatera Selatan menuju ke timur sampai di pantai barat Irian Jaya. Nekara Type Heger I ditemukan terutama di pulau-pulau bagian timur Indonesia yang kaya akan rempah-rempah.⁶⁴⁾

Sejalan dengan kemajuan yang dicapai manusia dalam meningkatkan taraf penghidupan, maka tata susunan masyarakat menjadi makin kompleks. Pembagian kerja untuk melaksanakan berbagai kegiatan tampak makin ketat. Khususnya dalam melakukan kegiatan yang menghendaki pengetahuan atau latihan tersendiri diperlukan golongan tertentu dalam masyarakat untuk pelaksanaannya. Timbullah dalam masyarakat golongan **undagi** atau golongan yang trampil dalam melakukan suatu jenis usaha tertentu misalnya dalam pembuatan rumah kayu, pembuatan gerabah, pembuatan benda-benda loga dan lain sebagainya. Dalam masyarakat itu golongan undagi ternyata telah mengembangkan daya ciptanya dalam berbagai bidang teknologi, kesenian dan kerajinan tangan.⁶⁵⁾

Demikianlah seni ukir yang diterapkan pada benda megalitik dan seni hias pada benda perunggu diperkembangkan dengan menggunakan pola hias geometris sebagai pola utamanya. Ukiran sederhana telah ditemukan pada sarkofagus di daerah Besuki dan Bondowoso (di desa Kretek, Kemuningan, Pakisan-Tegalsari) yang berupa gambar binatang (melata, burung) dan manusia (laki-laki dan wanita).⁶⁶⁾ Sedangkan hiasan geometris antara lain nampak pada bejana perunggu dari Madura dan pada dinding sarkofagus dari desa Kemuningan, Bondowoso. Selain daripada itu rupanya masyarakat Jawa Timur pada waktu itu sudah dapat membuat bahan pakaian dari kulit kayu atau mungkin telah dapat menenun. Hal itu dapat dibuktikan dengan diketemukannya lima buah batu pemukul kulit kayu untuk bahan pakaian oleh Willem (1940) di dalam **pandhusa** dari desa Pakauman, Bondowoso.⁶⁷⁾ Begitu pula di Tuban, Madiun (di

64. ibid. hl 280-281.

65. ibid. hl 217-262.

66. ibid. hl 211.

67. ibid. hl. 21.

Ngrambe) dan Pacitan (di Punung) telah ditemukan alat dari besi yang bermata panjang dan gepeng, yang mungkin digunakan untuk merapatkan benang-benang kain tenun.⁶⁸⁾

Semua kegiatan tersebut di atas tentunya menghendaki pengawasan tersendiri sehingga golongan pemimpin dalam masyarakat tampak lebih nyata. Keberhasilan segala usaha itu tergantung pula dari kekuatan supernatural, sehingga tiap usaha yang dianggap penting disertai dengan upacara tertentu, khususnya ditujukan untuk memperoleh restu daripada arwah nenek moyang. Muncullah golongan ulama dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan penting, sebagai perantara masyarakat dengan dunia supernatural.

Demikianlah menurut kenyataannya, bahwa tradisi pemujaan arwah nenek moyang yang telah muncul di Jawa Timur dalam jaman Neolitikum makin mengembang dalam jaman Perunggu Besi. Hal itu terbukti dengan makin banyaknya ditemukan sisa-sisa bangunan megalitik berupa **pandhusa** dan **sarkofagus** di daerah Bondowoso dan Besuki, serta **punden berundak** dan patung **menhir** (patung nenek moyang) di gunung Argopuro dan Gunung Yang (di Jember).⁶⁹⁾ Pandhusa dan sarkofagus adalah tempat kubur dari batu yang erat hubungannya dengan konsepsi adanya dunia akhirat. Sedangkan punden berundak sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang yang erat hubungannya dengan konsepsi bahwa akhirat adalah tempat tinggal arwah nenek moyang yang berada di puncak gunung.⁷⁰⁾ Dan akhirnya telah menjadi kenyataan pula, dengan ditemukannya pecahan poselen Cina dari abad ke-9 di dalam pandhusa dari desa Pakauman (Bondowoso)⁷¹⁾ merupakan suatu pertanda, bahwa tradisi pemujaan arwah nenek moyang yang dimanifestasikan dalam pendirian bangunan megalitik di Jawa Timur terus berkembang dalam jaman Sejarah.

B. JAMAN KUNO

Dari uraian terdahulu dapatlah diketahui, bahwa dalam jaman Prasejarah penduduk Jawa Timur telah hidup menetap dan hidup dalam masyarakat yang teratur. Mereka telah mengenal pertanian dengan sistem sawah, berternak dan berdagang. Kegiatan perdagangan di Indonesia pada waktu itu tidak hanya terbatas perdagangan antar pulau (**interinsuler**) tetapi juga sampai pada kegiatan perdagangan internasional. Dengan melalui jalan perdagangan internasional itu rupanya unsur-unsur kebudayaan India masuk ke Indonesia.⁷²⁾ Unsur-unsur kebudayaan India itu kemudian secara selektif diserap ke dalam kebudayaan Indonesia asli (Kebudayaan Prasejarah), sehingga kebudayaan Indonesia makin berkembang ke arah kemajuan yang lebih mantap. Muncullah kepandaian menulis pada bangsa Indonesia, yang sisa peninggalannya sampai kepada kita berupa prasasti. Dengan adanya prasasti yang dapat dipakai sebagai sumber untuk menyusun sejarah, mulailah jaman sejarah di Indonesia.

Adapun sumber tertulis atau prasasti yang menjadi sumber sejarah Jawa Timur yang paling tua telah ditemukan di daerah Dinoyo l.k. 5 km sebelah barat laut kota Malang. Prasasti Dinoyo dalam sejarah Indonesia merupakan **prasasti pertama** yang memakai huruf Jawa Kuno dan bertariikh candrasengkala **nayana-vayu-rase** atau tahun 682 S (Saka) atau 760 M (Masehi).⁷³⁾ Dari isi prasasti itu dapat diketahui, bahwa pada tahun 760 M di Jawa Timur ada sebuah

68. *ibid* hl 242.

69. *ibid*.

70.

71. *ibid*. hl 210

72. J.C. van Leur, **Indonesia Trade and Society**, W. van Hove Ltd., The Hague, Bandung, 1955, hl 98.

73. Prof.Dr. Porbotjaraka, **Riwayat Indonesia**, jilid I, Yayasan Pembangunan Jakarta, hl 62.

kerajaan yang bernama **Kanjuruhan** di bawah pimpinan raja Gajayana yang beragama Hindu aliran Siwaisme (**Çaiva**). Nama kerajaan Kanjuruhan itu mungkin masih dapat diketemukan dalam nama **Kajuron**, yaitu sebuah desa kecil di sebelah barat laut kota Malang. Dengan demikian dapatlah diduga, bahwa desa Kejuron itu ada hubungannya dengan pusat kerajaan Kanjuruhan. Tentang kerabat raja yang memerintah Kanjuruhan dapat diketahui, bahwa raja Gajayana adalah anak dari Dewasimha dan ayah dari seorang putri yang bernama Utteyana. Sedangkan asal usul kerabat raja tersebut masih merupakan suatu problema yang menimbulkan beberapa hipotesa. Dengan bantuan data dari Cina (dinasti T'ang) dan data arkeologi (candi Badut yang terletak di sebelah barat Dinoyo di kaki gunung Kawi) Poerbatjaraka (baca: Purbacaraka) telah menduga, bahwa raja Gajayana adalah keturunan raja Sanjaya (dari Jawa Tengah) yang terpaksa melarikan diri ke Jawa Timur.⁷⁴⁾ Sedangkan Pitono dengan pertimbangan lain telah menduga, bahwa kerajaan Kanjuruhan dengan raja-raja merupakan suatu peristiwa politik yang berdiri sendiri dan tidak ada hubungan langsung dengan Jawa Tengah.⁷⁵⁾

Bagaimanakah nasib selanjutnya dari kerajaan itu sukar diketahui, karena prasasti Dinoyo hanyalah satu-satunya prasasti yang berasal dari kerajaan tersebut. Namun demikian, dengan dasar interpretasi terhadap prasasti Kubu-Kubu yang dikeluarkan oleh raja Balitung tahun 827 S (905 M), de Casparis telah mengemukakan suatu dugaan, bahwa kerajaan Kanjuruhan kemudian ditaklukkan oleh raja Balitung yang mempunyai pusat kerajaan di Jawa Tengah. Sedangkan keturunan raja Gajayana tetap menjadi kepala daerah di tempat itu dengan memakai gelar Rakryan Kanuruhan dan sekaligus dijadikan penjabat kerajaan Balitung.⁷⁶⁾

Apabila dugaan tersebut benar, maka jelaslah bahwa sejak tahun 905 M Jawa Timur berada di bawah kekuasaan raja-raja Medang (di Jawa Tengah) dan Balitung sebagai raja penguasa pertama kali daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (898 - 910 M). Sejak itu pula raja-raja Jawa Tengah mulai mengarahkan perhatiannya ke daerah Jawa Timur, yang kemudian diikuti oleh raja-raja penggantinya. Bahkan ketika raja Wawa, pengganti Balitung yang ke-3, berkuasa (912 - 929 M), semua prasastinya berada di Jawa Timur.

Hal itu membuktikan, bahwa raja Wawa telah memindahkan aktivitasnya ke Jawa Timur atau dapat dikatakan bahwa pada pemerintahan Wawa sudah nampak gejala-gejala untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Jawa Timur.⁷⁷⁾ Pemeindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur itu baru menjadi kenyataan setelah Mpu Sindok menjadi raja dengan gelar **Çri Maharaja Rake Halu Pu Sindok Çri Icanawikrama Dharmotunggadewa**, seperti yang pertama kali tersebut dalam prasasti Gulung-Gulung (dari Singasari) tahun 851 S (929 M).⁷⁸⁾

Demikianlah dengan membandingkan data dari prasasti-prasasti Wawa dan Sindok serta mengingat adanya candi-candi peralihan dari jaman Sindok (candi Lor di Nganjuk, candi Gunung Gangsir di Kecamatan Beji Pasuruhan, candi Danggariti di dekat Batu, candi Sumbernanas di dekat Blitar), maka dapat dikemukakan suatu kesimpulan bahwa pada tahun 929 M pusat pemerintahan telah berada di Jawa Timur dan Mpu Sindok sebagai rajanya yang pertama di Jawa Timur. Walaupun demikian, di pusat pemerintahannya yang baru itu (di Jawa

74. ibid . hl 65-66.

75. Drs.R. Pitono, **Sejarah Indonesia Lama**, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1961, hl 62.

76. Wibowo, **Rakai Watukura Dyah Balitung**, Skripsi Menempuh Ujian Sarjana, pada Fakultas Sastra UI., Jakarta, 1963, dikutip Jurusan Sejarah FKIS-IKIP Surabaya, hl 55-56

77. Drs. R. Pitono, op.cit., hl 108.

78. Brandes, Dr.J.L.A., **Oud Javaansche Oorkonden (O.J.O)**, Albrecht & Co., M.Nijhoff, Batavias Hage, 1913, hl

Timur) Mpu Sindok masih berbakti kepada raja-raja yang telah mending di Medang (Jawa Tengah). Sehingga dengan demikian daerah Medang di Jawa Tengah tidak lagi dianggap sebagai daerah kekuasaan Sindok, tetapi menjadi kekuasaan nenek moyangnya yang telah mending dan dianggap sebagai dewa.⁷⁹⁾

Di manakah letak pusat pemerintahan Mpu Sindok di Jawa Timur itu? Hingga kini belum ada sumber sejarah yang dapat memberikan keterangan yang pasti. Ada yang menduga bahwa letak pusat kerajaannya di Icanabajra, di sebelah timur candi Gunung Gangsir.⁸⁰⁾ Ada yang berpendapat di Watugaluh yaitu di daerah antara gunung Semeru dan gunung Wilis.⁸¹⁾ Namun kedua dugaan itu tidak disertai dengan penjelasan dan data sejarah yang jelas, sehingga kebenarannya masih disangsikan. Kalau pusat pemerintahan Mpu Sindok belum jelas, juga wilayah kerajaan Mpu Sindok-pun belum jelas.

Berdasarkan tempat penemuan prasasti yang dikeluarkan oleh Mpu Sindok (banyaknya l.k. 30 buah), N.J. Krom telah mengirakan bahwa kerajaan Mpu Sindok itu wilayahnya meliputi dataran rendah kali Brantas, yaitu bagian selatan dari daerah Surabaya dan bagian utara dari daerah Malang, juga termasuk Malang.⁸²⁾ Sedangkan A.S.Wibowo dengan petunjuk dari nama-nama daerah yang tersebut dalam prasasti-prasasti Mpu Sindok telah mengirakan, bahwa batas paling barat adalah daerah Sarangan di lereng gunung Lawu sebelah timur, terus membujur ke arah timur laut, sampai di kota Nganjuk dan meliputi daerah Surabaya, sebagai batas paling utara.

Dari Surabaya terus membujur ke Bangil, Pasuruan, hingga Lumajang sebagai batas paling timur. Batas paling selatan adalah mungkin terus meliputi daerah pantai selatan atau sekurang-kurangnya di daerah sebelah selatan Blitar.⁸³⁾

Satu hal yang menarik perhatian ialah, bahwa walaupun selama dua puluh tahun (929 - 948 M) Mpu Sindok berkuasa dan banyak mengeluarkan prasasti (l.k. 30 buah), namun pada umumnya hanya memuat hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.⁸⁴⁾ Hal itu membuktikan, bahwa selama pemerintahan Mpu Sindok tidak banyak terjadi peristiwa penting dalam sejarah. Mungkin karena pada waktu itu keadaan kerajaan Mpu Sindok tenteram dan damai. Pada waktu itu Mpu Sindok memerintah kerajaan bersama-sama dengan seorang wanita yang terkenal dengan sebutan **¶ri Parame¶wari pu Kbi**.⁸⁵⁾

Dari prasasti dan bahan arkeologi (candi-candi) dapat diketahui, bahwa agama resmi yang dipeluk oleh Mpu Sindok adalah agama Hindu aliran Siwaisme.⁸⁶⁾ Namun demikian data dari buku **Sang Hyang Kamahayanikan** (buku agama Budha Mahayana aliran Tantrisme) telah menunjukkan bahwa Pu Sindok juga menerima pelajaran agama Budha Mahayana. Bahkan menurut data dari prasasti batu Kalkutta (Pucangan 1041 M) putri Pu Sindok yang bernama **¶ri I¶ana Tungawijaya** adalah pemeluk agama Budha.⁸⁷⁾ Dengan demikian Pu Sindok adalah raja yang pertama kali yang sekaligus menganut agama Siwa dan Budha, yang kemudian jejaknya

79. Wibowo, **Mpu Sindok**, Skripsi Menempuh Ujian Sarjana Muda, Fakultas Sastra UI, Jakarta, 1961, hl 57.

80. Moch. Sidik Gondwasito, **Candi Gunung Gangsir**, Skripsi Menempuh Ujian Sarjana, Fakultas Sastra UI, Jakarta, 1963, hl 174.

81. Bambang Sumadio, cs., "Jaman Kuno", Ed. Sartono Kartodirdjo cs., **Sejarah Nasional Indonesia, II**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975, hl. 98.

82. Dr. N.J. Krom, **Hindoe Javaanche Gesschiedenis**, Martinus Nijhoff, Gravenhage, 1926, hl 270.

83. Wibowo, op.cit. 1961, 67-72.

84. Drs. R. Pitono, op.cit., hl 113.

85. TH. A. Resing, **Belahan of Een Mythe Onluisterd**, terj. Achmad Gafuri, Aksam Club, Malang, 1968, hl. 24.

86. Prof. N.J. Krom, "Het Hindoe Tijperk", Dr. F.W. Stapel, **Geschiedenis van Nederlandsch Indie, deel I**, NV Uitgeversmaatschappij "Joost van den Vondel", Amsterdam, 1938, hl 194.

87. Prof. H. Muhammad Yamin, **Tatanegara Majapahit**, Parwa IV, Yayasan Praca, Jakarta, 1963, hl. 186.

banyak diikuti oleh raja-raja Jawa Timur, terutama raja-raja pada jaman Singasari dan Majapahit.

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa dalam kerajaan Pu Sindok tersebut agaknya penganut agama Siwa dan penganut agama Budha dapat hidup berdampingan, penuh toleransi, bahkan agamanya saling memperngaruhi dan tumbuh berdampingan,⁸⁸⁾ walaupun agama resmi kerajaannya adalah agama Siwa. Hal itu suatu pertanda, bahwa dalam jaman pemerintahan Mpu Sindok daerah Jawa Timur dalam keadaan tenteram dan sejahtera. Keadaan semacam itu rupanya berlangsung sampai tahun 948 M, yaitu pada saat Pu Sindok turun dari takhtanya.⁸⁹⁾ Menurut prasasti batu Kalkutta, Mpu Sindok kemudian dimakamkan di Içanabajra.⁹⁰⁾ Menurut batu prasast tersebut, Pu Sindok juga dianggap sebagai nenek moyang Erlangga. Hal itu membuktikan, bahwa di antara Erlangga dan Pu Sindok masih ada hubungan kekeluargaan. Bukan hanya sampai di situ anggapan Erlangga terhadap Pu Sindok, tetapi rupanya Erlangga juga mempunyai anggapan bahwa Pu Sindok adalah tokoh pembentuk wangsanya (dinastinya), yaitu Wangsa Içana.

Demikianlah menurut data prasasti batu Kalkuta, setelah Pu Sindok meninggal dunia, anak perempuannya yang bernama Içanatunggawijaya naik takhta kerajaan. Putri ini kawin dengan Lokapala, dan mempunyai anak Makutawangawardhana, yang kelak menggantikan ibunya memegang takhta kerajaan (Medang). Mengenai masa pemerintahannya tidak banyak yang kita ketahui, kecuali ia mempunyai seorang putri yang kawin dengan seorang pangeran dari Bali.⁹¹⁾ Pengganti dari Makutawangawardhana ialah Sri Dharmawangsa Tguh Anantawikramattunggadewa. Menurut Krom⁹²⁾ dan Stutterheim⁹³⁾ Dharmawangsa adalah anak dari Makutawangawardhana, dengan demikian ia adalah kakak dari Mahendradatta yang kawin dengan Udayana dari Bali. Tapi mungkin juga ia berasal dari keluarga Dharma yang karena perkawinan, kemudian menjadi kakak Mahendradatta.⁹⁴⁾ Sayangnya lbelum ada sebuah prasasti pun yang sampai kepada kita dari raja Dharmawangsa itu, kecuali mungkin prasasti **Kawangbangklwan** yang berangka tahun 913 S (991 M).⁹⁵⁾

Dalam masa pemerintahan Dharmawangsa kitab Mahabharata disadur ke dalam bahasa Jawa Kuno. Dari 18 Parwa yang ada, yang sampai kepada kita hanyalah 9 parwa, di antaranya : Adiparwa, Wirataparwa dan Bhismaparwa.⁹⁶⁾ Di samping itu disusun pula sebuah kitab hukum yang bernama **Siwasasana** pada tahun 913 S (991 M).

Di lapangan politik Dharmawangsa, yang telah berhasil menjadikan kerajaannya sebagai negara agraris - maritim, rupanya telah berusaha untuk melaksanakan ide wawasan Nusantara. Hal ini terbukti adanya data dari berita Cina yang memberi petunjuk, bahwa Dharmawangsa berusaha keras untuk menundukkan Sriwijaya. Pada masa itu Sriwijaya rupanya juga sebuah kerajaan yang melaksanakan ide wawasan Nusantara dengan melalui jalan perdagangan. Pada waktu itu Sriwijaya telah menguasai Selat Malaka, yang berarti juga menguasai kunci lalu lintas perdagangan di Asia Tenggara dan kunci jalan laut India - Indonesia - Cina. Untuk mencapai tujuan politik negaranya Dharmawangsa terpaksa berhadapan dengan kerajaan Sriwijaya yang juga mempunyai tujuan politik yang sama di arena yang serupa. Timbullan perselisihan yang

88. Dr. Harun Hadiwijono, **Agama Hindu dan Budha**, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1971, hl 107.

89. Prof. H. Muhammad Yamin, SH., loc.cit.

90. Prof. Dr. N.J. Krom, op.cit., 1938, hl 205.

91. Prof. Dr. G. de Casparis, **Airlangga**, Univ. Airlangga, Surabaya, 1958, hl 11.

92. Dr. N.J. Krom, op.cit., 1926, hl 224-225.

93.

94. Dra. Satyawati Suleiman, **Sejarah Indonesia, IB**, KPPK Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1960, hl 138.

95. Bambang Sumadio, op.cit., hl 100.

96. Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka, **Kapustakan iJawi**, Jambatan, cet. ke 3, 1957, hl 8-13.

membawa akibat penyerangan dari pihak Dharmawangsa terhadap Sriwijaya pada tahun 990 S dan 992 M. 97) Usaha Dharmawangsa itu rupanya untuk sementara memang berhasil, tetapi kemudian ternyata Sriwijaya dapat bangkit kembali dan ganti melakukan pembalasan.

Mula-mula raja Sriwijaya, Cudamaniwarman, mengadakan hubungan persahabatan dengan raja India Selatan (raja dinasti Chola, Raja raja I) dan raja dari Cina. Kemudian disuruhnya raja dari kerajaan vasalnya, yakni raja dari Wurawari, untuk menggempur Dharmawangsa. 98) Sehingga di Jawa Timur pada tahun 938 S (1016 M) terjadi peristiwa yang dalam prasasti batu Kalkuta (Pucangan) disebut **pralaya**. 99) Serangan tersebut ternyata berhasil dan raja Dharmawangsa dapat dibunuh. Dengan demikian lenyaplah kekuasaan Dharmawangsa dan Sriwijaya dapat mempertahankan kedudukannya.

Walaupun Dharmawangsa gagal dalam usahanya namun dengan perbuatannya tersebut menunjukkan, bahwa ia adalah seorang ahli negara yang berpandangan luas dan ia adalah raja pertama dari Jawa yang menginsafi betapa pentingnya angkatan laut yang kuat bagi suatu negara (di Indonesia). 100) Pandangan politik Dharmawangsa yang luas itu rupanya dilanjutkan oleh raja penggantinya yang bernama Airlangga.

Hasil penelitian dari prasasti batu Kalkuta (Pucangan) dan beberapa prasasti dari Bali menunjukkan, bahwa Airlangga adalah anak dari Mahendradatta Gunapriyadharmapatni dengan Dharmodayana Warmadewa, seorang raja Bali. Ia mempunyai dua orang saudara yang bernama Marakata dan Anak Wungsu. Sejak masih kanak-kanak ia berdiam di Bali bersama-sama dengan ayah bundanya. Ia dilahirkan pada tahun 922 S (1000 M). 101) Setelah dewasa ia mungkin dijadikan menantu oleh raja Dharmawangsa Tguh. 102) Karena itu Airlangga sebenarnya tidak berhak atas tahta kerajaan di Jawa Timur. Pada waktu berlangsungnya pesta perkawinan Airlangga dengan putri raja Dharmawangsa, tiba-tiba kerajaan Dharmawangsa mengalami **pralaya** karena serangan raja Wurawari. Raja dan para pembesar negara gugur. Airlangga dengan disertai oleh Narottama bersembunyi di hutan di gunung (Wanagiri), diam bersama-sama dengan para pertapa. Kejadian itu terjadi pada tahun 938 S (1016 M) ketika Airlangga berusia 16 tahun.

Setelah tiga tahun lamanya mengalami penggemblengan di dalam hutan rimba, datanglah menghadap Airlangga sejumlah utusan rakyat untuk memohon agar ia bersedia menjadi raja, meneruskan tradisi Içana. Permohonan itu rupanya diterima, sehingga pada tahun 1019 M Airlangga dinobatkan menjadi raja dengan gelar Rakai Hlau Lokaçwara Dharmawangsa Anantawikramottunggadewa. 103)

Pada mulanya Airlangga hanya menguasai daerah yang kecil, yang terletak di patai Utara Jawa, terbentang dari Surabaya dan Pasuruan. Ia harus menggunakan waktu kira-kira 16 tahun lamanya untuk menyatukan kembali kerajaan Dharmawangsa yang terpecah-pecah akibat pralaya. Usahnya mungkin dimulai dengan jalan mengadakan pendekatan terhadap Sriwijaya melalui perkawinannya dengan seorang putri dari Sriwijaya, yang bernama Sri Sanggramawijaya Dharmapradottunggadewa. 104) Putri itu kemudian menduduki jabatan

97. Interpretasi data dari annal Sung Dinasti (960 - 1279) dalam W.P. Groeneveld, **Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled From Chinese Sources**, CV Bratara, Jakarta, 1960, hl 65.

98. Drs. R. Pitono, op.cit. hl 117.

99. Prof. H. Muhammad Yamin, op.cit., hl 190.

100. Drs. R. Pitono, op.cit., hl 116-117.

101. Bambang Sumadio, op.cit., hl 101.

102. ibid. hl 102.

103. Prof.Dr.G. de Casparis, op.cit., hl. 13.

104. Dra.Satyawati Suleiman, op.cit. hl. 151; C.C. Berg, **De Arjunawiwaha**, Erlangga's Levensloop en Bruilofslied, BKI, 97, 1938, hl 64 - 75.

Rakryani Hino dalam kraton Airlangga dari tahun 1021 (prasasti Cane) sampai tahun 1037 (prasasti Kelagen). Sesudah itu baru pada tahun 1028 M Airlangga mulai menaklukkan raja-raja di Jawa Timur. Dengan selesainya perang yang memakan waktu lebih kurang tujuh tahun lamanya, maka pada tahun 959 S (1036 M.) Airlangga telah berkuasa atas seluruh musuhnya dan ibukota kerajaannya yang pada tahun 953 S. (1031 M) terletak di Wwatan Mas, dipindahkan ke Kahuripan pada tahun 959 S. (1037 M) ¹⁰⁵⁾

Selanjutnya setelah ia berhasil menyatukan kembali kerajaan, Airlangga berusaha memakmurkan rakyatnya. Pelabuhan "dwipantara" (interinsuler) Hujunggaluh yang letaknya di muara Kali Brantas diperbaikinya, sedangkan pelabuhan internasional **Kambangputih** (Tuban) diberinya hak-hak istimewa. Kali Brantas yang selalu menimbulkan banyak kerusakan karena sering banjir, dibuatkan tanggul di daerah Wringan Sapta. ¹⁰⁶⁾

Para pembantunya yang setia sewaktu ia melarikan diri ke hutan selama perang menyatukan kembali kerajaannya, tidak dilupakannya begitu saja. Narottama misalnya, diangkat menjadi rakryan Kanuruhan. Bidang sastra mendapat perhatian juga, hal ini terbukti dari banyaknya hasil sastra pada waktu itu. Salah satu hasil sastra yang sampai ke tangan kita ialah kitab *Arjunawiwaha* yang ditulis pada tahun 957 S. (1035 M) oleh Mpu Kanwa. Kitab ini rupanya disusun sebagai suatu kiasan terhadap kehidupan Airlangga sendiri. ¹⁰⁷⁾

Bahan-bahan arkeologis telah menunjukkan, bahwa Airlangga adalah pemeluk agama Wishnu (Wajsnawa), bahkan ada anggapan bahwa ia adalah titisan Wishnu. Pada masa pemerintahannya di Jawa Timur telah berkembang tiga aliran (mazhab) besar yaitu, Siwa, Budha dan Resi. Terhadap ketiga mazhab ini Airlangga memberikan perhatian tanpa memihak salah satu secara resmi.

Setelah Airlangga berhasil menyatukan kembali kerajaannya dan setelah kompromi dengan raja Sriwijaya tercapai, rupanya suasana politik di Indonesia menjadi stabil. Rupanya pada waktu itu di Indonesia terdapat dua ketajaan dengan daerah pengaruhnya sendiri-sendiri, yakni :

1. Disebelah barat kerajaan **Sriwijaya** dengan daerah-daerah pengaruhnya di Sumatera, Kalimantan dan sebagian Jawa Barat.
2. Di sebelah timur kerajaan **Kahuripan** dengan daerah-daerah pengaruhnya Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Nusa Tenggara. ¹⁰⁸⁾

Berdasarkan data dari prasasti Kalkuta nyatalah, bahwa tahun 1042 merupakan puncak kegiatan raja Airlangga. Dan apabila dihubungkan dengan data dari sumber tradisi, maka pada tahun 1042 itu rupanya Airlangga mengundurkan diri dari pemerintahan untuk ditahbiskan sebagai pendeta dengan nama Resi Gentayu atau Jatiningrat. ¹⁰⁹⁾ Setelah tujuh tahun lamanya hidup sebagai pendeta, maka pada tahun 971 S. (1049 M; W.F.Stutterheim) ia meninggal dunia dan dimakamkan di Tirtha (prasasti Sumengka tahun 981 S : G.p.Rouffaer - Candi Belahan). ¹¹⁰⁾

Sebelum Airlangga turun dari takhta kerajaan rupanya ia membagi kerajaannya yang mungkin beribukota di Dahanapura ¹¹¹⁾ menjadi dua yaitu, Janggala dan Panjalu. Airlangga terpaksa membagi dua kerajaannya yang telah susah payah dipersatukan itu karena untuk menghindari perebutan kekuasaan di antara putra-putranya. ¹¹²⁾ Kerajaan Jenggala

105. Dr. N.J. Krom, op.cit., 1926, hl 259.

106. Bambang Sumadio, op.cit., hl 104.

107. ibid. hl. 105.

108. Drs. R. Pitono, op.cit., hl 123-124.

109. ibid. hl 104.

110. Th.A. Resink, op.cit. hl 117.

111. Bambang Sumadio, op.cit., hl 106.

112. Drs. R. Pitono, op.cit., hl 128-129.

mungkin daerahnya meliputi Malang dan delta Kali Brantas dengan pelabuhannya Hujunggaluh (di muara kali Brantas), Rembang dan Pasuruhan. Sedangkan Panjalu yang kemudian dikenal dengan nama Kediri, mungkin daerahnya meliputi Kediri dan Madiun.¹¹³⁾

Demikianlah karena takut akan timbulnya pertempuran yang dahsat antara dua orang bersaudara, maka Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua bagian. **Sri Samarawijaya** Dhanasuparnawahana Tguh Uttunggadewa¹¹⁴⁾ menjadi raja Panjalu dengan ibukotanya Dahanapura, sedangkan Sri Maharaja **Haji Garasakan**¹¹⁵⁾ memperoleh kerajaan Jenggala dengan ibukotanya Kahuripan.

Meskipun masing-masing telah memperoleh haknya dengan kekuasaan yang sebanding atas takhta kerajaan, namun rupanya Haji Garasakan berambisi untuk menguasai seluruh kerajaan ayahnya, dan ia menyerang saudaranya yang menjadi raja di Panjalu. Agaknya Garasakan berhasil mengalahkan Panjalu, karena untuk waktu yang lama nama kerajaan Panjalu tidak terdapat dalam prasasti. Di dalam prasasti **Banjaran** tahun 974 S (1052 M) memperlihatkan adanya perang antara Panjalu dan Janggala. Prasasti ini menyebutkan nama raja Sri Maharaja **Mapanji Alanjung** Ahyes Makoputadhanu Sri Ajnajibharitamawakana Pasukala Nawanamanitaniddita Sasatrahetajnadewati (?) yang pada mulanya terdesak hingga terpaksa mengundurkan diri ke pertapaan di hutan di daerah Marsma Lor. Tetapi berkat bantuan penduduk Jenggala Mapanji Alanjung Ahyes berhasil merebut kerajaan Jenggala.

Karena prasasti ini dikeluarkan sembilan hari setelah prasasti Malenga, yang menyebut-nyebut soal berhasilnya Haji Garasakan mengusir musuhnya, Haji Linggajaya, dari Istana Tanjung, maka mungkin sekali, bahwa Mapanji Alanjung Ahyes pada waktu itu berperang melawan Mapanji Haji Garasakan.¹¹⁶⁾

Setelah itu muncul raja lain yang bernama Samarotsaha Karnakesana Ratnasangkha Kirtti-singha Jayantaka Tunggadewa, yang memerintah kerajaan Jenggala tahun 981 S (1059 M) dan mungkin ia adalah menantu dari Airlangga.¹¹⁷⁾ Sejak saat itu kedua kerajaan tadi tidak ada kabar beritanya untuk waktu yang cukup lama.

Lima puluh enam tahun setelah pemerintahan Samarotsaha di Jenggala, kita baru memperoleh keterangan tentang kerajaan Panjalu atau Kediri. Dengan memakai bahan dari sumber prasasti dan hasil kesusasteraan R.Pitono telah membuat daftar raja-raja yang pernah memerintah Panjalu atau Kediri sebagai berikut :

1. Jayawarsa (± 1104 M; prasasti Sirah Keting, daerah Madiun)
2. Kameswara (± 1117 - 1130 M) a.l. prasasti P dlegan dan Tangkulan.
3. Jayabhaya (± 1135 - 1157 M; a.l. prasasti Ngantang-Bharata Yudha)
4. Sarweswara (1161)
5. Aryeswara (1189)
6. Gandra (Kroncaryadwipa) (1181 M; prasasti Jaring dekat Blitar)
7. Kameswara (1182 - 1185 M)
8. Kertajaya (1190 - 1222) prasasti Kamulan - Pararaton)¹¹⁸⁾

Dari seluruh raja-raja Kediri Jayabhaya adalah raja yang paling terkenal. Sedemikian terkenalnya sehingga sampai abad XX namanya sering disebut-sebut berhubungan dengan

113. Bambang Simadio, op.cit., hl 105.

114. Buchari, **Sri Maharaja Mapanji Garasakan**, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, jilid IV, No. 1,2, Bhadrata, 1967, hl 8.

115. ibid.

116. ibid. hl 6-7.

117. ibid. hl 9.

118. Drs.R. Pitono, op.cit. hl 133-138.

ramalan atau **Jongko Joyobhoyo**.¹¹⁹⁾ Interpretasi terhadap isi prasasti Ngantang (1135 M) dan kitab Bharata Yudha (1157 M) telah menunjukkan, bahwa mungkin sekali raja Jayabaya dari Kediri pada waktu itu telah melakukan perang saudara dengan Jenggala dan berakhir dengan kemenangan Panjalu atau Kediri.¹²⁰⁾

Kalau raja Jayabhaya adalah raja yang paling terkenal, maka raja Kertajaya adalah raja Kediri yang terakhir dan yang terlama memegang pemerintahan. Interpretasi terhadap isi prasasti Kemulan (dekat Trenggalek; 1116 S - 1194 M) dan buku Pararaton memberikan suatu gambaran, bahwa keadaan Kediri selama pemerintahan raja Kertajaya tidak tentram. Ketidaktenteraman itu antara lain disebabkan karena adanya pertentangan golongan antara raja Kertajaya dengan kaum Brahman yang saling memperebutkan status dan kekuasaan mereka di dalam masyarakat Kediri. Keadaan yang demikian itu ditambah pula dengan kekacauan dalam bidang politik yang ditimbulkan oleh sekelompok orang di bawah pimpinan Ken Angrok. Kerusuhan itu lambat laun menjadi suatu perlawanan politik secara terang-terangan.

Ken Angrok setelah berhasil membunuh Akuwu **Tunggul Ametung**, kemudian mengangkat dirinya sebagai Akuwu (semacam pangkat Adipati) daerah Tumapel. Tindakan selanjutnya, ia mengangkat senjata melawan Kediri dengan bantuan dari para pendeta dan brahmana istana Kediri yang berpihak kepadanya. Akhirnya terjadi perang antara Kediri dengan Tumapel. Pertempuran yang menentukan berlangsung di Ganter (mungkin di dekat desa Pujon) pada tahun 1222 M. Dalam pertempuran itu pasukan Kediri dapat dihancurkan dan raja Kertajaya terpaksa melarikan diri. Dengan demikian habislah riwayat kerajaan Kediri. Selanjutnya Kediri menjadi daerah vasal dari Tumapel, yang diperintah oleh keturunan dari Kertajaya, antara lain Jayasabha dan Sastrajaya (- 1258 M).¹²¹⁾

Perlu ditambahkan di sini bahwa pada jaman Kediri sastra berkembang dengan subur. Banyak hasilnya yang sampai kepada kita sekarang. Hasil sastra tersebut banyak yang bermutu dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Beberapa kitab yang terkenal ialah kitab Kresnayana, oleh Mpu Triguna, Bharata Yudha oleh Mpu Sedah dan Panuluh, 1157 M, Hariwangsa (oleh Mpu Dharmaja), Wretasancaya dan Lubdaka (oleh Mpu Tanakung), dan Sumanasantara (oleh Mpu Monaguna).¹²²⁾

Berkembangnya seni sastra yang sedemikian suburnya menandakan, bahwa keadaan politik kerajaan Kediri pernah mengalami stabilitas yang mantab sehingga memberi kemungkinan berkembangnya bakat seni sastra. Tentang keadaan politik di Indonesia pada jaman Kediri itu dapatlah diketahui dari pemberitaan Chau-Ju-Kwa yang dalam bukunya "Chu Fan-Chi (tahun 1225) telah menyebutkan bahwa Jawa dan Sriwijaya pada waktu itu adalah dua negara besar. Masing-masing negara tersebut mempunyai daerah-daerah takluk yang mengakui kekuasaannya. Daerah-daerah takluk yang mengakui kekuasaan Sriwijaya itu antara lain : Batak, Palembang, Sunda, Lamuri (Aceh) dan Seylon. Sedangkan daerah-daerah takluk yang mengakui kekuasaan Kediri antara lain : Irian, Sumba, Sumbawa, Bali, Gurun (Gorong), Tanjungpura, Timor dan Maluku (Ternate). Dengan demikian jelaslah bahwa secara praktis Nusantara terbagi dua oleh garis geografi politik.

Bagian barat merupakan kerajaan Sriwijaya dan bagian timur mengakui kerajaan Kediri.¹²³⁾ Namun kerajaan Kediri itu berakhir setelah peristiwa perang di Ganter (1222 M) yang oleh Prof.M.Haji Muh.Yamin almarhum disebut dengan istilah Revolusi Ganter.

119. Prof.Dr. N.J. Krom, 1938, hl 224.

120. Drs. Pitono, op.cit., hl 136.

121. ibid. hl 139.

122. ibid., hl 142-144.

123. Prof. Dr. N.J. Krom, op.cit., 1938, hl 227-230.

Setelah peristiwa revolusi Ganter (1222 M) berlangsung, maka berakhirilah kekuasaan kerajaan Kediri di Jawa Timur dan berdirilah kerajaan yang baru yang pusat pemerintahannya berada di Kutaraja di daerah Tumapel (dekat kota Malang sekarang). Dengan peristiwa Ganter itu timbul pula dinasti atau rajakula atau wangsa **Girindrawardhana** yang merupakan dinasti baru dalam sejarah Jawa Timur. Dinasti Girindrawardhana itu 70 tahun lamanya mengendalikan kekuasaan kerajaa Tumapel (Singosari) dan sesudah itu dilanjutkan oleh Wijaya yang memimpin kerajaan Majapahit. Selain daripada itu Jenggala dan Kediri, yang menurut tradisi pernah dibelah oleh Mpu Bharada atas titah Airlangga, dipersatukan kembali.

Adapun pokok pangkal dinasti yang baru tersebut terletak pada perkawinan antara Ken Angrok dengan Ken Dedes yang sebelumnya didahului dengan peristiwa pembunuhan Tunggul Ametung oleh Ken Angrok. Menurut Pararaton Tunggul Ametung adalah seorang akuwu (semacam bupati) di Tumapel dan suami pertama Ken Dedes. Perkawinan Tunggul Ametung dan Ken Dedes ini melahirkan seorang anak laki-laki bernama Anusapati, yang kemudian menggantikan Ken Angrok menjadi raja Singasari (1227 - 1248). Anusapati mempunyai seorang putra bernama Ranggawuni, yang kemudian menjadi raja Singasari yang ke IV. Raja Singasari yang ke IV dan yang terakhir adalah putra Ranggawuni yang bernama Kertanegara (1268 - 1292 M). Kertanegara itu mempunyai empat orang putri dan keempat orang putri tersebut kemudian kawin dengan Wijaya. Wijaya adalah panglima Singasari, pendiri kerajaan Majapahit dan anak dari Mahisa Cempaka. Adapaun Mahisa Cempaka adalah anak dari Mahesa Wonga Teleng dan keturunan langsung dari Ken Dedes dengan Ken Angrok. Ketika Ranggawuni berkuasa di Singasari, Mahesa Cempaka dijadikan ratu **angabhaya**. Selain dari pada itu perkawinan Ken Angrok dengan seorang selirnya (bini anom) yang bernama Ken Umang, telah melahirkan tujuh orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Anak yang tertua di antara mereka bernama Tohjoyo, yang menjadi raja Singasari ke-3. ¹²⁴⁾

Dengan demikian jelaslah, bahwa yang memetik buah revolusi Ganter itu mula pertama bukanlah keturunan Ken Angrok dan Ken Dedes, tetapi keturunan Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Meskipun demikian persatuan antara kedua keturunan, yang berpangkal pada seorang ibu itu selalu dipelihara. Hubungan yang akrab antara kedua saudara yang berlainan ayahnya itu sering diwujudkan dengan jalan pembagian kekuasaan dalam pemerintahan atau juga dengan jalan perkawinan.

Dengan jalan pembagian kekuasaan, dapat kita lihat ketika Ranggawuni telah menjadi raja dengan bertegak gelar Sri Jaya Wishnuwardhana, maka Mahisa Cempaka diangkat menjadi Ratu Angabhaya dengan gelar Narasinghamurti. ¹²⁵⁾ Sedemikian eratnya persaudaraan mereka sehingga Wishnuwardhana, anak Anusapati dan cucu Tunggul Ametung, telah mengangkat Ken Angrok sebagai nenek moyangnya. ¹²⁶⁾

Adapun persatuan yang diwujudkan dengan jalan perkawinan antara kedua keturunan tersebut, dapat dilihat pada perkawinan Wijaya dengan putri Kertanegara. Dengan adanya perkawinan tersebut maka hubungan persaudaraan antara Wijaya dengan Kertanegara dipererat dengan dasar kepercayaan dan kesetiaan. Sampai di mana kepercayaan Kertanegara terhadap Wijaya, dapatlah dilihat pada tindakannya mengangkat Wijaya sebagai Panglima Perang Kerajaan Singasari. Dan sampai di mana kesetiaan Wijaya terhadap Kertanegara dan negara Singasari, nampak dengan tindakan Wijaya yang pantang menyerah kepada raja Kediri Jayakatwang, ketika Singasari jatuh ke tangan Jayakatwang.

124. Dr. J.L.A. Brandes, **Pararaton, Het Boek Der Koningen van Timapel En Van Majapahit**, 2 de druk, M.Nijhoff-Albrecht & Co, 's Gravenhage-Batavia, 1920, hl 18-22.

125. Dra.Satyawati Suleiman, **Sejarah Indonesia, I C**, KPPK Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1960, hl 189.

126. *ibid.*, hl 190.

Kesan yang diperoleh dari kenyataan tersebut di atas ialah adanya kesadaran, baik pada keturunan Ken Angrok maupun pada keturunan Tunggul Ametung, bahwa hanya dengan persatuan di antara mereka "kejayaan" Singasari dapat dipelihara dan dikembangkan. Kejayaan yang harus dipelihara dan dipertahankan itu ialah kejayaan Ken Angrok dalam revolusi Ganter. Dengan kejayaan itulah Singasari timbul, karena kejayaan itulah Jenggala dan Kediri dapat dipersatukan kembali dan kejayaan itu pula yang memberi kesempatan para raja Singasari untuk menjalankan kekuasaannya. Tentang persatuan Jenggala dan Kediri itu Prapanca telah mengungkapkan dengan kata-kata: **"tunggal tang janggala mwanng khadiri samasamanekana (hatiçanta)"**, yang artinya : Bersatunya Janggala dan Kediri, di bawah perintah satu raja sakti".¹²⁷⁾

Dengan demikian jelaslah, bahwa revolusi Ganter menimbulkan persatuan Janggala dan Kediri. Rupanya persatuan Janggala dan Kediri itu tetap menjadi cita-cita baik para raja Singasari maupun para raja Majapahit. Dalam hal ini Schrieke telah menyatakan sebagai berikut : **"Hence the possibility of reunion remained, and the struggle to achieve the unity of Java persisted as an ideal inspiring rulers and princes"**.¹²⁸⁾

Usaha untuk melaksanakan cita-cita persatuan Janggala dan Kediri itu rupanya tidak hanya diwujudkan dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan jalan kekuatan magis. Hal ini terbukti dengan adanya inskripsi pada lapik patung Jokodolok atau patung Aksobhya (sekarang ada di Taman Apsari Jl. Jokodolok Surabaya) yang memberi data, bahwa Kertanegara ditahbiskan sebagai Jina pada tahun 1211 S (1289 M). Arca Aksobhya tersebut didirikan di pasetran Wurare, yang menurut tradisi merupakan tempat kediaman Mpu Bharada di Lemah Citra. Kemudian disebut pula tentang pembagian negara dilakukan oleh Bharada atas titah raja Airlangga.¹²⁹⁾ Dengan adanya kenyataan, bahwa patung Aksobhya tersebut ditahbiskan di pasetran Wurare, tempat kediaman Mpu Bharada dan dihubungkan dengan peristiwa negara oleh Bharada atas perintah Airlangga, maka Berg telah menarik kesimpulan bahwa pentahbisan Kertanegara sebagai Jina itu diartikan sebagai suatu perbuatan menghilangkan bahaya sebagai akibat pembagian negara oleh Mpu Bharada.¹³⁰⁾ Perbuatan semacam itu nanti juga dilakukan oleh raja Hayam Wuruk dari Majapahit dengan pembuatan arca Rajapatni pada tahun 1274 S (1362 M).

Dengan demikian jelaslah, bahwa cita-cita persatuan Jenggala-Kediri tetap dipelihara oleh raja-raja Singasari dan Majapahit. Persatuan Janggala-Kediri berarti persatuan Pulau Jawa. Jika Pulau Jawa telah dipersatukan, maka cita-cita persatuan dikembangkan dan diperluas ke arah cita-cita persatuan Nusantara. Tindakan untuk mempersatukan Nusantara ini telah dimulai oleh raja Kertanegara dengan mengirimkan ekspedisi ke Melayu (terkenal dengan sebutan Pamalayu) yang diberangkatkan dari pelabuhan Tuban pada tahun 1275 M. Juga pada tahun 1284 M ia mengirimkan ekspedisi ke Bali. Sedangkan dalam rangka usaha untuk membendung kekuasaan bangsa Tatar ke selatan, raja Kertanegara menjalankan politik persahabatan dengan Campa. Politik persahabatan itu dipererat dengan hubungan kekeluargaan, yaitu dengan jalan perkawinan antara adik raja Kertanegara yang bernama Tapasi dengan raja Campa yang bernama Jaya Simhawarman III.¹³¹⁾

127. Dr.Th.Pigeaud, *Java in The Fourteenth Century, Vol.I*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1960, hl 30; Drs. Slamet Muljana, *Prapantja Negarakertagama*, Penerbit "Siliwangi" NV, Jakarta, 1953, hl 36.

128. B.Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Part Two, W van Hoeve Ltd., The Hague & Bandung, 1957, hl 21.

129. Dra. Satyawati Suleiman, *op.cit.*, I C, hl 197.

130. *ibid.*

131. Drs. R. Pitono, *op.cit.*, hl 168.

Demikianlah kenyataan sejarah telah menunjukkan, bahwa dalam abad XIII di Asia Tenggara ada dua penguasa negara yang sedang menjalankan politik negara yang berlawanan. Di daratan Asia raja bangsa Mongol yang juga berarti bangsa pemberani (mong - berani; sumber Pararaton menyebutnya bangsa Tatar); sedang melaksanakan politik **Pax Mongolica**.¹³²⁾ Sedangkan di kepulauan Indonesia Kertanegara sedang menjalankan politik kesatuan Nusantara. Untuk mewujudkan politik Pax Mongolica itu raja atau Khan bangsa Mongol yang bernama Kubilai Khan, berusaha menaklukkan kerajaan-kerajaan di Asia dan Asia Tenggara.

Pada tahun 1280 M dan tahun 1282 M utusan Kubilai Khan menghadap raja Kertanegara untuk meminta agar Kertanegara, raja Jawa, suka mengirimkan wakilnya ke Cina atau sebaliknya datang menghadap sendiri ke Cina. Pada waktu itu Kertanegara tidak memberi jawaban yang pasti. Rupanya raja Kertanegara itu memakai politik mengulur waktu, untuk mengadakan persiapan lahir batin, dalam rangka menghadapi ekspansi bangsa Tatar (Mongol) yang di daratan Asia sudah terkenal sebagai pasukan pemberani.

Pada tahun 1289 M rupanya persiapan lahir batin kerajaan Singasari sudah memadai, sehingga kedatangan utusan dari Cina yang bernama Meng-ki'i telah disambut dengan jawaban yang pasti oleh Kertanegara. Rupanya ucapan Meng-ki'i pada waktu itu oleh raja Kertanegara dirasakan sebagai ultimatum dan sebagai penghinaan terhadapnya, sehingga jawabannya ialah bahwa utusan Kubilai Khan itu dilukai pada mukanya.¹³³⁾ Peristiwa tersebut rupanya menimbulkan kemarahan kaisar Cina. Kubilai Khan yang merasakan dirinya dihina itu kemudian memerintahkan panglima Shihpi, Ike Mese dan Kau Hsing pergi ke Jawa dengan membawa pasukan Tatar yang terdiri dari 20.000 prajurit, lengkap dengan kapal perang dan kapal pengangkut yang membawa perlengkapan serta bahan makanan untuk jangka waktu 1 tahun lamanya.¹³⁴⁾

Pada tanggal 8 April 1293 M, tentara Tatar tersebut menduduki Hujunggaluh (Surabaya sekarang)¹³⁵⁾ dan bermarkas besar di Pacekan (sekarang sekitar Saringan Air Minum Wonokromo), serta membuat benteng di sebelah utara Tegal Bobot Sari (sekarang Tegal Sari).¹³⁶⁾ Tujuan kedatangan tentara Tatar itu tak lain dan tak bukan untuk menghukum raja Jawa (Singasari raja Kertanegara) yang tidak mau menyatakan takluk kepada kaisar Kubilai Khan yang berkuasa di Cina. Tetapi sayang pada waktu itu Kertanegara, raja Singasari telah meninggal dan pusat pemerintahan di Jawa telah pindah ke Kediri di bawah kekuasaan raja Jayakatwang.

Demikianlah, sepeninggal duta Mengki'i dari Jawa, terjadilah perubahan politik di pulau Jawa. Pada tahun 1292 M kerajaan Singasari runtuh akibat serangan pasukan Jayakatwang dari Kediri. Setelah Singasari jatuh, Wijaya keturunan langsung dari Ken Angrok, menantu raja Kertanegara dan bekas panglima perang Singasari, sebagai siasat terpaksa mengakui kekuasaan Jayakatwang. Dan sebagai imbalan pengakuan kekuasaan tersebut, Wijaya mendapat bagian tanah hutan di daerah Trik, yang kemudian setelah dibuka dan dijadikan desa bernama desa Majapahit.¹³⁷⁾

Dengan datangnya pasukan Tatar di Hujunggaluh tersebut, Wijaya bekas panglima perang kerajaan Singasari dan kepala desa Majapahit yang telah bersekutu dengan Adipati Sumenep

132. Armijn Pane, *Djalan Sedjarah Dunia*, W. Versluys NV, Amsterdam jilid IX, 1951, hl 14-29.

133. W.P. Groeneveldt, op.cit., hl 22.

134. ibid., hl 21.

135. Heru Sukadri K, "Hujunggaluh Pendahulu Surabaya", *Bulletin Yaperna, Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan*, No. 6 th. 11, Jakarta, April 1975, hl. 27.

136. ibid., hl 35.

137. Mr. Muhammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Penerbit Siguntang, 1954, hl 141-142.

Wiraraja, mendapat kesempatan untuk menegakkan kembali kekuasaan dinasti Girindrawardhana (Singasari) yang baru saja dikalahkan oleh raja Jayakatwang dari Kediri (raja Jawa yang baru). Maka dari itu Wijaya dan Wiraraja kemudian bersekutu dengan tentara Tatar untuk menyerang Kediri.

Pada tanggal 22 April 1293 M tentara gabungan Tatar Majapahit berangkat dari Hujung-galu (Surabaya sekarang) menuju Kediri. Pada tanggal 26 April 1293 M jam 14.00 keraton Kediri jatuh. Raja Jayakatwang dan anaknya ditawan oleh panglima Tatar dan kemudian dibawa ke Hujunggaluh, markas besar tentara Tatar.

Setelah Kediri jatuh, Wijaya dengan bantuan Wiraraja dan teman lainnya mengatur siasat penyerangan terhadap tentara Tatar. Demikianlah ketika pasukan pelopor Tatar yang dipimpin oleh Ike Mese tiba di Hujunggaluh, sedangkan pasukan Kau Hsing dan pasukan Shihpi sedang dalam perjalanan dari Kediri menuju ke Hujunggaluh (Surabaya), Wijaya mulai serangannya. Pasukan Wijaya yang terdiri dari kesatuan pasukan desa Majapahit, pasukan Sumenep (Madura) dan pasukan rakyat desa sepanjang lembah kali Brantas itu ternyata berhasil mengusir tentara Tatar dari Hujunggaluh, yang merupakan puncak dari peristiwa penyerangan sebelumnya.¹³⁸⁾ Puncak peristiwa yang menghasilkan kemenangan yang sempurna itu berlangsung pada hari Minggu tanggal 31 Mei 1293 M.

Di samping peristiwa 31 Mei 1293 M merupakan puncak peristiwa yang membawa kejayaan dan yang membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan sejarah selanjutnya, juga bila dipandang dari segi tinjauan nasional pada saat itu intervensi bangsa asing (Tatar) di Indonesia telah berakhir. Bila dipandang dari segi regional, pada saat itu masa kehancuran atau pralaya Jawa Timur telah berakhir. Sedangkan bila ditinjau dari segi pandangan lokal berarti rakyat Hujunggaluh telah terbebas dari cengkeraman tentara asing (Tatar). Bagi Wijaya sendiri peristiwa hari Minggu 31 Mei 1293 M itu dianggap sebagai kemenangan yang sempurna (kertajaya). Dianggap sempurna karena dua peperangan telah dimenangkan oleh pasukan Majapahit. Pertama menang terhadap Kediri, kedua menang terhadap tentara Tatar. Kemenangan yang demikian itu juga memberi kesempatan bagi Wijaya untuk membangun kerajaan Majapahit. Sedemikian pentingnya peristiwa 31 Mei 1293 M bagi kehidupan Wijaya dan kehidupan rakyat Hujunggaluh, sehingga hari tersebut kemudian dijadikan "Hari kejayaan atau kemenangan yang sempurna (kertajaya)". Karena kemenangan yang sempurna itu tercapai di Hujunggaluh, maka untuk memperingati peristiwa penting 31 Mei 1293 M itu, Wijaya lalu membuat Tanda Kemenangan (**Jayacihna**) yang berupa penggantian nama Hujunggaluh menjadi Surabhaya (Surabaya). Karena pada waktu itu yang digantikan dengan nama Surabaya adalah Hujunggaluh yang telah menjadi kota pelabuhan dwipantara, maka dapatlah dikatakan bahwa lahirnya nama Surabaya itu sejalan dengan lahirnya kota Surabaya. Karena itu sudah sewajarnya apabila dikatakan, bahwa kota Surabhaya (Surabaya) lahir pada hari Minggu tanggal 31 Mei 1293 M.¹³⁹⁾

Setelah tentara Tatar meninggalkan Hujunggaluh, Wijaya mempunyai kesempatan untuk mendirikan kerajaan Majapahit, kerajaan tunggal di Jawa Timur, dengan bertegak gelar Kertarajasa Jayawardhana. Setelah menjadi raja, ia tidak lupa membalas jasa baik teman-teman seperjuangannya. Bukti tindakan Wijaya tersebut dapat dijumpai dalam prasasti Gunung Butak (1294 M), Penanggungan (1296 M), Kertarajasa (1305 M) dan Kitab Pararaton.¹⁴⁰⁾

138. Drs. Heru Sukadri K. *Dari Hujunggaluh ke Surabaya*, Jurusan Sejarah FKIS-IKIP, Surabaya, 1976, hl 54.

139. *ibid.* hl 67.

140. *ibid.*, hl 45.

Dalam masa pemerintahan Wijaya itu rupanya tidak banyak kejadian yang patut dicatat, sehingga berita-berita tentang pemerintahannya sedikit sekali. Hal itu mungkin disebabkan karena di Jawa Timur itu dalam keadaan aman dan tenteram.¹⁴¹⁾

Menurut buku *Negarakertagama* raja Kertarajasa meninggal tahun 1231 S (1309 M).¹⁴²⁾ Jenazahnya dimakamkan di dua tempat, yakni: di Antapura (lokasinya belum diketahui) dalam bentuk Jina (Budha) dan di Simping (candi Sumberjati dekat Blitar), dalam bentuk Wisnu dan Siwa. Menurut Pararaton pengganti Kertarajasa adalah Kala Gemet yang bergelar Sri Jayanegara (1309 - 1328 M). Dalam pemerintahan Jayanegara itu dilaksanakan politik persatuan Nusantara rupanya mulai dirintis kembali. Dalam prasastinya yang bertarikh 1323 M disebutkan beberapa daerah yang termasuk wilayah Majapahit, antara lain : Madura, Tanjunggapura, Sumatera, dan Bali. Walaupun demikian pusat pemerintahan Majapahit sendiri rupanya kurang stabil. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemberontakan terhadap raja. Salah satu pemberontakan yang sangat berbahaya sehingga dapat mengusir raja Jayanegara ke Badander ialah Pemberontakan Kuti. Hanya oleh jasa Mpu Mada atau Gajah Mada, yang pada waktu itu menjabat pimpinan pasukan Bhayangkara maka raja Jayanegara dapat membasmi pemberontakan dan kembali menduduki tahta: kerajaan Majapahit.

Gajah Mada, menurut lontar **Babat Gajag Maddha** (BGM) adalah anak brahmana Suradharmawysa (nama sucinya Mpu Suradharmayogi) dengan Nariratih (nama sucinya Patni Nariratih). Ia dilahirkan di desa "Maddha" (?) pada tahun 1221 S (1299 M) dan dipungut oleh seorang penguasa desa Maddha, yang kemudian oleh seorang patih terkemuka dari Wilatikta.¹⁴³⁾ Menurut Pararaton Gajah Mada kemudian menjadi pemimpin pasukan Bhayangkara dan karena jasanya terhadap raja Jayanegara lalu diangkat menjadi patih di Kahuripan selama dua tahun (1319-1321). Pada tahun 1322 M diangkat menjadi patih di Kediri sampai tahun 1330 M. Ketika Gajah Mada menjadi patih Kediri, raja Jayanegara meninggal dunia (1328 M). Pengganti raja Jayanegara adalah raja pemangku (Makamanggalaya) **Tribhuwanatunggadewi Jayawishnuwardhani**, yang kemudian kawin dengan ksatriya Cakradara (gelarnya Kerttawardhana) dan melahirkan Hayam Wuruk (1334 M).

Dalam pemerintahan Tribhuwana itu telah terjadi pemberontakan di Sadeng (mungkin di Lumajang tetapi mungkin juga di Besuki), yang dapat dipadamkan berkat usaha Gajah Mada dengan bantuan pasukan Melayu di bawah pimpinan Adityawarman pada tahun 1331 M. Sebagai penghargaan atas jasanya pada tahun itu juga Gajah Mada diangkat sebagai Mangkubumi Majapahit, menggantikan Arya Tadah. Pada upacara pelantikannya Gajah Mada mengucapkan sumpah yang terkenal dengan nama **Sumpah Palapa**: "Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa".¹⁴⁴⁾ Artinya : "Kalau sudah terkalahkan seluruh nusantara saya akan mengambil cuti".

Realisasi Sumpah Palapa Gajah Mada rupanya ditunjang oleh politik pemerintahan raja Tribhuwanatunggadewi dan raja penggantinya, sehingga dari sumber *Negarakertagama* dapat diketahui bahwa dalam jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389 M) wilayah Majapahit meliputi tanah air Nusantara yang terhampar atas Daerah yang Delapan. Negara Nusantara pada waktu itu meliputi Sumatera, Jawa-Madura, Sunda Kecil, Kalimantan, Sulawesi, Maluku-Ambon, Semenanjung Melayu dan Irian.¹⁴⁵⁾ Dari kitab *Negarakertagama* dapat

141. Prof.Dr. N.J. Krom, op.cit., 1938, hl 261.

142. Dr.Th.Pigeaud, op.cit., I, hl 35 : Dr. TH.Pigeaud, *Java In The Fourteenth Century*, Vol.III., M.Nijhoff, The Hague, 1960, hl 53.

143. I Gusti Ngurah Ray Mirsha, "Asal Usul Gajah Mada", *Bulletin Yayasan Perpustakaan Nasional*, jakarta No. 2 th. I, Agustus 1974, hl 16-20.

144. Dr. J.L.A. Brandes, op.cit., hl 36.

145. Muhammad Yamin, *Gajah Mada*, Balai Pustaka, Jakarta, 1960, hl 57.

diketahui pula, bahwa Majapahit pada waktu itu melaksanakan "politik bertetangga baik" (good neighbour policy) yang terkenal dengan sebutan **mitreka satata**, yang artinya negara sahabat yang sederajat.¹⁴⁶⁾ Di antara negara sahabat Majapahit itu ialah : Siam, Martaban (Birma), Ligor, Annam, Campa, Kamboja dan mungkin Seylon.

Berdasarkan keterangan dalam Negarakertagama itu jelaslah, bahwa politik Gajah Mada telah berhasil. Daerah-daerah di Indonesia (kecuali bagian utara dari Sulawesi) dan ditambah lagi dengan daerah Semenanjung Malaka sudah termasuk daerah kekuasaan Majapahit. Daerah yang seluas itu akan dapat dikuasai kalau pemerintahan pusat mempunyai susunan pemerintahan yang teratur dan sistem birokrasi yang baik. bagaimanakah struktur pemerintahan dan birokrasi kerajaan Majapahit? Uraian di bawah ini akan memberikan jawabannya.

Struktur pemerintahan kerajaan Majapahit mencerminkan adanya kekuasaan yang bersifat teritorial dan dipusatkan dengan birokrasi yang terperinci. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh kepercayaan yang bersifat kosmografi. Berdasarkan konsepsi ini maka seluruh kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika dari jagat raya, dan raja Majapahit dianggap sebagai dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Mahameru. Wilayah kerajaan Majapahit terdiri atas negara-negara daerah yang disamakan dengan tempat tinggal para dewa Lokapala yang terletak di keempat penjuru mata angin. Data-data semacam itu dapat dijumpai dalam prasasti-prasasti Tuhuanaru (1245 S - 1232 M) dari Jayanegara dan Jayapatra dari Hayam Wuruk.¹⁴⁷⁾

Raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia, memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hierarki kerajaan. Para putra dan kerabat dekat raja diberi kedudukan tinggi dalam jabatan birokrasi. Para putra mahkota sebelum menjadi raja biasanya diberi kedudukan sebagai raja muda (**yuwaraja** atau **kumarakaraja**). Data semacam itu dapat dijumpai dalam prasasti Sukamarta (1218 S - 1296 M) dari Kertarajasa dan prasasti Praramcasarapura dari Tribhuwanattunggadewi.¹⁴⁸⁾

Pada jaman Majapahit dikenal pula adanya kelompok yang disebut **Bhattara Saptaprabhu**, yang merupakan sebuah **Pahom Narendra**, yaitu suatu lembaga yang merupakan **Dewan Pertimbangan Kerajaan**. Dewan ini bertugas memberikan pertimbangan kepada raja. Anggautanya ialah sanak saudara saja. Data ini dapat dijumpai dalam prasasti Rakryan Mahapatih Mpu Mada (1273 S - 1351 M), kitab Kidung Sundayana dan Negarakertagama.

Di bawah raja Majapahit terdapat sejumlah raja daerah (paduka Bhattara), yang masing-masing memerintah sebuah negara daerah. Mereka itu biasanya terdiri dari saudara atau para kerabat dekat raja yang memerintah. Dalam pelaksanaan tugas kerejaan mereka itu dibebani tugas dan tanggung jawab untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan penyerahan upeti kepada perbendaharaan kerajaan, juga meliputi fungsi pertahanan wilayah.¹⁴⁹⁾ Hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah-daerah umumnya bersifat resmi (formal) saja. Artinya pada saat tertentu (biasanya setahun sekali) daerah-daerah itu mengirimkan utusan ke ibu kota Majapahit guna mempersembahkan upeti kepada raja. Tetapi hubungan selanjutnya bersifat bebas. Yang lebih penting lagi ialah bahwa daerah-daerah itu mempunyai hak otonomi guna mengurus soal dalam negeri. Para penguasa daerah itu dalam menjalankan pemerintahan daerahnya dibantu sejumlah pejabat daerah dengan struktur hampir sama dengan yang ada di pusat kerajaan, tetapi dalam skala lebih kecil. karena itu mereka berhak pula mengangkat pejabat birokrasi bawahannya

146. Drs. R. Pitono, op.cit., hl 194.

147. Bambang Sumadio, op.cit., 278.

148. ibid., hl 279.

149. Drs.Th. Pigeaud, *Java In Fourteenth Century Vol. IV*, M. Nijhoff, The Hague, 1960, hl 525.

Selanjutnya dijumpai pula kelompok **Rakryan Mahamantri Katrini** yang biasanya dijabat oleh putra raja. Mereka itu terdiri dari tiga orang, yaitu : **Rakryan Mahamantri i Hino**, **Rakryan Mahamantri i Halu** dan **Rakryan Mahamantri i Sirikan**. Di antara ketiga Rakryan Mahamantri itu agaknya Rakryan Mahamantri i Hino merupakan yang tertinggi dan terpenting kedudukannya, karena ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan raja dan bahkan dapat pula mengeluarkan piagam berupa prasasti.

Rakryan Mantri i Pakirakiran adalah sekelompok pejabat tinggi yang merupakan sebuah Dewan Mentri, yang berfungsi sebagai Badan Pelaksana Pemerintahan. Badan ini biasanya terdiri dari lima orang, yaitu : **Rakryan Mahapatih** atau **Patih Hamangkubumi**, **Rakryan Tumenggung**, **Rakryan Demung**, **Rakryan Ranga** dan **Rakryan Kanuruhan**. Kelima pejabat (**Tanda Rakryan**) tersebut dalam jaman Majapahit disebut **Sang Panca ring Wilwatikta** atau disebut juga **Mantri Amancanagara**. Di antara kelima Tanda Rakryan itu, Rakryan Mahapatih merupakan pejabat yang terpenting kedudukannya. Ia menduduki tempat sebagai Perdana Menteri atau **Menteri Utama (Mantri Mukya)**, yang bersama-sama raja dapat ikut menjalankan kebijaksanaan pemerintahan. karena kedudukannya itu pula ia memimpin suatu Badan Pelaksana Pemerintahan yang disebut **Wesapuri Kamantryaning Amatya ring Sanagara Patih Hamangkubumi**, disebut pula **Apatih ring Tiktawilwadhika**,¹⁵⁰⁾ hal itu dimaksud untuk membedakannya dengan jabatan Patih yang ada di daerah, yang biasanya disebut **Sang (M)apatih** atau **Rakryan (M)apatih** saja. Di dalam **Nawanatya** disebutkan tugas para Rakryan Mantri tersebut.¹⁵¹⁾ Di samping pejabat yang lima tersebut, dari beberapa sumber sejarah Majapahit masih dapat diketahui adanya sejumlah pejabat tinggi lainnya yang dapat dimasukkan dalam kelompok **Rakryan Mantri Pakirakiran**. Pejabat-pejabat itu antara lain : **Sang Wreddhamantri**, **Yuwamantri**, **Sang Aryyadhikara**, **Sang Aryatmaraja**, **Mantri Wagmimaya**, **Mantri Kesadhari** dan **Rakryan Juru**.¹⁵²⁾

Dharmadyaksa ialah pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi yurisdiksi keagamaan. Ada dua Dharmadyaksa, yaitu **Dharmadhyaksa ring Kasaiwan**, untuk urusan agama Siwa dan **Dharmadhyaksa ring Kasogatan**, untuk urusan agama Budha. Masing-masing Dharmadhyaksa itu dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan yang disebut **Dharma-upapatti**. Pejabat-pejabat itu jumlahnya cukup banyak, terdiri dari **Sang Pamget (Samget)i Tirwan**, **Kandamuhi**, **Jambi**, **Pamwatan**, **Manghuri**, **Kandangan Atuha**, **Kandangan Rare**, **Panjangjiwa**, **Lekan**, **Tangar**, **Pandlegan** dan **Tigangrat**. Tetapi nama-nama pejabat tersebut dalam prasasti Majapahit biasanya hanya disebutkan paling banyak tujuh buah.¹⁵³⁾

Pada jaman Hayam Wuruk dikenal adanya tujuh **papakti**, yang disebut **Sang Upapati Sapta**.¹⁵⁴⁾ Menurut F.H. Van Naerssen ketujuh upapati itu ialah : **Sang Pamget i Tirwan**, **Kandamuhi**, **Manghuri**, **Pamwatan**, **Jambi**, **Kandangan Rare**, dan **Kandangan Atuha**.¹⁵⁵⁾ Di samping kedudukannya sebagai pejabat keagamaan, para upapati itu juga dikenal sebagai kelompok cendekiawan dan dikenal pula sebagai kelompok para **bhujangan**.¹⁵⁶⁾

Di samping para pejabat birokrasi yang telah disebutkan di atas, masih terdapat pula sejumlah pejabat sipil dan militer yang jumlahnya sangat banyak. Mereka itu ialah para kepala jawatan (**tanda**), para **nayaka**, **pratyaya** dan para **drawyahaji**, yang merupakan pejabat-pejabat

150. Bambang Sumadio, op.cit., hl 280-281.

151. Dr.Th.Pigeaud, Vol.I., hl 81-86.

152. Bambang Sumadijo, op.cit., hl 281.

153. ibid.

154. Drs. Th.Pigeaud, op.cit. Vol. I, hl 9 (Canto 10;3).

155. Bambang Sumadijo, loc.cit.

156. Dr.Th.Pigeaud, op.cit., Vol. I, hl 64 (Canto 83;2).

sipil. Dan para **pengalasan**, **senapati** dan **surantani** sebagai pejabat-pejabat militer yang bertugas sebagai pengawal raja dan penjaga lingkungan keraton (bhayangkari).¹⁵⁷⁾

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa pada jaman Hayam Wuruk Majapahit telah mempunyai struktur pemerintahan dan struktur birokrasi yang teratur, sehingga bidang kebudayaan dapat berkembang. Seni bangunan menghasilkan candi-candi yang terkenal seperti candi-candi : Panataran (di Blitar), Tegawangi dan Wurawana (di Pare, Kediri), Sawentar dan Sumberjati (di Blitar), Tikus (di Trawulan) dan bangunan-bangunan purba lainnya, terutama yang ada di sekitar Trawulan (Mojokerto) yang dahulu memang menjadi pusat pemerintahan Majapahit. Seni sastra menghasilkan buah kesusasteraan yang terkenal seperti Arjunawijaya dan Sutasoma karangan Pu Tantular. Dari buku Sutasoma inilah semboyan **Bhinneka Tunggal Ika** yang terdapat pada pita Lambang Negara Republik Indonesia "Garuda Pancasila", diambil. Juga kitab Nagarakertagama karangan Prapanca muncul sebagai sumber sejarah yang sangat berharga untuk mengetahui sejarah perkembangan kerajaan Majapahit (1365 M).

Pendek kata dalam jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk yang didampingi oleh Mantri Mukya Rakryan Mapatih Mpu Mada itu kerajaan Majapahit telah mencapai puncak kebesarannya. Namun demikian tidak ada keadaan yang abadi di dunia ini. Sinar kegemilangan Majapahit mulai surut setelah Gajah Mada pada tahun 1364 M meninggal dunia. Ketika masih hidup Gajah Mada tidak mengusahakan kader-kader tenaga yang dapat menggantikan pimpinannya dalam bidang pemerintahan umum, angkatan perang dan bidang-bidang lainnya. Sehingga ketika Gajah Mada meninggal dunia tidak ada tenaga yang mampu menggantikannya. Raja Hayam Wuruk telah berusaha mencari penggantinya namun tidak ada tokoh pimpinan pemerintahan yang sanggup memadainya. Akibatnya situasi pemerintahan pusat menjadi kacau. Kekacauan makin bertambah setelah raja Hayam Wuruk sendiri pada tahun 1389 M meninggal dunia. Seolah-olah kerajaan Majapahit kehilangan tenaga pendorongnya, sehingga susunan pemerintahan menjadi kurang teratur dan perpecahan dalam negara mulai berjangkit, yang menandakan kewibawaan negara kian hari kian mundur. Keadaan makin memuncak pada tahun 1478 M, yang digambarkan oleh pujangga babad Serat Kanda dengan cenderasengkala : **Sirna-hilang-kertaning-bhumi**. Yang hilang lenyap ialah sinar cahaya, sedangkan Majapahit belumlah hilang lenyap. Menurut pertulisan/prasasti Jiwu bertarikh 1486 M dan menurut pengarang Tome Pires dan Pigafetta, hilang lenyapnya negara Majapahit baru berlangsung sesudah tahun 1486 M, yaitu menurut perhitungan dan penyelidikan Muhammad Yamin jatuh pada tahun 1525 M.¹⁵⁸⁾

Jatuhnya kerajaan Majapahit membawa perubahan pada jalannya sejarah di Jawa Timur, yang ditandai dengan berkembangnya agama Islam di Jawa Timur.

C. KEDATANGAN ISLAM

Kapan kiranya kedatangan Islam untuk pertama kalinya di Jawa Timur, hingga sekarang belum diketahui dengan pasti. Namun demikian bahan arkeologi yang merupakan sumber tertulis yang tertua di Jawa Timur, bahkan tertua di Asia Tenggara¹⁵⁹⁾ tentang adanya Islam telah ditemukan di desa Leran (Gresik). Sumber tertulis tersebut diguriskan pada sebuah jirat (batu

157. Bambang Sumadijo, op.cit., hl 282.

158. Prof. Muhammad Yamin, **Perkembangan Sejarah Negara Majapahit (T.M. 1293-1525) Dalam Empat Dewasa Menurut Ajaran Prof. Toynbee**, Sebagai sumbangan yang dimajukan kepada Kongres Mipi di kota Jakarta dalam bulan Oktober 1962, hl 25.

159. Prof. Muhammad Yamin, **Tatanegara Majapahit**, Parwa III, Yayasan Prapantja, Jakarta, 1962, hl 51.

nisan) dengan huruf Kufi dan berbahasa Arab. Jirat makam itu memuat keterangan tentang seorang wanita yang bernama Fatimah binti Maimun, putera Hibatu'llah, yang meninggal pada tahun 495 Hijriah (1102 M). Adanya peninggalan ini paling tidak merupakan bukti yang nyata (konkrit) tentang kedatangan Islam di Jawa Timur. Tetapi meskipun demikian hal itu belum berarti adanya proses Islamisasi yang meluas di daerah Jawa Timur.

Sejak akhir abad ke-11 sampai abad ke-13 baik bukti peninggalan kepurbakalaan maupun berita asing tentang kedatangan Islam di Jawa Timur itu sangat sedikit. Tetapi sejak akhir abad ke-13 hingga abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti proses Islamisasi dapat kita ketahui lebih banyak. Hal itu didasarkan atas penemuan beberapa puluh nisan kubur di Gresik, Troloyo dan Trowulan. Kecuali itu berita Ma-huan tahun 1416 yang menceritakan orang-orang yang bertempat tinggal di Gresik, membuktikan bahwa baik di pusat Majapahit maupun di pesisir, terutama di kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat Muslim.¹⁶⁰⁾

Pertumbuhan masyarakat Muslim di sekitar Majapahit dan terutama di beberapa kota pelabuhan erat pula hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang Muslim yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudra Pasai dan Malaka. Pada tahun permulaan masuknya Islam di pesisir utara Jawa (Timur) terutama di daerah kekuasaan Majapahit, mungkin belum dapat dirasakan akibatnya di bidang politik oleh kerajaan Indonesia-Hindu itu. Kedua belah pihak waktu itu mungkin mementingkan usaha memperoleh keuntungan dagang, sehingga soal perbedaan agama tidaklah menjadi masalah. Rupanya sikap toleransi raja dan masyarakat Majapahit terhadap orang Islam besar sekali, sehingga sumber sejarah tradisional (Babad-babad: Tanah Jawi, Serat Kanda dan lain-lain) sering memberikan data adanya perkawinan antara orang Islam dengan penduduk Majapahit yang semula belum Islam dan sering terdapat data tentang pemberian hadiah sebidang tanah oleh raja Majapahit kepada orang Islam untuk tempat penyiaran agamanya.¹⁶¹⁾ hal ini suatu bukti, bahwa Islam masuk ke Jawa Timur dengan secara damai, tidak dengan kekerasan (**peacefull penetration**).¹⁶²⁾

Untuk mempersiapkan kader umat yang terdidik guna kelanjutan perjuangan penyebaran Islam, maka di Jawa Timur muncullah pondok Pesantren. Pondok Pesantren itu merupakan suatu perguruan Islam tempat mendidik dan mengembangkan para santri sebagai calon muballigh Islam masa depan.¹⁶³⁾ Adapun Pondok Pesantren yang tertua di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Kampung Gapura Gresik. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri Pondok Pesantren yang pertama di Jawa Timur, dan pelopor penyebaran Islam di Jawa Timur. Pada tahun 1419 (822 Hijrah) Maulana Malik Ibrahim meninggal dunia dan dimakamkan di kampung Gapura Gresik. Sebagai tenaga penyambung dalam melanjutkan cita-cita perjuangan Maulana Malik Ibrahim, muncullah tokoh muballigh Islam yang bernama R.Rachmad dan yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Ampel. Ia terkenal dengan sebutan Sunan Ampel, oleh karena telah mendirikan pondok pesantren sebagai tempat penyiaran agama Islam di kampung Ampel-Denta Surabaya.

Pondok pesantren tersebut telah banyak menghasilkan santri calon muballigh yang terkenal, antara lain : Wirorodjo, Abuhurairah, Kyai Bangkuning, Joko Samodro (R.Paku) yang

160. Uka Tjardasmita, "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Ketajaaan Kerajaan Islam di Indonesia", Ed. Sartono Kartodirdjo es., **Sejarah Nasional Indonesia**, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975, hl 89.

161. Panitia Pemeliharaan Makam Malik Ibrahim, hl 17.

162. A.J. Bernet Kempers, **Ancien Indonesian Art**, Harvard University Press, Cambridge Massachusetts, 1959, hl 17.

163. Solichin Salam, **Sekitar Wali Songo**, Menara, Kudus, 1962, hl 31.

kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri, Makdum Ibrahim yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Bonang (putra Sunan Ampel), R.Patah yang kelak menjadi Sultan pertama kerajaan Islam di Demak-Bintoro, Syarifuddin (anak Sunan Ampel) yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Drajad, dan akhirnya Maulana Ishaq yang pernah diutus ke daerah Blambangan untuk mengislamkan rakyat Blambangan.¹⁶⁴⁾ Kecuali itu Sunan Ngampel juga terkenal sebagai perencana kerajaan Islam pertama di Jawa yang beribu kota di Demak-Bintoro.

Para santri lepasan dari pondok pesantren Ampel-Denta (Surabaya) ternyata ada yang mendirikan pondok pesantren sendiri, dan yang terkenal di antaranya ialah pondok pesantren Sunan Bonang (di Tuban) serta pondok pesantren Sunan Giri (di Giri - Gresik).

Demikianlah kemudian muncul pondok pesantren di Tuban yang didirikan oleh Makdum Ibrahim dengan giat menyebarkan agama Islam di Tuban dan sekitarnya. Kecuali itu Sunan Bonang juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap Pemerintah Demak.¹⁶⁵⁾

Adapun pondok pesantren Giri dekat Gresik didirikan oleh R.Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Santrinya terdiri dari rakyat jelata dan Sunan Giri sendiri terkenal sebagai ahli didik yang berjiwa demokratis. Sunan Giri pernah mengirimkan utusan terdiri dari pelajar, saudagar dan nelayan ke pulau Madura, Bawean, Kangean, bahkan sampai ke Ternate dan Haruku di kepulauan Maluku. Daerah penyarannya sampai ke Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Madura. Sunan Giri itu sangat besar pengaruhnya terhadap roda pemerintahan kerajaan Islam di Demak, karena untuk mengambil suatu keputusan yang penting senantiasa menantikan sikap dan pendapat Sunan Giri.¹⁶⁶⁾

Sesudah Sunan Giri meninggal dunia, kemudian secara berturut-turut pesantrennya dipimpin oleh anak cucunya. Hingga abad XVII pesantren tersebut masih mendapat perhatian dari umat Islam Indonesia.¹⁶⁷⁾ Tetapi sejak Sunan Amangkurat II memegang pemerintahan di Mataram (Islam), Giri maupun Gresik mengalami kemunduran. Bahkan pada tanggal 27 April 1680 Amangkurat II dengan dibantu oleh Kompeni menyerang Giri.¹⁶⁸⁾

Demikianlah kiranya dengan sarana perdagangan, perkawinan, pendidikan dan sebagainya, maka Islam dapat masuk ke dalam masyarakat Jawa Timur dengan secara damai (**peacefull penetration, penetration pasifique**). Proses Islamisasi makin lama makin meluas hingga mencapai bentuk kekuasaan politik berupa munculnya kerajaan Islam di Demak - Bintoro, yang mempercepat keruntuhan kerajaan Majapahit.

Sesudah kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan yang baru beralih ke Jawa Tengah (di Demak). Walaupun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa daerah Jawa Timur sama sekali tenggelam dalam sejarah. Pada saat itulah proses Islamisasi menyarakat Jawa Timur dari pusat-pusat pondok pesantren (Surabaya, Gresik dan Tuban) makin meluas. Bahkan menurut berita dari Tome Pirees pada waktu itu di Jawa Timur masih ada beberapa kerajaan kecil seperti Pasuruhan, Panarukan dengan pusat kerajaan Blambangan, yang belum masuk Islam. Pasuruhan baru tunduk kepada Islam sejak tahun 1546, yaitu waktu serangan Demak terhadap kota tersebut di bawah pimpinan Trenggana. Blambangan senantiasa diinginkan bukan oleh Susuhunan Mataram saja tetapi juga oleh Pasuruhan yang terdekat.

Karena ancaman dari kekuasaan Islam itu maka Blambangan mencari kekuatan dari luar yaitu Portugis yang justru dapat menguntungkan kedua belah pihak. Portugis yang berkedudukan di Malaka sejak tahun 1511 memerlukan hasil produksi Blambangan yang untuk

164. Abubakar, *Sejarah Al Qur'an*, Sinar Bupensi, Surabaya, Malang, 1956, hl 190.

165. Solichin Salam, *op.cit.* hl 37.

166. Uka Tjandrasasmita *cs.*, *op.cit.*, hl 95-100.

167. A.F.H. Ali Erfan, *Sejarah Kehidupan Sunan Giri*, hl 5.

168. Solichin Salam, *op.cit.*, hl 44.

sebagian dapat memenuhi keperluan hidupny dan perdagangan kota Malaka. Kecuali itu persekutuan mereka dapat memperkuat kedua belah pihak terhadap kekuatan kerajaan Islam. Raja Blambangan mengundang para pendeta Kristen ke negerinya bukan ia tertarik dan menginginkan perubahan agama, tetapi karena adanya missionaris tersebut dapat pula mendatangkan tentara portugis serta persenjataannya. Kerajaan Blambangan dapat bertahan sampai pada masa serangan Sultan Agung dan Amangkurat pada abad ke VII. 169)

Sementara itu di Jawa Tengah terjadi perebutan kekuasaan dan perpindahan pusat kerajaan. Kerajaan Demak runtuh dan Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) berhasil mendirikan kerajaan Pajang (di daerah Boyolali, 1568). Setelah kedudukannya disahkan oleh Sunan Giri (seorang dari Wali Sanga), ia segera mendapat pengakuan dari para adipati di seluruh Jawa Tengah dan Timur. 170) Namun demikian kerajaan Pajang hanya berumur delapan tahun, karena pada tahun 1586 kerajaan tersebut jatuh sebab diserang oleh Sutowijoyo (Senopati) bupati Mataram. Sejak itu pusat kekuasaan politik berada di Mataram dan Sutowijoyo (Senopati) mengangkat dirinya sendiri sebagai raja Mataram.

Dengan munculnya kerajaan Mataram di Jawa Tengah, maka corak sejarah di Jawa Timur lebih tertuju kepada sejarah peperangan. Bentrokan sering terjadi antara pasukan Mataram (pasukan **Bang Kulon**) dengan pasukan para Bupati **Bang Wetan** (Jawa Timur). 171) Dalam menghadapi pasukan Mataram itu para bupati Bang Wetan sering mengadakan persekutuan di bawah pimpinan Pangeran Surabaya. 172)

Demikianlah ketika raja Mataram, Senopati, yang bercita-cita akan mempersatukan tanah Jawa itu menjalankan politik ekspansi terhadap Jawa Timur (1586), maka pasukan-pasukan dan para bupati Bang Wetan (Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kertasana, Malang, Pasuruan, Kediri, Wirasaba, Blitar, Praganan, Lasem, Madura, Sumenep dan Pakacangan) sudah siap berkumpul di Surabaya. Sehingga hanya dengan perantaraan Sunan' Giri pertumpahan darah yang lebih hebat dapat dicegah. Surabaya dan sekutunya tidak ditundukkan, tetapi bersedia mengikuti kekuasaan Senapati. 173)

Namun demikian dengan jalan mencari kelemahan dan perpecahan persekutuan para bupati Bang Wetan itu Senopati satu per satu dapat menaklukkannya. Ponorogo (1586), Madiun, Pasuruhan, Panarukan dan Blambangan (1601) dapat dikalahkannya. Walaupun demikian rupanya Senopati tidak berhasil meluaskan daerahnya sampai ujung Jawa Timur, karena setelah tentaranya kembali ke Mataram, daerah-daerah itu memerdekakan dirinya lagi. Bahkan pada tahun 1612 Surabaya juga menyatakan tidak bersedia mengakui lagi kedaulatan Mataram. Sehingga Mas Jolang, raja Mataram pengganti Senopati, terpaksa harus menyerang dan menduduki Mojokerto, merusak Gresik dan membakar banyak desa di sekitar Surabaya. namun demikian Surabaya tetap bertahan dan tidak mudah untuk ditaklukkan oleh Mataram. 174)

Adapun Surabaya pada waktu itu merupakan sebuah kota yang dilingkungi tembok, sehingga tak mudah direbut oleh musuh. Lain dari pada itu di sekitarnya terdapat banyak rawa, jadi suka bagi lawan untuk menghampirinya. Di samping itu karena perniagaannya yang ramai dengan Maluku, rakyat dan raja mudah membelajai perang yang banyak membutuhkan baiaya. Bahkan kedudukan Surabaya diperkuat oelh sekutunya, yakni bupati Kediri, Tuban dan Pasuruhan. Berhubung dengan itu, Surabay merasa kuat, sehingga dalam tahun 1614 ia menyerang

169. Uka Tjandrasasmita cs., op.cit. hl 92-93.

170. Drs. R. Soekmono, **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**, jilid III, Yayasan Kanisius, cet. ke 3, 1973, hl 54.

171. J.J. Meinsma, **Babad Tanah Jawi**, in *proza, Javaansche Geschiedenis*, eerste stuk, derde druk, Martinus, Nijhoff, 's Gravenhage, 1930, hl 181-249.

172. *ibid.*, hl 182.

173. *ibid.*, hl 182-185.

174. Drs. R. Soekmono, op.cit., hl 56.

Mataram. Akan tetapi karena tentara Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung, pengganti Mas Jolang, berlipat ganda besarnya, akhirnya pasukan Surabaya menderita kekalahan.¹⁷⁵⁾ Sedangkan untuk menaklukkan Surabaya itu, Sultan Agung terlebih dahulu harus mengepungnya dari luar dengan menaklukkan daerah-daerah para bupati sekitarnya.

Demikianlah, Lumajang, Malang (1614), Wirasaba (1615), Lasem (1616) dan Tuban (1619) telah tunduk kepada Mataram. Sedangkan Madura pada tahun 1624 telah dikuasai Mataram, setelah bupati Pamekasan dan Sumenep mempertahankan diri dengan mati-matian serta bupati Sampang yang kemudian diberi nama Cakraningrat (I) itu dikawinkan dengan adik Sultan Agung dan diberi wewenang untuk memerintah Madura.¹⁷⁶⁾

Setelah daerah sekitar Surabaya dapat dikuasai, maka tibalah waktunya menyerang Surabaya. Surabaya bertahun-tahun lamanya dikepung oleh pasukan Mataram. Tempat-tempat yang ada di sekitar Surabaya dibinasakan. Gresik misalnya, sudah beberapa kali mengalami kebakaran. Karena itu penderitaan penduduk Surabaya tiada terkirakan. Sekalipun demikian Surabaya tak mau menyerah. Akhirnya pada tahun 1625 Kali Brantas (terutama Kali Mas) dibendung oleh Mataram. Airnya yang masih dapat merembes, tidak dapat diminum karena bangkai-bangkai yang dilemparkan ke dalam air itu. Karena itu penduduk kota kekurangan air minum dan timbul berbagai penyakit menular, sehingga banyak orang yang mati. (Dikira dari jumlah penghuni 50 a 60.000 yang hidup tinggal 1.000 orang). Itulah sebabnya, maka Bupati Surabaya akhirnya mengirimkan anaknya, **Pangeran Pekik**, kepada Sultan Agung untuk berunding. Dan pada akhir tahun 1625 Surabaya menyerah kepada Mataram dengan perjanjian. Kemudian oleh Sultan Agung, Pangeran Pekik diangkat menjadi bupati Surabaya dan dikawinkan dengan saudara Sri Sultan (yang bernama Ratu Pandansari).¹⁷⁷⁾

Setelah Surabaya menyerah kepada Mataram, di Jawa Timur tinggal Gresik dan Blambangan yang masih bebas. Maka dari itu pada tahun 1635 dengan bantuan Pangeran Pekik dari Surabaya daerah Sunan Giri diserang oleh Mataram. Sunan Giri terpaksa menyerah dan dibawa ke Mataram sebagai tawanan. Sedangkan terhadap Blambangan Sultan Agung sudah berkali-kali mengirimkan ekspedisi ke Blambangan, tetapi tentara Mataram tidak berdaya untuk mengusir pengaruh bangsa Bali di situ. Bila Blambangan telah ditinggalkan kembali oleh tentara Mataram, maka tentara Bali menduduki kembali daerah tersebut. Sedangkan orang Blambangan yang masih beragama Hindu, lebih suka mempertuan Dewa Agung di Gelgel (Bali) yang masih beragama Hindu juga.¹⁷⁸⁾ Meskipun demikian dengan jatuhnya Surabaya dan Giri, maka seluruh Jawa Tengah dan Timur (kecuali Blambangan) telah menjadi bersatu di bawah naungan panji-panji Mataram.

Sementara itu di Mataram terjadi suatu perubahan situasi. Amangkurat I (1645-1677) pengganti Sultan Agung, ternyata menjalankan pemerintahan secara mutlak dan pada tahun 1646 mengadakan perdamaian dengan Belanda (VOC), yang memungkinkan VOC mendirikan loji di Jepara (bandar Mataram). (1651) Kekuasaan mutlak Amangkurat I menyebabkan adanya tindakan kekejaman dan tekanan terhadap rakyat sehingga menimbulkan perasaan kecewa dan tidak puas di kalangan bangsawan dan rakyat. Timbullah persekutuan Trunojoyo (putra Demang Melaya dari Arisbaya - Madura) - Raden Kajoran (Panembahan Rama dari

175. H.J. van den Berg Cs., **Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia**, III, J.B. Wolters, Jakarta-Groningen, 1955, hl 171.

176. Dr.H.J. de Graaf, **Geschiedenis van Indonesie**, NV Uitgeverij W van Hoeve, 's Gravenhage-Bandung, 1949, hl 107.

177. Prof.P.J. Veth, **Java**, tweede druk, eerste deel, Harlem, De Erven F.Bohn, 1896, hl 368.

178. Dr.H.J. Graaf, op.cit. hl. 109.

Kajoran-Klaten dan mertua Trunojoyo) - Pangeran Adipati Anom (Putra Mahkota Mataram dan ibunya anak dari Pangeran Pekik adipati Surabaya) untuk menggulingkan kekuasaan mutlak Amangkurat I. Menurut persepakatan yang diadakan, Trunojoyo telah menyanggupi akan memulai perlawanan di ujung timur tanah Jawa. Dan apabila ia telah mulai berhasil, Raden Kajoran dan Pangeran Adipati Anom akan mengikuti meletuskan perlawanan di Jawa Tengah. ¹⁷⁹⁾

Demikianlah pada tahun 1673 Trunojoyo telah berkuasa di Madura dan penguasa lama, Cakraningrat II, telah ditawan. Kedudukan Trunojoyo makin kuat setelah orang-orang Makassar di bawah pimpinan Kraeng Galengsung bergabung dengannya. Pada bulan Februari 1674 telah tercapai kata sepakat antara Trunojoyo dan Galengsung untuk bersama-sama melawan kekuasaan Mataram dan Kompeni (VOC). Kata sepakat itu kemudian diikuti dengan persiapan perang. Sehingga pada bulan Desember 1674 mulai disusun kekuatan tempur pasukan Madura-Makassar dan Blambangan (di Jawa Timur). ¹⁸⁰⁾

Dari situ kemudian pada pertengahan tahun 1675 mereka bergerak ke barat dan berturut-turut menduduki bandar-bandar antara Demung dan Surabaya dengan mudahnya. Bahkan pada bulan Desember 1675 bandar besar Surabaya dapat diduduki oleh pasukan Kraeng Galengsung, yang kemudian diteruskan merebut Gresik dan Jaratan. Untuk mempererat persekutuan antara Trunojoyo dengan Kraeng Galengsung telah dilaksanakan jalinan perkawinan putri Trunojoyo (Suratna) dengan Galengsung pada bulan Desember itu juga.

Untuk memadamkan perlawanan Trunojoyo-Galengsung itu dengan bantuan Kompeni Amangkurat I telah mengirimkan tiga kali ekspedisi pasukan Mataram dari Jepara ke benteng induk Demung. namun ketiga-tiga ekspedisi tersebut mengalami kegagalan (1676). Dengan sukses yang didapatnya dalam berbagai pertempuran itu, Trunojoyo merasa dirinya telah kuat, bahkan sejak bulan Agustus 1676 ia telah memakai gelar Panembahan Maduretno. Dan tujuan gerakan pasukan mulai ditujukan ke arah perebutan Plered, ibukota Mataram. Untuk keperluan itu Trunojoyo kemudian meninggalkan Madura dan memperkuat kedudukannya di Surabaya dengan mendirikan benteng di tempat yang mungkin sekarang dipakai sebagai terminal bis Jembatan Merah (dulu Stadstuin, Taman Jayengrana). ¹⁸¹⁾ Selain dari Trunojoyo juga minta bantuan ke Banten dan juga mendapat dukungan dari Sunan Giri (Panembahan Mas) yang oleh orang Belanda sering disebut Pausnya orang Muslim. ¹⁸²⁾ Pasukan Trunojoyo makin kuat setelah pasukan Raden Kajoran dari Jawa Tengah datang ke Surabaya dan bergabung dengannya. Sedangkan pasukan Kraeng Galengsung memusatkan pertahannya di benteng Bangil (Pasuruan).

Untuk menghadapi serangan Trunojoyo-Raden Kajoran itu pihak Mataram minta bantuan Kompeni dengan menandatangani perjanjian di Jepara (25 Maret 1677). Isi perjanjian itu antara lain: Kompeni diberi wewenang oleh Sunan untuk turut menyelesaikan perlawanan Trunojoyo dan Sunan memberi subsidi biaya perang dengan jaminan, bahwa di semua bandar pantai antara Karawang sampai ujung Jawa Timur Kompeni tiap tahun berhak menarik penghasilannya sebagai angsuran hutang. ¹⁸³⁾ Atas dasar perjanjian inilah, maka Cornelis Speelman dengan pasukan Kompeninya menyerang benteng Trunojoyo di Surabaya. Karena alat persenjataannya kurang

179. Drs.F.A. Soetjipto, "Perang Trunojoyo", ed. Prof.Dr.A.Sartono Kartodirdjo, **Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme**, Dep. Hankam, Pusat Sej. ABRI, Jakarta, 1973, hl 9-10.

180. Dr. H.J. de Graaf, op.cit. hl 214.

181. ibid., 217.

182. Dr.F.W.Stapel, **Geschiedenis van Nederlandsch Indie**, deel III, NV Uitgeversmaatschaappij "Joost van den Vondel", Amsterdam, 1939, hl 397.

183. Dr. F.A. Soetjipto, op.cit. , hl 15.

kuat, maka pasukan Trunojoyo-Raden Kajoran terpaksa mengundurkan diri ke Kediri dan Surabaya jatuh ke tangan Kompeni (13 Mei 1677).

Setelah pusat kedudukan berada di Kediri pasukan Trunojoyo-Kajoran berhasil merebut Plered, Ibukota Mataram (Juni 1677). Namun demikian Amangkurat I dan Pangeran Adipati Anom dapat meloloskan diri. Tetapi dalam perjalanan Sunan itu meninggal dan Pangeran Adipati Anom menjadi penggantinya dengan gelar Amangkurat II. Untuk merebut kembali mahkota Mataram Amangkurat II terpaksa meminta bantuan Kompeni dengan menandatangani kontrak perjanjian (20 Oktober 1677) yang sangat merugikan Mataram (termasuk Jawa Timur). Dengan perjanjian itu VOC memasukkan daerah antara ujung Jawa dan Karawang di bawah pengawasannya. Dengan perjanjian itu pula Kompeni telah memegang monopoli impor cita dan candu di Jawa. Karena perjanjian itu sangat menguntungkan (fihak Kompeni), maka Kompeni segera mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyerang pertahanan Trunojoyo di Kediri. Pada tanggal 25 Nopember 1678 Kediri jatuh dan Trunojoyo mengundurkan diri ke Bangil. Walaupun Trunojoyo dan Kraeng Galengsung telah dengan mati-matian mempertahankan benteng Bangil, namun karena kalah lengkap persenjataannya, akhirnya benteng tersebut jatuh juga ke tangan Kompeni.

Setelah benteng Bangil jatuh, maka Trunojoyo meloloskan diri ke selatan dan melanjutkan perjuangannya di daerah dataran tinggi Ngantang di gunung Kelut bagian utara.¹⁸⁴⁾ Tetapi karena ketatnya kepungan musuh yang membawa penderitaan yang berat karena kehabisan makanan maka pada tanggal 25 Desember 1679 Trunojoyo terpaksa menyerah kepada Kapten Jonker. Dan setelah diserahkan kepada Amangkurat II, karena amarahnya Trunojoyo dibunuh dengan kerisnya.¹⁸⁵⁾

Dengan gugurnya Trunojoyo Amangkurat II dengan mudah dapat naik takhta kembali, berkat bantuan Kompeni, meskipun harus ditebus dengan biaya yang sangat tinggi sesuai dengan kontraknya. Ia baru sadar setelah kenyataan itu terjadi, sehingga kemudian merasa tidak senang terhadap VOC. Bahkan ia kemudian mau membantu dan menyembunyikan orang-orang yang menentang VOC seperti Untung Surapati. Untung Surapati di Kartasura tidak hanya mendapat perlindungan dari Sunan Amangkurat II, tetapi juga mendapat anugerah daerah Pasuruhan dan sekitarnya serta gelar Pangeran Aria Wiranagara.¹⁸⁶⁾

Di Pasuruhan Surapati menyusun kekuatan untuk menentang Kompeni. Pantai Utara Jawa Timur sebagian besar jadi daerahnya. Blambangan merupakan tempat yang terpenting untuk hubungan dengan luar daerah, seperti Siam. Di pantai ini pula datang orang-orang Makasar di bawah pimpinan Kraeng Bamelihan untuk menggabungkan diri. Demikian juga pernah datang tiga kapal orang Melayu untuk memperkuat barisan Surapati.¹⁸⁷⁾ Barisan Surapati makin kuat setelah Amangkurat III (Sunan Mas) datang di Pasuruhan untuk bergabung.

Amangkurat II (Sunan Mas) pada waktu itu terpaksa meninggalkan keraton Mataram, karena diserang oleh Pangeran Puger (pamannya) yang dibantu oleh Belanda. Sebagai balas jasa atas bantuannya itu Pangeran Puger menyerahkan Madura bagian Timur kepada VOC.¹⁸⁹⁾

Setelah Kompeni mengetahui, bahwa kedudukan Surapati makin kuat, maka pada tahun 1706 mulai diadakan penyerangan terhadap pos-pos pertahanan Surapati. Penyerangan terhadap

184. Dr. F.W. Stapels, op.cit., hl 408.

185. Drs. F.A. Soetjipto, op.cit., hl 22-23.

186. Drs. Djoko Soekiman, "Perjuangan Untung Surapati", ed. Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo, **Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme**, Dep. Hankam, Pusat Sej. ABRI, 1973, hl 46.

187. ibid.

188.

189. Sagimun Md., **Pahlawan Diponegoro Berjuang**, Gunung Agung, Jakarta, 1965, hl 25.

pertahanan Surapati itu rupanya tidak dianggap ringan oleh pihak Kompeni. Hal itu terbukti dengan adanya pengerahan pasukan yang meliputi bangsa Eropah dan bangsa Pribumi (Jawa, Madura, Bali, Sulawesi, Bugis dan sebagainya). Penyerangan pokok dilakukan dari dua arah. Dari barat yang berangkat dari Kartasura (dengan kekuatan dua kompi bangsa Belanda dan enam kompi pribumi, kebanyakan pasukan Sunan) dan dari timur atau utara yang bertolak dari Surabaya (terdiri dari 25 kompi yang berasal dari pasukan Surabaya, Madura, Bugis, Makasar dan Bali). Pasukan-pasukan tersebut diperlengkapi dengan senjata berat dan modern pada jamannya.¹⁹⁰⁾

Karena memang pihak penyerang sangat kuat dan lengkap persenjataannya meskipun para putra Surapati dengan mati-matian membela pertahanannya, namun satu persatu benteng Surapati dapat direbut oleh Kompeni. Akhirnya setelah Surapati gugur yang karena mendapat luka dalam pertempuran di Bangil (September 1709), maka pada tahun 1707 (16 Juli) Pasuruhan jatuh ke tangan Kompeni. Sedangkan putra-putra Surapati dan Sunan Mas (Amangkurat III) tidak mau menyerah tetapi ke **terugval-basis** (tempat mengundurkan diri) aliamiah ke pegunungan sekitar Malang untuk melanjutkan perjuangan. Walaupun pada tahun 1708 Sunan Mas menyerah kepada Belanda, namun perlawanan putra-putra Untung Surapati berlangsung hingga bertahun-tahun lamanya dan dilanjutkan oleh cucu-cucunya. Perlawanan putra-putra Untung itu ditunjang oleh R.Suderma dari Madura sehingga perlawanan berlangsung makin lama. Akibat perlawanan terus menerus dari sisa pasukan Untung Surapati yang selalu minta korban dari pihak Kompeni maka didirikanlah benteng-benteng di berbagai tempat yang sekaligus untuk mengurung pasukan-pasukan tersebut. Dalam tempo yang singkat untuk melindungi Pasuruhan, Herman de Wilde mendirikan tiga buah benteng di Pasuruhan (yaitu di tepi Kali Gemborig, di Kalianyar dan di tepi pantai sedikit ke timur dari Pasuruhan). Benteng-benteng itu diduduki pasukan Belanda dan bumiputra serta diperkuat dengan meriam laut.¹⁹¹⁾

Demikianlah dengan berakhirnya perlawanan Untung Surapati dan Sunan Mas (Amangkurat III) Belanda telah berhasil menguasai Madura bagian timur dan mendirikan benteng di Pasuruhan. Hal itu merupakan kehadiran kekuasaan Barat (Belanda) yang membawa suasana baru dalam sejarah Jawa Timur.

D. KEDATANGAN BANGSA BARAT

Dari uraian terdahulu nampak dengan jelas adanya hubungan yang erat antara daerah Surabaya dan Pasuruan dengan daerah Malang. Dari segi geografis ketiga daerah tersebut dihubungkan oleh kali Brantas yang menjadi urat nadi lalu lintas dan pertanian di Jawa Timur. Daerah Surabaya dan Pasuruan berada di muara kali Brantas yang merupakan daerah pantai yang luas dan letaknya strategis bagi lalu lintas pelayaran antar pulau. Sedangkan daerah Malang berada di bagian sumber kali Brantas, yang merupakan dataran tinggi/pegunungan yang indah dan subur. Dari segi historis banyak data peristiwa yang menunjukkan, bahwa daerah muara (Surabaya - Pasuruan) sering dipakai sebagai tempat pertahanan dan daerah sumber (Malang dan sekitarnya) dipakai sebagai tempat pengunduran pertahanan. Sehingga dari segi geopolitis dapatlah dikemukakan suatu kesimpulan pendapat, bahwa daerah muara (Surabaya-Pasuruan) itu sebenarnya menjadi **centre of force** (pemusatan kekuasaan) dan daerah sumber Kali Brantas (Malang dan sekitarnya) itu merupakan **terugval - basis** (pangkalan tempat pengunduran diri). Namun demikian kenyataan sejarah membuktikan, bahwa daerah Malang dan sekitarnya bukanlah satu-satunya **terugval basis** di Jawa Timur, karena di samping itu ada pula **terugval basis** lainnya, seperti daerah : Bayu (kompleks Raung - Banyuwangi), kompleks Tengger dan

190. Drs. Djoko Soekiman, op.cit., hl 47-48.

191. ibid. hl 51-52.

pulau Nusa Barung.¹⁹²⁾ Hal itu dapat nampak dengan jelas kalau diikuti sejarah perjuangan rakyat Jawa Timur dalam menentang usaha penanaman imperium Belanda di Jawa Timur.

Demikianlah data sejarah terdahulu telah menunjukkan, bahwa akibat dari perang Trunojoyo pihak kompeni (VOC) mempunyai hak untuk menarik (pajak) penghasilan bandar-bandar di Jawa Timur (1677). Sedangkan perang Untung Surapati dan perebutan kekuasaan di ibukota Mataram membawa akibat VOC secara formil memiliki Madura Timur dan memegang monopoli perdagangan di Mataram (termasuk Jawa Timur).¹⁹³⁾ Untuk melaksanakan haknya itu pihak VOC (Belanda) tentunya mendirikan loji atau benteng di bandar yang dianggap penting (Surabaya dan Pasuruan). Sedangkan rakyat Jawa Timur juga harus membayar bea cukai pelabuhan kepada VOC. Di samping itu kalau rakyat Jawa Timur semula bebas mengadakan perdagangan, maka dengan adanya hak monopoli perdagangan oleh VOC kebebasan tersebut mulai dibatasi. Maka dari itu tidak mengherankan kalau di Jawa Timur timbul perasaan tidak puas yang kemudian menjelma dalam gerakan anti kekuasaan Belanda.

Gerakan anti Belanda itu semula dipimpin oleh Adipati Surabaya (Jayengrana) yang selalu berusaha mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Sebaliknya pihak Belanda (VOC) selalu berusaha melemahkan kekuatan Adipati Surabaya itu misalnya dengan membebaskan daerah Sedayu, Jipang, Wiraseba dan Japen dari wilayah kekuasaan Adipati Surabaya. Namun demikian karena gerakan Jayengrana itu dianggap makin membahayakan, maka dengan segala tipu muslihat VOC telah berhasil membunuhnya ketika berada di ibukota Mataram. Setelah itu kabupaten Surabaya dibagi-bagikan kepada tiga orang saudara Jayengrana, yaitu :

1. Arya Jayapusrita sebagai bupati sepuh.
2. Wirareja sebagai bupati anom, menguasai Surabaya,
3. dan seorang lagi menguasai Lamongan.¹⁹⁴⁾

maksud VOC dengan pembagian ini tidak lain hanya memecah belah Surabaya dan memecah belah saudara-saudara Jayengrana, sehingga nantinya dapat dengan mudah menguasai Surabaya. Namun demikian maksud VOC menyusun kolonne-V di Surabaya itu gagal sama sekali, karena ketiga orang saudara itu segera mengadakan hubungan dengan putra-putra Surapati yang masih mempertahankan diri di daerah Blambangan atau pun di daerah Tengger.¹⁹⁵⁾

Demikianlah pada tahun 1714 para bupati Surabaya dan Sampang (Cakraningrat III) menggabungkan diri dengan putra-putra Surapati di Blambangan dan timbullah pemberontakan umum yang meliputi pesisir utara dan Jawa Timur. Para bupati pesisir umumnya ikut serta dan sedikit demi sedikit pasukan pemberontak dapat menguasai daerah yang penting. Karena itu Belanda terpaksa bertindak untuk menolong Mataram, atau sebenarnya untuk menyelamatkan untungnya sendiri. Pasukan Belanda di Surabaya terkepung dan pengangkutan beras ke Batavia (Jakarta) dari Surabaya dapat dihentikan sama sekali. Setelah beras tidak tampak lagi di Jakarta maka Belanda segera mengirimkan pasukan ke Surabaya untuk mematahkan perjuangan di sini, yang dianggap sangat berbahaya dan sangat kuat.

Surabaya dapat diduduki lagi oleh Belanda dan Pangeran Cakraningrat III ditahan oleh Belanda. Dan akhirnya ia meninggal dunia setelah mengadakan perang tanding dengan wakil panglima Belanda. Namun demikian Arya Jayapusrita dan para putra Surapati masih tetap meneruskan perjuangannya, bahkan semangat perjuangannya makin berkobar setelah para

192. Laporan Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jatim, op.cit. hl 135.

193. Sagimun Md., op.cit., hl 24-25.

194. R.Moh Ali, *Perjuangan Feodal Indonesia*, Ganaco Bandung-Jakarta, 1963, hl 164.

195. ibid.

tokoh anti Belanda dari Mataram menggabungkan diri dengan para pejuang Surabaya itu. Para tokoh anti Belanda Jawa Tengah itu antara lain ialah : Pangeran Purbaya, Pangeran Blitar, Pangeran Dipanegara (I) Herucakra, Dipa Santa.

Belanda bertempur mati-matian karena perang ini akan menentukan hidup atau mati (**to be or not to be**), bagi nasib imperialismenya di Jawa Timur pada khususnya dan Jawa pada umumnya. Hanya dengan susah payah dan korban yang tidak sedikit, Belanda dapat mematahkan perlawanan Surabaya itu.

Meskipun dari pihak anti- Belanda jatuh korban (antara lain Pangeran Blitar dan Adipati Jayapuspita) yang tidak sedikit pula, namun mereka yang masih ada tidak menyerah. Pangeran Purbaya dan Dipanegara melanjutkan perlawanannya, mundur ke **terugval basis** Malang. Di Tengger para pengikut Surapati terus memerangi Belanda.

Pada tahun 1722 Belanda menyerbu Malang. Setahun lamanya Pangeran Purbaya mengadakan perlawanan terhadap Belanda di Malang. Tetapi akhirnya patah juga kekuatannya dan pada tahun 1723 menyerah kepada Belanda.¹⁹⁶⁾ Walaupun perlawanan tersebut dapat dipatahkan, namun semangat juang rakyat Jawa Timur tidak dapat dipadamkan, sehingga setiap ada kesempatan mereka siap untuk mengangkat senjata kembali.

Sementara itu di ibukota Mataram pada tahun 1743 ada perjanjian. Sebagai upah atas jasa Belanda (VOC) mengembalikan Pakubuwana II atas takhta Mataram, setelah Sunan tersebut melarikan diri ke Ponorogo karena diberontak oleh golongan anti Belanda (Mas Garendi atau Sunan Kuning), maka Belanda (VOC) secara formal memiliki semua daerah di sebelah timur Pasuruan, Madura dan Surabaya.¹⁹⁷⁾ Bahkan pada tahun 1749 ketika Sunan Pakubuwana II akan meninggal terpaksa menitipkan kerajaan Mataram kepada VOC dan oleh VOC dianggap penyerahan kedaulatan Mataram kepadanya, maka secara formal VOC merasa berkuasa di seluruh daerah Mataram termasuk seluruh Jawa Timur.¹⁹⁸⁾

Pada tahun 1743 Mas Garendi (Sunan Kuning) menyerah kepada Belanda di Surabaya. Tetapi tidak semua pengikutnya ikut menyerah. Raden Arya Malayakusuma, Wedana Sri Ageng Mataram yang memihak Mas Garendi,¹⁹⁹⁾ tidak mau tunduk kepada Belanda. Ia mundur ke Malang dan mengangkat dirinya menjadi Adipati Bang Wetan. Pasukan ini diperkuat dengan kedatangan Pangeran Singasari, yang telah meninggalkan Jawa Tengah karena tidak setuju dengan tindakan sewenang-wenang Belanda terhadap Mataram pada tahun 1755. Kemudian dari Tengger turunlah pengikut-pengikut setia Surapati di bawah pimpinan cucunya untuk mempersatukan diri dan memperkuat barisan anti-Belanda di Malang. Kemudian, Ngantang dan Lumajang merupakan benteng pertahanan penghabisan dari turunan Surapati, Malayakusuma dan Pangeran Singasari (Kartanegara). Setelah itu bertahun-tahun Belanda mempersiapkan diri, maka dengan bantuan tentara Mataram (Sunan Pakubuwana III) benteng para pejuang anti Belanda di Jawa Timur diserbu. Satu persatu benteng-benteng Lumajang, Malang dan Ngantang jatuh ke tangan Belanda. Pangeran Singasari (luka-luka berat, ditawan, kemudian meninggal dunia) bersama Malayakusuma dan sebagian besar keturunan Surapati gugur sebagai pahlawan pejuang bangsa (1767). Sehingga sejak itu di daerah Malang tidak ada lagi perlawanan yang berarti terhadap Belanda. Pada tahun 1767 itu juga Belanda mengambil alih pemerintahan Malang dari tangan Sunan (Mataram) dengan dalih bahwa Sunan tidak mampu menjamin keamanan dan ketertiban di daerah itu. Bahkan lambat laun daerah Malang dimasukkan dalam **rechtsreeksbestuur gebied** (daerah yang langsung diperintah Belanda

196. *ibid.*, 165.

196. Sagimun Md., *op.cit.*, hl 27.

198. *ibid.*, hl 29.

199. Laporan Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jatim, *op.cit.*, hl 136.

atau dengan kata lain daerah milik Belanda) sebagai kabupaten dalam keresidenan Pasuruan (1771). Dan untuk menjaga jangan sampai ada huru hara anti Belanda lagi maka pada tahun 1767 itu juga Belanda menempatkan tentaranya di Malang. Mula-mula hanya terdiri dari 14 orang, kemudian menjadi sebuah garnizoen yang mendirikan sebuah benteng di Claket (tempat rumah sakit sekarang). Di situlah kemudian muncul untuk pertama kalinya masyarakat dan pemerintahan Belanda di Malang.²⁰⁰⁾

Meskipun demikian, pada waktu itu Banyuwangi masih tetap merupakan bandar merdeka. Di situlah adat kebiasaan Indonesia mengarungi lautan masih terpelihara. Banyuwangi atau Bayu merupakan pusat perniagaan merdeka, setelah Makasar, Banten dan bandar-bandar di pesisir lainnya lenyap dan mati perdagangannya. Itulah sebabnya Belanda berusaha mati-matian untuk menjatuhkan Banyuwangi dan Jawa Timur pada umumnya. Jawa Timur adalah pusat jiwa pemberontak, sebab setiap orang yang anti Belanda dapat hidup tenteram dan merdeka di situ. Jawa Timur dapat diumpamakan pangkalan pemberontakan di Jawa dan Indonesia Timur. Keinsyafan dan keyakinan penduduk yakni rakyat jelata, demikian mendalam, sehingga tiap rumah dapat menjadi kubu pertahanan jiwa ini.²⁰¹⁾ Blambangan adalah daerah pertahanan sekutu anak Surapati yang selalu dibantu orang Bali dari pangkalannya di Nusa Barung. Karena itu Belanda dengan sekuat tenaga berusaha menguasai kota Bayu (Banyuwangi). Kota Bayu diserang dengan segenap angkatan Belanda, dari darat dan laut. Meskipun penduduk Bayu mempertahankan kotanya, namun karena kekuatan tidak seimbang akhirnya mereka menyerah juga (1772)²⁰²⁾

Dengan jatuhnya kota Bayu (Banyuwangi), secara **de facto** Belanda telah menguasai (kota-kota penting) Jawa Timur. Sejak itu bergemalah **Pax Nederlandica** (keadaan damai dengan Belanda) yang bagi bangsa Indonesia lebih merupakan **Pax Mortualium** (keadaan damai yang menyanyikan lagu kematian dari pada ketenteraman insan hidup). Dan sejak itu pula dalam drama kehidupan manusia di Jawa Timur yang disebut sejarah ini, peranan utamanya direbut dari tangan bangsa Indonesia dan digenggam oleh tangan Belanda.

Berlakulah semacam sistem pajak atau upeti yang disebut **Congtingen en Verplichte Leverantien**. Kontingen semacam pajak yang berlaku di daerah yang langsung (**direct**) dikuasai oleh Belanda, sedangkan **Verplichte Leverantien** hanya berlaku di daerah yang secara tidak langsung (**indirect**) di bawah kekuasaan Belanda. Keduanya merupakan wajib, via bupati atau raja kepada Belanda, berupa hasil bumi yang lebih dahulu telah ditetapkan jumlah, jenis dan harganya. Kontingen tidak mendapat pembayaran terhadap penyerahan wajib tersebut, karena dianggap pajak **in natura**, tetapi **Verplichte Leverantien** mendapat pembayaran karena dianggap semacam kontrak perdagangan antara raja dan Pemerintah Belanda. Inti **Congtingen en Verplichte Leverantien** ialah penyerahan **in natura** menurut ketentuan Belanda. Ketika kopi menjadi makin terkenal, permintaan dan keuntungan makin meningkat, maka kopi segera dijadikan obyek **Congtingen en Verplichte Leverantien**. Akibatnya tanaman kopi yang pertama kali muncul di Batavia (Jakarta) pada sekitar tahun 1700,²⁰³⁾ muncul pula di Malang sekitar tahun 1800 (di Batu, Dinaya dan mungkin di Ngantang).²⁰⁴⁾

Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa pada tahun 1800 Kongsi Dagang Hindia Timur (VOC) dibubarkan. Kemudian diganti oleh Pemerintah Republik Bataaf, yang selanjutnya menjadi **Koninkrijk Holland** (1806). Pada waktu itu yang menjadi Gubernur

200. *ibid.*, hl 138-139.

201. R.Moh Ali, *op.cit.*, hl 170.

202. *ibid.*, h. 169-170.

203. Bernard H.M. Vlekke, **Nusantara A History of Indonesia**, W.Van Hoeve Ltd, The Hague, 1965, hl 194.

204. Laporan Team Penelitian dan Pencatatan Keb. Daerah Jatim, *op.cit.* hl. 141.

Jenderal di Indonesia adalah H.W.Daendels dengan mengemban tugas untuk mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris. Demi untuk keperluan pertahanan pulau Jawa, maka H.W.Daendels segera membuat jalan raja dari Anyer sampai ke Panarukan, membuat pangkalan angkatan laut di Surabaya dan mendirikan pabrik Senjata di Gresik. Tetapi sebelum pasukan Inggris mendarat di pulau Jawa, ia telah diganti oleh J.W. Jansen (1811). Dalam jaman pemerintahan Gubernur Jenderal J.W. Jansens inilah Indonesia jatuh ke tangan Inggris.

Mulailah penjajahan Inggris di Indonesia di bawah pimpinan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles; (1811-1816). Dalam pemerintahan Raffles inilah untuk pertama kalinya pemerintahan di Jawa terbagi atas 16 keresidenan.²⁰⁵⁾ Sistem residensi ini kemudian dilanjutkan oleh Komisaris Jenderal Baron Van der Capellen dan berlangsung sampai pada tahun 1964 (Pada tahun 1964, oleh pemerintah RI keresidenan itu dihapuskan).

Akibat Konvensi London tahun 1814, maka Indonesia dikembalikan oleh Inggris kepada Belanda (1816). Indonesia kembali dijajah oleh Belanda dengan bentuk pemerintahan baru, yang terkenal dengan sebutan **Nederlansch Indie** atau Hindia Belanda (1816-1942). Pimpinan kekuasaan **Nederlansch Indie** itu mula-mula dipegang oleh Komisaris Jenderal Van der Capellen (1816-1819) yang pada tahun 1819 juga kemudian menjadi Gubernur Jenderal dari **Nederlansch Indie** (yang pertama : 1819-1826). Dalam jaman Van der Capellen itu secara formal diadakan pembentukan keresidenan dan kabupaten di pulau Jawa, dengan dikeluarkannya Peraturan Komisaris Jenderal tanggal 9 Januari 1819, No. 3 dan dimuat dalam Staatblad tahun 1819 No. 16. Dari Staatblad itulah dapat diketahui, bahwa pada waktu itu pulau Jawa terbagi atas 20 keresidenan, yaitu :

- | | |
|---------------|------------------------|
| 1. Banten | 11. Yogyakarta |
| 2. Jakarta | 12. Surakarta |
| 3. Bogor | 13. Jepara dan Juana |
| 4. Priangan | 14. Surabaya |
| 5. Karawang | 15. Pasuruan |
| 6. Cirebon | 16. Besuki |
| 7. Tegal | 17. Banyuwangi |
| 8. Pekalongan | 18. Madura dan Sumenep |
| 9. Semarang | 19. Rembang |
| 10. Kedu | 20. Gresik |

Pada tahun 1819 pimpinan kekuasaan **Nederlandsch Indie** (Hindia Belanda) beralih ke tangan seorang Gubernur Jenderal. Dalam jaman kekuasaan Gubernur Jenderal inilah di negeri Belanda timbul masalah keuangan. Kas negeri induk (Belanda) rusak akibat peperangan. Sumber yang paling baik untuk memperbaiki kas negeri Belanda adalah kekayaan bumi Indonesia. Sehingga kemudian muncullah di Indonesia peraturan **Cultuur stelsel** atau Tanam Paksa, yang merupakan sistem pemerasan yang benar-benar sistematis terhadap bangsa Indonesia (1830).

Sistem Tanam Paksa tersebut memaksa para petani untuk menyerahkan hasil tanaman wajib yang berorientasi kepada bahan dagangan yang laku di pasaran luar negeri. Tanaman wajib itu antara lain berupa : tebu, kopi, tembakau, nila, kapas dan kayu manis. Hasil tanaman wajib itu harus dikumpulkan dan ditimbun di salah satu pelabuhan, yang kemudian untuk

205. Bernard H.M. Vlekke, op.cit., hl 264.

206. Laporan Team Penelitian dan Pencatatan Keb. Daerah Jatim, op.cit. hl 170.

diexport. Di Jawa Timur kota pelabuhan yang dimaksud adalah Pasuruan dan Surabaya. Akibat dari kebutuhan itu, maka jalan raya mulai dibangun dan muncul pula pabrik yang didirikan oleh orang partikulir (Cina).²⁰⁷⁾

Sedangkan bagi rakyat Jawa Timur (Indonesia) di samping mendapat beban seperti tersebut di atas juga diwajibkan kerja **rodi** (bekerja tanpa bayar). Sehingga beban yang diletakkan di punggung rakyat oleh sistem Tanam Paksa itu sangat berat. Karena itu, banyak pula membawa kematian dan pemusnahan sebagian penduduk daerah tertentu. Akibatnya pada tahun 1833 rakyat Jawa Timur mengadakan perlawanan dan huru-hara di perkebunan tebu di Pasuruan.

Perlawanan semacam itu sering terjadi di mana-mana di pulau Jawa. Namun, karena perlawanan masih bersifat sporadis, maka satu persatu perlawanan tersebut dapat dipatahkan. Ternyata perlawanan terhadap sistem Tanam Paksa itu tidak hanya muncul dari kalangan rakyat Indonesia, tetapi juga dari kaum Humanis Belanda (E. Douwes Dekker dan Baron van Hoevel) dan dari kaum kapitalis Belanda. Kaum Kapitalis Belanda berjuang keras untuk menghapuskan Tanam Paksa di Indonesia dengan tujuan untuk menyalurkan modalnya yang telah mencapai kejenuhan di negeri Belanda. Partai Liberal di negeri Belanda gigih memperjuangkan kehendak kaum kapitalis itu. Akhirnya pada tahun 1870 perjuangan penghapusan Tanam Paksa di Parlemen Belanda berhasil dengan dikeluarkannya **Agrarische Wet** (Undang-Undang Agraria 1870) dan kemudian disusul dengan keluarnya **Agrarische Besluit** (1870). Kedua peraturan ini merupakan dasar hukum bagi pemerintah (Belanda) untuk memberikan tanah di Indonesia kepada orang partikulir (kapitalis) dengan hak yang bermacam-ragam seperti : **eigendom**, **opstal**, **erfacht**, dan lain-lain.²⁰⁸⁾ Sehingga sejak tahun 1870 itu di Indonesia berlaku politik pintu terbuka (**Opendeur politiek**) dan Indonesia terbuka bagi masuknya modal asing (Belanda, Amerika, Inggris, Jepang, Belgia dan lain-lain).

Modal asing tersebut tertanam dalam sektor pertanian dan pertambangan, seperti : karet, teh, kopi, tembakau, tebu, timah, minyak dan sebagainya. Sehingga bermunculanlah perkebunan dan industri besar di Jawa Timur, yang membawa akibat makin meningkatnya hubungan antara kota Malang - Surabaya dibuka, dan bermunculanlah pabrik gula di sepanjang jalan kereta api itu.

Industri gula tersebut ternyata mencapai puncak kemegahan setelah tahun 1900.²⁰⁹⁾ Pasuruan pada waktu itu (1900) merupakan daerah tebu yang paling utama di seluruh Jawa. Maka dari itu pada tahun 1900 di Pasuruan didirikan suatu **proef station** (tempat penyelidikan dan percobaan tebu). Juga di Malang sebagai daerah kopi yang baik, pada tahun itu juga didirikan **proefstation** kopi di Kalibakar (Ampel Gading) dan di Jambuewer (Sumberpucung).

Sebenarnya penanaman tebu pada jaman Belanda itu selamanya bersifat paksaan. Pada jaman Tanam Paksa paksaan itu dilakukan secara terang-terangan, sedangkan pada jaman liberal (sesudah berlakunya politik pintu terbuka) paksaan dilakukan secara halus melalui pimpinan pangreh praja setempat. Para pemilik pabrik gula (**suiker baronen** - raja gula) sangat besar pengaruhnya dan kekuasaannya pada pemerintah Belanda. Hal itu disebabkan karena uang yang dibayarkannya sebagai pajak merupakan bagian terbesar pendapatan negara. Tanpa pajak dari industri gula dan perkebunan kopi ini maka keuangan negara akan kacau. Ondernemersbond-lah (gabungan pengusaha-pengusaha Belanda) yang merajai Indonesia.²¹⁰⁾

207. Drs. I Nyoman Dekker, SH., *Sejarah Indonesia Dalam Abad XIX*, Lembaga Penerbit "Almamater", YPTP-IKIP, Malang, 1975, hl 72.

208. *ibid.*, hl 76.

209. Laporan Team Penelitian dan Pencatatan Keb. Daerah Jatim, *op.cit.* hl 284.

210. *ibid.*, 174.

Maka dari itu bukan hanya lurah atau pun bupati, bahkan residen pun tunduk kepada **Suikerbaronen** ini. Seorang Asisten Wedana (Camat) yang berani menentang seorang **administrateur** pabrik pasti dijebol dan dipindahkan oleh pemerintah. Orang desa yang tidak mau menyewakan tanahnya untuk penanaman tebu tidak akan diberi air irigasi. Mereka yang mau menyewakan tanahnya diberi sebegitu banyak uang muka setelah uang sewanya habis (untuk dihambur-hamburkan: untuk selamatan, tandakan dan sebagainya) yang dengan sengaja diadakan oleh pabrik), maka mereka terpaksa menyewakannya lagi untuk musim yang akan datang.²¹¹⁾ Demikianlah masalah sewa tanah sering menimbulkan penderitaan rakyat. Penderitaan rakyat itulah yang sering menimbulkan perlawanan di Jawa Timur. Misalnya perlawanan rakyat desa Sementara (kabupaten Sidoarjo) pada tahun 1903 yang dipimpin oleh kyai Kasan Mukmin dan perlawanan rakyat desa Bendungan Kabupaten Berbek Keresidenan Kediri (sekarang termasuk kabupaten Nganjuk) pada tahun 1907 yang dipimpin oleh Kyai Haji Darmadjaja (baca: Darmajaya)²¹²⁾

Munculnya perusahaan dan perkebunan serta makin meluasnya urusan administrasi pemerintahan, membutuhkan banyak tenaga yang terdidik. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga itu, jumlah sekolah yang menghasilkan calon pegawai pangreh praja, pegawai di perusahaan dan di perniagaan, harus diperbanyak. Namun untuk perluasan pengajaran itu diperlukan tenaga guru bumiputra. Karena itu perluasan pengajaran harus didahului dengan pembukaan sekolah guru bumiputra (Demikianlah setelah tahun 1849 di kota Pasuruan didirikan sekolah bumiputra yang pertama kali di Jawa Timur, maka pada tahun 1875 di Probolinggo menyusul berdirinya sekolah guru bumiputra (**Kweekschool**- KS) yang pertama di Jawa Timur.²¹³⁾ Pada tahun itu juga (1875) di Surabaya muncul semacam sekolah menengah (lanjutan) khusus untuk maysarakat koloni Barat di tanah jajahan Hindia Belanda. Sekolah tersebut adalah **Hoogore Burger School** (HBS). Sekolah HBS Surabaya itu tergolong sekolah menengah tertua di tanah jajahan Hindia Belanda, setelah G.W (**Gymnasium Willem III**) di Betawi (Jakarta).²¹⁴⁾ Selanjutnya di Probolinggo berdiri pula Sekolah Haja atau **Hoofdenschool** (1878) yang diperuntukkan bagi anak-anak lapisan atas saja dan merupakan tempat pendidikan para calon pegawai atau **ambtenar**. Selanjutnya dalam tahun 1893 keluarlah **Indisch Staatblad** No. 125, yang membagi sekolah bumiputra menjadi dua bagian : (1) Sekolah kelas I: khusus untuk anak priyayi dan kaum terkemuka (kaum aristokrasi) dan (2) Sekolah kelas II: bagi anak rakyat jelata. Pembagian tersebut berdasarkan pada adanya anggapan, bahwa masyarakat Indonesia mempunyai dua kebutuhan yang ada di lapangan pendidikan. Lapisan atas membutuhkan pengajaran yang membawanya ke arah kemajuan, sedang lapisan rendah merasa cukup dengan sekolah rendah yang sangat sederhana.²¹⁵⁾

Dengan demikian jelaslah, bahwa menurut pendirian tersebut di atas rakyat jelata tidak perlu mendapat bimbingan untuk mencapai kemajuan. Sehingga pada permulaan abad ke XX orang bumiputra yang dapat membaca dan menulis baru 1½ %. Rakyat jelata dibiarkan tetap berpikir dalam kepicikan. Mereka berpikir tidak lebih jauh dari pada batas sawah dan keluarga yang berada di sekitar desanya saja. Pikirannya hanya sampai di pasar, tempat petani menjual hasil buminya dan membeli keperluan hidupnya. Soal kebangsaan sama sekali tidak mereka ketahui. Soal kebangsaan bukanlah milik rakyat jelata, tetapi milik kaum terpelajar yang pada

211. *ibid.*, hl 175.

212. Sartono Kartodirdjo, **Protest Movements in Rural Java**, Oxford University Press/PT Indira, Singapore-Kualalumpur-Jakarta, 1973, hl 129-130.

213. Prof.Dr. Slamet Mulyana, **Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia**, jilid II, Balai Pustaka, Jakarta, 1969, hl 80-90.

214. Ruslan Abdulgani, "Seratus Tahun HBS Surabaya di Jalan Wijayakusuma, **Surabaya Post**, 19 Oktober 1975.

215. J. Djumhur dan Drs. H. Danasuparta, **Sejarah Pendidikan**, CV Ilmu, Bandung, 1974, hl 132.

waktu itu masih sangat sedikit. Soal kebangsaan hanya soal beberapa gelintir manusia terpelajar. Bahkan karena itulah maka soal kebangsaan pada waktu itu perlu dibangkitkan terutama pada hati kaum terpelajar yang belum menyadarinya. Untuk sampai kepada rakyat, rakyat harus dibebaskan dahulu dari butahuruf dan kepicikan berpikir. Itulah yang mendorong calon dokter Sutomo dan kawan-kawannya untuk mendirikan perkumpulan Budi Utomo.²¹⁶⁾ (20 Mei 1908 jam 9.00 pagi). Sedangkan pendorong dan pemberi inspirasi ialah dokter Wahidin Soediro Husodo.

Demikianlah berita tentang berdirinya perkumpulan Budi Utomo segera tersiar dalam surat kabar. Para pelajar di Probolinggo dan Surabaya (di Jawa Timur; juga di Yogyakarta dan Magelang) setelah mendengar kabar baik itu, segera mendirikan cabang Budi Utomo di tempatnya masing-masing tanpa memberi tahu pada pendirinya. Sudah barang tentu sambutan yang demikian itu akan memberikan sekedar rasa sukur pada pendirinya. Namun dalam perkembangan selanjutnya sejak awal tampak adanya dua aliran paham yang berbeda. Di satu pihak ingin mempertahankan Budi Utomo sebagai perkumpulan yang berdasarkan kebudayaan dan sosial. Di pihak lain ingin membawa Budi Utomo sebagai perkumpulan politik. Aliran kebudayaan dan sosial dipelopori oleh golongan tua dan Dokter Rajiman Wedyodipuro (kelak Wedyoningrat) sebagai pemukanya. Aliran politik dipelopori oleh golongan muda dan dokter Tjipto Mangunkusumo sebagai pemukanya. Akibat pertentangan paham yang makin memuncak, dokter Tjipto mangunkusumo terpaksa meninggalkan Budi Utomo dan mendirikan Club Kartini yang pernah mengadakan pertemuan di kota Malang pada tahun 1912 (3 September). Dalam pertemuan itu Tjipto Mangunkusumo menjelaskan bahwa nama Kartini diperuntukkan sebagai lambang kesadaran dan cita mulia pembangkit kehidupan rakyat yang tidur berabad-abad lamanya. Cita-cita dokter Tjipto Mangunkusumo adalah ingin membuat wadah bagi semua orang yang lahir, hidup, mati dan dikuburkan di tanah Hindia.²¹⁷⁾ Cita-cita tersebut menjadi kenyataan setelah di Bandung berdiri perkumpulan **Indische Partij** (6 September 1912), sebagai partai politik yang pertama di Indonesia.

Dalam waktu empat bulan saja telah dapat dibentuk 25 cabang **Indische Partij**. Jumlah anggota Indische Partij cabang Surabaya ternyata termasuk nomor dua (827 orang) sesudah Semarang (1.375). Asas-asas yang dipropagandakan oleh Indische Partij itu antara lain : **Indische Nasionalisme** (Nasionalisme Hindia Putra) dan **Indie vrij** (Hindia Merdeka). Karena aksi dari para pemimpinnya dianggap berbahaya bagi ketenteraman dan ketertiban umum (**openbare rust en orde**) maka **De Indische Partij** pada tahun 1913 sudah dibubarkan oleh pemerintah Hindia.²¹⁸⁾

Sementara itu R.M.Tirtoadisoeryo (seorang jurnalis dari Solo) pada tahun 1909 mendirikan perkumpulan "Serikat Dagang Islam (SDI). Pengaruh dari R.M. Tirtoadisoerjo itu membawa Haji Samanhudi (seorang pengusaha batik di Solo) untuk mendirikan "Sarekat Dagang Islam" di kota Solo.²¹⁹⁾ Untuk menyusun anggaran dasarnya Haji Samanhudi meminta bantuan seorang pelajar Indonesia yang bekerja pada perusahaan dagang di Surabaya. Pelajar itu ialah Umar Said Tjokroaminoto. Karena pengaruh Umar Said Tjokroaminoto inilah, maka SDI dasarnya diperluas dan namanya diubah menjadi Serikat Islam (SI).

Pada waktu itu di kota Surabaya sedang terjadi ketegangan antara orang Bumiputra dengan kaum pedagang Cina, sehingga dengan segera di situ muncul cabang Serikat Islam.²²⁰⁾ Sejak

216. Prof. Dr. Slamet Muljana, op.cit. 1969, hl. 110-118.

217. ibid. hl 161-162.

218. Prof. A.G. Pringgodigdo SH., **Capita Selecta**, Jurusan Sejarah FKIS-IKIP, Surabaya, 1972, hl 8.

219. J.Th. Petrus Blumberger, **De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie**, Haarlem, H.D. Tjeenk Willink & Zoo NV, 1931, hl 56.

220. D.M.G. Koch, **Menuju Kemerdekaan, Sejarah Kebangsaan Indonesia Sampai 1942**, terj. Abdul Muis, Pemba-

berdirinya Serikat Islam di kota Surabaya dengan lapisan pelajar, pedagang, pengusaha dan alim-ulamanya menjadi salah satu basis yang kuat bagi SI. Kongres-kongresnya yang diadakan di kota Surabaya antara tahun 1918-1921 menarik ribuan rakyat. Nama Tjokroaminoto sebagai pemimpin utamanya menanjak terus. Sehingga orang Belanda di kota Surabaya sering berbisik dengan penuh kecemasan, bahwa Tjokroaminoto adalah "Raja-nya orang Jawa yang akan datang" (**de aanstaande Koning der Javaanen**). Sedangkan Pak Suryopranoto yang menggerakkan pemogokan kaum buruh SI mendapat julukan sebagai "Raja Mogok" (**de Staking Koning**).²²¹⁾ Namun demikian pengaruh SI di kota Surabaya mengalami pasang naik sampai tahun 1921. Sejak Pak Tjokroaminoto seringkali di tahan oleh polisi kolonial dan pemuda Kusno (Bung Karno) meninggalkan kota Surabaya, pengaruh SI di kota Surabaya mengalami pasang surut. Hal ini disusul pula dengan peristiwa adanya keputusan disiplin partai pada kongres SI ke V di Surabaya (1921) dan disusul dengan keputusan perubahan SI menjadi **Partai Sarikat Islam** pada kongres SI ke VII di Madiun (Pebruari 1923) serta munculnya Partai Komunis Indonesia (Maret 1923) yang anggotanya sebagian besar berasal dari anggota SI juga.

Pengaruh gerakan komunis (PKI) di bawah pimpinan Muso dan Alimin mengalami pasang naik di kota Surabaya. Pemogokan di berbagai pabrik gula, bengkel dan pabrik baja dimulai. Terkenal adalah pemogokan pada tahun 1923 di bengkel kereta api, dan pemogokan pada tahun 1925 di pabrik baja di kota Surabaya.²²²⁾ Dalam situasi yang demikian itu Dokter Sutomo (pendiri Budi Utomo) datang menetap di kota Surabaya.

Setelah di negeri Belanda mencapai gelar Doktor dalam Ilmu kedokteran, pada tahun 1924 Dr. Sutomo oleh pemerintah Belanda ditempatkan di Surabaya sebagai dokter spesialis (kulit) di rumah sakit negeri **C(entrale) B(urgelijke) Z(iekeninrichting)** (sekarang RSUP Simpang) dan merangkap sebagai dosen pada **N(ederlanche) A(artsen) S(chool)**, yang telah berdiri di Surabaya sejak tahun 1913.

Ketika berada di negeri Belanda Dr. Sutomo pernah menjadi anggota (bahkan ketua) perkumpulan pelajar **Indonesische Vereniging** yang kemudian berubah namanya menjadi **Perhimpunan Indonesia** (1924). Perkumpulan itu mempropagandakan paham "nasionalisme ke-Indonesiaan" dan semboyannya ialah "Indonesia Merdeka Sekarang".²²³⁾ Sedangkan pada waktu itu di Surabaya terdapat banyak perkumpulan bumiputra yang berpaham nasionalisme kedaerahan, kesukuan, golongan (Budi Utomo, SI, Jong Java, Perserikatan dan Serikat Madura) dan terdapat pula perkumpulan yang berpaham komunis internasional (PKI). Di tengah situasi yang demikian itu Dr. Sutomo mengetahui, bahwa banyak generasi muda dari tahun 1920-an memerlukan tempat di luar perkumpulan tersebut, untuk dapat mengeluarkan rasa nasionalismenya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, maka pada tanggal 12 Juli 1924 Dr. Sutomo mendirikan **Indonesische Studieclub** di kota Surabaya (tempatnya di rumah R.M. Hario Suyono; sekarang Jl. Panglima Sudirman No. 33, 35, 36).

Studieclub itu adalah suatu lembaga studi di mana kaum intelek muda dan tua dari segala aliran dan paham politik dan kepercayaan agama dapat berkumpul, berkomunikasi dan berdiskusi secara ilmiah tentang berbagai persoalan kepentingan Nusa dan Bangsa. Dengan begitu diharapkan oleh Dr. Sutomo tumbuhnya rasa persatuan (nasional-Indonesia) dan sikap harga menghargai di antara para pemimpin bumiputra.

Ternyata pendirian "Indonesische Studieclub" tersebut dapat menarik kaum intelek muda di kota lain, sehingga dengan meniru kota Surabaya, muncullah **Algemene Studieclub** di Bandung

ngunan, Jakarta, 1951, hl. 27.

221. Dr.H. Roeslan Abdulgani, **Almarhum Dr. Soetomo Yang Saya Kenal**, Indayu, 1974, hl 20.

222. Prof. A.G. Pringgodigdo SH., op.cit., hl 12.

223. Dr.H.Roeslan Abdulgani, op.cit. 1974, hl 20-21.

yang dipimpin oleh Ir. Sukarno. Kemudian kota-kota Solo, Yogya, Jakarta, Semarang dan Bogor mengikuti jejak langkah kota Surabaya.

Kaum intelek Indonesia pada pertengahan tahun 1925-an itu memperoleh satu tempat yang dianggap paling cocok (pada waktu itu) untuk dapat mengasah otaknya dan mengeluarkan suaranya sebagai pengabdian Bangsa dan Tanah Airnya. Kota Surabaya dan Dr. Sutomo adalah pelopornya, seperti halnya pada tahun 1908 di Jakarta dan Dr. Sutomo menjadi pelopor Kebangkitan Semangat Kebangsaan Kita.²²⁴⁾ Usaha Dr. Sutomo untuk menggalang persatuan bangsa masih dilanjutkan dengan diselenggarakannya **Hari Inter-insuler** di kota Surabaya pada bulan Juni 1925. Pada waktu itu di Surabaya terjadi pertemuan besar antara suku dari seluruh pulau Jawa, Madura, Sumatra, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan lain-lainnya.²²⁵⁾ Dengan demikian maka semangat nasionalisme Indonesia yang merupakan ide dari Perhimpunan Indonesia mulai disebar luaskan oleh Dr. Sutomo.

Demikianlah kenyataannya para pelajar bumiputra yang pulang kembali dari negeri Belanda pada umumnya segera menyebarkan ide Perhimpunan Indonesia. Akibatnya lahirlah Kongres Pemuda Indonesia I (1926) di kota Jakarta, yang bertujuan menanam semangat kerjasama antara perkumpulan pemuda di Indonesia untuk menjadi dasar bagi Persatuan Indonesia, dalam arti yang lebih luas. Kemudian disusul dengan berdirinya **Jong Indonesia** (1926) menanamkan dan mewujudkan cita-cita persatuan seluruh Indonesia, dengan dasar nasionalisme yang menuju ke arah terwujudnya Indonesia Raya.²²⁶⁾ Atas inisiatif **Algemeene Studieclub** pada tanggal 4 Juli 1927 berdirilah Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) di Bandung dengan tujuan pokok mencapai Indonesia Merdeka.

Dalam Kongres ke I PNI pada tanggal 27 s/d 30 Mei 1928, nama Perserikatan Nasional Indonesia diganti dengan Partai Nasional Indonesia dan Ir. Sukarno terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar PNI. Selanjutnya dalam rangka usaha untuk menggalang persatuan nasional, atas inisiatif PNI pada tahun 1927 muncullah Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang merupakan federasi dari PNI, PSI, Budi Utomo, Pasundan, **Sumatra Bond**, Kaum Betawi, **Indonesische Studieclub** dan **Algemeene Studieclub**.

Propaganda PNI telah menimbulkan suatu jaman baru dalam alam pikiran dan perasaan orang Indonesia. Propaganda itu sudah dirancang oleh Perhimpunan Indonesia dan kemudian PNI-lah yang melaksanakannya. Sedemikian besar pengaruh PNI dalam kalangan pemuda, sehingga pada tahun 1928 di Jakarta muncul Kongres Pemuda Indonesia II, yang dalam penutupannya telah menelorkan Sumpah Pemuda yang terkenal itu (28 Oktober 1928).²²⁷⁾

Selanjutnya sesudah peristiwa Sumpah Pemuda udara pergerakan Indonesia diliputi semangat persatuan nasional Indonesia dan cita-cita kemerdekaan. Kaum pemuda yang semula terhimpun dalam kelompok organisasi kedaerahan, dengan sukarela menanggalkan baju kedaerahannya dan berganti dengan baju ke-Indonesiaan. Demikianlah pada tanggal 31 Desember 1931 terjadilah peleburan organisasi-organisasi pemuda kedaerahan dalam satu wadah "Indonesia Muda". Demikian juga organisasi-organisasi kaum wanita sejak tanggal 22 Desember 1928 telah membentuk Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI) yang menyadari tugasnya sebagai "Ibu Bangsa Indonesia". Partai Serikat Islam (PSI) telah berganti nama Partai Serikat Islam Indonesia (PSII; 1929). Budi Utomo telah membuka keanggotaannya untuk

224. *ibid.*, hl 25.

225. Yusmar Basri Cs., **Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda**, ed. Sartono Kartodirdjo Cs., Sejarah Nasional Indonesia, V, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hl 197.

226. Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, **45 Tahun Sumpah Pemuda**, 1974, hl 56.

227. A.K. Pringgodigdo SH., **Sejarah Pergerakan Rakyat**, Penerbit Dian Rakyat, cet. ke 7, 1970, hl 111, 112, 131, 156-157.

seluruh bangsa Indonesia (1930) dan organisasi-organisasi anggota dari PPPKI, semuanya telah mengakui, bahwa mereka itu sebenarnya bagian dari bangsa Indonesia.

Indonesische Studieclub Dr.Sutomo di Surabaya ditingkatkan menjadi Persatuan bangsa Indonesia (PBI; 1931). Muncullah gerakan penggabungan antara organisasi, misalnya: Parindra (Partai Indonesia Raya; peleburan dari PBI dan Budi Utomo; 1935), GAPI (Gabungan Politik Indonesia; gabungan dari organisasi-organisasi Gerindo, Parindra, Pasundan, Persatuan Minahasa, PSII dan Partai Islam Indonesia, 1938), Majelis Islam ala Indonesia (Gabungan dari organisasi-organisasi Islam; 1937 : MIAI, dan lain-lain. 228)

Pengaruh Sumpah Pemuda dan Lagu Indonesia Raya tidak hanya menyusup dalam organisasi politik dan pemuda, tetapi juga berpengaruh terhadap peristiwa Pemberontakan Kapal Tujuh (**De Zeven Provincien**) yang meletus di pelabuhan Olele (Kutaraja, Aceh) tanggal 4 Februari s/d 10 Februari 1933. Pemberontakan tersebut telah direncanakan di Surabaya dan merupakan puncak rentetan peristiwa pemogokan dan demonstrasi yang berlangsung di Surabaya. 229) Walaupun pemberontakan tersebut mengalami kegagalan, namun dengan adanya peristiwa tersebut, bangsa Indonesia telah menunjukkan kepada dunia bahwa mereka tanpa bangsa Belanda telah sanggup menguasai dan dapat mengemudikan kapal perang sebesar 6.500 ton.

Sementara itu, kalau usaha menggalang persatuan nasional Indonesia dan pengarahannya cita-cita perjuangan Indonesia Merdeka mengalami kemajuan pesat, tetapi dalam bidang taktis perjuangan mengalami kemunduran. Kalau semula perjuangan bersifat radikal, non koperasi terhadap pemerintah dan dengan tegas menuju ke Indonesia Merdeka (PNI, Partindo dan PNI Baru), maka gerakan berikutnya melakukan taktik koperasi, menuntut "Status Dominion Indonesia dalam ikatan dengan negeri Belanda seperti termaktub pada petisi Sutarjo (1936/7 yang ditolak tahun 1938), bahkan kemudian gerakan terbesar hanya menuntut Indonesia Berparlemen oleh GAPI (1939). 230)

Tuntutan Indonesia Berparlemen GAPI tersebut menimbulkan Komisi Visman (1940) yang bertugas untuk mempelajari kemungkinan perubahan ketatanegaraan di Hindia Belanda. Laporan Komisi Visman tersebut ternyata baru diserahkan pada tahun 1942. Beberapa hari sesudah penyerahan laporan tersebut, Jepang mendarat di Jawa dan pada tanggal 9 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati kepada Jepang. Mulailah Indonesia dikuasai oleh Jepang.

E. JAMAN JEPANG

Di dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah meletuskan suatu perang di Pasifik atau Perang Asia Timur Raya (**Dai Toa Syenso**). Pada tanggal 8 Desember 1941 (waktu Peal Harbour : 7 Desember 1941 jam 7.55; waktu Asia 8 Desember 1941, Jakarta jam 1.40) secara tiba-tiba Jepang menyerang dan membom Teluk Mutiara (Pearl Harbour) yakni pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik. Lima jam setelah penyerangan atas Pearl Harbour itu, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr.A.W.L. Tjarda van Starkenborg Stackouwer menyatakan perang terhadap Jepang.

Serangan di atas Pearl Harbour itu waktunya hampir bersamaan dengan serangan yang dilakukan atas Hongkong, kepulauan Philipina dan pendaratan di Malaysia. Sehingga untuk membendung serangan Jepang ke daerah selatan itu muncullah gabungan sekutu yang dinamakan A-B-C-D front, yaitu Amerika,-British-China-Dutch front, sejak bulan Januari

228. M.Sapija, **Sejarah Pemberontakan di Kapal Tujuh**, Usaha Penerbit Pemuda, Jakarta, 1970, hl 65-70.

229. Drs. I.Nyoman Dekker, **Sejarah Indonesia Baru 1900-1945**, Lembaga Penerbit IKIP Malang, 1969, hl 94-95.

230.

1942 yang menjadi panglima tertinggi angkatan perang sekutu di Asia Tenggara itu adalah Jenderal Wavell yang bermarkas di dekat kota Bandung. Walaupun demikian pada bulan Januari 1942 serangan tentara Jepang sampai pula ke Indonesia bahkan dalam bulan Februari 1942 pulau Jawa yang menjadi pusat pertahanan tentara Sekutu mulai terkepung. Karena Jenderal Wavell sudah mengetahui, bahwa Hindia Belanda tidak dapat dipertahankan lagi, maka pada tanggal 25 Februari 1942 ia meninggalkan Jawa.²³¹⁾ Kemudian dibentuklah suatu komando yang disebut ABDACOM (**American British Dutch Australian Command**) yang markas besarnya ada di Lembang, dekat Bandung. Letnan Jenderal H. Ter Poorten diangkat sebagai Panglima Tentara Hindia Belanda (KNIL).²³²⁾

Walaupun pihak Sekutu dengan segala usaha ingin mempertahankan pulau Jawa, namun pada tanggal 1 Maret 1942 pasukan Jepang dengan mudah mendarat di pantai utara Jawa, yaitu Teluk Banten, di Eretan Wetan (di dekat kota Indramayu, sebelah barat Cirebon) dan di Kragan (antara Rembang dan Tuban). Bahkan pada tanggal 5 Maret 1942 kota-kota Batavia (Jakarta), Surakarta, Cikampek, Semarang dan Surabaya jatuh ke tangan balatentara Jepang (Dai Nippon Taikoku). Akhirnya setelah kota Bandung jatuh (8 Maret 1942) maka pada tanggal 9 Maret Jenderal Ter Poorten panglima tertinggi angkatan darat Sekutu di Jawa menyerah dengan tidak bersyarat (**unconditional surrender**) di Kalijati.²³³⁾

Dengan penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda, atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal H. (Itosyi) Imamura, maka sejak tanggal 9 Maret 1942 berakhirilah Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan Indonesia memasuki suatu periode baru, yaitu periode pemerintahan pendudukan militer Jepang. Pemerintahan militer Jepang yang menguasai Indonesia pada waktu itu telah membagi wilayah bekas Hindia Belanda menjadi 3 daerah pemerintahan, yaitu :

- a. Pemerintahan militer angkatan darat (**Rikugun** : Tentara keduapuluh lima), untuk Sumatra dan berkedudukan mula-mula di Singapura (Syonanto) kemudian di Bukittinggi.
- b. Pemerintahan militer angkatan darat (**Rikugun** : Tentara keenambelas) untuk Jawa, Madura, Bali dan berkedudukan di Batavia (Jakarta).
- c. Pemerintahan militer angkatan laut (**Kaigun** : Armada Selatan kedua) untuk daerah yang meliputi Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan berkedudukan di Makassar.

Dengan demikian jelaslah bahwa pada waktu itu penguasaan atas wilayah Indonesia terbagi menjadi dua kekuatan, yaitu Angkatan Darat (Rikugun) dan Angkatan Laut (Kaigun).

Walaupun di wilayah Angkatan Laut sering terdapat pula kesatuan Angkatan Darat dan begitu pula di wilayah Angkatan Darat terdapat kesatuan Angkatan Laut. Misalnya Armada Selatan Kedua yang dipimpin oleh Laksamana Madya Syibata itu pangkalan dan markasnya di Surabaya.²³⁴⁾

Setelah tentara Jepang mulai berkuasa di Jawa, maka Panglima Tentara Keenambelas pada tanggal 7 Maret 1942 mengeluarkan Undang-undang No. 1 tahun 1942 yang menentukan, bahwa Balatentara Nippon (Jepang) untuk sementara waktu melaksanakan Pemerintahan Militer di Jawa dengan tujuan untuk mendatangkan keamanan yang sentausa dengan segera.

231. Nugroho Notosusanto Cs., "Jaman Jepang dan jaman Republik Indonesia", ed. Sartono Kartodirdjo Cs., **Sejarah Nasional Indonesia VI**, Dep. P dan K, 1975, hl 1.

232. Muhammad Dimiyati, **Sejarah Perjuangan Indonesia**, Wijaya, Jakarta, 1951, hl 49.

233. Sudono Yusuf, **Sejarah Perkembangan Angkatan Laut**, Dep. Hankam, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971, hl 13.

234. Nugroho Notosusanto, op.cit. hl. 5-6.

Adapun susunan pemerintahan militer tersebut terdiri atas : **Gunseireikan**, yaitu panglima besar tentara Jepang (pada pertengahan tahun 1943 istilah tersebut diganti dengan **Saiko Sikikan**), sebagai pucuk pimpinan Pemerintahan Militer Sementara. Sedangkan pemerintahan sehari-hari dikerjakan oleh pembantunya, yaitu **Gunseikan** (Pembesar Pemerintah Balatentara). Untuk memulihkan ketertiban dan keamanan dibentuklah koordinator pemerintahan militer daerah yang disebut **Gunseibu** (Pemerintahan Propinsi dan Gubernur). Di Jawa terbentuk tiga **Gunseibu**, yaitu di Jawa Barat dengan pusatnya di Bandung, di Jawa Tengah di Semarang dan di **Jawa Timur di Surabaya**. Di samping itu ada pula dua daerah kerajaan (**koocoi**) Surakarta dan Yogyakarta.

Di setiap **Gunseibu** ditempatkan beberapa komandan militer setempat di samping bertugas untuk memulihkan ketertiban dan keamanan, mereka diberi wewenang untuk memecat para pegawai bangsa Belanda serta membentuk pemerintahan setempat ternyata tidak dapat. Tetapi usaha membentuk Pemerintahan setempat ternyata tidak dapat berjalan dengan lancar. Jepang mengalami kekurangan staff pegawainya, yang sebenarnya telah dikirim, tetapi kapalnya kena torpedo Sekutu, sehingga dengan demikian terpaksa diangkat pegawai bangsa Indonesia. Demikianlah di beberapa tempat jabatan **Gunsei** (Gubernur) berada di tangan bangsa Indonesia.²³⁵⁾ Tindakan yang simpatik terhadap pegawai Indonesia sebenarnya hanya merupakan taktik untuk mempercepat konsolidasi kekuasaannya. Karena setelah bantuan tenaga ahli pemerintahan sipil dari Jepang sudah banyak yang datang, maka para pegawai bangsa Indonesia mulai disingkirkan dari posisi yang penting.

Demikianlah pada tanggal 5 Agustus 1942 keluar Undang-undang No' 27 dan No. 28 yang mengakhiri pemerintahan militer sementara. Kedua undang-undang yang berlaku mulai tanggal 8 Agustus 1942 itu merupakan pelaksanaan dari pada reorganisasi struktur pemerintahan yang bersifat sementara. Para ahli pemerintahan sipil bangsa Jepang mulai dikerahkan pada badan-badan pemerintah guna melaksanakan reorganisasi, karena Jepang hendak **menjadikan pulau Jawa sebagai sumber perbekalan perangnya di daerah selatan**. Karena itu aparat pemerintahan harus berada di bawah kekuasaan bangsa Jepang. Hal itu terbukti dengan jumlah pegawainya yang ada di pulau Jawa.²³⁶⁾

Menurut Undang-undang No.27 (UU tentang perubahan tata pemerintahan daerah), seluruh pulau Jawa dan Madura, kecuali dua **koocoi** Surakarta dan Yogyakarta, dibagi atas **Syuu** (residensi), **Syi** (**stadsgemente** - kotapraja), **Ken** (**regentschap** - kabupaten), **Gun** (**district** - wedana), **Son** (**onderdistrict** - Kecamatan), **Ku** (desa - Kelurahan). Masing-masing desa dipimpin oleh **Syuucookan**, **Syico**, **Gunco**, **Soncoo** dan **Kucoo**. Dengan demikian pembagian daerah pemerintahan yang terdiri atas propinsi-propinsi (Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur) pada masa Hindia Belanda dihapuskan.

Sejak tanggal 8 Agustus 1942 daerah pemerintahan yang tertinggi adalah **Syuu**. Jumlahnya di pulau Jawa ada 17, sedangkan di ex Propinsi Jawa Timur ada 7, yaitu : Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang`Besuki dan Madura.²³⁷⁾

Syuu adalah daerah pemerintahan yang tertinggi dan berotonomi di bawah kekuasaan **Syuucookan**, kedudukannya sama dengan seorang gubernur yang memegang kekuasaan legislatif dan eksekutif, tetapi wilayah kekuasaannya seluas daerah residensi.

Karena untuk keperluan perang **Syuu** harus merupakan satu daerah yang **selfsupporting**, yang dapat hidup sendiri, maka usaha **Syuucookan** terutama mengatur keadaan perekonomian.

235. *ibid.*, hl 154.

236. *ibid.*, hl 155.

237. *ibid.*

Di dalam pelaksanaan tugas itu **Syuucookan** dibantu oleh **cookan kanbo** (majelis permusyawaratan **cookan**) yang mempunyai tiga **bu** (bagian) yakni :

- a. **Naisebu** (bagian pemerintahan umum);
- b. **Keisebu** (bagian ekonomi;
- c. **Kaisatsubu** (bagian kepolisian).

Para **Syuucookan** tersebut secara resmi dilantik oleh **Gunseikan** pada bulan September 1942. Pelantikan tersebut merupakan awal daripada pelaksanaan reorganisasi pemerintahan daerah dan menyingkirkan pegawai bangsa Indonesia yang pernah digunakan untuk sementara waktu dari kedudukan tertinggi.²³⁸⁾

Demikianlah nasib bangsa Indonesia yang menyangka hari akan panas sampai petang, kiranya hujan di tengah hari. Kedatangan tentara Jepang, oleh rakyat disambut dengan pengibaran bendera Merah Putih disamping bendera Jepang **Hinomaru** (Matahari Terbit) dan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Banyak orang mengira, bahwa tidak lama setelah Jepang menaklukkan Pemerintahan Hindia Belanda, bangsa Indonesia akan diberi kemerdekaan yang sudah lama diidam-idamkan. Maka dari itu di Jakarta lalu direncanakan suatu susunan badan Pemerintah Indonesia, yang terdiri dari Abikusno Tjokrosujoso (baca: Abikusno Cokrosuyono) sebagai **premier**, Ir. Sukarno (yang pada waktu itu masih di Sumatra sebagai **vice premier** dan beberapa pemimpin pergerakan nasional lainnya sebagai **minister**.

Tetapi soal tersebut tidak mendapat persetujuan dari pihak Jepang. Bahkan pada tanggal 20 maret 1942 diumumkan Undang-undang No.3 yang melarang segala macam perbincangan, pergerakan dan anjuran atau propaganda perihal peraturan dan susunan negara. Bersamaan dengan ini, dikeluarkan pula Undang-undang No.4 yang menetapkan, bahwa adanya bendera Jepang pada waktu hari besar yang boleh dikibarkan. Juga lagu Indonesia Raya tidak boleh dinyanyikan. Hanya lagu Kimigayo yang boleh diperdengarkan.²³⁹⁾

Dengan dikeluarkannya Undang-undang tersebut berarti kegiatan pergerakan nasional Indonesia dilarang, walaupun larangan itu diberikan dengan kata-kata pemanis, bahwa hal itu hanya berlaku untuk sementara waktu. Kata-kata pemanis itu perlu diikutsertakan karena dalam rangka usaha mencapai tujuan pendudukan daerah Asia Tenggara (yang disebut "Daerah Selatan") pemerintah militer Jepang sangat memerlukan dukungan dari penduduk setempat.

Adapun tujuan Jepang menduduki Daerah Selatan itu pada pokoknya ada dua, yaitu guna menguasai dan mendapatkan sumber bahan mentah untuk industri perang, serta untuk memotong garis perbekalan musuhnya yang bersumber dari wilayah tersebut. Dengan demikian jelaslah, bahwa tujuan tentara Jepang menduduki pulau Jawa umumnya dan Jawa Timur khususnya untuk menjadikan pulau Jawa atau pun Jawa Timur sebagai sumber perbekalan perangnya.²⁴⁰⁾ Tujuan itu akan tercapai kalau pihak Jepang mendapat simpati dari penduduk Jawa atau Jawa Timur. Untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari penduduk itu pihak Jepang tidak segan mengadakan kerja sama dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, baik yang berasal dari golongan nasionalis ("sekuler"), golongan agama Islam (nasionalis Islam) maupun yang berasal dari golongan Guru.

Kerjasama dengan kaum nasionalis itu dadahului dengan tindakan pemerintah militer Jepang yang secara berangsur-angsur membebaskan para pemimpin nasionalis Indonesia, yang

238. Prof.Mr. A.G. Pringgodigdo, "Perjuangan Bangsa Indonesia Menegakkan Pancasila Dalam Masa Penjajahan/ Pendudukan Jepang" dalam **Canti Aji Pancasila**, Laboratorium Pancasila IKIP, Malang, 1972, hl 64-65.

239. Nugroho Notosusanto, op.cit., hl 140-152.

240. ibid., hl 10.

sebelumnya ditawan atau dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka yang mendapat kebebasan kembali antara lain Ir.Sukarno, Drs. Moh. Hatta dan Syahrir. Kemudian diikuti dengan pertemuan Wakil Kepala Staf Tentara Keenambelas (Jenderal Harada Yoshikazu) dengan Drs.Moh.Hatta, yang akhirnya Hatta menyatakan kesediaannya untuk bekerja sama dengan pihak Jepang. Dan kerjasama yang disepakati Drs.Moh.Hatta hanyalah sebagai penasehat, tidak sebagai pegawai.²⁴¹⁾ Kerjasama dengan pemerintah militer Jepang itu makin meningkat dengan munculnya tokoh nasionalis Ir. Sukarno. Kerjasama itu pertama kali diputuskan dalam suatu pertemuan dengan Komandan Jepang (Kolonel Fujiyama) di Bukittinggi dengan suatu jaminan, bahwa pemerintah Militer Jepang tak akan menghalangi usaha Ir.Sukarno untuk membina kemerdekaan Indonesia.²⁴²⁾ Dalam pertemuan antara Drs.Moh. Hatta dan Ir.Sukarno, keduanya mengambil keputusan bersejarah untuk mengesampingkan perselisihan pahamnya dari jaman Partindo dan PNI Baru dan bersatu memimpin rakyat Indonesia dalam masa yang sulit itu. Persatuan antara keduanya itu kemudian dikenal sebagai **Dwi-Tunggal**.²⁴³⁾ Kerjasama itu kemudian diikuti oleh kaum nasionalis lainnya seperti Muh.Yamin, Mr.Sartono, dr.Buntaran Martoatmojo, Drs. Ratu Langie, dan lain-lain.

Tetapi di antara golongan nasionalis itu ada tokoh-tokoh yang menolak bekerjasama dengan pihak Jepang. Diantaranya yang terkenal adalah St.Syahrir dan Dr.Tjipto Mangunkusumo, yang berpendapat bahwa dengan paham fasismenya Jepang tidak mungkin akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.²⁴⁴⁾ Pendapat itu rupanya dapat dibenarkan dengan diketemukannya suatu dokumen di Institut Okuma Universitas Weseda yang pokok isinya menyatakan bahwa Jawa akan diberikan otonomi Tingkat Tinggi, bukan kemerdekaan.²⁴⁵⁾ Selanjutnya kelompok ini nantinya terjun dalam gerakan di bawah tanah.

Pada akhir bulan Maret 1942 hubungan kerjasama antara nasionalis Indonesia dengan pihak Jepang semakin erat. Kerjasama itu meningkat dengan dibentuknya organisasi politik pertama yang dikenal dengan nama "Gerakan Tiga A" (29 April 1942). Mr.Syamsudin, bekas tokoh Parindra Jawa Barat diangkat sebagai ketuanya dan tokoh-tokoh Parindra lainnya dijadikan pembantunya. Mr.Samsudin pernah menjelaskan, bahwa Pergerakan Tiga A itu adalah organisasi kemakmuran bersama yang kegiatannya meliputi segala lapangan untuk seluruh Asia. Untuk memperluas usahanya, maka di daerah-daerah telah dibentuk komite-komite yang bersifat lokal. Tetapi Gerakan Tiga A itu tidak berlangsung lama, kiranya karena organisasi itu dibentuk oleh pejabat-pejabat sipil dalam bagian Propaganda (**Sendenbu**) tanpa dukungan pejabat militer, yang memandang gerakan tersebut dengan curiga.²⁴⁶⁾

Sebagai pengganti Gerakan Tiga A, maka pada tanggal 9 Maret 1942 telah diresmikan organisasi baru yang terkenal dengan nama Poesat Tenaga Rakyat (Poetera) dan dipimpin oleh empat orang tokoh nasionalis Indonesia yang terkenal dengan sebutan Empat Serangkai, yakni : Ir.Sukarno, Drs.Moh.Hatta, Ki Hajar Dewantara dan K.H.Mas Mansur. Empat Serangkai itu dianggap lambang dari aliran pergerakan masyarakat. Oleh karena itu pihak Jepang mengharapkan supaya Poetera dapat menjalankan tugasnya untuk mengerahkan segala tenaga dan kekuatan rakyat dalam memberi bantuan kepada usaha-usaha kemenangan akhir pada Perang Asia Timur Raya. Dan satu-satunya kewajiban yang dipikulkan kepada pemimpin-

241. Cindy Adams, **Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia**, terj.Mayor Abdul Bar Salim, Gunung Agung, Jakarta, 1966, hl 215-217.

242. Nugroho Notosusanto Cs., op.cit. hl 10.

243. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah, op.cit., hl 109.

244. Koichi Kishi, "Japanese Source For Indonesian Historiography", dalam **An Introduction to Indonesian Historiography** (Sudjatmoko Cs.), Cornell University Press, Ithaca, New York, 1964, hl 208.

245.

246. George Mc. Turnan Kahin, **Nationalism and Revolution in Indonesia**, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1963, hl 110.

pemimpin Indonesia, adalah melaksanakan maksud dan tujuan pemerintah militer Jepang. Dengan demikian pemerintah militer dapat menggunakan tenaga pemimpin-pemimpin Indonesia untuk menanamkan kekuasaannya sesuai dengan garis kebijaksanaannya. Sebaliknya para pemimpin Indonesia mencoba untuk menggunakan semua sarana Jepang guna tetap memperjuangkan kemerdekaan. Demikianlah rupanya Poetera dapat berhasil untuk terus mempersiapkan rakyat secara mental bagi kemerdekaan. Sehingga pihak Jepang kemudian menyadari, bahwa Poetera lebih bermanfaat bagi pihak Indonesia dan kurang menunjukkan dukungannya kepada pemerintah Militer Jepang, karena itu Poetera kemudian dibubarkan.

Setelah Poetera dibubarkan, maka pada tanggal 1 Maret 1944, berdirilah organisasi baru dengan nama **Djawa Kookookai** (baca: Jawa Kookookai - Perhimpunan Kebaktian Jawa) yang di bawah pengawasan langsung dari Sunseikan.²⁴⁷⁾ Dasar pengertian dari organisasi ini ialah adanya Hookooseisyin (semangat kebaktian). Kebaktian ini memiliki tiga dasar: mengorbankan diri, mempertebal persaudaraan dan melaksanakan sesuatu dengan bukti. Tiga hal inilah yang dituntut dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia berhubungan dengan semakin gawatnya perang. Pemerintah berusaha untuk menggabungkan semua kekuatan sosio-ekonomi dan kultural serta kekuatan politik untuk menyelenggarakan perang dengan menggunakan tenaga dan materi yang ada. Maka dari itu dalam usaha pengerahan barang dan padi, **Djawa Kookookai** memegang peranan penting.

Di samping bekerjasama dengan pihak Nasionalis (sekuler) pemerintah militer Jepang juga memberikan perhatian khusus kepada golongan Islam. Pada awal pendudukannya, pihak Jepang telah membentuk Badan Pengajaran dan Agama (Islam) di bawah pimpinan Kolonel Horie. Kolonel Horie memulai aktivitasnya dari Jawa Timur. Pada bulan Mei 1942 ia mengadakan pertemuan khusus dengan sejumlah pemuka agama dari seluruh Jawa Timur di Surabaya. Hasil dari pertemuan itu berupa suatu pernyataan, bahwa organisasi Islam tidak akan melakukan kegiatan politik. Hasil pertemuan di Surabaya itu, kemudian ditingkatkan pada akhir Desember 1942 sejumlah 32 kyai dari seluruh Jawa Timur diundang menghadap Panglima Tentara Keenambelas Letnan Jenderal Imamura. Dalam pertemuan itu baik Jenderal Imamura, maupun **Gunseikan** Mayor Jenderal Ikasaki menyatakan bahwa Jepang akan tetap menghargai Islam dan akan mengikut sertakan golongan Islam di dalam Pemerintahan.²⁴⁸⁾

Demikianlah kenyataannya, bahwa dalam jaman Jepang itu golongan Islam rupanya lebih banyak mendapatkan kelonggaran daripada golongan masyarakat lainnya. Dalam rangka memberikan kelonggaran kepada golongan Islam itu di pulau Jawa, pemerintah militer Jepang masih mengizinkan berdirinya suatu organisasi Islam, yaitu **Majelis Islam A'la Indonesia** (MIAI) yang didirikan di Surabaya pada tahun 1939 oleh K.H. Mas Mansur. Juga dalam bulan September 1943 dua organisasi Islam Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah diijinkan berdiri kembali untuk melakukan kegiatan di bidang kerohanian dan sosial.

Mula-mula Jepang memilih MIAI sebagai wadah dari pada golongan Islam sebagai satu-satunya organisasi gabungan, yang mewakili kepentingan umat Islam. Tetapi MIAI baru diakui oleh pemerintah militer Jepang setelah dalam anggaran dasarnya dicantumkan kalimat : "turut bekerja dengan sekuat tenaganya dalam pekerjaan membangunkan masyarakat baru, untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkungan Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon"²⁴⁹⁾ Ketua Dewan MIAI diserahkan kepada Wondoamiseno dan dibantu oleh para kyai terkenal seperti K.H.Mas Mansur sebagai Ketua Muda dan K.H.Taufiqurrahman sebagai penasehat.

247. Nugroho Notosusanto, op.cit., hl 166.

248. ibid.

249. ibid., hl 167.

Pada tahap pertama mengaktifkan kembali MIAI agaknya lebih berhasil dari pada Gerakan Tiga A. Namun kemudian bagi pihak Jepang MIAI itu sendiri kurang memuaskan karena menurut selernya kegiatan masih terbatas. Pada bulan Oktober 1943, secara resmi MIAI dibubarkan dan dibentuklah badan baru yang bernama Majelis Sjoero Moeslimin Indonesia (Masjoemi). Masjoemi disahkan oleh **Gunseikan** pada tanggal 22 Nopember 1943 dengan pimpinan Ketua Pengurus Besar K.H. Hasyim Asy'ari, dengan wakil dari Muhammadiyah K.H. Mas Mansur, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Mukti, K.H. Hasyim, Kartosudarmo dan dari NU K.H. Nachrowi, Zainul Arifin, K.H. Mochtar.²⁵⁰⁾

Dari uraian di atas tampak dengan jelas bahwa pemerintah militer Jepang di Jawa dengan memakai saran tokoh-tokoh pergerakan berusaha menggerakkan potensi (tenaga dan materi) penduduk Jawa dalam batusannya terhadap kebutuhan perang mereka. Dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah golongan muda khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Sehubungan dengan sifat kaum muda itu, maka salah satu pelajaran yang ditekankan (diindoktrinasikan) kepada mereka ialah **seiyin** (semangat). Semangat yang diutamakan ialah semangat ksatria atau **busyido**, yakni berbakti kepada tuannya atau pemimpinnya dan orang tuanya. Selain itu ditekankan pula perlunya disiplin dan diberantasnya rasa rendah diri serta semangat budak.²⁵¹⁾

Salah satu media yang dipakai untuk mempengaruhi kaum muda ialah media pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal (kursus). Di antara kursus-kursus itu ialah kursus bagi guru di Jakarta, yang pesertanya diambil dari tiap daerah/kabupaten di Jawa. Di situ para guru mendapat indoktrinasi tentang **Hakkoo Iciu** (Kemakmuran bersama di Asia Raya). Sesudah selesai dari latihan tersebut, mereka harus kembali ke daerah masing-masing dan mengadakan latihan untuk meneruskan hasil latihan yang diperolehnya selama latihan di Jakarta. Dengan cara demikian para guru mendapat gembleran mental ideologi.²⁵²⁾

Sementara itu situasi perang pada tahun 1943 mulai berubah. Dari sikap ofensif, Jepang beralih ke sikap defensif. Jepang sangat membutuhkan bantuan (tenaga dan materi) rakyat setempat sepenuhnya guna menahan serangan Sekutu yang makin dahsat. Maka pada tanggal 7 Juli 1943 Perdana Menteri Toyo telah mengumumkan adanya kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk "turut mengambil bagian dalam pemerintahan negara". Pengangkatan orang Indonesia untuk kedudukan yang tinggi dimulai dengan pengangkatan Prof. Husein Djajadiningrat sebagai Kepala Departemen Urusan Agama pada tanggal 1 Oktober 1943. Kemudian pada tanggal 10 Nopember 1943 Mas Sutardjo Kartohadikusumo dan R.M.T.A. Surio masing-masing diangkat sebagai Jakarta dan Bojonegoro **Syuucookan** (Residen). pengangkatan tujuh orang penasehat (**Sanyo**) bangsa Indonesia pada Pemerintahan Militer (untuk enam macam **bu** - Departemen) dilakukan pada bulan September 1943. Sedangkan berdasar **Osamu Seirei** No.36/1943 telah dibentuk Badan Pertimbangan Pusat (**Cuuo-Sangi In**) dan berdasarkan **Osamu Seirei** No.37/1943 muncullah Badan Pertimbangan di Karesidenan (**Syuu Sangi Kai**) dan Kotapraja Istimewa (**Tokubetsu Syi Sangi Kai**).

Untuk kepentingan pertahanan Pemerintah Militer Jepang sangat memerlukan bantuan dari golongan pemuda. Maka dari itu Jepang kemudian secara intensif mengumpulkan dan mendidik kaum muda Indonesia. **Seinen Doojoo** di Tengerang merupakan tempat latihan para pemuda yang pertama, yang telah memberikan latihan militer penuh pada kurang lebih 50 pemuda Indonesia. Kemudian pada tanggal 29 April 1943 telah dilantik anggota beberapa organisasi para militer, di antaranya yang terpenting ialah Barisan Pemuda (**Djawa Seinendan**) dan Barisan

250. Drs. O.D.P. Sihombing, **Pemuda Indonesia Menantang Fasisme Jepang**, Sinar Jaya, Jakarta, 1962, hl 93.

251. Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hl 171.

252. Nugroho Notosusanto, **Pemberontakan Tentara Peta Blitar Melawan Jepang**, 14 Februari 1945, Jakarta, 1968, hl 7

Pembantu Polisi (**Keibodan**). Pemuda-pemuda dalam barisan ini mendapat latihan militer elementer dengan memakai senjata tiruan yang terbuat dari kayu. Demikian pula dilakukan pengerahan tenaga Pembantu Prajurit (**heiho**), yang semula merupakan tenaga pekerja kasar kemudian dikerahkan untuk tugas bersenjata.²⁵³⁾ Sesuai dengan tuntutan perang yang makin mendesak, pemerintah militer Jepang tidak saja membatasi diri pada pembentukan barisan para-militer, tetapi kemudian meluas dengan membentuk organisasi militer yang terkenal dengan nama Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (Peta - **Boei Giyugun**; tanggal 3 Oktober 1943 dalam Osamu Seirei No. 44).²⁵⁴⁾

Pengerahan tenaga oleh pemerintah militer Jepang rupanya tidak hanya ditujukan kepada bidang bantuan tenaga militer, tetapi juga kepada bidang bantuan tenaga kasar yang dapat membangun sarana pertahanan seperti benteng, jalan raya dan sebagainya. Muncullah kegiatan pengerahan tenaga kasar yang terkenal dengan **Romusya**.

Menurut propaganda pihak Jepang **Romusya** adalah "prajurit ekonomi" atau "pahlawan pekerja", yang tenaganya diambil dari desa. Pada mulanya tugas yang dilakukannya bersifat sukarela. Tetapi lama-kelamaan pengerahan tenaga sukarela itu berubah menjadi paksaan. Banyak tenaga Romusya yang tanpa kemauannya dikirim ke luar Jawa bahkan keluar Indonesia. Karena mereka diperlakukan sangat buruk sehingga banyak Romusya yang meninggal dunia di tengah perjalanan.²⁵⁵⁾ Dan karena kesehatan mereka tidak dijamin, makanan yang tidak cukup, pekerjaan yang berat, menyebabkan banyak romusya yang meninggal dunia di tempat pekerjaannya. Bahkan ada pula Romusya yang ditembak oleh Jepang karena menggerutu terhadap perlakuan dan pemeliharaan mereka yang tidak memuaskan atau karena sudah tidak dapat bekerja lagi.

Pengerahan tenaga romusya tersebut telah membawa akibat yang penting bagi keadaan sosial dan ekonomi di desa-desa Jawa Timur. Karena kaum tani yang menjadi sasaran gerakan romusya, maka banyak pemuda yang berbadan sehat meninggalkan desanya pergi ke kota untuk menghindarkan kewajiban kerja paksa itu. Yang tinggal di desa hanyalah kaum wanita, anak-anak dan orang cacat. Padahal di samping kewajiban romusya kaum tani masih mempunyai kewajiban untuk meningkatkan produksi hasil buminya dan menyerahkannya untuk kepentingan ekonomi Perang.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perang, di samping rakyat dituntut untuk menyetorkan padi dan menaikkan produksi padi, mereka masih dibebani pekerjaan tambahan yang bersifat wajib, seperti menanam dan memelihara jarak. Pekerjaan semacam itu mengurangi waktu kerja pertanian, bahkan tenaga petani jumlahnya makin berkurang ditambah keadaan gizi mereka yang rendah, stamina mereka mundur. Keadaan ini merupakan tindakan yang berlawanan dengan gagasan untuk meningkatkan produksi. Bagi rakyat tindakan Pemerintah Militer Jepang tersebut mengakibatkan kesengsaraan yang berlipat ganda. Petani hanya mempunyai hak garap sawah, tetapi tidak mempunyai hak menikmatinya. Mereka hanya makan sekali sehari, itu pun tidak kenyang. Biasanya mereka merebus ubi dan singkong, karena beras yang mereka peroleh dari hasil keringat mereka, telah diambil samasekali oleh **kumisi** (Organisasi pembelian padi). Pakaian mereka compang-camping, bahkan ada yang hanya menutupi badannya dengan sehelai kain bogor yang telah usang. Di rumah, mereka praktis sudah telanjang, supaya kulitnya tidak tambah gatal karena bogor kotor.²⁵⁶⁾ Demikianlah timbul bahaya kelaparan di mana-mana. Rakyat tidak dapat makan dan

253. Nugroho Notosusanto, op.cit., 1975, hl 13-14.

254. H.J. Van Mook, *The Stakes of Democracy in South East Asia*, George Allan and Unwin Ltd., London, 1950, hl 149.

255. Nugroho Notosusanto, *The Revolt Against The Japanese of A Peta Battalion Blitar, February 14, 1945*, Jakarta, 1974, hl 11.

256. Prof. Dr. Slamet Muljana, op.cit. 1959, hl 157.

tidak dapat sandang. Rakyat gelandangan kurus kering, tidak terhitung jumlahnya. Banyak orang mati bergelimpangan di tepi jalan. Yang masih hidup, kurus kering setengah telanjang.²⁵⁷⁾

Banyak di antara para wanita yang kena tipu, dikatakan untuk dijadikan pegawai atau pun dikirim ke Tokio untuk belajar, namun kenyataannya mereka terdampar di Surabaya dan dipakai untuk menampung hawa nafsu orang Jepang.²⁵⁸⁾ Demikianlah penderitaan lahir batin rakyat Jawa Timur yang kemudian menjadi salah satu sebab munculnya perlawanan yang terkenal dengan sebutan peristiwa Pemberontakan Peta di Blitar.

Riwayat pembentukan PETA dimulai dengan usul R. Gatot Mangkupraja kepada **Gunseikan** di Jawa pada tanggal 7 September 1943, yang dengan suratnya mengajukan permohonan tentang pembentukan Barisan Sukarela untuk membela Tanah Air. Permohonan tersebut ternyata disetujui, sehingga pada tanggal 3 Oktober 1943 Panglima Tentara Keenambelas yang kedua, Letnan Jenderal Kamakici Harada memaklumkan Osamu Seirei No.44 yang mengatur pembentukan tentara PETA. Dalam bulan itu juga dilatih puluhan calon perwira Indonesia dalam **Jawa Boei Giyugun Kanbu Renseitai** (Korps Latihan Perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air, Jawa) di Bogor. Setelah pada tanggal 8 Desember 1943 para Perwira Tentara Peta hasil latihan tersebut dilantik, dalam bulan itu juga mereka dipulangkan ke keresidenan mereka masing-masing. Pada bulan itu pula dibentuk **Daidan-Daidan** (batalyon) pada tiap Kabupaten (**Ken**).²⁵⁹⁾

Daidan Blitar (**Dai II Daidan**) dibentuk secara resmi pada tanggal 25 Desember 1943, dengan **Daidancoo** (Komandan Batalyon) Soerachman. Bekas gedung MOSVIA (sekarang gedung sekolah ST) di kampung Bendogarit, dijadikan asramanya. Latihan kemiliteran diadakan di desa-desa. Pada saat latihan inilah para tentara Peta mengenal dari dekat penderitaan rakyat dan kesengsaraan rakyat. Betapa kejamnya Jepang menyiksa rakyat dan merampas hartanya yang berupa pagar besi, perhiasan emas dan berlian. Mereka juga menyiksa kaum **Romusya** yang menyerupai kerangka hidup dipekerjakan dan disiksa sewenang-wenang di pantai selatan Blitar dan di Lembah Ngantang (antara gunung Kelud, gunung kawi dan gunung Anjasmara). Ditambah lagi dengan perlakuan tentara Jepang yang merendahkan martabat tentara Peta.²⁶⁰⁾ Hal inilah yang menimbulkan amarah Tentara Peta **Daidan** Blitar. Namun demikian amarah tersebut terpaksa ditekan, olah karena adanya paksaan dari kekuasaan mutlak pemerintah asing Jepang. Dalam suasana himpitan secara mental dan fisik oleh bangsa asing itulah kemudian muncul idaman-idaman untuk mencapai kemerdekaan demi untuk membebaskan penderitaan dan kesengsaraan bangsanya.

Dengan dasar untuk mencapai Indonesia Merdeka, maka para Tentara Peta Daidan Blitar mulai menyusun perencanaan pemberontakan. Pencetus ide adalah Suprijadi (**Syodancoo**). Sedangkan Dr. Ismail (**Budancoo**) bertindak sebagai sesepuh bagi pelopor pemberontakan. Pada taraf perencanaan pemberontakan itu Suprijadi dibantu oleh pembantunya yang terdekat, yaitu Moeradi (**Syodancoo**), Halir Mangkudidjaja (**Budancoo**) serta Soenanto (**Budancoo**). Pada pertengahan bulan September 1944 mulailah mengadakan rapat rahasia yang pertama, yang kemudian disusul dengan beberapa rapat rahasia lagi sampai enam kali. Pada rapat rahasia yang terakhir (13 Februari 1945) akhirnya diputuskan untuk segera mengadakan pemberontakan sebab dirasa rencana mereka telah bocor. Pasukan pemberontak akan meninggalkan kota

257. Drs. O.D.P. Sihombing, op.cit., hl 152.

258. Nugroho Notosusanto, **The Peta Army In Indonesia 1943-1945**, Dept. Defence Security Centre for Armed History, 1971, hl 12-15.

259. Nugroho Notosusanto, op.cit., 1974, hl 10-11.

260. ibid., hl 11.

dalam empat kolone, satu ke barat, satu ke selatan, satu ke utara dan satu ke timur. Juga diperintahkan agar pembunuhan ditujukan kepada orang Jepang, tetapi jangan sampai membunuh bangsa sendiri.²⁶¹⁾

Demikianlah pada tanggal 14 Februari 1945 dinihari pemberontakan dimulai dengan tembakan terhadap Hotel Sakura, (tempat menginap para Opsir Jepang di kota Blitar), rumah para **Syidokan** (pelatih) dan terhadap markas **Kempeitai**. Sesudah itu setiap rombongan meninggalkan markas untuk menuju ke luar kota, sesuai dengan rencana jurusan mereka masing-masing.²⁶²⁾ Sementara itu sekira jam 04.00 seorang **Syodancoo** yang bernama Partohardjono telah berhasil mengibarkan bendera Sang Merah Putih di depan **Daidan** Blitar, pada tiang yang biasanya dipakai untuk mengibarkan bendera Jepang Hinomaru. Setelah itu, dengan perasaan lega ia mundur dua langkah, memberi hormat dengan khidmah, kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk menyusul rekan-rekannya meneruskan pemberontakan.²⁶³⁾ Inilah peristiwa pengibaran bendera Sang Merah Putih yang pertama kali dalam jaman penjajahan Jepang, setelah peristiwa dikeluarkannya Osamu Seirei No. 4 tanggal 20 Mei 1942.

Dalam menghadapi pemberontak Peta ini fihak Jepang telah menggunakan taktik adu domba dan bujuk rayu dengan janji yang tidak ditepati. Pemimpin-pemimpin tentara Peta **Daidan** Blitar dikerahkan, pasukan Tentara Peta dan **Heiho** dari luar Blitar didatangkan, juga tokoh-tokoh dikirimkan untuk membujuk serta memberikan janji-janji (yang kemudian tidak ditepati) agar supaya para pemberontak mau menyerah tanpa pertumpahan darah. Dengan cara demikian akhirnya pemberontakan Peta di Blitar itu dapat dipadamkan. Limapuluh lima orang dijatuhi hukuman, sedangkan salah seorang pucuk pimpinannya yang terpenting, yaitu Suprijadi (**Syodanco**), sendiri telah hilang hingga sekarang tak ada beritanya.²⁶⁴⁾

Menurut dugaan George Mc. Turnan Kahin, pemberontakan Peta di Blitar tersebut adalah suatu hasil kegiatan gerakan bawah tanah kelompok Amir Syarifuddin yang berhasil menyelundup ke tubuh Peta.²⁶⁵⁾

Di muka telah disinggung, bahwa para tokoh pergerakan nasional yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah militer Jepang kemudian terjun dalam perjuangan di bawah tanah. Mereka membentuk kelompok-kelompok yang kemudian berusaha mengadakan infiltrasi ke dalam Peta dan organisasi pemuda yang disponsori oleh Jepang. Tujuan dari infiltrasi itu ialah : (1) sedapat mungkin menguasai organisasi-organisasi persatuan itu dengan mempengaruhi orang-orang pemegang kunci kedudukan yang dapat dipercaya dan (2) mempengaruhi para anggotanya untuk bersikap anti Jepang dan pro Sekutu, terutama mempersiapkan mereka untuk mengadakan pemberontakan terhadap Jepang bilamana serangan yang diharapkan dari Sekutu menjelang tiba.

Kebanyakan para pemimpin gerakan bawah tanah sependapat dengan Syahrir, bahwa kedudukan Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaannya dari Sekutu akan menjadi sangat kuat apabila dengan kekerasan bangsa Indonesia menentang Jepang ketika Sekutu mendarat. Karena telah mengambil bagian yang penting dalam penaklukan terhadap Jepang, bangsa Indonesia akan mempunyai kedudukan yang lebih kuat untuk menuntut kemerdekaannya.

Ternyata usaha para kelompok gerakan bawah tanah untuk mengadakan infiltrasi ke dalam tubuh Peta dapat berhasil. Misalnya kelompok Sukarni telah berhasil mempengaruhi Kesatuan-Kesatuan yang berada di sekitar Jakarta. Kelompok Amir Syarifudin berhasil di Jawa Tengah

261. *ibid.*, hl 17-18.

262. Talbi S., Peserta No. 56, *Sejarah Pemberontakan Tentara Peta Blitar*, Paper, arsip, DHD 45 Jatim, hl 20-21.

263. Nugroho Notosusanto, *op.cit.* 1974, hl 25-26.

264. George Mc Turnan Kahin, *op.cit.*, hl 114.

265. *ibid.*, hl 112-114.

bagian timur. Sedangkan kelompok Syahrir di samping dapat mempengaruhi Kesatuan Peta, terutama berhasil dalam kesatuan **Gakutotai**.

Gerakan bawah tanah kelompok Syahrir tersebut perkembangannya sangat luas. Kelompok ini mempunyai cabang-cabang di Jakarta, Cirebon, Garut, Semarang dan Surabaya. Di Surabaya, setelah bekerja sama dengan tokoh Djohan Sjahroezah, kelompok Syahrir berhasil mengorganisir suatu gerakan bawah tanah dari para pemuda.²⁶⁶⁾

Untuk mengawasi dan memecah supaya para pemuda terpelajar tidak ikut serta dalam kegiatan gerakan bawah tanah, maka pihak Jepang pada pertengahan tahun 1944 mendirikan organisasi pemuda yang terkenal dengan sebutan **Angkatan Muda**. Anggota dari organisasi ini terdiri dari para pemuda terpelajar yang berumur antara 20 sampai 30 tahun dan organisasi ini diawasi dengan ketat oleh pemerintah militer Jepang. Sedangkan orang-orang yang diduga menjadi tokoh gerakan bawah tanah oleh Jepang disuruh memimpin Organisasi Angkatan Muda tersebut. Misalnya, Sukarni dan Chairul Saleh diharuskan memimpin Angkatan Muda cabang Jakarta; dan Roeslan Abdulgani, pemimpin kelompok Syahrir di Surabaya, diharuskan menjadi ketua Angkatan Muda di Surabaya.

Juga dalam bulan Oktober 1944 didirikan pula sekolah untuk para pemuda terpelajar yang umurnya antara 18 sampai dengan 29 tahun. Sekolah tersebut bernama **Asrama Indonesia Merdeka** dan didirikan di Jakarta kemudian cabangnya juga di Surabaya. Sedangkan pengajarnya dari tokoh-tokoh pergerakan nasional, misalnya Wikana, Soebarjo, Hatta, Syahrir, Soediro dan Iwa Kusumasumantri.²⁶⁷⁾ Kesemuanya berada di bawah pengawasan pemerintah militer Jepang.

Demikianlah usaha pihak Jepang, untuk mengawasi dan membatasi kegiatan gerakan bawah tanah, yang berusaha mencapai kemerdekaan Indonesia dengan jalan menentang Jepang. Walaupun demikian dengan segala cara kegiatan gerakan di bawah tanah berjalan terus, sehingga ketika posisi Jepang makin lemah dalam perang Pasifik, para pemuda Indonesia makin berani mengutarakan cita-cita. Meletuslah peristiwa 1 Juli 1945 di kota Surabaya.²⁶⁸⁾

Untuk mendapatkan bantuan dari para pemuda pada tanggal 1 Juli 1945 pihak Jepang telah menyelenggarakan rapat raksasa yang terdiri dari lebih kurang 4000 pemuda pelajar. Pada waktu itu adalah hari Minggu, Militer Jepang Surabaya ingin mendapatkan kesanggupan dari pemuda-pemuda Indonesia untuk membantu mereka mati-matian, apabila Tentara Sekutu mendarat di Jawa. Rapat pemuda yang diadakan hari itu di Gedung Radio (di samping Jalan Pemuda) ternyata telah mencetuskan tuntutan dari **Angkatan Muda Surabaya** seperti Kastur, Subiantoro dan lain-lain pembicara, bahwa **pemuda hanya mau memanggul senjata melawan Sekutu kalau Indonesia Merdeka sekarang juga dan diakui oleh Jepang**. Suasana menjadi begitu panas sehingga **Kempeitai** harus membubarkan rapat pemuda itu, dengan membunyikan tanda sirene seakan-akan ada serangan bahaya udara.²⁶⁹⁾

Demikianlah sedikit percikan suasana kota Surabaya pada pertengahan tahun 1945. Surabaya yang menurut pandangan strategi militer Sekutu merupakan kota pelabuhan kedua yang harus diduduki sesudah Singapura,²⁷⁰⁾ itu setiap malam mendapat serangan udara dari pihak Sekutu. Sasaran serangan udara adalah pertahanan Jepang, baik di darat maupun di sekitar Marine Jepang di Ujung. Bahaya kebakaran kota, karena serangan udara itu selalu ada. Latihan untuk

266. *ibid.*, 112-115.

267. Dr.H. Roeslan Abdulgani, **100 Hari di Surabaya**, Indayu, Jakarta, 1975, hl 8.

268. Dr.H. Roeslan Abdulgani, **On Heroes Day and The Indonesian Revolution**, Prapantja, Jakarta, 1964, hl 104.

269. Heru Soekadri K., **Hasil Wawancara Dengan Doel Arnowo**, Malang, 1974.

270. Soegiarin Hadiprodjo, "Pengalaman Saja Menjiarkan Naskah Proklamasi" *Inti Sari*, No.110, September 1972, hl 132; Adam Malik, "Dari Kantor Berita DOMEI Proklamasi 17 Agustus 1945 Disiarkan", **Penelitian Sejarah**, No. I, Th. III, Maret 1962, Lembaga Ilmiah Untuk Penyelidikan Sejarah, Jakarta, hl 3.

mengatasi semua itu membuat rakyat menjadi tabah. Demikian juga latihan kemiliteran yang secara paksa diberikan oleh Jepang kepada bangsa Indonesia, membuat bangsa Indonesia menjadi pandai dalam menggunakan senjata api, selain bambu runcing. Pendeknya pada waktu itu di Surabaya pada khususnya dan di Jawa Timur pada umumnya, telah berpadu kepedihan penderitaan lahir batin dengan kemantapan dan ketetapan dalam hati untuk memanfaatkan sebanyak mungkin kecakapan dan ketrampilan militer Jepang untuk pada saat bila ada kesempatan bangkit melawan penjajah Jepang yang sedang mengalami kesulitan dan juga melawan penjajah Belanda yang akan kembali lagi.

Kesempatan tersebut tiba, setelah pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada pihak Sekutu. Dengan kejadian ini berarti di Indonesia secara formal terdapat kekosongan kekuasaan. Pada saat kekosongan kekuasaan inilah terjadi kegiatan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia untuk mengadakan suatu maklumat kemerdekaannya. Demikianlah berkat kesatupaduan antara angkatan tua dan angkatan muda bangsa Indonesia, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan di kota Jakarta. Adanya Proklamasi Kemerdekaan itu merupakan tanda dimulainya jaman baru dalam sejarah Indonesia yang biasanya disebut Jaman Revolusi.

F. JAMAN REVOLUSI

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dinyatakan, maka bangsa Indonesia telah menjadi suatu bangsa yang merdeka. Sebagai bangsa yang baru saja memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing, bangsa Indonesia pada waktu itu mempunyai dua tugas dan kewajiban pokok yang sangat berat, yaitu : membela kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka dan menegakkan kedaulatan Negara yang telah didirikan. Kedua tugas tersebut harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata.

Di Jawa Timur pelaksanaan tugas tersebut di atas pada umumnya berlangsung secara bertahap. Tahap pertama, tindakan untuk mewujudkan pernyataan bangsa yang merdeka dan berdaulat dilaksanakan secara simbolis, yang berupa gerakan pengibaran bendera Sang Merah Putih yang terkenal dengan sebutan Aksi Pengibaran Bendera atau **Vlaggen Actie**. Dalam melaksanakan Aksi Pengibaran Bendera itu rakyat daerah Jawa Timur selalu berhadapan dengan Penguasa Militer Jepang yang oleh Sekutu diberi kekuasaan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Indonesia sampai kedatangan tentara Sekutu. Tahap kedua, sejalan dengan geloranya gerakan Aksi Pengibaran Bendera muncul pula gerakan pembentukan Pemerintah Daerah dan Badan Pembela Negara serta Penjaga Keamanan. Tahap tiga, adalah gerakan perlucutan senjata Jepang yang kemudian diikuti dengan pengoperan kekuasaan dari tangan Penguasa Militer Jepang ke tangan Pemerintah Daerah RI. Pada tahap keempat, Pemerintah Daerah dan Rakyat Jawa Timur, karena untuk mempertahankan kemerdekaannya, terpaksa berjuang menentang Tentara Sekutu beserta NICA, yang akan memaksakan kekuasaannya di daerah Jawa Timur.

Adapun lokasi daerah persengketaan, semula berada di ibukota Jawa Timur (Surabaya), kemudian meluas ke beberapa kota dalam Keresidenan Surabaya dan akhirnya sampai pula ke daerah Keresidenan Madura. Pada tahap kelima, Pemerintah Daerah RI dan Rakyat Jawa Timur sedang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda yang melaksanakan Aksi Militernya ke I. Adapun lokasi persengketaan berada di daerah keresidenan Surabaya, Malang, Bondowoso dan Madura. Tahap kelima diikuti dengan tahap keenam, yang mana Pemerintah Daerah RI dan rakyat Jawa Timur untuk kedua kalinya mempertahankan Kemerdekaannya dari serangan tentara Belanda yang sedang menjalankan Aksi Militernya yang ke II.

Sedangkan lokasi persengkataannya meliputi daerah seluruh Jawa Timur. Tahap keenam itu ditutup dengan peristiwa Pengakuan Kedaulatan atas Indonesia oleh pihak Belanda dan dengan demikian perjuangan Pemerintah Daerah RI dan Rakyat Jawa Timur untuk mempertahankan kemerdekaan mereka dari serangan fisik luar sudah selesai.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah, bahwa daerah Jawa Timur yang secara langsung untuk pertama kalinya mendapat serangan dari pihak luar adalah daerah (ex) keresidenan Surabaya. Maka dari itu sudah sewajarnya kalau uraian ini dimulai dari peristiwa yang terjadi di daerah (ex) Keresidenan Surabaya.

Menjelang detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, di kota Surabaya telah ada gerakan di bawah tanah atau gerakan **illegal** yang bertujuan untuk mencapai Indonesia Merdeka. Gerakan di bawah tanah itu berupa kelompok-kelompok pemuda yang bergerak di masing-masing organisasi pemuda/pelajar buatan Jepang atau di masing-masing jawatan pemerintah atau swasta Jepang dan lain-lain. Pada waktu itu pemerintah Militer Jepang melarang penduduk untuk mendengarkan siaran dari luar negeri. Namun demikian para kelompok gerakan di bawah tanah tersebut secara sembunyi selalu berusaha mengikuti jalannya Perang Pasifik melalui siaran radio luar negeri. Sehingga dengan demikian Doel Arnowo (baca: Dul Arnowo; terkenal dengan panggilan Cak Doel Arnowo) dapat menangkap siaran luar negeri tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu. Setelah mengetahui, bahwa kedudukan Jepang di Indonesia makin lemah, maka ia bersama-sama dengan Sumarno telah dapat mengadakan siaran ke luar negeri dengan melalui pemancar radio yang ditempatkan di rumah pak Wahap (di Kapaskrampung). Isinya antara lain bahwa kita di Indonesia terutama di Surabaya sudah siap mengadakan persiapan Kemerdekaan. ²⁷¹⁾

Sementara itu di Jakarta, pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 (waktu Jawa) telah terjadi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tepat jam 12.00 kantor berita DOMEI Pusat (Jakarta) dengan melalui pemancar BT-1 menyiarkan Berita Proklamasi Indonesia tersebut ke daerah-daerah cabang DOMEI seluruh Indonesia, dengan menggunakan huruf morse (**morse cast**). ²⁷²⁾

Malam harinya jam 19.00 dengan melalui radio **Hoso kanri Kyoku** (sekarang RRI Pusat) Jakarta, naskah Proklamasi Kemerdekaan disiarkan dengan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. ²⁷³⁾

Ketika Angkatan Muda Pejuang di Jakarta sedang sibuk berusaha untuk menyiarkan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui pemancar radio (Jepang) maka di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1945 sore hari Gerakan Pemuda Kantor Surabaya **Hoso Kyoku** (Radio Surabaya, sekarang RRI Surabaya) telah berhasil menyiarkannya dalam bahasa Madura di dalam siaran berita Radio Surabaya bagian bahasa Madura. ²⁷⁴⁾ Sedangkan pada tanggal 20 Agustus 1945 naskah Proklamasi dan UUD 1945 untuk pertama kalinya disiarkan dalam surat kabar harian SOEARA RAKYAT yang terbit di Surabaya. ²⁷⁵⁾ Pada hari itu pula di kantor Badan Pembantu Prajurit (BPP; Jl. Kober, Duryat sekarang) ada pertemuan pemuda (lebih kurang 30 orang) yang dipimpin oleh S. Hardjadinata (baca: S. Harjadinata). Pemuda-pemuda tersebut sebagian berasal dari Kediri, Malang, Bojonegoro dan Jember. Setelah selesai pertemuan pada pemuda diminta pulang ke daerah masing-masing untuk menyebarluaskan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan mengusahakan pengibaran

271. Jusuf Ronodipuro, "Mengisahkan Penyebaran Proklamasi", **Kompas**, 16-8-1975, hl XIII.

272. Kempen-Jawatan Radio RI, **Sejarah Radio di Indonesia**, 1953, hl 33.

273. Dr. Roeslan Abdulgani, op.cit. 1975, hl 10.

274. S. Hardjadinata, "Lahirnya Kares. Surabaya", **Merdeka**, Jakarta, 10-11-1974, hl 4.

275. ibid. hl 5.

Sang Merah Putih oleh rakyat setempat.²⁷⁶⁾ Demikianlah salah satu usaha untuk menyebarluaskan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan usaha mengadakan gerakan pengibaran bendera di propinsi Jawa Timur.

Menurut S. Harjadinata, yang dengan kendaraan jeep terbuka bersama-sama dengan tiga orang teman mengelilingi kota Surabaya dan kemudian menuju ke Mojoagung dan Jombang, pada tanggal 21 Agustus 1945 Sang Merah Putih tampak telah berkibar di kampung-kampung dan di beberapa daerah kota tengah.²⁷⁷⁾ Walaupun gerakan pengibaran bendera tersebut semula terjadi setempat-setempat, namun makin lama makin meluas di seluruh kota, bahkan menjangkar ke seluruh (ex) keresidenan Surabaya.

Gerakan pengibaran bendera tersebut semula (pada bulan Agustus) dilakukan oleh massa rakyat yang sadar akan kewajibannya untuk mewujudkan dan menegakkan kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka. Mereka bergerak tanpa pamrih dan secara spontan, serta tanpa bimbingan Pemerintah Daerah. Karena pada waktu itu Pemerintah Daerah Keresidenan Surabaya belum berdiri. Tanggal 28 Agustus 1945 Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Surabaya baru terbentuk. Pada permulaan bulan September 1945 Badan Keamanan Rakyat (BKR) baru tersusun. Dan pada 3 September 1945 Pemerintah Daerah Keresidenan Surabaya sedang di proklamasikan.²⁷⁸⁾

Gerakan massa rakyat Surabaya secara spontan bergerak terus untuk mewujudkan dan menegakkan kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka, walaupun pelaksanaannya masih dilakukan secara setempat. Radio umum di kampung-kampung memperdengarkan suara Pemerintah Pusat RI yang menjelaskan tentang kedudukan bangsa Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaannya dan menekankan betapa pentingnya menggalang persatuan dalam perjuangan.²⁷⁹⁾ Untuk keperluan itu maka pada tanggal 11 September 1945 sore hari Barisan Pemuda menyelenggarakan rapat raksasa di lapangan Tambaksari (Gelora 10 Nopember sekarang). Pada waktu itu lapangan tambaksari penuh dengan lambang Sang Merah Putih dan pekik perjuangan Nasional MERDEKA mendengung di angkasa.²⁸⁰⁾ Rapat di Tambaksari itu disusul dengan rapat samodra untuk memperingati sebulan Proklamasi di lapangan sepak bola Pasa Turi, pada tanggal 17 September 1945. Walaupun pihak **Kempeitai** melarang diadakannya rapat tersebut, namun mereka tak berdaya menghadapi massa pemuda dan rakyat yang semangatnya sedang menggelora itu.²⁸¹⁾

Pada massa aksi-aksi pengibaran bendera yang disertai dengan semangat perjuangan itu, maka timbullah persoalan baru. Orang-orang interniran Belanda (termasuk Indo Belanda) meninggalkan kamp-kamp tawanan yang berada di Gubeng, Darmo, Sawahan dan lain-lain. Mereka berlagak sebagai pemenang perang. Mereka menghubungi pihak Jepang, meminta kembali rumahnya, toko dan perusahaannya. Malahan juga meminta senjata dari pihak Jepang untuk memukul Republik Indonesia yang baru disusun.²⁸²⁾ Sementara itu telah datang pula di Surabaya opsir-opsir Sekutu dan opsir-opsir Belanda yang tergabung dalam **Allied Command** (Wakil Sekutu) bersama-sama dengan rombongan Palang Merah Internasional (**Intercross**) dari Jakarta. Rombongan Utusan Sekutu itu ditempatkan di Hotel Yamato (jaman Belanda bernama Hotel Oranye, jaman RI Hotel LMS, sekarang Hotel Majapahit) di Jalan

276. Dr.H. Roeslan Abdulgani, op.cit., 1975, hl 11.

277. Bung Tomo, **10 Nopember**, Usaha Penerbitan Balapan, Jakarta, 1951, hl 3.

278. Prof.Iwa Kusumasumatri SH, **Sejarah Revolusi Indonesia**, Jilid II, 1966, hl 71.

279. ibid. , hl 72.

280. Dr.H. Roeslan Abdulgani, op.cit. 1975, hl 13.

281. DHD Angkatan 45 Jatim, **Menyongsong Pembangunan Museum Perjuangan 45 Jawa Timur**, DHD Angkatan 45 Jatim, 1973, hl 72.

282. Slamet Oetomo, **Pengalaman Saya**, Arsip DHD Angkatan 45 Jatim, hl 1.

Tunjungan 80 Surabaya. Karena kedudukannya merasa kuat, maka sekelompok orang Belanda Indo dan Totok, di bawah pimpinan Mr. Ploegman pada sore hari tanggal 18 September 1945 mengibarkan bendera Belanda (Triwarna - Merah Putih Biru) tanpa ijin siapa pun. Hal itu berarti bertentangan dengan tujuan aksi pengibaran bendera Merah Putih. Maka dari itu pada tanggal 19 September 1945 massa rakyat dan pemuda menyerbu Hotel Yamato dan dua orang pemuda (Y.Haryono dan Kusno Wibowo) telah berhasil menurunkan bendera Merah-Putih-Biru tersebut. Setelah bagian birunya dirobek bendera tersebut kemudian dikibarkan kembali.²⁸³⁾ Bendera Triwarna, sebagai lambang kehormatan dan kedaulatan negara Belanda telah diganti dengan Sang Dwiwarna, lambang kehormatan dan kedaulatan Negara RI.

Peristiwa perobekan bendera Triwarna di Tunjungan itu kemudian diikuti dengan pengibaran bendera Sang Merah Putih di kantor Keresidenan.²⁸⁴⁾ Dengan berkibarnya Sang Dwiwarna di atas gedung Keresidenan itu, lambang pengoperan kekuasaan telah dibuktikan. Bendera Jepang Hinomaru di kantor-kantor pemerintahan harus diganti dengan bendera Negara RI Sang Merah Putih, meskipun belum datang perintah dari Jakarta.²⁸⁵⁾ Berkat ketabahan para pemuda Surabaya, dengan bantuan para pegawai di dalam kantor masing-masing, yang tergabung dalam Panitia Angkatan Muda, maka hal tersebut dapat diselenggarakan, kecuali di Markas Besar Angkatan Darat Jepang, Markas Besar Angkatan Laut Jepang (di Embong Wungu), di gedung Kempeitai dan lain-lain Markas Militer Jepang.²⁸⁶⁾

Untuk melaksanakan tugas selanjutnya, para pemuda Surabaya yang kemudian juga terkenal dengan sebutan **Arek-Arek Surabaya**²⁸⁷⁾ memandang perlu adanya perlengkapan senjata. Dengan demikian maka persoalan mulai bergeser, yaitu dari gerakan aksi pengibaran bendera kepada gerakan perlucutan senjata yang menuju ke arah pengoperan kekuasaan.²⁸⁸⁾

Terjadilah peristiwa perlucutan senjata Jepang oleh Arek-Arek Suroboyo di tangsi Jepang Gedung Don Bosco (di Jalan Tidar Surabaya), di Markas Kempeitai (di Jl. Pahlawan; Tugu Pahlawan sekarang), di tangsi Kaigun (di Gubeng), Gedung Penataran Angkatan Laut (di Ujung), Markas Besar Angkatan Laut Jepang di Embong Wungu, Markas Besar Angkatan Darat Jepang di Darmo, Gunungsari, Sawahan dan lain-lain.²⁸⁹⁾ Dalam perlucutan senjata itu, walaupun pertempuran antara massa rakyat dengan militer Jepang sering terjadi, namun pihak Pemerintah Daerah RI Surabaya selalu berusaha menyelesaikannya dengan jalan perundingan.²⁹⁰⁾

Setelah melihat tekad rakyat Surabaya yang bulat, kiranya Komandan Tertinggi Balatentara Jepang Daerah Jawa Timur dan Panglima Angkatan Laut Jepang di Surabaya merasa tidak berguna untuk bertempur melawan Republik Indonesia. Terutama setelah memperoleh penjelasan tentang maksud gerakan rakyat tersebut, kedua Panglima Jepang itu dengan sukarela memerintahkan kepada anak buahnya masing-masing untuk menyerahkan segenap perlengkapan militer kepada bangsa Indonesia.²⁹¹⁾ Dengan demikian tahap gerakan perlucutan senjata Jepang di Surabaya telah selesai. Tinggal suatu masalah lagi yang perlu

283. Bung Tomo, op.cit.

284. Dr.H. Roeslan Abdulgani, op.cit., 1975, hl 11.

285. Yang disebut "Arek-Arek Suroboyo" adalah bangsa Indonesia dari pelbagai suku yang pada tahun 1945 bertempat tinggal di Surabaya.

286. Bung Tomo, op.cit. hl 20-30.

287. Dr. H. Roeslan Abdulgani, op.cit., 10-14.

289. Bung Tomo, op.cit. hl 10.

290. Dr.H. Roeslan Abdulgani, op.cit., 10-12.

291. *ibid.*, 22.

diselesaikan, yaitu menghadapi pihak Belanda yang sedang mencari jalan untuk berkuasa kembali di daerah Jawa Timur.

Demikianlah situasi di Kota Surabaya dalam bulan-bulan Agustus, September dan Oktober 1945. Pada waktu itu kota Surabaya sedang mengalami proses kristalisasi menuju ke arah pengoperan kekuasaan dari tangan Jepang ke tangan bangsa Indonesia dan juga sedang mengalami proses stabilisasi.²⁹²⁾ Pada saat demikian itu datanglah Pak Soerjo (baca : RMT. Suryo) sebagai Gubernur di Surabaya. Pak Suryo semula adalah Residen Bojonegoro, yang pada tanggal 24 September 1945 atas desakan rakyat telah memproklamasikan berdirinya Keresidenan RI Bojonegoro. Setelah itu pada tanggal 12 Oktober 1945 pindah ke Surabaya menjabat sebagai Gubernur Propinsi Jawa Timur RI yang pertama. Dengan kedatangan RMTA. Soerjo di kota Surabaya itu berarti, bahwa pertumbuhan Pemerintah Daerah RI Propinsi Jawa Timur dimulai. Dengan cepat ia menyusun staf Gubernuran, yang antara lain terdiri dari Cak Doela Arnowo, Roeslan Abdulgani (baca : Ruslan Abdulgani). Mr. Dwidjosewojo (baca : Dwijosewoyo), Bambang Suparto, Subjanto (baca : Subyanto) dan beberapa tokoh lainnya.²⁹³⁾

Kalau dalam bulan-bulan Agustus, September dan pertengahan bulan Oktober 1945 Rakyat dan Pemerintah Daerah Surabaya berjuang melawan Penguasa Jepang untuk mewujudkan kemerdekaan dan kedaulatan Negara RI, maka sejak minggu terakhir bulan Oktober 1945 Rakyat dan Pemerintah Daerah Surabaya serta Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur berjuang melawan kekuatan militer asing untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara RI.

Demikianlah pada tanggal 25 Oktober 1945, ketika di Gubernuran Surabaya sedang ada rapat dari pada Residen Jawa Timur di bawah pimpinan RMTA Soerjo, tentara Inggris mendarat di Surabaya (Tanjung Perak). Adapun tentara Inggris yang mendarat tersebut terdiri dari Brigade ke-29 dari Divisi India ke-23, dengan 6000 prajurit yang dipimpin oleh Brigjen Mallaby. Kecuali itu rupanya ikut serta pula di dalamnya pihak NICA (**Nederlands Indies Civil Administration**). Sebelum mendarat Brigjen A.W.S. Mallaby telah mengutus dua orang perwiranya untuk memaksa Gubernur Soerjo untuk datang ke kapal mereka yang sedang berlabuh di pelabuhan Ujung dan Tanjung Perak (Surabaya).

Selaku Gubernur Jawa Timur RMTA Soerjo tidak dapat dipaksa dan tidak mungkin datang ke kapal mereka. Maka dari itu paksaan tersebut ditolaknya. Akibat penolakan itu ialah, bahwa dengan sikap yang tidak sopan kedua perwira Inggris itu meninggalkan Gubernuran dan pada sore harinya tanpa seijin Pemerintah Daerah RI Propinsi Jawa Timur atau pun Pemerintah Daerah Surabaya pasukan Sekutu (Inggris) yang diboncengi oleh NICA mulai mendarat di Ujung dan Tanjung Perak.²⁹⁴⁾

Walaupun sejak semula tentara Sekutu dengan paksa memasuki kota Surabaya, namun pihak Penguasa RI di kota Surabaya selalu berusaha menempuh jalan perundingan. Tetapi karena hasrat yang kuat dari pihak Sekutu (Inggris dan NICA) untuk merebut kekuasaan di kota Surabaya tidak dapat dicegah oleh pihak Pemerintah Daerah RI di Surabaya, maka pecalah perang besar 10 Nopember 1945 antara tentara Sekutu dengan bangsa Indonesia di Surabaya yang oleh pihak Inggris dianggap sebagai "penutup" dari Perang Dunia ke II.²⁹⁵⁾ Sedangkan bagi pihak Indonesia peristiwa tersebut dipandang sebagai lambang kebulatan tekad untuk membela Tanah Air dan Kemerdekaan Indonesia. Rakyat dan pemuda Indonesia dalam

292. *ibid.*, hl 23-24.

293. Sendam VIII/Brawijaya, *Sam Karya Bhirawa Anoraga*, Malang, 1968, hl 32.

294. Drs. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1962, hl 32.

295. Japen RI, Prop. Jatim, *Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1953, hl 12.

pertempuran tersebut menunjukkan kesediaannya berkorban jiwa dan raga untuk menegakkan Kemerdekaan Bangsa dan Negara RI dengan keberaniannya menghadapi tentara yang bersenjata berat dan lengkap. Pada hal mereka hanya bersenjatakan senjata ringan dan bambu runcing. Hanya semangat pahlawanlah yang dapat menimbulkan keberanian itu. Karena itu peristiwa pecahnya perang di Surabaya tanggal 10 Nopember 1945 itu kemudian ditetapkan sebagai **Hari Pahlawan**, yang untuk pertama kalinya dirayakan pada tanggal 10 Nopember 1946.²⁹⁶⁾

Demikianlah pada tanggal 10 Nopember 1945 pagi hari tentara Inggris dengan memakai seluruh kekuatannya (kapal terbang, motir laut, tank dan angkatan daratnya), mulai menyerang kota Surabaya tidak dapat dipertahankan lagi, maka pertahanan fihak Republik Indonesia (RI) pindah ke luar kota Surabaya. Gubernur beserta stafnya, Residen beserta stafnya, Kepala Kepolisian dan lain-lain pindah ke Mojokerto. Di situ kantor pemerintahan Gubernur dan Keresidenan Surabaya disusun kembali. Sesudah tanggal 17 Nopember 1945 kedudukan Pemerintah Daerah RI Propinsi Jawa Timur dipindahkan ke kota Kediri, sedangkan kedudukan Pemerintah Daerah RI Keresidenan Surabaya tetap di Mojokerto hingga peristiwa penyerangan Militer Belanda ke Mojokerto pada tanggal 17 Maret 1947.²⁹⁷⁾

Ketika Pemerintah Daerah RI Propinsi Jawa Timur berada di Kediri suatu hal yang patut dicatat ialah adanya usaha Pemerintah Daerah Keresidenan Kediri untuk menyempurnakan sistem pemerintahan demokrasi dengan jalan mengadakan PEMILIHAN UMUM di Keresidenan Kediri pada bulan Mei dan Juli 1946.

Sementara itu di Surabaya terjadi perubahan situasi. Pada bulan Mei 1946 Inggris telah menyerahkan kota Surabaya kepada fihak Belanda.²⁹⁸⁾ Dan karena Markas Sekutu untuk Asia Tenggara pada tanggal 29 Nopember 1946 telah dihapuskan, maka tentara Inggris pada bulan tersebut meninggalkan Indonsia.²⁹⁹⁾ Dengan demikian maka dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaannya, bangsa Indonesia berhadapan langsung dengan fihak Belanda (NICA).

Guna mengadakan konsolidasi usaha Pemerintah di tempat yang lebih aman, pada bulan Februari 1947 kedudukan pusat pemerintahan Propinsi Jawa Timur dari Kediri pindah ke kota Malang. Sesudah Pemerintah Daerah RI Propinsi Jawa Timur berada di kota Malang, maka antara tanggal 25 Februari sampai dengan 5 Maret 1947 di kota Malang terjadi suatu peristiwa Nasional yang menarik perhatian dunia luar. Peristiwa tersebut ialah diselenggarakannya Sidang Pleno kelima KNI Pusat di suatu gedung yang sekarang dipakai sebagai gedung "SARINAH"³⁰⁰⁾ Peristiwa tersebut menarik dunia luar, karena ternyata Sidang itu dikunjungi juga oleh banyak tamu dan wartawan dari luar negeri.³⁰¹⁾ Dikatakan peristiwa Nasional, karena Sidang tersebut menentukan nasib diterima atau tidaknya oleh KNI Pusat naskah Persetujuan Linggarjati, yang telah diparaf pada tanggal 15 Februari 1947. Setelah terjadi perdebatan yang sengit di antara pengikut Sidang yang pro dan kontra, akhirnya dicapai suatu keputusan sebagai berikut :

- a. Menerima Peraturan Presiden No. 6
- b. Mosi kepercayaan terhadap beleid Pemerintah.
- c. Setuju dengan penandatanganan Naskah Linggarjati.³⁰²⁾

296. Oesman Raliby, *Documenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953, hl 310.

297. Kempen RI, *Detik dan Peristiwa 17-8-1945 s/d 23-1-1950*, Yogyakarta, 1950, hl 20.

298. Team Sejarah IKIP Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, Naskah dikutip oleh Jurusan Sejarah FKIS-IKIP, Surabaya, 1971.

299. Kempen RI, *op.cit.* hl 23.

300. *ibid.*

301. Japen RI Prop Jatim, *op.cit.*, hl 14.

302. *ibid.*, hl 13.

Berdasarkan keputusan KNIP di Malang inilah, maka pada tanggal 25 Maret 1947 Naskah Persetujuan Linggarjati ditandatangani oleh kedua belah pihak (Pemerintah Belanda dan RI) di Jakarta.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa ketika Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur berada di Malang telah berlangsung mutasi di kalangan Pimpinan Pemerintahan tersebut dengan diangkatnya Gubernur RMTA Soerjo selaku Anggota Dewan Pertimbangan Agung di Yogyakarta. Sebagai penggantinya mula-mula ditunjuk R.P. Soeroso (baca: R.P. Suroso) oleh Pemerintah Pusat, tetapi setelah timbul reaksi di Jawa Timur atas penunjukan itu, kemudian ditetapkan oleh pemerintah Pusat Dr. Moerdjani (baca: dr. Murjani) pada bulan Juli 1947 dengan resmi menjadi Gubernur Jawa Timur.³⁰³⁾

Dengan adanya persetujuan Linggarjati, yang didahului dengan persetujuan Gencatan Senjata (**cease fire**) pada tanggal 14 Oktober 1946 seharusnya pertentangan antara pihak Indonesia dan Belanda dihentikan. Tetapi kenyataannya di Jawa Timur pihak Belanda telah melanggar persetujuan Gencatan Senjata dengan menyerbu kota Krian, Prambon, Tulangan, Sidoarjo (24-1-1947) dan Mojokerto (17-3-1947), sehingga kedudukan Pemerintah Daerah Keresidenan Surabaya terpaksa pindah lagi ke kota Jombang.³⁰⁴⁾ Bukan hanya persetujuan Gencatan Senjata yang dilanggar oleh pihak Belanda, tetapi persetujuan Linggarjati itu sendiri pun dilanggarnya.

Demikianlah pada tanggal 21 Juli 1947 (tepatnya tanggal 20-7-1947 jam 24.00) Belanda mulai melancarkan Aksi Militernya yang ke I terhadap rakyat daerah RI. Tujuannya ialah untuk menduduki kota besar dan daerah RI yang penting supaya wilayah RI yang riil menjadi sempit.³⁰⁵⁾ Di Jawa Timur tentara Belanda dengan mengerahkan segala kekuatannya (angkatan laut, darat dan udara) bergerak ke daerah RI untuk menduduki kota-kota penting (kota pantai dan daerah surplus) di daerah keresidenan Surabaya, Malang, Besuki dan Madura, sehingga Pusat kedudukan Pemerintahan Daerah Propinsi Jawa Timur terpaksa dipindahkan dari Malang ke kota Blitar.³⁰⁶⁾

Dalam melaksanakan Aksi Militer, ternyata Belanda telah melakukan pembunuhan secara kejam. Di Jawa Timur telah terkenal Peristiwa Perjalanan Gerbong Maut yang membawa korban 46 orang Indonesia telah mati hangus secara pelan-pelan bagaikan terbakar dan 8 orang sakit parah karena lapar, dahaga dan kehabisan tenaga. Peristiwa Gerbong Maut terjadi pada tanggal 23 Nopember 1947 ketika 100 orang Indonesia yang ditawan oleh Belanda diangkut dari stasiun KA Bondowoso ke Wonokromo (Surabaya) dengan tiga buah gerbong barang tertutup rapat.³⁰⁷⁾

Aksi Militer Belanda ke I diakhiri dengan adanya persetujuan Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Akibat dari persetujuan Renville bagi Jawa Timur ialah, bahwa daerah kekuasaan Pemerintah Daerah RI Jawa Timur makin sempit (hanya meliputi keresidenan Madiun, Kediri, Bojonegoro, sebagian dari keresidenan Surabaya dan Malang) dan pasukan pejuang RI yang berada di daerah kekuasaan Belanda (daerah kantong - "pockets") harus hijrah (pindah) ke daerah RI (pedalaman).³⁰⁸⁾

303. Kempen RI, op.cit., hl 58.

304. Japen RI Prop. Jatim., op.cit., hl 14.

305. Panitia Korban Gerbong maut Bondowoso, **Sekelumit Sejarah Kepahlawanan Kisah Peristiwa KA Gerbong Maut Bondowoso, Wonokromo**, hl 4.

306. SENDAM VIII BRAWIJAYA, op.cit.hl 132.

307. Japen RI Prop. Jatim, op.cit. hl. 23.

308. *ibid.*, hl. 15.

Pada tanggal 22 Februari 1948, penghijrahan dari daerah kantong (Besuki dan Malang) telah selesai. Tetapi kedatangan tentara hijarah itu menimbulkan masalah kesulitan ekonomi di daerah RI. Kesulitan itu diperhebat lagi setelah pihak Belanda memperkuat pengepungan terhadap daerah RI dengan membentuk negara-negara bagian (federal - boneka) seperti : **Negara Madura** (pada tanggal 20-2-1948) dengan Tjakraningrat (baca : Cakraningrat) sebagai Kepala Negaranya dan wilayahnya meliputi pulau Madura beserta pulau-pulau kecil disekitarnya. Juga **Negara Jawa Timur** (pada tanggal 26 - 11 - 1948) berdiri dengan Kepala Negaranya Kusumonegoro (Bupati Banyuwangi) dan daerahnya meliputi Keresidenan Besuki, sebagian keresidenan Malang dan Surabaya.³⁰⁹ Kesulitan ekonomi di daerah RI ditambah dengan ketegangan politik dan militer yang mencapai puncaknya pada **Peristiwa Madiun** (pemberontakan PKI/FDR oleh Muso-Amir Syarifuddin di Madiun) pada tanggal 18 September 1948.

Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, maka pada tanggal 19 September 1948 diangkatlah Kolonel Soengkono (baca : Sungkono) oleh Pemerintah sebagai Komandan Tentara serta Gubernur Militer untuk Jawa Timur.³¹⁰ Pada tanggal 1 Oktober 1948 pertahanan kaum pemberontakan di Madiun dapat dipatahkan oleh pasukan RI Penumpasan terus dijalankan oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 1948 Brigade "S" (Soedarsono) yang dipimpin oleh Komandan Batalyon Soenandar Priyosudarmo (baca: Sunandar Priyosudarmo; sekarang Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur) telah dapat menembak mati Muso di desa Semanding (dekat desa Sumoroto) sebelah selatan kota Ponorogo, dalam perang kecil-kecilan.³¹¹ Sedang tokoh Amir Syarifuddin dan Suripno pada tanggal 29 Nopember 1948 tertangkap di desa Klambu daerah Purwadadi. Walaupun penumpasan terhadap pemberontakan PKI Madiun itu berhasil, namun dalam penumpasan itu banyak sekali membawa korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Akibat pemberontakan yang banyak membawa korban itu, maka keadaan RI menjadi lemah. Kesempatan itu kemudian digunakan oleh pihak Belanda untuk melancarkan Aksi Militernya yang ke II.

Demikianlah pada tanggal 19 Desember 1948 ibukota Negara RI (Yogyakarta) diserang oleh Belanda. President, Wakil Presiden RI dan pemimpin-pemimpin negara lainnya ditawan oleh Belanda. Sebelum ditawan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta dengan melalui radio sempat menyampaikan instruksi kepada Syafrudin Prawiranegara di Sumatra dan kepada Dr. Darsono cs. di New Delhi. Instruksi pada pokoknya, memberi mandat kepada Syafrudin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat dan apabila Syafrudin Prawiranegara gagal, hendaknya Dr. Darsono cs. melaksanakan tugasnya.

Walaupun sebenarnya Syafrudin Prawiranegara tidak mendengar instruksi tersebut, namun atas kebijaksanaannya sendiri kemudian mendirikan Pemerintahan Darurat, yang para pemimpinnya tempatnya tersebar. Misalnya : Syafrudin Prawiranegara sebagai Kepala Pemerintahan serta Menteri Pertahanan, Penerangan dan Luar Negeri a i (sebab Menteri Luar Negerinya di luar negeri) berada di Sumatra ; Susanto Tirtoprodjo SH sebagai Menteri Kehakiman dan Dalam Negeri berada di Jawa, dan lain-lain.³¹² Di antara pimpinan Pemerintahan Darurat yang erat hubungannya dengan Pemerintahan Daerah Propinsi Jawa Timur adalah Susanto Tirtoprodjo SH yang pada waktu itu berada di desa Nlorok (Pacitan).

309. "Matinya dua Gembong PKI", *Sket Masa*, No. 8 Th. 1976, 17-8-76, hl 19.

310. Drs. I Nyoman Dekker Sh., *Sejarah Indonesia Baru, 1945-1949*, Lembaga IKIP, Malang, 1971, hl 77.

311. Ichsan Kidjo, *Perjuangan Kemerdekaan Rakyat "Blambangan"*, Gubuk Suka Deria, 45, Banyuwangi, 1974, hl 21.

312. Prof. Iwa Kusumasumanatri, SH., op.cit. hl 201.

Penyerbuan Belanda terhadap kota Yogyakarta, bagi para pejuang RI di Jawa Timur merupakan komando untuk mengangkat senjata kembali. Pejuang-pejuang hijrah RI dengan serentak bergerak kembali menuju ke daerah kantong masing-masing mereka semula. Di sana para pemuda dan pemudi yang berada di desa mulai mengadakan aksi gerilya bersama-sama dengan pasukan pejuang RI yang baru tiba dari tempat hijrah mereka. Para pemuda dan pemudi kota yang berjiwa republikanpun tidak ketinggalan. Mereka ikut berjuang dan bergerilya dengan caranya sendiri. Ada yang segera keluar kota untuk bergabung dengan kaum gerilyawan, ada pula yang tetap di dalam kota sebagai pasukan pengintai atau berusaha menyelundupkan obat-obatan dan lain-lain bahan yang dibutuhkan oleh para gerilyawan, ke luar kota.³¹³⁾ Di beberapa daerah oleh beberapa pejuang telah dibentuk **Barisan Maling** dan **Barisan Kere** (pengemis). Mereka itu menyerbu ke kota-kota (seperti Surabaya), sehingga menimbulkan banyak kerugian terhadap tentara Belanda dengan berbagai-bagai cara.³¹⁴⁾

Dengan demikian jelaslah, bahwa dalam Aksi Militer ke II Tentara Belanda tidak hanya berhadapan dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan kesatuan-kesatuan RI (laskar, tetapi juga berhadapan dengan rakyat (Daerah Jawa Timur) yang bersedia berkorban jiwa raga untuk keselamatan Tanah Air mereka. Perang total yang bersandarkan pada kekuatan rakyat inilah yang memberikan ketabahan dan keuletan siasat untuk menghalangi tentara Belanda yang mempunyai persenjataan dan alat perang yang serba modern itu. Maka dari itu gerakan militer Belanda di daerah Jawa Timur mendapat sambutan yang hebat dari pasukan pejuang RI. Dalam hal ini peristiwa perjuangan patriotik yang patut dicatat antara lain peristiwa Penyerbuan Kota Jombang (tanggal 21 Januari 1949). Pertempuran di Pusat Pembangkit Tenaga Listrik Jawa Timur di desa Mendalan (termasuk Kecamatan Kasembon, Batu, Malang) dan Penyerbuan Basis Komando Perang Gerilya Daerah Keresidenan Bojonegoro di desa Temayang.³¹⁵⁾

Aksi Militer Belanda ke II itu juga banyak membawa akibat bagi perubahan Pemerintahan Propinsi Jawa Timur. Setelah pada tanggal 21 Desember 1948 kota Blitar diserbu oleh Belanda, staf Pemerintahan Daerah Propinsi Jawa Timur bersama-sama Gubernur Dr. Murdjani menaiki Gunung Wilis untuk melanjutkan pemerintahan di sana bersama-sama dengan Gubernur Militer Jawa Timur Kolonel Soengkono.

Tetapi ketika tentara Belanda mengadakan serangan terhadap daerah Gunung Wilis pada tanggal 24 Februari 1949 Gubernur Dr. Moerdjani dan Wakil Gubernur Doel Arnowo serta beberapa pembesar lainnya ditangkap oleh Belanda dan diangkut ke Surabaya. Di samping itu terjadi pula suatu peristiwa, seorang Menteri Pembangunan dan Pemuda RI Soepeno, gugur ditembak oleh tentara Belanda di desa Ganter (Nganjuk).

Setelah Dr. Moerdjani berada di Surabaya (di Hotel Sakies) dengan melalui seorang kurir secara lisan menyampaikan pesan supaya Residen Surabaya Sudirman untuk sementara mewakili jabatan Gubernur Jawa Timur. Tetapi tidak lama kemudian, yaitu pada tanggal 9 April 1949, Residen Sudirman meninggal dunia di desa Jogos (Kecamatan Plemahan, Kewedanaan Papar, Kediri).³¹⁶⁾ Karena itu roda pemerintahan RI di daerah Jawa Timur kemudian dilanjutkan oleh Wakil Gubernur Samadikun, yang sejak kota Blitar diduduki oleh Belanda (21- - 1948) telah mendapat tugas dari Gubernur Militer Soengkono untuk meneruskan perjuangan di daerah Blitar Selatan (Ledoyo) bersama-sama dengan Bupati Blitar Darmadi (ayah Supriyadi).³¹⁷⁾

313. Dinas Sejarah Kodam VIII/Brawijaya, **Lembaga Sejarah**, No.IX, Malang, 1975, hl. 38.

314. Japen RI Prop. Jatim, op.cit. hl 16.

315. ibid., hl 17.

316. ibid. hal 19-20.

317. SENDAM VIII/BRAWIJAYA, op.cit. hl 214.

Pada tanggal 15 Maret 1949 datanglah instruksi dari Pemerintah Darurat RI Menteri Dalam Negeri Soesanto Tirtoprodjo S.H. kepada Wakil Gubernur Samadikoen untuk mengadakan perjalanan keliling ke seluruh Jawa Timur. Tugasnya adalah untuk mengadakan hubungan langsung dengan para Residen RI di daerah-daerah yang bersangkutan, dengan diberi batas waktu agar selesai dalam tempo dua bulan.

Tugas tersebut segera dilaksanakan, bersama-sama dengan dua orang pengikut (Soedarno, dulu anggota PB IPPI Yogyakarta dan Soemardi, dulu anggota IPPI Kediri)) wakil Gubernur Samadikoen mengadakan perjalanan dinas tersebut kemudian disusun menjadi suatu laporan lengkap berisi analisa dari semua keadaan dan peristiwa dalam lapangan politik, ekonomi, sosial, pemerintahan di Jawa Timur yang membawa kesimpulan penting, bahwa perjuangan bangsa Indonesia bagaimanapun pasti mencapai kemenangan. Laporan tersebut ditulis dengan pinsil dan tertanggal "DJUNGRING SALAKA, 22 Mei 1949." Pada tanggal 27 Mei 1949 laporan tersebut diterima oleh Mr. Soesanto Tirtiprodjo, yang pada waktu itu sedang berada di desa Nglorok (Pacitan, markas PDRI). Laporan tersebut ternyata makin mempertebal keyakinan Pemerintah RI bahwa sekalipun Presiden, Wakil Presiden serta pemimpin-pemimpin Negara lainnya ditawan oleh Belanda, namun Pemerintahan RI masih tetap berjalan.³¹⁸⁾

Data tersebut memberi petunjuk, bahwa kekerasan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia dengan melalui Aksi Militer II, tidak dapat memusnahkan Pemerintahan Negara RI dan bahkan mengalami jalan buntu. Dalam hal ini Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dengan UNCI yang berada di Indonesia, dengan giat mengusahakan jalan keluar dengan penyelesaian secara damai. Sehingga pada tanggal 7 Mei 1949 penyelesaian dalam bidang diplomatik telah mencapai persetujuan yang terkenal dengan nama : **Roem-Royen Statement (R-R Statement)**.

Pelaksanaan **R-R Statement** yang pertama ialah mengembalikan Sukarno-Hatta ke Yogyakarta, pada tanggal 6 Juli 1949. Pelaksanaan yang kedua, mengadakan persetujuan gencatan senjata (cease fire) yang telah tercapai pada tanggal 1 Agustus 1949, yang kemudian diumumkan oleh Presiden Sukarno sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI berupa perintah penghentian tembak-menembak (8-8-1949) di Jawa Timur mulai berlaku pada tanggal 10 Agustus 1949 tengah malam.

Guna menjelaskan pelaksanaan tersebut, maka pada tanggal 8 Agustus 1949 datanglah Jenderal Mayor Soeharto, utusan Pemerintah Pusat di Nganjuk. Setelah mendapat penjelasan tersebut, maka pada tanggal 13 Agustus 1949 Komandan Komando Divisi I TNI mengadakan pertemuan dengan Komandan Komando "A" Divisi Belanda di Trowulan. Maksud dari pertemuan tersebut adalah untuk membicarakan pelaksanaan gencatan senjata (cease fire), tetapi pertemuan tersebut ternyata tidak membawa sesuatu hasil. karena itu pertemuan tersebut kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Agustus 1949 di Kediri. Dan sebagai kelanjutannya pada tanggal 1 September 1949 dibentuklah **Local Joint Comittee (LJC)** yang mempunyai tugas sebagai penghubung antara pihak Indonesia dengan tentara Belanda, serta tugas untuk membicarakan penjagaan keamanan dan pelepasan kembali daerah-daerah yang dikuasai Belanda.³¹⁹⁾

Sementara itu, sebagai pelaksanaan **R-R Statement** yang ketiga pada tanggal 23 Agustus s/d 2 Nopember 1949 di kota Den Haag (Negeri Belanda) telah dilangsungkan Konperensi Meja Bundar (KMB) antara delegasi dari Pemerintah RI, BFO (Bijeenkomst Federal Overleg), Kerajaan Belanda dan UNCI (United Nation Commission for Indonesia) sebagai perantara. Hasil KMB yang pokok ialah tercapainya "Piagam Penyerahan Kedaulatan (istilah KMB; visi Indonesia "Pengakuan/Pemulihan Kedaulatan) dari Kerajaan Belanda kepada RIS" yang harus dilaksanakan sebelum tanggal 1 Januari 1950.

318. Drs. I Nyoman Dekker SH, op.cit ., 1971, hl 90-95.

319. Kempen RI Prop. Jatim, op.cit. hl. 21.

Ketentuan KMB tersebut di atas ternyata dapat membawa perubahan keadaan di Jawa Timur. Demikianlah dengan disaksikan oleh wakil-wakil militer dan sipil, berlangsunglah pengembalian daerah Madiun (15-11-1949), daerah Bojonegoro (18-12-1949) kepada Pemerintah Daerah Keresidenan RI oleh pihak Belanda, yang kemudian disusul dengan penarikan tentara Belanda dari Kediri.

Kejadian tersebut kemudian diikuti dengan tindakan Gubernur Militer Kolonel Soengkono serta Gubernur Samadikoen memasuki Kota Surabaya (24-12-1949) untuk melanjutkan tugas Pemerintah RI dalam masa peralihan Penyerahan Kedaulatan (visi Indonesia: Pengakuan Kedaulatan). Tugas tersebut berakhir setelah pada tanggal 27 Desember 1949 berlangsung upacara Pengakuan Kedaulatan (Visi Indonesia) oleh Kerajaan Belanda kepada RIS. Dengan demikian sejarah Revolusi Fisik di Jawa Timur sudah berakhir dan sejarah Pemerintahan Daerah Propinsi Jawa Timur mulai dengan lembaran baru.

G. REPUBLIK INDONESIA

Sejak diakuinya kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, maka timbullah masa peralihan di Indonesia. Masa peralihan tersebut berupa penyerahan kekuasaan dari tangan Wakil Tinggi Mahkota (**Hoge Vertegenwoordiger van de Kroon**) Dr. Lovink kepada Wakil RIS Sultan Hamengkubuwono IX di Jakarta (jam 17.00) dan penyerahan Kedaulatan dari tangan RI kepada RIS di Yogyakarta (jam 17.30).³²⁰⁾ Masa peralihan tersebut kemudian dilanjutkan pula dengan peristiwa perubahan bentuk ketatanegaraan dari Negara Serikat menjadi Negara Kesatuan.

Sesuai dengan ketentuan KMB maka wilayah negara RIS luasnya sama dengan wilayah Hindia Belanda yang lama, kecuali Irian Barat (Irian Jaya) yang masih dipersengketakan dan pemecahan soalnya akan dilakukan setahun berikutnya.

Sesuai dengan namanya, Negara RIS memiliki negara-negara bagian yang meliputi tujuh negara bagian, sembilan satuan negara yang berdiri sendiri (otonom) dan beberapa satuan daerah kecil lainnya.³²¹⁾

Adapun yang termasuk tujuh Negara Bagian RIS itu ialah :

- a. Negara Republik Indonesia (Ibukotanya di Yogyakarta)
- b. Negara Indonesia Timur
- c. Negara Pasundan , termasuk Jakarta
- d. Negara Jawa Timur
- e. Negara Madura
- f. Negara Sumatra Timur dan
- g. Nagara Sumatra Selatan.

Adanya bentuk negara federal, yang kebanyakan di dalamnya terdapat negara-negara bagian buatan Belanda, menimbulkan perasaan yang tidak puas bagi sebagian besar rakyat Indonesia yang menginginkan terciptanya Negara Kesatuan (unitaris). Timbullah pergolakan rakyat di seluruh Negara Bagian buatan Belanda untuk meleburkan diri ke dalam Negara

320. Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo, *Memperingati Tiga Peristiwa Pada 27 Desember ke 949*, Jurusan Sejarah FKIS- IKIP, Surabaya, 1969, hl 5.

321. A. Arthur Schiller, *The Formation Of Federal Indonesia*, 1945, W. van Hoeve Ltd. The Hague-Bandung. 1955, hl 337.

Bagian Republik Indonesia yang beribukota di Yogyakarta.³²²⁾ Di Jawa Timur pergolakan semacam itu dialami pula oleh rakyat Negara Jawa Timur dan Negara Madura.

Demikianlah, setelah kekuasaan pemerintah Belanda diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949, mulailah terasa adanya kebebasan rakyat untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya. Dalam tempo yang singkat, rakyat seluruh Jawa Timur mulai dengan bebas dan tegas menuntut dibubarkannya Negara Jawa Timur. Kamauan rakyat yang sesungguhnya telah lama dikandung dan tertekan itu akhirnya mencetuskan berpuluh-puluh mosi dan resolusi yang mendesak kepada Pemerintah, agar supaya Negara Jawa Timur dibubarkan secepatnya dan kemudian digabungkan kembali dengan Republik Indonesia. Sebagai akibat tidak sabarnya rakyat yang menanti bubarnya Negara Jawa Timur sesuai dengan tuntutan mereka, maka terjadilah suasana panas di sana sini antara lain di Probolinggo, Sidoarjo, Lawang, Pasuruan dan lain-lain di mana rakyat serta Jawatan dan partai seluruhnya dengan serempak memutuskan hubungan dengan Pemerintah Jawa Timur dan menyatakan daerahnya sebagai wilayah Republik Indonesia. Selain dari itu, muncul pula demonstrasi rakyat, rapat samodra yang kesemuanya menyatakan ketaatan mereka kepada Pemerintah RI dan tidak mengakui Negara dan Pemerintah Jawa Timur.

Sebagai tanggapan terhadap desakan rakyat yang bertambah lama makin hangat dan panas itu, maka pada tanggal 23 Januari 1950 Pemerintah RIS telah membentuk suatu Panitia yang disebut **Komisi Rasionalisasi** (Komisi Tiga).

Komisi Tiga tersebut terdiri dari seorang Wakil Republik Indonesia (Me. Manu) dan seorang wakil Negara Jawa Timur (RTM Soedarmo), yang berkewajiban dalam waktu yang sesingkat-singkatnya meninjau susunan jawatan dan merasionalisasi seluruh pegawai dalam Daerah Bagian Jawa Timur. Di samping itu karena kenyataan telah menunjukkan, bahwa kedudukan Negara Jawa Timur sudah tak dapat dipertahankan lagi, maka pada tanggal 19 Januari 1950 Wali Negara Jawa Timur telah menyerahkan mandatnya kepada Pemerintah RIS yang kemudian mengangkat T. Samadikoen sebagai Komisaris RIS untuk Jawa Timur. Demikianlah dengan berhentinya Wali Negara Jawa Timur, maka beralihlah pula seluruh kekuasaan Wali Negara ke tangan Komisaris RIS yang dibantu oleh Komisi Tiga dan bertugas dalam masa peralihan untuk menyelesaikan soal "**dubbel bestuur**" serta rasionalisasi pegawai dan jawatan-jawatan yang berada di seluruh Jawa Timur.

Akhirnya, pada tanggal 25 Februari 1950 dalam resolusi bersama yang diambil dalam Konperensi antar Dewan Perwakilan Rakyat Jawa Timur dan Pemerintah Negara Jawa Timur di ruang Kantor Gubernur di Surabaya telah diputuskan, bahwa pada hari tersebut Daerah Negara Jawa Timur dengan resmi dinyatakan menjadi Daerah Republik Indonesia.³²³⁾

Dari data tersebut di atas didapat petunjuk, bahwa pergolakan Rakyat Negara Bagian Jawa Timur telah berhasil melebur Negara Jawa Timur ke dalam Negara Bagian RI. Kenyataan itu rupanya menjadi dorongan yang kuat bagi rakyat Negara Madura untuk memperhebat perjuangannya.

Demikianlah dalam bulan Januari 1950 rakyat Negara Madura (Partai Politik, Serikat Sekerja, Organisasi Rayat, Dewan Perwakilan) mengeluarkan resolusi dan mosi, yang kesemuanya menuntut pembubaran Negara Madura dan menyatakan ingin menggabungkan diri kepada Negara RI yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

322.

323. Kempen RI Prop, Jatim, op.cit., hl 117-120.

Untuk melaksanakan pembubaran Negara Madura, maka dibentuk Panitia Pelaksana Resolusi DPR Madura, anggotanya terdiri dari wakil-wakil DPR Madura dan organisasi rakyat. Namun demikian hasil usaha Panitia tersebut kurang memuaskan sebagian rakyat, terutama bagi pemuda-pemudanya, sehingga pada tanggal 12 Februari 1950 Front Pemuda Koordinator seluruh Madura mengeluarkan resolusi pembubaran Negara Madura. Tetapi karena pihak Pemerintah kurang memperhatikan resolusi tersebut, maka pada tanggal, 15 Februari 1950 meletus demonstrasi besar-besaran untuk membubarkan Negara Madura. Yang memegang peranan dalam demonstrasi itu sebenarnya pemuda-pemuda yang tergabung di dalam gerakan bawah tanah.

Sasaran pertama dari demonstrasi tersebut adalah gedung DPR Madura dan mereka menuntut supaya Dewan segera dibubarkan. Dalam keadaan tekanan dari demonstrasi yang demikian itu, ketua DPR Madura kemudian mendemisionerkan DPR. Setelah selesai berdemonstrasi di DPR Madura, maka para demonstran menuju ke rumah kediaman Wali Negara Madura untuk meminta supaya Wali Negara tersebut menyerahkan mandatnya. Kemudian para demonstran sepakat untuk mengangkat RTA Notohadikoesoemo (baca: Notohadikusumo), Bupati Pamekasan dan Wakil Wali Negara Madura, sebagai Bupati RI. Selanjutnya pada tanggal 4 Maret 1950 R.A.Abd. Gafoer, R.Abd. Salam, R.Moch. Saleh, R.Moch.Moenir dan R. Ramadan selaku wakil-wakil fraksi dalam DPR Madura ditugaskan menghadap Gubernur Jawa Timur untuk mendesak dikeluarkannya pengakuan daerah Madura masuk dalam wilayah RI. Demikianlah pada tanggal 7 Maret 1950 dengan surat ketetapan Gubernur RI Jawa Timur No. 24/A/50 telah diangkat R.Soenarto Hadiwidjojo (baca: Sunarto Hadiwijoyo) selaku Residen Madura yang disertai kewajiban menjalankan pemerintahan RI di seluruh Daerah Madura. Selanjutnya dengan surat keputusan Presiden RIS tanggal 9 Maret 1950 No. 110 ditetapkan pula daerah Madura sebagai keresidenan dari RI.³²⁴⁾

Dari uraian tersebut di atas tampak dengan jelas, bahwa gerakan kaum Unitaris telah berhasil mempersatukan wilayah Propinsi Jawa Timur kembali. Sejak 9 Maret 1950 sudah tidak ada lagi Negara Jawa Timur atau pun Negara Madura, yang ada ialah Propinsi Jawa Timur. Gerakan rakyat dari kaum Unitaris rupanya tidak hanya terjadi di Jawa Timur, tetapi meluas di beberapa negara bagian lainnya. Akhirnya pada tanggal 19 Mei 1950 tercapailah persetujuan RI dan RIS untuk membentuk Negara Kesatuan RI

Setelah rancangan Konstitusi RI 1950 disahkan oleh Badan Pekerja KNIP di Yogyakarta dan oleh Senat dan DPR di Jakarta, maka pada tanggal 15 Agustus 1950 dinyatakan, bahwa Negara Kesatuan RI akan berdiri pada tanggal 17 Agustus 1950. Dalam UUD(S) 1950 itu ditetapkan pada pasal 1 ayat 1 dan 2, bahwa kedaulatan dilakukan oleh Pemerintah bersama-sama dengan DPR dan Pemerintahnya berbentuk parlementer.³²⁵⁾ Jadi berbeda dengan UUD 1945 yang pemerintahannya berbentuk Presidensial dan kekuasaan tertinggi dalam negara dipegang oleh MPR. Dengan berlakunya UUDS 1950 dalam Negara Kesatuan RI maka mulailah masa baru dalam Sejarah Indonesia, yang biasanya terkenal dengan sebutan Masa Demokrasi Lib³²⁶⁾

Setelah Negara Jawa Timur dan Negara Madura bubar dan masuk kembali ke dalam Negara Bagian RI, maka pada bulan Maret 1950 itu keluarlah Undang-undang No. 2 tahun 1950 tentang pembentukan Propinsi Jawa Timur yang menentukan status Daerah Jawa Timur

324. *ibid*, hl 109.

325. Moh. Yamin, **Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia**, Jambatan, Jakarta, 1960, hl 55.

326. Drs. Ariwiadi, **Ikhtisar Sejarah Nasional Indonesia (awal-sekarang)**, Dep. Hankam Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1973, hl 114.

sebagai Propinsi, wilayahnya meliputi daerah Keresidenan Surabaya, Malang, Besuki, Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Madura.³²⁷⁾ Pada waktu itu Propinsi Jawa Timur terdiri atas tujuh keresidenan, 29 kabupaten dan delapan Kota Besar/Kecil (empat Kota Besar dan empat Kota Kecil), 138 Kewedanaan, 514 Kecamatan, 8306 Kelurahan dan dihuni oleh 18.027.303 jiwa orang.³²⁸⁾ Propinsi Jawa Timur dipimpin oleh seorang Gubernur yang pada waktu itu dijabat oleh Gubernur Samadikoen (1949 sampai dengan 1959).³²⁹⁾

Sementara itu di seluruh Jawa Timur mulailah berlangsung timbang terima jawatan Pemerintahan Negara Jawa Timur dan Negara Madura kepada para pejabat RI. Bersama-sama dengan Pemerintah Militer RI yang masih berkuasa di seluruh Jawa Timur, diadakanlah timbang terima Pemerintah Daerah bekas Negara Jawa Timur dan bekas Negara Madura kepada para Residen RI yang untuk masing-masing daerah telah ditunjuk.

Ketika Pemerintah Daerah Jawa Timur sedang sibuk mengadakan konsolidasi dan stabilisasi Pemerintahan Daerah, maka di Surabaya para pemuda Indonesia menggalang persatuan dalam Kongres Pemuda Indonesia ke IV (tanggal 8 s/d 14 Juni 1950). Kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Surabaya itu merupakan langkah pertama ke arah penemuan kembali kepribadiannya sendiri. Kepribadiannya sebagai pemuda yang berjiwa revolusioner, patriotik, anti imperialis, anti kolonialis dan sebagai gerakan yang tak dapat dipisahkan dari gerakan rakyat Indonesia umumnya. Kongres Pemuda Indonesia ke IV tersebut ternyata telah menghasilkan beberapa keputusan, resolusi dan mosi, yang antara lain telah memutuskan untuk membentuk Badan Ikatan dengan nama **Front Pemuda Indonesia** dan telah mengemukakan pendirian, bahwa penyelenggaraan pemilihan umum, hapusnya pemerintahan militer menurut keadaan setempat dan pendemokrasian pemerintahan adalah syarat mutlak bagi perkembangan demokrasi secara wajar di Indonesia.³³⁰⁾

Pendirian Kongres Pemuda Indonesia tersebut rupanya mendorong Panitia Penghapusan Pemerintahan Militer, yang dibentuk sejak tanggal 27 April 1950, untuk mendesak Pemerintah, supaya dengan secepat mungkin Pemerintahan Militer di Jawa Timur yang menjalankan kekuasaannya berdasarkan Undang-Undang SOB (*Staat van Oorlog en Beleg*) itu dihapuskan dan diganti dengan Pemerintah Sipil.³³¹⁾

Demikianlah, berdasarkan perintah Kepala Staf Angkatan Darat tanggal 30-6-1950 No. 338/KSAD/1 H.50 dan Instruksi tanggal 24-7-1950 No.48/KSAD/Instr. 50 Interrad, serta Keputusan Menteri Pertahanan tanggal 1-8-1950 No. 357/MP/50, maka pada tanggal 7 September 1950 telah diadakan timbang terima penyelenggaraan pemerintahan dan keamanan dari seluruh Jawa Timur dari pihak militer kepada pihak Sipil. Penyelenggaraan tersebut dilakukan oleh Kolonel Bambang Soegeng selaku Pejabat Gubernur Militer Jawa Timur kepada Gubernur Jawa Timur Samadikoen sebagai pihak sipil. Sebelum peristiwa tersebut di daerah-daerah keresidenan Propinsi Jawa Timur telah dilakukan penyerahan kekuasaan pemerintah oleh Komandan Daerah Militer kepada Residen dan Walikota dari Daerah yang bersangkutan.

Dengan adanya penyerahan penyelenggaraan pemerintahan serta penyelenggaraan keamanan dari tangan instansi militer itu, maka kekuasaan pemerintahan seluruh Jawa Timur

327. Muhamad Arief Muljadi Suratimo SH, **Kewenangan Pemerintah di Daerah**, jilid ke III, stensilan, tanpa th dan penerbit, hl 146-153.

328. Japen RI Prop. Jatim, op.cit. hl 133.

329. Trimarjono SK., **Kantor Pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Timur**, Pemda Tk.I Jatim, 1975, hl 4.

330. Biro Pemuda Dep. P dan K, **Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta, 1965, 217-219.

331. Japen RI Prop. Jatim, op.cit., hl 25-26.

berada di tangan alat Pemerintahan Sipil yaitu Pamong Praja dan Polisi Negara. Sejak berakhirnya Pemerintahan Militer di Jawa Timur (7-9-1950), perputaran roda pemerintahan Sipil kian maju ke arah pendemokrasian pemerintahan sesuai dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah.³³²⁾

Dalam masa peralihan itu ternyata Pemerintah Sipil menghadapi masalah keamanan yang tidak ringan. Pada waktu itu di daerah Surabaya dan Malang timbul kekacauan yang berupa perampokan, penculikan, pembunuhan dan perampasan senjata dari bekas alat kekuasaan Belanda (OW, KL, KNIL).³³³⁾ Kekacauan itu terutama disebabkan karena usaha pengikut Belanda yang tidak mau tunduk kepada Pemerintah RI. Di samping itu banyak pula anggota masyarakat Jawa Timur yang merasa tidak puas dengan keadaan. Ada yang kurang puas karena kurang penghargaan, karena perlakuan, karena kurang dapat ikut merasakan kenikmatan hasil perjuangan. Rasa kurang puas di antara pejuang ini, oleh pihak tertentu dipergunakan untuk mengeruhkan suasana.³³⁴⁾ Pihak yang mempergunakan kesempatan itu antara lain adalah kelompok Abdul Malik, yang kemudian menyusun gerakan ilegal terkenal menentang pemerintah daerah Jawa Timur dan dalam sejarah Militer terkenal dengan Palagan Pandaan Desember 1950 s/d Maret 1951. Namun demikian, berkat berhasilnya "Operasi Merdeka Teritorium V" (Jatim) dan kemudian dilanjutkan dengan "Operasi Penyedar", pemberontakan Abdul Malik dapat dipadamkan dan pada permulaan bulan Agustus 1951 keadaan Daerah Jawa Timur dapat dikatakan mulai aman kembali. Pemerintahan lambat laun dapat berjalan dengan lancar.³³⁵⁾

Menurut ketentuan UU No. 22 tahun 1948 Pemerintah Daerah terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan Dewan Pemerintahan Daerah (DPD). DPD diketuai oleh seorang Kepala Daerah. Kepala Daerah menjabat ketua dan anggota DPD. Tugas DPRD mengatur dan mengurus rumah tangga daerah. Sedangkan DPD bertugas menjalankan pemerintahan sehari-hari. Mereka bersama-sama atau masing-masing bertanggungjawab terhadap DPRD dan diwajibkan memberi keterangan yang diminta oleh DPRD. Sedangkan tugas Kepala Daerah adalah mengawasi pekerjaan DPRD dan DPD. Selain dari pada itu ia berhak menahan dijalankannya putusan-putusan DPRD dan DPD, bila dipandang perlu.³³⁷⁾ Pemerintahan Daerah yang berdasarkan Undang-Undang No.22 tahun 1948 itu berakhir setelah pada tanggal 18 Januari 1957 berlaku Undang-Undang No. 1 tahun 1957 tentang: "Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah 1956".

Untuk menyebutkan pemerintahan "lokal" (daerah) yang mengurus rumah tangga sendiri (otonom), menurut UU No. 1 tahun 1957 itu dipergunakan istilah teknis : "Pemerintahan Daerah Swatantra." Sedangkan Daerahnya disebut: "Daerah Swatantra". Daerah Swatantra itu terbagi atas tiga tingkatan :

1. Daerah Swatantra tingkat I, termasuk Kotapraja Jakarta Raya.
2. Daerah Swatantra tingkat II, termasuk Kotapraja.
3. Daerah Swatantra tingkat III.

Daerah Swatantra tersebut diurus oleh Pemerintah Daerah Swatantra yang terdiri dari DPRD sebagai pengemban tugas legislatif dan DPD sebagai pengemban tugas eksekutif.

332. *ibid.*, hl 26.

333. SENDAM VIII/BRAWIJAYA, *op.cit.*, hl 22.

334. Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, *Sejarah Kabupaten Sidoarjo*, Pemda Sidoarjo, 1969, hl 22.

335. *ibid.* hl 23.

336. Japen RI Prop. Jatim, *op.cit.* hl. 26.

337. Joeniarto SH., *Seri Ilmu Hukum Tatanegara "Pemerintahan Lokal"*, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1967, hl 76-77.

Dalam menjalankan tugasnya DPD bertanggungjawab kepada DPRD dan wajib memberikan keterangan yang diminta oleh DPRD.

DPD adalah merupakan badan kolegal, yang diketuai oleh seorang Kepala Daerah. Kepala Daerah bukan merupakan suatu organ yang berdiri sendiri. Tahun 1957 itu semata-mata hanyalah alat Daerah saja, yang tidak mempunyai wewenang untuk menahan dijalankannya keputusan-keputusan dari DPRD dan DPD.

Dalam pada itu Pemerintahan Umum Pusat yang dijalankan oleh Pemerintahan Pamong Praja sebagai Pemerintahan Administratif Pusat di Daerah masih terus berjalan dan dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Pamong Praja. Dengan demikian terjadilah dualisme dalam Pemerintahan di Daerah. Di satu pihak Pemerintahan Pamong Praja yang bergerak di bidang pemerintahan umum pusat yang terdapat di Daerah dan masing-masing dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Pamong Praja. Di lain pihak ada Pemerintahan Daerah Swatantra yang bergerak di bidang urusan rumah tangga daerah sendiri yang dalam hal ini dijalankan oleh DPRD dan DPRD yang diketuai oleh Kepala Daerah.³³⁸⁾ Sistem Pemerintahan Daerah yang bersifat dualistis itu berlangsung terus sampai tahun 1959.

Untuk menghilangkan adanya dualisme pimpinan dalam Pemerintahan di Daerah (lokal) dan untuk memberikan otonomi yang seluas-luasnya terhadap Pemerintah Daerah, maka pada tanggal 25 Maret 1959 telah diundangkan Undang-Undang No.6 tahun 1959 tentang : "Penyerahan Pemerintahan Umum Pusat kepada Daerah". Tentang kapan berlakunya UU itu akan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.³⁴⁰⁾

Belum lagi sebuah Peraturan Pemerintah seperti yang dimaksudkan dalam UU No. 6 tahun 1959 dapat dikeluarkan, maka pada tanggal 5 Juli 1959 terjadi penggantian ketatanegaraan. Pergantian tersebut terjadi karena dikeluarkannya Dekrit Presiden yang antara lain menyatakan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara dan berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian, maka UU No. 1 tahun 1957 tidak lagi sesuai dengan Ketatanegaraan menurut UUD yang sedang berlaku. Sedangkan UU No. 6 tahun 1959 yang ternyata pengaturannya disesuaikan dengan UU No.1 tahun 1957 dengan sendirinya menjadi sukar dilaksanakan. Walaupun demikian hasrat untuk menghilangkan dualisme pimpinan dalam Pemerintahan di Daerah (lokal) masih tetap ada. Sehingga berturut-turut diundangkan dan berlaku Penetapan Presiden No.6 tahun 1959 (disempurnakan) tentang : "Pemerintahan Daerah" (tgl. 16-11-1959) dan Penetapan Presiden No. 5 tahun 1960 (disempurnakan) tentang: "Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong dan Sekretariat Daerah". (14-2-1960)

Dengan adanya Penetapan Presiden tersebut di atas maka istilah teknis penyebutan untuk Pemerintahan Daerah bukan lagi kata "Pemerintah Daerah Swatantra", tetapi cukup dipergunakan "Pemerintah Daerah". Sehingga untuk menyebutkan Pemerintah Daerah secara teknis cukup dipergunakan istilah "Pemerintah Daerah tingkat I, tingkat II dan seterusnya. Selain dari pada itu istilah teknis tentang gelar untuk para Kepala Daerah juga mengalami perubahan. Kepala Daerah Tingkat I diberikan gelar Gubernur/Kepala Daerah, Kepala Daerah tingkat II diberi gelar Bupati/Kepala Daerah dan Kepala Daerah tingkat II Kotapraja diberi gelar Walikota/Kepala Daerah. Sesuai dengan perubahan gelar itu, maka tugas Kepala Daerah pun mengalami perubahan.

338. *ibid.*, hl 88-89.

339. Trimarjono SH., *op.cit.*, hl 4.

340. Joenianto SH., *op.cit.* hl 90-100.

Kepala Daerah bukan hanya alat Pemerintah Daerah, tetapi juga alat Pemerintah Pusat. Tugas Kepala Daerah tidak hanya mengurus bidang Pemerintahan Umum Pusat yang dahulu berada di tangan Pamong Praja. Dengan demikian maka dualisme pimpinan pemerintahan di daerah sudah tidak ada. Yang ada hanya satu Kepala Daerah yang mengemban dua bidang tugas.³⁴¹⁾ Untuk Jawa Timur Pemerintahan Daerah Tingkat I dipimpin oleh Gubernur/Kepala Daerah R. Soewondo Ranuwidjojo (1959 - 1963).³⁴²⁾

Dalam menjalankan tugasnya Kepala Daerah dibantu oleh sebuah Badan Pemerintah Harian (BPH). Badan Legislatif dijalankan oleh Kepala Daerah bersama-sama dengan DPRDGR. Bahkan Kepala Daerah karena jabatannya menjadi Ketua DPRDGR.³⁴³⁾

Demikianlah gambaran sepintas lintas tentang tugas dan susunan Pemerintah lokal (daerah) menurut Penetapan Presiden No. 6 tahun 1959 dan No. 5 tahun 1960 yang berlaku di Jawa Timur (bahkan seluruh Indonesia) sampai tahun 1963.

Pada tanggal 25 September 1963 telah diundangkandan berlaku Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 1963 tentang: "Pernyataan Mulai Berlakunya dan Pelaksanaan Undang-Undang Penyerahan Pemerintahan Umum". Dengan demikian maka pada tanggal 25 September 1963 itu Undang-undang No. 6 tahun 1959 mulai berlaku di seluruh wilayah Negara RI, termasuk di daerah Jawa Timur. Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 1963 itu ada ketentuan, bahwa pelaksanaan penyerahan tentang tugas-tugas Pemerintahan Umum Pusat pembantuan pegawai negeri dan penyerahan keuangan kepada Pemerintah Daerah itu harus sudah selesai selambat-lambatnya pada akhir tahun 1965.³⁴⁴⁾

Untuk Daerah Jawa Timur: upacara peresmian dan serah terima urusan Pemerintahan Umum dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur telah dilakukan pada tanggal 25 Februari 1964 di Surabaya oleh Menteri Dalam Negeri RI Ipi Gandamana kepada Gubernur/Kepala Daerah Kolonel Mochamad Wijono. (1963-1967)³⁴⁵⁾

Dengan demikian, maka sejak tanggal 25 Februari 1964 Pemerintahan Umum Pusat beserta alat-alatnya di daerah telah dilebur ke dalam Pemerintahan Daerah Jawa Timur. Sebagai pelaksanaan lebih lanjut pada tanggal 25 Oktober 1963 berlaku Peraturan Presiden No. 22 tahun 1963 yang menghapuskan Keresidenan dan Kewedanaan serta menimbulkan jabatan Pembantu Gubernur sebagai pengganti Residen dan juga jabatan Pembantu Bupati sebagai pengganti jabatan Wedana.³⁴⁶⁾

Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa pada tanggal 1 September 1965 telah berlaku Undang-Undang No. 18 tahun 1965 tentang : "Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah". Dalam Undang-Undang tersebut muncul istilah teknis sebagai berikut :

- a. Propinsi dan/atau Kotapraja untuk Daerah Tingkat I
- b. Kabupaten dan/atau Kotamadya untuk Daerah Tingkat II
- c. Kecamatan dan/atau Kotapraja untuk Daerah Tingkat III.

Adapun alat Pemerintahan Daerah terdiri dari Kepala Daerah dan DPRD. Dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari Kepala Daerah dibantu oleh Wakil Kepala Daerah, Badan Pemerintah Harian dan Sekretaris Daerah.³⁴⁷⁾

341. *ibid.*, hl 103.

342. Trimaryono SH., *op.cit.*, hl 4.

343. Joeniarto SH., *op.cit.*, hl 93-94.

344. *ibid.*, hl 110.

345. Team Sejarah IKIP Malang, *op.cit.* hl 66.

246. Abdurrachman Drs., *Sejarah Madura Selayang Pandang*, cet. II, Automatic The Sun SMP, 1971, hl 77.

347. Joeniarto SH., *op.cit.*, hl 154.

Sebelum UU No. 18 tahun 1965 sempat dilaksanakan, sebulan kemudian (tanggal 1 Oktober 1965) meletus Pemberontakan PKI yang terkenal dengan sebutan Gerakan Tiga Puluh September (G-30-S/PKI). Sesudah G-30-S/PKI meletus, maka situasi Pemerintahan Daerah Jawa Timur tidak stabil. Hal itu disebabkan antara lain karena adanya Kepala-kepala Daerah tingkat II, anggota-anggota DPRD, Kepala-Kepala Desa dan Pegawai-Pegawai Pemerintah yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan G-30-S/PKI itu atau karena meninggal dunia. Akibatnya timbul kekosongan jabatan dalam Pemerintahan Daerah. Untuk mengisi kekosongan jabatan Kepala Daerah Tingkat II (Bupati) itu diambil tindakan antara lain Komandan Korem menunjuk seorang **Caretaker** atau pemangku jabatan Kepala Daerah Tingkat II, yang biasanya dari ABRI. Atas persetujuan dari DPRDGR setempat orang yang ditunjuk tadi kemudian diusulkan kepada instansi atasan untuk mendapatkan penyelesaian pengangkatannya. Sambil menunggu keputusan dari Menteri Dalam Negeri, kemudian Gubernur/Kepala Daerah memberikan surat keputusan.³⁴⁸⁾ Sedangkan untuk mengisi jabatan Kepala Desa **Caretaker** yang biasanya juga diambil dari anggota ABRI itu ditunjuk oleh Komandan Kodim dan kemudian dibuatkan surat keputusan oleh Bupati/Kepala Daerah. Menurut instruksi Menteri Dalam Negeri No. 25 tahun 1966, masa jabatan seorang "Caretaker" tersebut paling lama satu tahun. Tetapi karena situasi politik dan keamanan belum mengizinkan biasanya masa jabatan "Caretaker" tersebut diperpanjang.³⁴⁹⁾

Demikianlah gambaran situasi Pemerintahan Daerah Jawa Timur dalam rangka usaha mengatasi situasi sesudah G-30-S/PKI meletus. Selain dari pada itu pada tahun 1967 di Daerah Jawa Timur terjadi penggantian pimpinan Kepala Daerah. Brigjen. Moh. Wijono sebagai Gubernur Kepala Daerah tingkat I Jawa Timur diganti oleh RP Mohamad Noor sebagai pemangku jabatan Gubernur Kepala Daerah tingkat I Jawa Timur (1967-1971), yang kemudian pada tahun 1971 s/d 1976 menjadi Gubernur/Kepala Daerah tingkat I Jawa Timur.³⁵⁰⁾ Ketika RP Moh. Noor menjadi Pemangku Jabatan Gubernur Kepala Daerah, bidang keamanan Daerah Jawa Timur pernah mengalami kegoncangan dengan munculnya PKI Gaya Baru yang menjadikan Daerah Jawa Timur sebagai Daerah Operasinya dan Blitar sebagai Benteng Pertahanannya.

Demikianlah, setelah **coup d'état** PKI terhadap Pemerintah RI pusat dapat digagalkan, dan basis pertahanannya terakhir di Jawa Tengah dapat dihancurkan, serta pergolakannya di Jawa Timur dapat dipatahkan oleh kaum Pancasilais, rupanya sisa-sisa PKI yang masih dapat menyelamatkan diri berusaha melanjutkan perjuangan dengan melaksanakan taktik dan strategi PKI Gaya Baru dengan dalih ajaran Mao Tse Tung yang terkenal "Dari Desa Mengepung Kota".³⁵¹⁾ Karena itu mereka memandang perlu untuk menyusun kekuatannya dengan melalui apa yang mereka namakan : Tripanji partai, yakni: membangun kembali partai, perjuangan tani bersenjata dan membentuk front persatuan revolusioner.³⁵²⁾

Untuk melaksanakan itu semua rupanya pihak PKI memilih daerah Jawa Timur sebagai daerah Operasinya dan Blitar Selatan sebagai proyek basis pertahanan. Apa sebabnya Blitar Selatan yang dipilih sebagai proyek basis pertahanan? Menurut Moenir, seorang tokoh dari CC PKI yang telah tertangkap, Blitar Selatan dianggap mempunyai persyaratan yang baik bagi usaha banggunya kembali PKI, karena :

348. Panitia Penyusun Buku Kenang-Kenangan DPRGR, **Kabupaten Blitar Dalam Lembaran Tonggak Orde Baru Periode 1966-1971**, Naskah Pemda Kab. Blitar, 1971, hl 51.

349. Team Sejarah IKIP Malang, op.cit. hl 69.

350. Trimarjono SH., op.cit. , hl 4.

351. SENDAM VIII/BRAWIJAYA, **Operasi Trisula**, Yayasan Taman Candrawilwatikta, Surabaya, 1960, hl 2.

352. Sket Masa, **Operasi Trisula Brawijaya**, Grip.Surabaya, cet. ke 3, 1969, hl 9.

- a. adanya massa PKI yang kuat di daerah tersebut.
- b. keadaan medan yang baik dan merupakan suatu daerah yang terisolasi dari masyarakat ramai.
- c. sejarah menunjukkan, bahwa sejak jaman Belanda daerah tersebut adalah daerah yang sukar dan banyak **Bromocorahnya** (bekas tahanan kriminal).
- d. pemilihan daerah tersebut adalah atas petunjuk CDB PKI Jawa Timur (Comite Daerah Besar - untuk Daerah Tingkat Propinsi). ³⁵³⁾

Demikianlah sejak pertengahan tahun 1966 terdapat data menunjukkan adanya kegiatan di bawah tanah dari golongan PKI, bahkan sampai akhir tahun 1967 sisa-sisa anggauta PKI dari luar daerah Jawa Timur secara berangsur-angsur telah dapat merembes ke wilayah Jawa Timur. ³⁵⁴⁾ Mereka kemudian membentuk organisasi ilegal PKI Gaya Baru yang terdiri atas bentuk Triko (Trio Kota) dan Kompro (Komite Proyek). Dinyatakan, bahwa pada waktu itu di seluruh Indonesia terdapat tujuh Triko, yaitu Malang, Surabaya, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogya dan Solo. Sedangkan di seluruh Jawa Timur terdapat Kompro-Kompro: Raung Argopuro, Semeru, Selatan, Malang Selatan, KKA(Kelut-Kawi-Arjuno), Blitar Selatan, Lawu, Gunung Kendeng dan Benjeng. Di antara Kompro tersebut, Kompro Blitar Selatan sesudah merupakan Kompro yang sempurna dan terkuat di Jawa Timur, karena mempunyai persenjataan yang cukup dan mempunyai banyak pelarian anggauta ABRI. ³⁵⁵⁾ Bahkan di daerah tersebut telah berhasil dibentuk STPR (Sekolah Tentara Perlawanan Rakyat) dan KKPR (Kursus Kader Perang Rakyat), yang dengan giatnya terus melatih pemuda Desa di Malang Selatan. Selanjutnya kader-kader hasil dari latihan tersebut disebar ke seluruh daerah Jawa Timur. Bersamaan dengan itu pada permulaan tahun 1968 mulai diadakan penyempurnaan organisasi dengan jalan penyusunan **Detga** (Detasemen Gerilya) dan **Gerda** (Gerilya Desa). Khusus di Kompro Blitar telah tersusun dua detasemen Gerilya dan 17 Gerilya Desa yang terdiri dari para petani miskin. Selain dari itu di Blitar Selatan itu telah dibuat **Ruba** untuk tempat persembunyian bagi tokoh-tokoh penting PKI bila di daerah tersebut terjadi gerakan operasi militer. Hal-hal inilah yang nantinya menimbulkan dugaan bahwa tokoh-tokoh PKI di Blitar Selatan dapat menghilang. ³⁵⁶⁾

Tentang apa sebabnya kegiatan di bawah tanah PKI Gaya Baru di Blitar Selatan itu tidak segera dapat diketahui oleh pihak pemerintah, hal itu disebabkan karena mereka pandai mengadakan penyamaran diri atau **camouflage**. Menurut keterangan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Blitar, pada waktu itu justru daerah Blitar Selatan yang paling aktif untuk menghidjaukan kembali atau menghutankan kembali pegunungan yang gundul dan daerah yang tandus. Demikian juga Blitar Selatan yang paling baik dalam pemasukan pajaknya. Selain dari pada itu rakyat Blitar Selatan yang secara praktis telah memihak PKI mendapat instruksi untuk menjalankan GTM (Gerakan Tutup Mulut) atau gerakan T-3, yakni : Tidak tahu, Tidak kenal dan Tidak ngerti, bilamana mereka menghadapi pertanyaan dari pihak aparat pemerintah. ³⁵⁷⁾

Kemudian setelah fihak PKI Gaya Baru merasa kuat, mereka mulai melancarkan aksi Propta (Propaganda Bersenjata), yang berupa kegiatan perampokan, penculikan dan pembunuhan yang bersifat balas dendam terhadap mereka yang dianggap lawannya. Kompro Pandan melancarkan teror di daerah Bojonegoro dan Tuban, Kompro Blitar Selatan di daerah

353. *ibid.*, hl 13.

354. *ibid.*, hl 9-10.

355. SENDAM VIII/BRAWIJAYA, *op.cit.* 1969, hl 5.

356. *ibid.*, hl 8.

357. Sketmasa, *op.cit.*, 1969, hl. 12-13.

Blitar Selatan dan Tulungagung,³⁵⁸⁾ bahkan menurut rencana kota Surabaya pada awal bulan Maret 1968 akan dilakukan pengacauan secara masal.

Sejalan dengan rencana untuk menjadikan Blitar Selatan sebagai benteng dari sisa-sisa PKI dan yang akan menampung tokoh-tokoh PKI, maka Surabaya oleh mereka akan dijadikan kota basis mendapatkan segala fasilitas yang ada. Baik itu untuk mendapatkan informasi tentang Pemerintahan dan ABRI, juga untuk mendapatkan bantuan dana yang diperlukan dari penyokong-penyokong mereka (termasuk Cina-Cina WNA dan WNI) atau pun merupakan kota logistik yang penting. Tokoh-tokoh yang diburu-buru di Jakarta Raya dan lain-lain tempat pun untuk menuju ke Blitar Selatan lewat Surabaya pula.

Sejak awal 1967 sampai akhir 1967, sisa-sisa PKI tersebut sedikit demi sedikit telah mengkonsolidasi diri di kota Surabaya. Sedikit demi sedikit tokoh-tokoh mereka mulai berkumpul dan mulai membentuk Komando Proyek (Kompro) Kota atau disingkat "Komando Kota", yang bertujuan akan mengadakan aksi dengan sistem "Gerilya Kota". Rencana aksi tersebut telah diungkapkan dalam suatu dokumen yang disebut "Pedoman Aksi Kota", yang dibuat oleh Datong Sugiarso Cs pada tanggal 10 Nopember 1968.³⁵⁹⁾

Di dalam dokumen itu disebutkan bahwa untuk melaksanakan aksi "Gerilya Kota" diperlukan dua aparat dan dua macam aksi, yaitu :

1. Aparat Aksi Bersenjata, yang dilaksanakan oleh regu-regu Kader Straregis (REKASTRA) dengan sifat aksi tertutup. Tindakannya ialah mengadakan sabotase, penculikan, penghadangan, perampokan, penggedoran, perebutan senjata dan lain-lain.
2. Aparat Aksi Massa, yang terdiri dari group-group partai, sekolah, perguruan tinggi, lapangan kerja dan lain-lain, dan sifatnya menjalankan aksi terbuka. Tindakannya adalah mengadakan protes, mosi tidak percaya, pemogokan, demonstrasi dan lain-lain.³⁶⁰⁾

Demikianlah, setelah segala sesuatunya dianggap siap dan pekerjaan atau tugas-tugas kemudian dibagi di antara mereka dengan sekaligus membentuk **Trio Kota** (Komando-Komando Kota di tiga Kota, yakni : Surabaya, Malang dan Blitar), maka ditetapkan tanggal atau bulan akan dimulainya gerakan massal untuk mengacau kota Surabaya secara besar-besaran. Dan gerakan itu ditetapkan pada bulan Maret 1968.

Sebagai tindakan pemanasan (**warming up**) untuk mematangkan situasi menjelang Maret 1968, maka pada akhir tahun 1967 gerakan kecil-kecilan yang tampaknya sebagai perbuatan kriminal biasa tampak meningkat di kota Surabaya. Gelandangan secara menyolok banyak terdapat di kota dan menempati sudut atau tempat strategis. Sehingga hal tersebut menarik perhatian bagi Hankam di Pusat dan Pangdam VIII/Brawijaya. Segera Pangdam Mayjen. M. Jasin (baca : Yasin) menganggap sisa-sisa PKI yang mengkonsolidasikan diri di Surabaya. Untuk itu pula pada tanggal 26 Januari 1968 Kolonel Acub Zainal telah menentukan dan memerintahkan adanya "Operasi Sambar Raga" yang sifatnya Operasi Diam-Diam (**silent operation**).³⁶¹⁾

Operasi Sambar Raga sampai bulan Agustus 1968 ternyata telah dapat menangkap 712 orang sisa anggota PKI, sedangkan sisa-sisa lainnya banyak yang ke luar kota sebagai buronan.³⁶²⁾

358. SENDAM VIII/BRAWIJAYA, op.cit.1969, hl 8-11.

359. Sketmasa., op.cit. 1969, hl. 34.

360. ibid., hl 35.

361. ibid., hl 37-38.

362. ibid., hl 40-41.

Ketika di Surabaya sedang dilancarkan Operasi Sambar Raga, di Blitar Selatan dilancarkan Operasi Intelijen dan Operasi Territorial.

Operasi Intelijen ditujukan untuk mengetahui lebih lanjut latar belakang peristiwa yang terjadi di Blitar Selatan, sedangkan Operasi Territorial yang dilaksanakan bersama-sama dengan Aparatur Pemerintahan Sipil setempat ditujukan untuk mengembalikan kewibawaan Pemerintah dan Panca Tertib. Untuk keperluan itu maka diangkatlah Pamong Desa-Pamong Desa baru yang terdiri dari **Care Teker - Care Taker** ABRI yang pada tahun 1968 itu jumlahnya ada 144 orang. Di samping itu di Desa Bakung, sebagai pusat/jantung kegiatan PKI, pada tanggal 20 Mei 1968 di bentuk POSKO Operasi Territorial Sipil yang dipimpin oleh Bupati Kepala Daerah Kabupaten Blitar (Sanoesi Prawirodihardjo) dengan tugas untuk melancarkan 3 P, yaitu : Pendidikan, Pangan dan Prasarana.³⁶³⁾

Evaluasi terhadap Operasi-operasi tersebut di atas memberikan kesimpulan bagi KODAM/Brawijaya untuk meningkatkan dan mengintensifkan operasi penghancuran proyek basis PKI Blitar Selatan dengan operasi TRISULA di bawah pimpinan Kolonel Witarmin, yang dimulai pada tanggal 30 Mei 1968.³⁶⁴⁾

Operasi Trisula yang dilancarkan selama lebih kurang dua bulan tersebut ternyata berhasil menghancurkan kubu pertahanan dan proyek basis PKI Gaya Baru serta dapat menangkap hidup atau mati tokoh-tokoh PKI dari taraf teri sampai taraf kakapnya. Pangdan VIII Brawijaya, Mayjen. M.Jasin dalam Konperensi Pers pada tanggal 9 Agustus 1968 di Malang menjelaskan, bahwa sampai saat itu tahanan PKI mulai dari teri sampai kakap, hasil operasi TRISULA berjumlah 850 orang. Sedangkan senjata-senjata yang telah berhasil dirampas berjumlah 37 dan 4 buah granat.³⁶⁵⁾

Dengan tertangkapnya seluruh tokoh pimpinan G-30-S/PKI dan hancurnya seluruh kekuatan bersenjata, yaitu : Detga I dan II, maka operasi fisik (tahap pembersihan dan pemadatan) sudah dapat dikatakan selesai dan diganti dengan Operasi Territorial yang meliputi kegiatan untuk mengembalikan kewibawaan Pemerintah serta rehabilitasi dan stabilisasi daerah. (sampai tanggal 7 September 1968). Operasi Territorial tersebut kemudian disusul dengan Operasi Pembinaan Territorial Sipil yang berlaku sampai dengan tanggal 16 Desember 1968.³⁶⁶⁾

Dengan berakhirnya Operasi Sambar Raga dan Operasi Trisula berakhirilah gerakan PKI Gaya Baru di Jawa Timur. Sementara itu di bidang Pemerintahan Daerah timbul perubahan dasar pemerintahan, yaitu dengan berlakunya Undang-undang No. 5 tahun 1974 tentang: "Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah" pada tanggal 23 Juli 1974.³⁶⁷⁾

Menurut UU No. 5 tahun 1974 Pemerintahan Daerah bersifat otonom, hal itu berarti bahwa Jawa Timur merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu, yang berhak, berwewenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Indonesia, sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Seorang yang bertugas untuk memimpin segala aktifitas dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I disebut Gubernur/Kepala Daerah atau Gubernur, yang menjalankan hak, wewenang

363. Pemda Kabupaten, Dati II, **Selayang Pandang Blitar Selatan**, Blitar, 1975, hl 1.

364. SENDAM VIII/BRAWIJAYA, op.cit. 1961, hl 83.

365. Sketmasa, op.cit. hl 14.

366. Pemda Kabupaten Dati II, **Kabupaten Blitar Membangun**, Blitar 1974, hl 55-56.

367. R.Joeniarto SH., op.cit. , hl 184.

dan kewajiban sebagai pimpinan pemerintahan di daerah. Adapun Gubernur Jawa Timur pada waktu itu adalah Muhammad Noer, yang sejak tahun 1971 sudah tidak lagi berstatus sebagai Pemangku Jabatan Gubernur tetapi sudah berstatus sebagai Gubernur (1971 - 1976). Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, Kepala Daerah berkewajiban memberi keterangan pertanggungjawaban kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sekurang-kurangnya sekali setahun, atau jika dipandang perlu olehnya, atau apabila diminta oleh DPRD. Gubernur diangkat oleh Presiden dengan masa jabatan 5 tahun, berdasarkan pilihan DPRD yang disampaikan lewat Menteri Dalam Negeri.

Dalam mengadakan koordinasi pelaksanaan tugas aparatur Pemerintahan dengan kekuatan-kekuatan sosial dan mengadakan pengamanan bagi kebijaksanaan Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur, maka dibentuk suatu Musyawarah Pimpinan Daerah (MUSPIDA) yang terdiri dari Panglima Komando Daerah Militer VIII/Brawijaya sebagai Ketua, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur sebagai Wakil Ketua dan anggota-anggotanya seperti Panglima Daerah Angkatan Laut 4, Panglima Komando Daerah Udara IV, Kepala Daerah Kepolisian X/Jawa Timur dan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur serta Ketua Pengadilan Tinggi sebagai Penasehat Hukum.

Aparat Pemerintah lainnya adalah DPRD yang merupakan wadah wakil-wakil rakyat yang dipilih masyarakat lewat Pemilihan Umum tiap lima tahun sekali. Tugasnya, ialah memperhatikan aspirasi rakyat disampaikan kepada Pemerintah dan selain itu bersama-sama Kepala Daerah menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan Peraturan-Peraturan Daerah serta tugas lain sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

Propinsi Jawa Timur yang beribukota di Surabaya, memiliki 37 Daerah Tingkat II atau 7 wilayah kerja Pembantu Gubernur, yaitu :

- a. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Surabaya, meliputi Kotamadya Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kotamadya Mojokerto dan Kabupaten Jombang.
- b. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Madura, meliputi Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Bangkalan.
- c. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Besuki, meliputi Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember.
- d. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Bojonegoro, meliputi Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan.
- e. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Malang, meliputi Kotamadya Malang, Kotamadya Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Kotamadya Pasuruan, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang.
- f. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Kediri, meliputi Kotamadya Kediri, Kabupaten Kediri, Kotamadya Blitar, Kabupaten Blitar, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek.
- g. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Madiun, meliputi Kotamadya Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan

Masing-masing daerah tersebut di atas dipimpin oleh Walikotamadya untuk Kotamadya dan Bupati untuk Kabupaten. Pada hierarki ke bawah merupakan Kecamatan-Kelurahan kemudian Rukun Warga - Rukun Tetangga.

Sampai saat itu (tahun 1975) Jawa Timur mempunyai wilayah administrasi Pemerintahan Wilayah Pembantu Gubernur sebanyak 7 buah, Kabupaten 29 buah, Kotamadya 8 buah,

Pembantu Wilayah Bupati/Walikotamadya 142 buah, Kecamatan 544 buah, Perwakilan Kecamatan 140 buah dan Desa 8.339. Berdasarkan sensus 1971, jumlah penduduk Jawa Timur adalah 25.526.714. ³⁶⁸⁾

Demikianlah situasi struktur pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur sekitar tahun 1975, yang pada waktu itu dipimpin oleh Gubernur Moh. Noer. Selanjutnya, karena pensiun, pada permulaan tahun 1976 Moh. Noer digantikan oleh Gubernur Soenandar Prijosodarmo sampai sekarang.

368. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jatim, **Jawa Timur Membangun**, Surabaya, 1975, hl 33-35.

B A B II

GEOGRAFI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

A. L O K A S I

Daerah Tingkat I Jawa Timur secara astronomis terletak di antara garis lintang $7^{\circ} 12' - 8^{\circ} 48'$ Lintang Selatan (LS) dan antara garis bujur $111^{\circ} - 114^{\circ}$ Bujur Timur (BT). ¹⁾

Letak geologis-geomorfologis Daerah Tingkat I Jawa Timur tidak dapat dipisahkan dari letak geologi-geomorfologis pulau Jawa secara keseluruhan. Dalam hubungan ini Daerah Tingkat I Jawa Timur terletak pada tiga daerah fisiografis, yaitu Zone Selatan, Zone Tengah dan Zone Utara. ²⁾

Zone Selatan merupakan suatu plateau dengan batuan utamanya terdiri dari batuan kapur dan batuan endapan vulkanis yang telah mengalami pelipatan pada zaman Miosin Tengah. Zone Selatan dimulai dari Parangtritis memanjang ke arah Timur dan berakhir di jazirah Purwo. Zone Tengah merupakan suatu depresi yang terisi oleh endapan vulkanis muda.

Rangkaian busur dalam vulkanis melalui Zone Tengah ini, dan karenanya di daerah ini banyak terdapat gunung api yang aktif dan merupakan younger volcanic zones. Gunung-gunung berapi yang terpenting ialah : Lawu, Wilis, Kelud, Arjuno, Anjasmoro, Welirang, Semeru, Tengger, Iyang, Ijen, Ringgit dan Beser. Zone Utara sebagian besar merupakan pegunungan lipatan yang terdiri dari geantiklinal yang berumur neogen muda. Geantiklinal ini di bagian utara disebut Rembang Hills dan di bagian selatan disebut Kendeng Ridge. Kedua antiklinal ini memanjang dengan arah Timur - barat. Antara Kendeng Ridge dan Rembang Hills merupakan suatu depresi yang menurut van Bemmelen disebut depresi Cepu - Randublatung. ³⁾ Di daerah utara Rembang Hills merupakan dataran alluvial. Secara administratif Daerah Tingkat I Jawa

1. Bos - Niermeyer, *School Atlas der Gehele Aarde*, J.B. Wolters Groningen, Jakarta, 1951, hal.34.

2. Pannkoek, Dr. A.J., *Outline of The Geomorphology of Java*, Geological Survey, Haarlem T.A.G., 1949, hal.270-326

3. Bemmelen, R.W. van, *The Geology of Indonesia*, vol.I, A Government Printing Office, The Hague, 1949.

Timur terdiri dari 7 eks. karesidenan, yaitu eks karesidenan Surabaya, eks karesidenan Bojonegoro, eks karesidenan Madiun, eks karesidenan Kediri, eks karesidenan Malang, eks karesidenan Besuki dan eks karesidenan Madura.

Dari ketujuh daerah eks karesidenan ini dewasa ini telah terbagi menjadi 37 Daerah Tingkat II, yang terdiri dari 8 Daerah Kotamadya dan 29 Daerah Kabupaten.

Daerah-daerah kotamadya di Daerah Tingkat I Jawa Timur ialah : Surabaya, Mojokerto, Malang, Madiun, Kediri, Blitar, Pasuruan dan Probolinggo. Sedangkan daerah-daerah kabupaten di daerah tingkat I Jawa Timur ialah : Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Panoro, Pacitan, Magetan, Madiun, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Pasuruan, Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Batas-batas daerah tingkat I Jawa Timur ialah : sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah Timur dibatasi oleh laut Jawa dan selat Bali, sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia, dan sebelah Barat dibatasi oleh Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Letak ekonomis Daerah Tingkat I Jawa Timur sangat penting baik ditinjau dari sudut perkembangan ekonomi nasional maupun secara internasional. Daerah Tingkat I Jawa Timur dengan keadaan tanahnya yang subur dan beriklim muson laut tropis dapat menghasilkan beberapa jenis hasil-hasil pertanian dan perkebunan antara lain, tebu, kopi, tembakau, padi, jagung, kedelai, kaspé dan lain-lain. Di samping itu Jawa Timur juga terkenal dengan hasil-hasil kehutanan seperti kayu jati, kayu mahoni dan lain-lain; hasil pertambangan seperti minyak tanah, hasil-hasil peternakan seperti lembu, hasil-hasil perikanan baik laut maupun darat dan lain-lain.

Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya merupakan pelabuhan yang kedua di Indonesia sesudah pelabuhan Tanjung Priuk di Jakarta.

Faktor-faktor tersebut di atas secara keseluruhan dapat menyebabkan terlibatnya daerah Tingkat I Jawa Timur dalam kegiatan perdagangan yang cukup penting baik perdagangan dalam negeri sendiri maupun dalam perdagangan dunia.

B. LUAS DAERAH

Luas Daerah Tingkat I Jawa Timur seluruhnya ada 47.992.0175 km² atau 4.792.201,75 Ha (termasuk pulau-pulau besar kecil yang terdapat di sekitar daerah utama). Lebar wilayah tidak sama, di bagian barat yang berbatasan dengan Daerah Tingkat I Jawa Tengah lebarnya l.k. 200 km dan dibagian timur hanya l.k. 105 km, sedang di bagian tengah hanya l.k. 60 km. Panjang wilayah arah Timur - Barat l.k. 400 km. ⁴⁾

C. KEADAAN IKLIM

Daerah Tingkat I Jawa Timur terletak pada daerah yang beriklim tropis. Karena adanya pengaruh laut yang sangat luas di sekitarnya, dan ada pula karena adanya pengaruh dua benua yang berdekatan yaitu Australia dan Asia, serta karena adanya pengaruh dari perubahan kedudukan matahari tiap-tiap tahun, maka keadaan iklim di Daerah Tingkat I Jawa Timur pada garis besarnya tidak dapat dipisahkan dari keadaan iklim di seluruh wilayah negara Republik Indonesia yaitu iklim muson laut tropis. Ini berarti bahwa di dalam masa satu tahun Daerah Tingkat I Jawa Timur mempunyai 2 musim yaitu musim kemarau selama l.k. 6 bulan, dan musim penghujan selama l.k. 6 bulan pula.

Keadaan temperatur udara rata-rata 27,54°C, temperatur udara maximum rata-rata 21,69°C (lihat tabel 1).

4. Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, BPP IKIP Surabaya, **Geografi Budaya Daerah**, Dirjen Kebudayaan Dep. P dan K, 1970, hal 15.

TABEL 1. TEMPERATUR UDARA DI JAWA TIMUR TAHUN 1971 - 1974
(dalam derajat Celcius)

Tahun	Temperatur Maks.	Temperatur Min.	Temperatur rata-rata Tahunan
1971	32,83	21,01	16,92
1972	33,85	21,21	27,53
1973	33,64	22,34	27,99
1974	33,26	22,18	27,72
Temperatur rata-rata tahunan	33,40	21,69	27,54

Sumber: Kantor Meteorologi dan Geofisika Suarabaya

Keadaan curah hujan di Daerah Tingkat I Jawa Timur dapat dikemukakan sebagai berikut : Antara tahun 1967 - 1975 curah hujan tahunan rata-rata 1937 mm, dan hari hujan tahunan rata-rata 103,67 hari. Curah hujan tahunan terkering 1.322 mm yang terjadi pada tahun 1967, dan curah hujan tahunan terbasah rata-rata 2.473 mm yang terjadi pada tahun 1975. Bulan terbasah jatuh pada bulan Januari dengan curah hujan bulanan rata-rata 263,11 mm, sedangkan bulan terkering jatuh pada bulan Agustus dengan curah hujan bulanan rata-rata 32,89 mm.

Jumlah hari hujan terbanyak jatuh pada bulan Maret dengan rata-rata hari hujannya 14,78 hari, sedangkan jumlah hari hujan terkecil jatuh pada bulan Agustus yaitu 2,33 hari.

Adapun bulan-bulan lain yang tergolong jumlah rata-rata hujannya banyak ialah bulan-bulan Januari 14,56 hari, Februari 14 hari, Desember 13 hari, sedangkan bulan-bulan lain yang tergolong jarang hari hujannya ialah bulan-bulan: Juni dengan hari hujan rata-rata 3,11 hari, September dengan hari hujannya rata-rata 3,78 hari, Juni dengan hari hujannya rata-rata 4,67 hari dan Oktober dengan hari hujannya rata-rata 5,67 hari.

Sedangkan bulan-bulan yang lainnya keadaan hari hujan rata-rata adalah sebagai berikut : bulan April dengan hari hujan rata-rata 9,33 hari, bulan Mei 9,33 hari, bulan Oktober 5,67 hari, dan bulan Nopember 9,33 hari (lihat tabel 2).

TABEL 2. JUMLAH HARI HUJAN (HH) RATA-RATA DAN CURAH HUJAN RATA-RATA TAHUNAN DI JAWA TIMUR TAHUN 1967 - 1975.
(dalam hari dan milimeter)

Tahun	Jumlah			
	HH	CH	Bulan basah	Bulan kering
1967	85	1.322	5	6
1968	132	2.334	9	1
1969	76	1.433	5	5
1970	97	1.901	7	3
1971	109	2.100	9	3
1972	77	1.444	6	4
1973	121	2.339	8	

1973	121	2.339	8	1
1974	110	2.080	9	2
1975	126	2.473	9	3
Jumlah			67	28

Sumber: Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur

Selanjutnya pada tabel 3 berikut ini dapat diperhatikan keadaan jumlah hari hujan rata-rata dan curah hujan rata-rata bulanan di Jawa Timur antara tahun 1967 - 1975.

TABEL 3. JUMLAH HARI HUJAN (HH) RATA-RATA DAN CURAH HUJAN (CH) RATA-RATA BULANAN DI JAWA TIMUR TAHUN 1967 - 1975.

Bulan	HH Rata-rata Bulanan (hari)	Curah Hujan rata-rata (mm)
Januari	14,56	163,11
Pebruari	14	284,67
Maret	14,78	277,67
April	9,33	179,67
M e i	9,33	164,56
Juni	4,67	70,11
Juli	3,11	52,33
Agustus	2,33	32,89
September	3,78	60,89
Oktober	5,67	116
Nopember	9,63	116,44
Desember	13,22	245,22

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur.

Bulan basah ialah yang curah hujannya lebih dari 100 mm sedangkan bulan kering ialah bulan yang curah hujannya kurang dari 60 mm. Dari tahun 1967 - 1975 pada tabel 2 jumlah bulanan basah adalah 67 dan bulan kering 28. Rata-rata jumlah bulanan basah dalam 1 tahun $67/9 = 7,4$ dan rata-rata jumlah bulanan kering dalam 1 tahun $28/9 = 3,1$. Dengan demikian Quatient (Q) nya adalah: $Q = 3,1/7,4 \times 100\% = 41,8\%$.

$$Q = \frac{\text{number of dry months}}{\text{number of wet months}} - 100\%$$

Berdasarkan klasifikasi type hujan menurut Dr. F.H. Schmidt dan Ir.J.H.A. Ferguson maka, type hujan di Daerah Tingkat I Jawa Timur ialah type C, yaitu type di mana Quotient-nya antara 0,333 - 0,600 atau antara 33% sampai 60 %.

Mengenai keadaan tekanan udara di Daerah Tingkat I Jawa Timur dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tekanan udara rata-rata 1009,71 mbs, tekanan udara maksimum rata-rata 1013 mbs dan tekanan udara minimum rata-rata 1005,70 mbs. Hal ini didasarkan kepada hasil pencatatan Kantor Meteorologi dan Geofisika di Surabaya antara tahun 1971 - 1974. (lihat tabel 4).

**TABEL 4. KEADAAN TEKANAN UDARA DI DAERAH SURABAYA DAN SEKITARNYA
TAHUN 1971 - 1974
(dalam mbs)**

Tahun	Tekanan Udara Maks.	Tekanan Udara Min.	Tekanan Udara Rata-Rata
1971	1.013,48	1.005,52	1.009,50
1972	1.014,72	1.006,29	1.010,50
1973	1.013,71	1.005,65	1.009,68
1974	1.012,09	1.005,34	1.009,71
Rata-rata	1.013,73	1.005,70	1.009,71

Sumber: Kantor Meteorologi dan Geofisika Surabaya.

Selanjutnya berdasarkan hasil pencatatan Kantor Meteorologi dan Geofisika tersebut di atas dalam jangka waktu yang sama pula, maka di Jawa Timur kelembaban udara maksimum rata-rata ada 95,71%, kelembaban udara minimum rata-rata 41,94%, dan kelembaban udara rata-rata 68,83% (Lihat Tabel 5).

**TABEL 5. KEADAAN KELEMBABAN UDARA DI DAERAH SURABAYA DAN
SEKITARNYA TAHUN 1971 - 1974
(dalam %)**

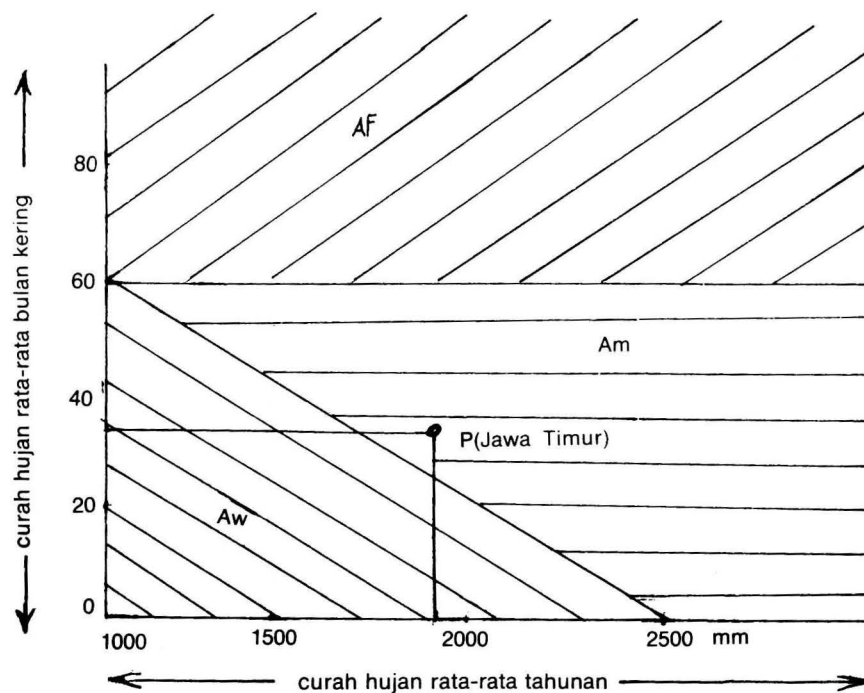
Tahun	Kelembaban Maks.	Kelembaban Min.	Kelembaban Rata-rata
1971	96,25	43,50	69,88
1972	94,50	35,33	64,92
1973	93,25	44,42	68,84
1974	98,83	44,50	71,67
Rata-Rata	95,71	41,94	68,83

Sumber : Kantor Meteorologi dan Geofisika Surabaya.

Dari hasil-hasil pencatatan tentang keadaan temperatur yang dilaksanakan oleh Kantor meteorologi dan Geofisika di Surabaya, maupun dari hasil-hasil pencatatan tentang curah hujan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur, maka dapatlah kita golongan bahwa iklim di Daerah Tingkat I Jawa Timur termasuk type iklim Am, berdasarkan klasifikasi iklim menurut W. Koppen. Type iklim Am adalah iklim di mana hujan terkering kurang dari 60 mm, kekeringan dapat dimbangi dengan jumlah curah hujan sepanjang tahun. Untuk jelasnya dapat dikemukakan bahwa berdasarkan tabel curah hujan sebagai yang disajikan di muka maka curah hujan rata-rata bulan kering ada $751/28 = 26,82$ mm, sedangkan curah hujan tahunan rata-rata 1.937,33 mm.

Dari angka-angka tersebut di atas dapatlah digambarkan type iklim di Daerah Tingkat I Jawa Timur seperti di bawah ini.

TYPE IKLIM DI JAWA TIMUR (menurut W. Koppen)



D. GEOLOGI

Keadaan geologis daerah tingkat I Jawa Timur pada garis besarnya dibedakan atas 3 daerah struktur geologis, yaitu :

1. Pegunungan Selatan (The Southern Plateau Zone)

Pegunungan selatan ini merupakan pegunungan lipatan yang berstruktur berlapi-lapis (plateau). Batuan dasarnya terdiri dari batuan kapur yang terbentuk pada jaman Oligosin dan Miosin.

2. Zone Tengah (Central Zone)

Zone ini merupakan suatu daerah depresi yang di sana sini terdapat gunung-gunung api (vulkan-vulkan) baik yang sudah padam, yang sedang beristirahat (post volcanic), maupun yang masih aktif. batuan dasarnya terdiri dari batuan andesit dan bazalt.

3. Pegunungan Utara

Daerah pegunungan ini terdiri dari dua deretan pegunungan yaitu Pegunungan Kendeng (Kendeng Ridge) di selatan dan Pegunungan Rembang (Rembang Hills) di bagian utara. Struktur geologinya merupakan daerah pegunungan lipatan yang terjadi pada jaman Oligosin - Miosin dan Pliosin.

batuan dasar pegunungan utara tersebut terdiri dari batuan kapur dan mergel.

Selanjutnya berdasarkan jenis batuan induknya, secara keseluruhan keadaan geologi daerah tingkat I Jawa Timur dapat dibedakan atas beberapa jenis batuan induk, yaitu :

a. Batuan Kwarter Muda

Jenis batuan ini tersebar di daerah-daerah : Delta bengawan Solo, delta Brantas, pantai utara Probolinggo, pantai selatan Lumajang, sekitar teluk Grajagan, daerah pantai Madura dan daerah pantai Tuban. Batuan tersebut pada jaman Kwarter dan kini merupakan endapan sungai, endapan laut ataupun kerang.

b. Batuan Kwarter Tua

Jenis batuan ini terbentuk pada jaman Kwarter, dan terdapat pada lembah-lembah sungai yang sebagian merupakan produk dari periode glasial.

Daerah-daerah persebarannya sekarang terdapat : pada dataran dataran rendah daerah-daerah kabupaten : Madiun, Ngawi, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Malang Selatan, Lumajang, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember dan Bojonegoro.

c. Batuan Mergel

Terbentuk pada jaman Pliosin. Terdapat di daerah-daerah pegunungan Kendeng, sekitar Situbondo, Madura Tengah dan Sedayu.

d. Batuan Kapur

Terbentuk pada jaman Oligosin-Miosin, dan terdapat di daerah-daerah Pacitan Selatan, Blitar Selatan, Babat Selatan, pantai Puger, Pulau Nusa Burung, Ujung Blambangan, Bukit Rembang, Dardar, dan di Madura bagian Utara dan Selatan.

e. Batuan breksi dan batuan pasir

Terbentuk pada jaman Miosin, dan terdapat di sebagian besar daerah Pacitan dan Trenggalek, dataran pantai antara Dampit Pasiran, Jember Selatan, Gunung Pandan dan sekitar Zone Semangkrong.

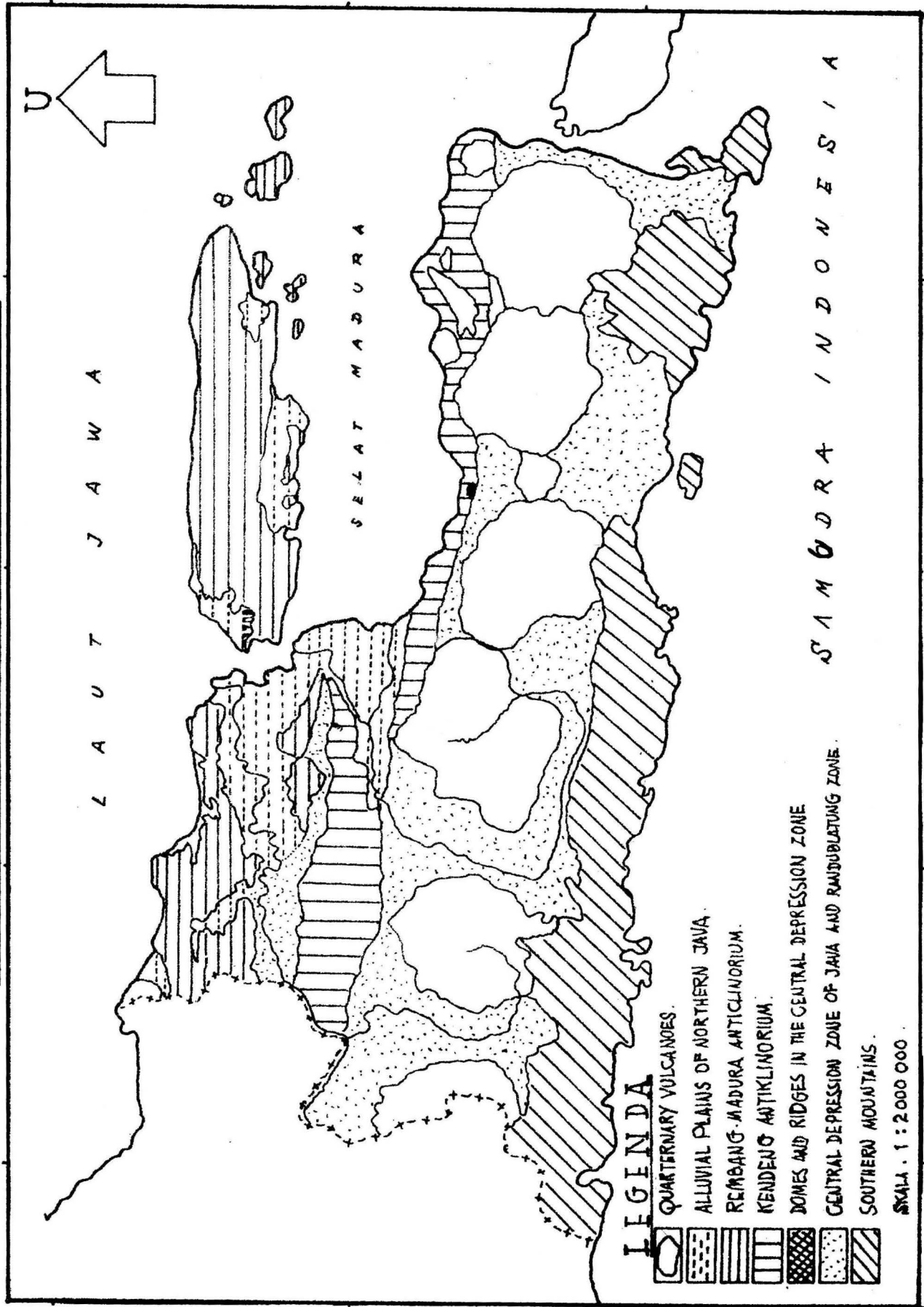
f. Kristalin schist

Terbentuk pada jaman Prae-Tertiir dan terdapat hanya di daerah Ngoro Selatan (Jombang).

g. Batuan andesit dan basal muda

Merupakan hasil gunung api muda, an terdapat di sekitar daerah gunung api baik yang masih aktif maupun yang sudah padam.

PETA FISIOGRAFI JAWA TIMUR



h. Batuan andesit dan basalt tua

Merupakan hasil erupsi dari bekas gunung api yang sudah padam, dan terdapat di sekitar teluk Prigi, gunung Pandan dan Lasem.

i. Batuan Phonalit dan Leucit

Merupakan hasil kegiatan gunung api yang sudah padam dan kaya unsur-unsur K. Terdapat di sekitar gunung Ringgit dan Besar, pulau Bawean dan gunung Muria.

E. GEOMORFOLOGI

Daerah Tingkat I Jawa Timur terbagi atas tiga daerah atruktur geologis, yaitu Pegunungan selatan yang merupakan pegunungan lipatan, Zone Tengah yang merupakan daerah depresi dan yang merupakan daerah vulkan yang masih aktif, yang sedang beristirahat, maupun yang sudah padam. Dan yang di utara adalah merupakan daerah pegunungan utara, yang terdiri atas dua deretan pegunungan lipatan yaitu Pegunungan Kendeng (di bagian selatan) dan Pegunungan Rembang (di bagian utara).

Untuk dapat memperoleh gambaran tinggi rendah (relief) permukaan bumi di daerah tingkat I Jawa Timur dapatlah kami kemukakan sebagai berikut :

1. Dataran rendah

Yang termasuk ke dalam daerah dataran rendah ialah daerah yang ketinggiannya kurang dari 500 meter. Luas daerah dataran rendah ini meliputi 4.121.293,50 Ha atau 86% dari seluruh luas daerah Jawa Timur yaitu 4.792.201,75 Ha. Dari seluruh luas dataran rendah tersebut 61% nya atau 2.923.243 Ha terletak di daerah dengan relief landai-bergelombang (lereng 0 - 25%).

Sedangkan yang 18% nya atau 862.596,32 Ha terletak di daerah berbukit-bukit yaitu daerah dengan kemiringan 25 - 40%, dan yang 7% nya atau 335.454,12 Ha terletak di daerah bergunung-gunung yaitu dengan daerah dengan kemiringan lebih besar dari 40%.

2. Dataran tinggi

Yang dapat digolongkan ke dalam daerah dataran tinggi ialah daerah yang ketinggiannya antara 500 - 1000 meter. Luas daerah dataran tinggi ini ada 431.298,16 Ha atau 9% dari luas daerah tingkat I Jawa Timur. Dari seluruh luas dataran tinggi ini yang 95.004,23 Ha atau 2% nya mempunyai kemiringan antara 25 - 40% atau berbukit-bukit, sedangkan yang 7% nya atau 335.454,12 Ha mempunyai kemiringan di atas 40% atau daerah bergunung-gunung, dan yang selebihnya yaitu yang 5% atau 239.610,09 Ha adalah merupakan daerah pegunungan tinggi yaitu daerah dengan ketinggian lebih dari 1000 meter dan kemiringan lerengnya lebih dari 40%.

3. Pegunungan dan Gunung Api

Dari Utara ke Selatan di daerah tingkat I Jawa Timur terdapat beberapa daerah deretan pegunungan, yaitu:

- a. Pegunungan Rembang terdapat di sepanjang pantai Utara Jawa Timur. Pegunungan ini batuan utamanya terdiri dari batuan kapur.
- b. Pegunungan Kendeng terdapat di bagian selatan pegunungan Rembang. Arah pegunungan ini memanjang arah Barat - Timur. Batuan induknya adalah batuan kapur, dan pegunungan ini mempunyai kelanjutan sampai di Madura yang merupakan deretan pegunungan

an kapur di pulau tersebut.

- c. Pegunungan vulkanis dengan arah barat - Timur dan terdapat di bagian Selatan deretan pegunungan Kendeng.

Di daerah ini tersebar gunung-gunung api yang masih aktif maupun yang sudah padam. Gunung-gunung api tersebut dari arah barat ke timur adalah pegunungan Lawu (3.265 meter), gunung Willis (2.563 meter), gunung Kelud (1.731 meter), gunung Butak (2.868 meter), gunung Kawi (2.651 meter), gunung Arjuno (3.339 meter), gunung Welirang (3.156 meter), gunung Penanggungan (1.653 meter), gunung Brômo (2.614 meter), gunung Semeru (3.676 meter), gunung Lamongan (1.671 meter), gunung Argopuro (3.088 meter), gunung Raung (3.332 meter), dan gunung Merapi (2.800 meter).

4. Sungai dan Danau

Sesuai dengan arah kemiringan daerah di Jawa Timur, maka sebagian besar sungainya mengalir ke arah utara melalui daerah dataran rendah yang sangat luas dan akhirnya bermuara ke laut Jawa di pantai utara. Sungai-sungai di Daerah Tingkat I Jawa Timur berjumlah 80 buah sungai. Sungai-sungai tersebut adalah sungai Brantas yang panjangnya 290 km dan merupakan salah satu sungai yang terpanjang alirannya di daerah tingkat I Jawa Timur.

Anak sungai Brantas yang penting adalah sungai Lesti, sungai Lekso, sungai Jatipelen, sungai Konto, dan sungai Widas. Di sebelah utara Mojokerto sungai Brantas bercabang menjadi dua, yaitu sungai Surabaya yang bermuara di pantai Kotamadya Surabaya dan sungai Porong yang bermuara di pantai kabupaten Sidoarjo. Sungai Brantas adalah satu-satunya sungai di Jawa Timur yang paling banyak mengangkut material hasil erupsi gunung Kelud dan yang menyebabkan terbentuknya daerah delta yang sangat luas di daerah muaranya.

Sungai yang kedua panjangnya adalah sungai Konto dengan panjang 99 km. Sungai Madiun adalah sungai yang nomor tiga panjangnya yaitu 76,50 km, dan anak-anak sungainya yang penting adalah sungai Tempuran, sungai Gandong, dan sungai Ketonggo. Selanjutnya sungai Madiun tersebut menjadi satu dengan Bengawan Solo di sebelah utara kota Ngawi. Bengawan Solo ini adalah sungai yang memiliki aliran sepanjang 71 km di daerah Jawa Timur. Karena penambahan air sungai Madiun, maka volume air di Bengawan Solo semakin menjadi besar dan sering terjadi bahaya banjir yang sangat meluap pada musim penghujan. Bengawan Solo bermuara di Laut Jawa di pantai sebelah timur kota Tuba, yaitu di ujung Pangkah. Anak-anak Bengawan Solo yang penting di daerah Jawa Timur ialah: sungai Gondang, sungai Ganggang dan sungai Kening.

Luas daerah aliran seluruh sungai-sungai yang ada di daerah tingkat I Jawa Timur adalah 25.209,50 km². Yang terluas daerah alirannya adalah sungai Madiun, yaitu 3.738,30 km², dan sesudah itu berturut-turut adalah sungai Sampeyan dengan luas daerah alirannya 1.183,20 km², sungai Bondoyudo yang luas daerah alirannya 1.107,92 km², dan sungai Marmoyo yang luas daerah alirannya 1.077,52 km². Untuk sungai Brantas belum ada data yang pasti berapa luas daerah alirannya di Jawa Timur. namun mengingat sungai tersebut adalah sungai yang terpanjang, maka diduga luas alirannya cukup luas.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan sungai-sungai di daerah tingkat I Jawa Timur, maka dapatlah diperhatikan tabel 6 dibawah ini.

TABEL 6. PANJANG DAN LUAS DAERAH ALIRAN SUNGAI-SUNGAI DI DAERAH JAWA TIMUR.

Daerah Tingkat II	Nama Sungai	Panjang (dlm.Km)	Luas Daerah Aliran (dalam Km)
Madiun	1. Bengawan Solo	71	794,30
	2. Kali Madiun	76,50	3.738,30
	3. Kali Jeroan	45	460,60
	4. Kali Tempuran	46	299,30
	5. Kali Gondang	45	138,10
	6. Kali Keping	44	498
	7. Kali Notoputro	38,30	186,70
	8. Kali Catur	38	179,50
	9. Kali Sawur	35	116,80
	10. Kali Trinil	35,50	94,50
	11. Kali Ketonggo	34,20	292,50
	12. Kali Porong	32,50	50
Bojonegoro	1 Kali Serong	91	714,60
	2 kali Pocol	66	333,60
	3 Kali Jelegong	60	820,65
	4 Kali Brangkal	45	342,70
	Kesongo		
	5 Kali Kuris/Klencir	43	110
	6 kali Kakat	34	-
	7 Kali Mengkul	33	32,64
	8 Kali Gondang	45	259,60
	9 Kali Tidu	39	119,90
	10 Kali Besuki	32	158,10
	11 Kali Banten	31	-
Jombang	1 Kali Marmoyo	37,50	1.077,52
	2 Kali Konto Pait	99	147,75
	3 Kali Konto	75	365,47
	4 Kali Butan	32	165
Malang	1 Kali Lesti	51,50	475,50
	2 Kali Welang	43	417,15
	3 Kali Pangukuhan	31	412
Lumajang	1 Kali Bondoyudo	43	1.107,92
	2 Kali Pakelan	40	96,79
	3 Kali Tanggul	39	197
	4 Kali Besuk/Pandan laras	35	220,50
	5 Kali Rondowingo	32	69,50
	6 Kali Wisi	30	49

Tabel 6 (lanjutan)

1	2	3	4
	7 Kali Curah-mecangan	34	140,75
	8 Kali Pancing	30	49
	9 Kali Mujur	34	193
	1 Kali Sampeyan	64	1.183,20
	2 Kali Purbo	30	106,80
Bondowoso	3 Kali Deluwang	30	85,44
	4 Kali Banyuputih	44	238,80
Mojokerto	1 Kali Brantas	290	-
	2 Kali Porong	72,8	1.426
	3 Kali Surabaya	42,5	-
Kediri	1 Kali Widas	66	17
	2 Kali Klitik	81	32,50
	3 Kali Godor	61	11
	4 Kali Lahartema	43	193,25
	5 Kali Ngrowo	43	502
	6 Kali Gedangan	43	197
	7 Kali Kedungbandil	33,50	192
	8 Kali Sempu	32	283
	9 kali Sukorejo	30	69,78
	10 Kali Tpyuaning	33,63	418,45
	11 Kali Srenjang	32	283
	12 Kali Kunci	36	18
	13 Kali Lekso	34,75	104,75
	14 Kali Bambang	32	99
Banyuwangi	1 kali Bajulmati	33,90	248,30
	2 Kali Tembung	37,30	137,63
	3 Kali Binar	48,15	100,25
	4 Kali Bata	42,12	58,10
	5 Kali Budeng	39,10	105
	6 Kali Kumbo	34,63	46,75
	7 Kali Mangarang	49,85	90,45
	8 Kali Pampang	51,60	180,30
	9 Kali Megat	44,60	56,30
	10 Kali Mujur	56	239,30
	11 Kali Setail	73,35	287,70
	12 Kali Kedungkemiri	40,20	43,85
	13 Kali Baru	80,70	63,38
	14 Kali Porotenggo	30,70	63,38
	15 Kali Sukrak	35	450
Madura	1 Kali Sampang	32,50	450
	2 Kali Rosung	32,50	560
	3 Kali Pugarengan	28,75	500

Tabel 6 (lanjutan)

1	2	3	4
	4 Kali Klampis	24,50	460
	5 Kali bangkah	23,75	315
Jumlah		3.744,25	25.209,50

Sumber: Dinas Pengairan Propinsi Jawa Timur.

Sungai-sungai sebagai terurai di atas sangat penting artinya untuk usaha-usaha pertanian di seluruh Daerah Tingkat I Jawa Timur. Untuk pelayaran sangat kurang, karena sungai-sungai tersebut pada umumnya sangat tergantung kepada musim. Pada musim penghujan air sungai meluap, sedangkan pada musim kemarau air sungai sangat kecil sekali bahkan sampai kering. Sungai yang dapat dilayari terutama pada musim penghujan ialah Kali Brantas dan Bengawan Solo terutama di bagian hilirnya.

Selain sungai-sungai di Jawa Timur terdapat juga danau-danau, baik alam maupun danau buatan. Danau alam di Jawa Timur yang penting adalah danau Sarangan di lereng bahagian Timur gunung api Lawu yang sedang beristirahat, dan danau Kelud di puncak gunung api Kelud yang masih aktif. Danau-danau vulkanis yang lain terdapat di sekitar gunung api Lamongan dan Ijen. Danau Kelud dapat terisi air sampai jutaan meter kubik pada musim penghujan. Setiap kali gunung api Kelud terjadi ledakan maka danau tersebut merupakan sumber utama terjadinya lahar primer yang dimuntahkan ke daerah-daerah sekitarnya, terutama daerah kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri.

Sedangkan danau Sarangan merupakan tempat turis yang indah. Adapun danau buatan di Jawa Timur adalah merupakan danau-danau bendungan sungai yang dibuat dengan tujuan serbaguna, seperti irigasi, pengendalian banjir, pembangkit tenaga listrik, pemeliharaan ikan, pariwisata, penampung atau kantong-kantong pasir (terutama yang diangkut oleh sungai Brantas) dan sebagainya. Danau-danau buatan yang penting adalah danau-danau bendungan Karangates Lahor, Selorejo, Wlingi Raya, Widan dan Pacal.

F. KEADAAN TANAH

1. Jenis-Jenis Tanah

Jenis tanah di daerah Jawa Timur bermacam-macam yaitu tanah alluvial dan organosol yang luasnya 1.705.544,50 Ha atau 35,59% dari seluruh luas wilayah di Jawa Timur, tanah mediteran meliputi luas 1.176.964,70 Ha atau 24,56%, Latoso 703.495,20 Ha atau 14,68%, regoso luasnya 643.592,68 Ha atau 13,43%, grumusol 412.608,56 Ha atau 8,61% dan andosol 149.995,91 Ha atau 8,61%.

Jenis-jenis tanah alluvial, organosol, regosol, andosol, latosol, dan mediteran daerah penyebarannya terdapat di daerah daratan rendah, sedangkan tanah-tanah yang terdapat di daratan tinggi adalah jenis-jenis tanah regosol, andosol, latosol dan mediteran. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang penyebaran jenis-jenis tanah di daerah tingkat I Jawa Timur, maka dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

**TABEL 7. LUAS PENYEBARAN JENIS-JENIS TANAH DAI DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR (DALAM %).**

Kabupaten/Kotamadya	Jenis Tanah					
	Alluvial Organosol	Medi teran	Rego sol	Ando sol	Gru musol	Lato sol
1. Kodya Surabaya	75	-	-	-	25	-
2. Ka. Gresik	70	14	-	-	16	-
3. Kab. Sidoarjo	95	-	-	-	5	-
4. Kodya Mojokerto	100	-	-	-	-	-
5. Kab. Mojokerto	30	-	-	-	-	-
6. Kab. Jombang	25	7	35	4	3	5
7. Bojonegoro	14	16	-	-	70	16
8. Kab. Tuban	20	43	-	-	38	-
9. Kab. Lamongan	45	15	-	-	40	-
10. Kodya Madiun	100	-	-	-	-	-
11. Kab. Ngawi	35	30	-	-	25	10
12. Kab. Madiun	40	30	2	-	10	10
13. Kab. Magetan	7	12	30	-	20	30
14. Kab. Ponorogo	30	32	8	-	2	28
15. Kab. Pacitan	2	75	-	-	-	23
16. Kodya Kediri	55	5	40	-	-	-
17. Kab. Kediri	20	15	50	3	-	12
18. Kodya Blitar	-	-	100	-	-	-
19. Kab. Blitar	-	48	35	2	-	15
20. Kab. Trenggalek	20	38	-	-	-	42
21. Kab. Tulungagung	30	40	3	2	-	25
22. Kab. Nganjuk	55	16	-	5	8	16
23. Kodya Malang	80	-	-	-	-	20
24. Kab. malang	18	37	6	18	-	21
25. Kodya Pasuruan	100	-	-	-	-	-
26. Kab. Pasuruan	23	-	28	13	3	33
27. Kodya Probolinggo	100	-	-	-	-	-
28. Kab. Probolinggo	30	20	1	7	2	40
29. Kab. Lumajang	4	12	38	16	-	30
30. Kab. Jember	2	23	21	8	-	46
31. Kab. Bondowoso	-	11	40	9	-	40
32. Kab. Situbondo	13	38	1	15	7	26
33. Kab. banyuwangi	7	12	18	3	10	50
34. Kab. Pamekasan	20	80	-	-	-	-
35. Kab. Bangkalan	11	83	1	-	3	-
36. Kab. Sampang	18	72	-	-	10	-
37. Kab. Sumenep	13	78	1	-	7	1
Seluruh Jatim	35,59	24,56	13,43	3,13	8,61	14,68

Selanjutnya di bawah ini kami kemukakan kemungkinan penggunaan untuk budidaya dari tanah tersebut dalam hubungannya dengan sifatsifat yang dimilikinya.

2. Kemungkinan penggunaan jenis tanah untuk budidaya

Tanah Alluvial

Tanah ini merupakan tanah endapan yang diangkut oleh air sungai, terutama pada waktu banjir. Daerah penyebarannya terutama terdapat pada daerah-daerah dataran banjir (flood plain) atau pada daerah-daerah dekat muara sungai-sungai. Tanah ini pada umumnya cukup subur, dan karenanya memberikan kemungkinan yang baik sekali untuk pertanian padi, palawija, dan perkebunan tebu.

a. Tanah Organosol

Merupakan perkembangan lebih lanjut dari tanah gambut (veen), kada bahan organis cukup tinggi, kadar air cukup tinggi, biasanya bersifat asam (pH antara 3 - 5). Komposisi kimiawinya yaitu : kadar C - 58%, H - 5,5%, O - 34,5% dan N - 2%. Tanah ini tersebar di daerah dataran rendah terutama yang berawa-rawa, dan juga di daerah-daerah hutan. Warna tanah bervariasi dari coklat tua sampai hitam.

Bila digunakan untuk pertanian dan perkebunan kurang baik, disebabkan karena reaksi asam tersebut. Baru setelah mengalami perkembangan lebih lanjut dengan berkurangnya sifat asam dan masuknya unsur-unsur hara di dalamnya, jenis tanah tersebut baik untuk usaha pertanian dan perkebunan.

b. Tanah Mediteran

Terbentuk di bawah kondisi iklim laut tengah, yaitu iklim di mana musim dingin banyak

Terbentuknya di bawah kondisi iklim laut tengah, yaitu iklim di mana dalam musim dingin banyak turun hujan dan dalam musim panas kering. batuan induknya berasal dari betuan mergel, kapur, dolomit dan lempung halus. Biasanya berwarna merah akibat pengendapan besi dari larutan alkalis. Jenis tanah ini tidak seberapa subur. Tetapi bila mendapatkan pengairan yang cukup, tanah bisa subur dan baik untuk usaha pertanian padi dan perkebunan tebu da buah-buahan.

c. Tanah Latosol

Disebut tanah laterit, dan terbentuk di bawah iklim tropis yang basah tanpa bulan kering. Batuan induknya berasal dari batuan vulkanis. Warnanya bermacam-macam, antara lain : merah kekuning-kuningan, coklat kemerah-merahan, coklat, coklat kekuning-kuningan dan merah ungu. Tanah ini terdapat mulai dari pantai sampai daerah pegunungan dengan ketinggian l.k. 900 meter.

Sifatnya cukup subur, baik untuk usaha pertanian.

d. Tanah Regosol

Bahan induknya bermacam-macam, misalnya dari abu vulkanis, bukit pasir yang ada di pantai, sedimen dan lain-lain.

Teksturnya kasar, pH tanah 6 - 7, dan unsur-unsur hara tanaman yang dikandungnya baru mulai mengalami pelapukan. Kandungan unsur P dan K cukup, tetapi N kurang. Karenanya kurang/tidak subur untuk usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan. Tetapi bila diberi pengairan yang teratur dapat dipakai untuk persawahan, dan usaha palawija. Dalam usaha ini diperlukan pupuk organik atau pupuk fosfat.

e. Tanah Grumusol (tanah Margalit)

Terdiri dari tanah lempung yang berwarna tua, bahan induknya bermacam-macam batuan yang sudah mengalami pelapukan, misalnya : batu kapur, batu napal, endapan aluvial, tuff dan abu vulkanis. Batuan ini terdapat mulai dari dataran tinggi permukaan laut sampai pada daerah-daerah yang berbukit-bukit dengan ketinggian 300 meter.

Jenis tanah tersebut dapat dipergunakan untuk usaha penanaman kapas, padi dan tebu, bila diadakan pengolahan yang baik, irigasi yang teratur dan dipupuk dengan pupuk organik.

f. Tanah Andosol (Tanah Hitam)

Bahan induknya berasal dari batuan vulkanis yang tidak kompak. Pembentukannya di daerah dengan iklim basah di mana curah hujan antara 2.500 - 5.000 mm tiap tahun, dan topografi daerahnya bergelombang hingga pegunungan tinggi (l.k. 3.000 meter). Daya pengikat air cukup tinggi, gembur dan mudah diolah. Tanah tersebut amat cocok terutama untuk perkebunan kopi, teh dan kina.

G. VEGETASI DAN DUNIA HEWAN

1. Vegetasi

Luas wilayah vegetasi di daerah Jawa Timur ada 561.278,75 Ha atau 11,8%nya luas seluruh daerah tingkat I Jawa Timur. Vegetasi ini terdiri dari hutan belukar 161.075,50 Ha atau 3,40% dan hutan lebat 400.173 Ha atau 8,40%. Jenis-jenis hutan tersebut di atas adalah tergolong hutan primer. Sedangkan hutan sekunder luasnya ada 636.520,75 Ha atau 13,33% yang terdiri dari hutan jati 561.327 Ha atau 11,71% luas Jawa Timur, dan sisanya berupa hutan yang pohon-pohonnya terdiri dari : mahoni daun lebar (*Suretenis Vacrophylla*), mahoni daun kecil (*Suretenis nahagoni*), akasia (*Accacia Anciculiformis*), sono keling (*Dalbergia Latifolia*), sonosiso (*Dalbergia Sissoo*), Segawe (*Adenanthera Microsperna*) dan pilang (*Accacia Lencophloca*). Sekanjutnya hutan rawa luasnya ada 20.068,50 Ha atau 0,40% dari luas Jawa Timur, padan rumput 10.288 Ha atau 0,22% dari luas Jawa Timur dan sebagian besar terdiri dari vegetasi alang-alang.

2. Jenis Hutan

Luas hutan di Jawa Timur meliputi 1.361.633,7 Ha atau 28,4% dari luas Jawa Timur. Adapun jenis-jenis hutan tersebut ialah hutan pelindung 519.258,8 Ha, hutan produksi 842.374,9 Ha, hutan rimba 800.307 Ha dan hutan suaka alam dan marga satwa 249.877 Ha. Jenis hutan yang sangat penting di Jawa Timur adalah hutan jati yang luasnya 561.327 Ha dan yang 427.075 Ha sudah sangat intensif diusahakan. Jenis-jenis kayu yang lain yang terdapat di dalam hutan di Jawa Timur ialah: sono keling, ramin, mindi, aghatis, trembesi, pakis, eboni, kruing, dolog bayam, kayu mangrove, dolog hitam dan putat. Jenis-jenis kayu tersebut banyak di ekspor ke luar negeri terutama sekali kayu jati.

3. Dunia Hewan

Walaupun di Jawa Timur terdapat hutan yang luasnya meliputi 1.361.633,7 Ha, namun hewan-hewan liar yang hidup di dalam hutan dewasa ini sudah kurang sekali. Bahkan ada beberapa jenis di antaranya yang sudah hampir punah, misalnya harimau, banteng, gajah dan lain-lain.

Untuk menjaga jangan sampai dunia hewan tersebut punah, maka kini pemerintah mengadakan hutan suaka alam dan margasatwa di Jawa Timur, misalnya di Baluran dan jazirah Purwo kabupaten Banyuwangi.

Selain hewan-hewan liar sebagai tersebut di atas maka di Jawa Timur terdapat juga hewan-hewan piaraan. Hewan-hewan piaraan ini cukup banyak diusahakan oleh penduduk, dan jenis-jenisnya sebagai berikut. (lihat tabel 8)

TABEL 8. POPULASI TERNAK DI JAWA TIMUR TAHUN 1975

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	sapi	2.352.860
2	kerbau	223.144
3	kuda	62.288
4	sapi perah rakyat	8.883
5	sapi perah perusahaan	7.184
6	kambing	1.921.414
7	domba	530.872
8	kambing perah	7.923
9	b a b i	41.011
10	ayam kampung	17.895.614
11	i t i k	1.855.984
12	e n t o k	498.694
13	ayam ras	462.367
	J u m l a h	52.868.237

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur

Dari tabel diatas ternyata bahwa dari jenis ternak besar, maka sapi adalah yang terbanyak jumlahnya, sesudah itu berturut-turut kambing, domba, kerbau, kuda, babi, sapi perah dan kambing perah.

Untuk jenis unggas yang terbesar jumlahnya adalah ayam kampung, sesudah itu berturut-turut itik, entok dan ayam ras.

H. T A M B A N G

Potensi pertambangan di Jawa Timur cukup besar dengan banyaknya bahan-bahan tambang yang belum diusahakan. Eksplotasi di sektor pertambangan ini di Jawa Timur dapat dikatakan

belum berkembang banyak, kecuali pertambangan minyak bumi. Faktor yang menyebabkan adalah terbatasnya tenaga ahli yang berpengalaman serta terbatasnya modal, yang kesemuanya itu merupakan sarana utama dalam investasi di sektor pertambangan, baik untuk inventarisasi, eksplorasi dan eksplotasinya.

Sejak sebelum perang telah banyak jenis-jenis barang tambang yang diusahakan, tetapi pelaksanaannya hanya secara kecil-kecilan oleh perusahaan-perusahaan swasta, kecuali eksplotasi minyak bumi dan marmer.

Dewasa ini usaha inventarisasi, eksplorasi dan eksplotasi barang tambang di Jawa Timur semakin diperluas khususnya bahan tambang minyak bumi. Eksplorasi dan eksplotasi minyak bumi dilaksanakan baik di darat maupun di daerah-daerah lepas pantai. Penelitian pengembangan pertambangan minyak bumi di darat pernah dilaksanakan di daerah Nganjuk, Bangkalan dan lain-lain. Sedangkan penelitian akumulasi minyak bumi di lepas pantai dilaksanakan di dasar laut Jawa di sekitar pulau Madura.

Berbagai jenis tambang yang terdapat di bumi Jawa Timur pada garis besarnya dapat kami kemukakan sebagai berikut.

1. Minyak Bumi

Untuk mencari data tentang berapa besar persediaan minyak bumi dan gas alam yang ada serta berapa kapasitas produksi minyak bumi yang telah diusahakan di Jawa Timur sangat sulit. Hal ini disebabkan karena adanya larangan dari pihak Pertamina sebagai tercantum dalam Surat Keputusan Direktur Utama No. : 1303/Kpts/DR/DU/1970 tertanggal 28 Nopember 1970, yang tidak membenarkan keterangan hal data minyak di daerah-daerah. Oleh karena itu data tentang minyak bumi ini kurang lengkap.

Daerah-daerah minyak bumi yang terpenting ialah :

a. Daerah minyak sekitar Cepu

Sejak tahun 1928 telah diekplotasi. Jumlah sumur minyak ada 137 buah, tetapi sekarang tinggal 25 buah sumur saja yang masih berproduksi tiap hari antara 80 - 90 m³.

Kedalaman rata-rata sumur di sini antara 800 - 900 meter dengan wilayah seluas 30 km² dan terdapat di daerah Kawengan.

hasil crude oil yang bersifat parafinis ini dialirkan melali pompa ke Unit Refiner di Cepu. hasil-hasil dari destilasi di Cepu ini adalah : bensin, kerosin, solar fuel oil dan sovent karet.

b. Daerah minyak Wonokromo

Di daerah Wonokromo Surabaya terdapat beberapa sumur minyak yang telah diusahakan semenjak jaman pemerintahan Hindia Belanda sebelum Perang Dunia ke dua. Minyak yang dihasilkan dari daerah Wonokromo tersebut mengandung kadar aspal yang tinggi.

c. Daerah minyak di sekitar kota Nganjuk

Dari hasil penelitian yang sedang dilaksanakan telah diketemukan dua buah sumber minyak tanah. Sumber-sumber tersebut terdapat di desa Munung di sebelah utara kota Nganjuk, di tengah-tengah hutan jati dekat perbatasan kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Bojonegoro. Tetapi sumber-sumber tersebut belum dapat diketahui berapa besar cadangan yang tersedia, dan karenanya tabang minyak tersebut belum dieksplotir oleh Pemerintah. Namun demikian penduduk setempat telah memanfaatkan cairan minyak kasar yang telah keluar dari dalam bumi untuk pelumas lori dan pedati serta untuk obor.

d. Daerah minyak sekitar kota Bangkalan

Sumber-sumber minyak di sekitar kota Bangkalan yang telah diketemukan ada tiga buah, yaitu masing-masing lokasinya di desa Genteng kecamatan Konang l.k. 14 km dari kota Bangkalan, di kecamatan Kwanyar l.k. 20 km dari Bangkalan dan di desa Patakan kecamatan Geger. Di daerah ini juga belum diketahui berapa besar cadangan minyak di dalam bumi. Karena itu Pemerintah dewasa ini belum mengusahakannya.

Tetapi pemerintah Hindia Belanda pernah mengeksplotir pada tahun 1932; dan kemudian ditutup kembali. Tanda-tanda adanya sumber minyak di daerah tersebut ialah keluarnya minyak dari dalam bumi, dan lama penduduk di sekitarnya telah mengusahakan secara kecil-kecilan untuk keperluan sendiri.

e. Daerah minyak lepas pantai

Daerah lepas pantai sebelah utara Jawa Timur diperkirakan terdapat sumber-sumber minyak bumi. Penelitian-penelitian minyak bumi di daerah itu sedang giat dilaksanakan, khususnya di lepas pantai pulau Madura, misalnya di pulau Kambing dan sekitarnya. Kontraktor sebagai pelaksanaannya adalah "City Service" yang bekerja sama dengan Pertamina. Berapa besar cadangan minyak di daerah ini belum diketahui secara pasti.

2. Bahan tambang non-minyak (mineral industri)

Bahan tambang mineral industri cukup banyak jenisnya di daerah Jawa Timur. Adapun jenis-jenis mineral industri adalah sebagai berikut:

a. Pasir kwartz (SiO_2)

Jenis mineral ini terdapat pada batuan pasir tertier dan pada endapan alluvial. Daerah penyebarannya terdapat di sepanjang pantai Utara Jawa Timur, yaitu di Jatirogo-Tuban hingga di Bangkalan - Madura. Lapisan batuan yang mengandung jenis mineral tersebut tebalnya lebih kurang 5 meter dan besar depositnya lebih dari 2,710 meter kubik dan kadarnya antara 90,93 - 98,52% SiO_2 dan antara 0,32 - 0,52% FeO_3 .⁵⁾

Pasir kwarter sebagai bahan dasar dalam perindustrian gelas, keramik, porselen, fibre glass, filter dan sebagainya.

Konsumen terbesar di Jawa Timur ialah PN Iglas Surabaya, PT Semen Gresik, PT Marmer Indonesia di Tulungagung.

b. Feldspar ($\text{K Al Si}_3 \text{O}_8$ atau $\text{Na Al Si}_3 \text{O}_8$)

Terjadi dari pelapukan batuan beku, terutama jenis granit, pegmatit dan tuffrhyoslitis. Daerah penyebarannya di desa Ngemi Lodoyo-Blitar Selatan, yang berasal dari pasir tuff dengan susunan kimianya : Fe_2O_2 antara 0,17 - 4%, SiO_2 antara 67 - 76% dan K_2O antara 2 - 11%. Deposite di daerah tersebut lebih kurang 100 Ha.

Banyak digunakan untuk industri keramik, email, kaca dan lain-lain.

c. Oker ($\text{Fe}_2 \text{O}_3$)

Merupakan persenyawaan oxyda besi. Warnanya bermacam-macam, ada yang merah, coklat atau kuning. Yang berwarna merah termasuk variasi hematit dengan kadar Fe nya 70%.

Disamping itu juga mengandung titanium dioxyda, ferroxyda, magnesium dioxyda, asam phospat, silica atau tanah liat. jenis tambang ini terdapat di dukuh Tambuh, desa Songgoriti, Malang. Depositnya l.k. 1 Ha.

5. Balai Penelitian Pendidikan IKIP Surabaya, *Laporan Hasil Penelitian Wilayah Pengembangan (Growth Pole) Jawa Timur*, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur, 1976, hal. 261.

Kegunaannya untuk zat warna dalam pembuatan cat, tinta cetak, karet, kertas, tegel, semen, beton, batu bata, permadani, bahan plastik, pemoles logam, gelas dan sebagainya.⁶⁾

d. Dolomite (Ca Mg (CO₂)₂)

Dolomite adalah persenyawaan antara calcium dan magnesium carbonat yang sangat kompleks.

Warnanya bermacam-macam biasanya putih kekuning-kuningan, coklat atau hitam. Kekerasannya antara 3,5 - 4, Berat jenisnya antara 2,8 - 2,9.

Kilapnya seperti mutiara atau seperti kapur. Mineral ini biasanya diketemukan bersamaan dengan batuan kapur dan terletak di bagian bawah dari bukit-bukit kapur. Daerah penyebarannya terdapat di pantai utara Jawa Timur hingga pulau Madura, antara lain :

- Desa Suci, kecamatan Manyar, Gresik
- Desa Sekapuk, kecamatan Ujung Pangkah
- Desa Bancak
- Desa Wedeng, kecamatan Sedayu
- Gunung kaklak
- Desa Gogori, kecamatan Ujung Pankah

Kegunaannya sebagai bahan dasar untuk industri-industri, misalnya : pencampur cat, karet, ubin, tinta cetak, pasta, pupuk, bahan bangunan, gelas, pelebur logam, dinding tanur tinggi, batu tahan api, membuat pulp dari kayu (magnesium bisulfite) dan lain-lain.

e. Gips atau gypsum (Ca SO₄ 2H₂O)

Diketemukan pada batuan mergel tertier muda, shale dan tanah liat muda yang terjadi dari penguraian ion calsium dan sulfate selama proses pelapukan (hidrasi) berlangsung. Gips adalah sedimen marine, dan karena itu sering didapati juga garam kapur.

Kristalnya mono klinis atau prisma. Kekerasannya 2, Berat Jenisnya antara 2,2 - 2,4, kilapnya seperti kaca, mutiara atau sutera. Warnanya sangat variabel, biasanya putih, abu-abu, kuning, coklat kemerah-merahan, hitam atau tidak berwarna. Daerah penyebarannya ialah : di desa Wates, Slaung (Ponorogo), Sampang, Pamekasan, Sumenep. Depositnya cukup besar dan belum dieksploitir.

Gips ini merupakan bahan dasar industri semen Gresik yang merupakan 3% dari berat semen atau rata-rata 22,500 ton/tahun. Selain itu dapat dipergunakan untuk bahan membuat keramik dan lain-lain.

f. Calcite (Ca CO₃)

Tergolong keluarga kapur dengan kadar kapur yang lebih tinggi. Mudah ditembus cahaya sedang kapur tidak. Kristalnya trigonal atau rhombo hedral.⁷⁾ Terdapat di semua daerah kapur yang ada di Jawa Timur, misalnya di daerah pegunungan Sewu, Kendeng dan Rembang. Cadangan yang terbesar yang telah diketahui terdapat di desa Nggyekkre (Gunung Jedhih) kabupaten Bangkalan yaitu sebesar 6.107 meter kubik.

Kegunaannya bermacam-macam, misalnya untuk membuat alat-alat laboratorium/optic, bahan bangunan dan lain-lain.

g. Marmer (CA CO₃)

Terjadi sebagai akibat dari dinamo-metamofose atau kontak metamorfose dari batuan kapur pada jaman pre-tertier dan tertier. Batu marmer terkenal juga dengan nama batu pualam. Daerah penyebarannya di Jawa Timur terdapat di desa Wyah-Tulungagung, dan desa Panggul -

6. Bintoro, Drs. R., **Beberapa Aspek geografi**, Karya, Yogyakarta, 1968.

7. Wisaksono Wirdjodihardjo, M., **Ilmu Tubuh Tanah**, Noodhaft Kalf. N.V., Jakarta, 1952.

Trenggalek dengan F masing-masing sebesar 15.10^6 meter kubik dan 7.10^6 meter kubik. Kegunaannya sebagai bahan bangunan, patung-patung dan sebagainya.

h. Kooline ($Al_2O_3 \cdot 2SiO_2 \cdot 2H_2O$)

Termasuk jenis tanah liat, sangat lunak, tetapi tidak bersifat liat. Warnanya putih, terjadinya melalui proses metamorfose hidrotermal (kaolinisasi) dari batuan granit, feldspar, batuan vulkanis dan shale. Daerah penyebarannya: Lodoyo - Blitar dan Bangkalan - Madura, dengan cadangan l.k. 30 Ha.

Kegunaannya untuk industri keramik, batu tahan api dan lain-lain.

i. Yodium (J)

Warnanya abu-abu kehitam-hitaman, tak tembus cahaya, kristalnya rhombis. Berat Jenisnya 4,94 titik leburnya $113,9^\circ C$ dan titik didihnya $184,4^\circ C$. Daerah penyebarannya : pedukuhan Beluk desa Jombang Mojokerto.

Kegunaannya: untuk obat-obatan, zat warna, bahan untuk pabrik logam dan fotografis.

j. Belerang (S)

Mempunyai kristal dengan sistem orthorombis.

Ditemukan di dalam baik sebagai belerang alam maupun sebagai persenyawaan dengan logam lain. kekerasannya antara 1,5 - 2,5. Berat Jenisnya 2,05. Daerah penyebarannya di kawah-kawah gunung berapi, misalnya : Welirang, gunung Ijen dan lain-lain.

Kegunaannya untuk bahan industri kimia berat, penghalus minyak, industri logam, bahan cat, bahan peledak, rayon, tekstil, industri karet, gula, obat-obatan dan lain-lain.

BAB III

PENDUDUK DAN KOMUNIKASI

A. PENDUDUK

1. Jumlah, penyebaran dan kepadatan penduduk

Pada tahun 1975 Daerah Tingkat I Jawa Timur berpenduduk 27.742.262 jiwa dalam daerah yang luasnya 47.922 km². Dengan demikian maka kepadatan penduduknya 579 jiwa tiap-tiap km². Jumlah penduduk tersebut tersebar pada seluruh daerah tingkat II di Jawa Timur yang meliputi 8 daerah kotamadya dan 29 daerah kabupaten (lihat tabel 9).

**TABEL 9. JUMLAH PENYEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK
DI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR TAHUN 1975**

No.	Kodya/Kabupaten	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk/ km ²
1	Kodya Surabaya	274,06	1.691.326	6.171
2	Kodya Mojokerto	7,25	65.222	8.996
3	Kodya Madiun	30,00	147.963	4.932
4	Kodya Blitar	16,30	73.745	4.524
5	Kodya Kediri	63,40	194.390	3.066
6	Kodya Malang	69,03	459.093	6.651
7	Kodya Pasuruan	13,58	73.745	6.023
8	Kodya Probolinggo	25,24	89.125	3.531

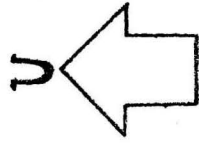
9.	Kodya Gresik	1.137,05	663.965	584
10.	Kodya Sidoarjo	591,59	725.585	1.226
11.	Kodya Mojokerto	835,93	647.929	775
12.	Kodya Jombang	1.159,50	883.003	762
13.	Kodya Bojonegoro	2.384,02	937.281	393
14.	Kodya Tuban	1.904,70	813.636	427
15.	Kodya Lamongan	1.812,82	987.938	545
16.	Kodya Madiun	1.033,82	634.615	614
17.	Kodya Ngawi	1.245,70	754.320	606
18.	Kodya Magetan	672,70	605.433	900
19.	Kodya Ponorogo	1.311,09	802.875	612
20.	Kodya Pacitan	1.310,50	517.926	395
21.	Kodya Kediri	963,21	1.174.491	1.219
22.	Kodya Nganjuk	1.182,64	841.819	712
23.	Kodya Blitar	1.667,93	1.033.324	620
24.	Kodya Tulungagung	1.055,00	825.801	783
25.	Kodya Trenggalek	1.205,22	566.522	470
26.	Kodya Malang	4.778,37	1.920.425	402
27.	Kodya Pasuruan	1.315,20	948.544	721
28.	Kodya Probolinggo	1.428,93	822.023	575
29.	Kodya Lumajang	1.790,90	854.903	477
30.	Kodya Bondowoso	1.560,10	605.332	386
31.	Kodya Panarukan	1.457,67	510.910	350
32.	Kodya Jember	2.948,87	1.854.365	629
33.	Kodya Banyuwangi	5.782,50	1.417.577	245
34.	Kodya Pamekasan	732,85	494.886	675
35.	Kodya Sampang	1.152,04	582.102	505
36.	Kodya Sumenep	1.857,59	828.806	446
37.	Kodya Bangkalan	1.144,76	886.260	600
Jawa Timur		47.922,06	27.926.205	579

Sumber : Direktorat Pemerintahan Propinsi Jawa Timur.

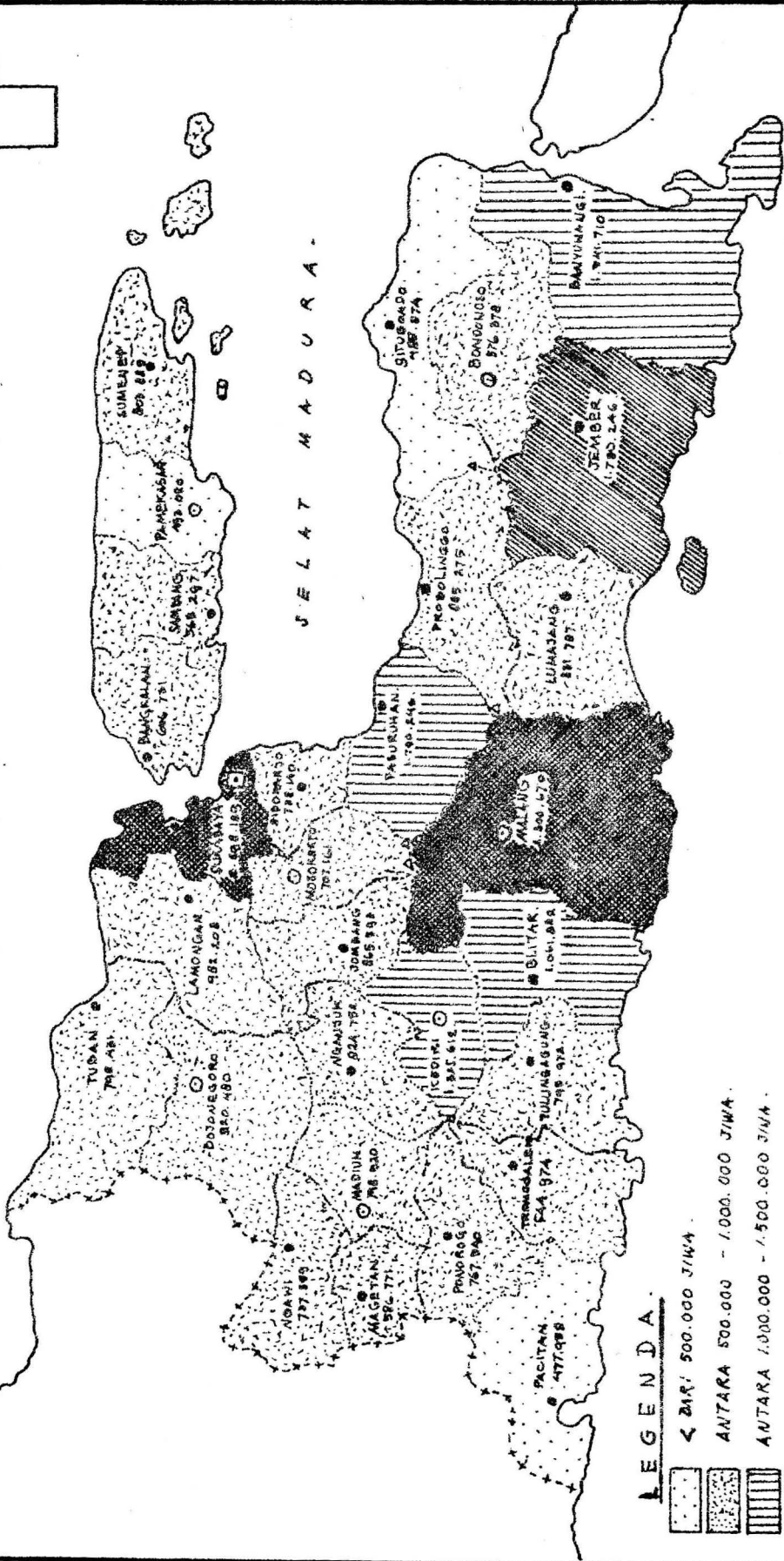
Dari tabel 9 dapat kita lihat bahwa kabupaten Malang mempunyai jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur, yaitu 1.920.425 jiwa. Sesudah itu secara berturutan kabupaten Jember dengan jumlah penduduk sebesar 1.854.365 jiwa, kotamadya Surabaya dengan jumlah penduduk 1.691.326 jiwa, kabupaten Banyuwangi 1.417.365 jiwa, kabupaten Kediri 1.174.491 jiwa, kabupaten Blitar 1.033.324 jiwa. Sedangkan daerah-daerah tingkat II yang lain berpenduduk kurang dari 1 juta orang.

Adapun penyebaran penduduk di seluruh daerah tingkat II di Jawa Timur tidak merata. Namun dapat kita lihat bahwa bagian terbesar dari seluruh penduduk di Jawa Timur bertempat tinggal di daerah-daerah kabupaten. Ini berarti bahwa bagian terbesar dari penduduk tersebut tinggal di daerah pedesaan.

PETA PERSEBARAN PENDUDUK DI JAWA TIMUR.



L A U T J A W A



J E L A T M A D U R A .

S A M U D R A I N D O N E S I A

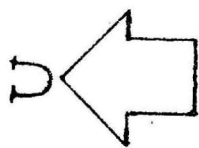
LEGENDA.

- < DARI 500.000 JIWA
- ANTARA 500.000 - 1.000.000 JIWA
- ANTARA 1.000.000 - 1.500.000 JIWA
- ANTARA 1.500.000 - 2.000.000 JIWA
- > DARI 2.000.000 JIWA

JUMLAH PENDUDUK KOTAHADYHA DIGABUNG DENGAN KABUPATEN TERDEKAT.

SKALA 1:2.000.000

PETA KEPADATAN PENDUDUK DI JAWA TIMUR.



L A U T J A W A

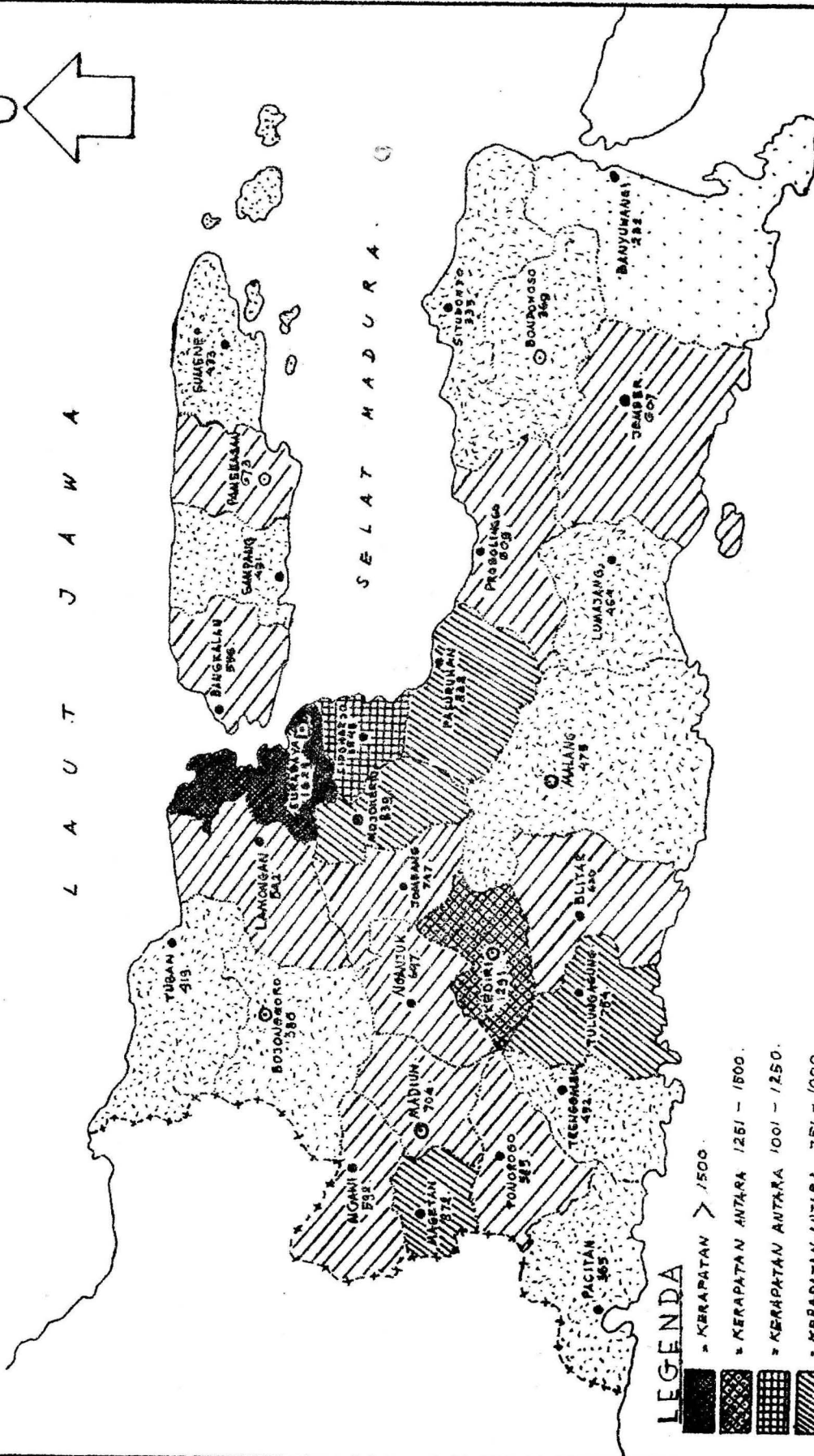
S E L A T M A D U R A

S A M U D R A I N D O N E S I A

LEGENDA

- KERAPATAN > 1500
- KERAPATAN ANTARA 1251 - 1500
- KERAPATAN ANTARA 1001 - 1250
- KERAPATAN ANTARA 751 - 1000
- KERAPATAN ANTARA 501 - 750
- KERAPATAN ANTARA 251 - 500
- KERAPATAN < 250

KERAPATAN PENDUDUK KOTAMADYA DIGABUNGKAN DENGAN KABUPATEN TERSEKUT.



Sedangkan penduduk yang tinggal di daerah-daerah kotamadya hanya meliputi 2.774.609 jiwa atau $\pm 10\%$ dari jumlah penduduk di Jawa Timur. Dan kotamadya yang terbesar jumlah penduduknya adalah kotamadya Surabaya, yaitu 1.691.326 jiwa.

Selanjutnya dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kepadatan penduduk di seluruh daerah tingkat II Jawa Timur tidak sama. Yang tertinggi kepadatan penduduknya adalah kotamadya Mojokerto, yaitu 8.996 jiwa tiap km², dan daerah yang paling jarang penduduknya adalah kabupaten Banyuwangi dengan kepadatan penduduk 245 jiwa tiap km². Daerah-daerah tingkat II yang tergolong rapat penduduknya adalah pada umumnya terdapat pada daerah-daerah Kotamadya, kecuali kotamadya Kediri yang merupakan salah satu kotamadya yang paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 3.066 jiwa tiap km², sedangkan kotamadya-kotamadya yang lain kepadatan penduduknya di atas 3.500 jiwa tiap km². Kotamadya Mojokerto kepadatan penduduknya telah kami kemukakan di atas. Sesudah itu yang nomer dua adalah kotamadya Malang dengan angka kepadatan penduduk 6.171 jiwa tiap km². Sedangkan kotamadya yang agak berdekatan kepadatan penduduknya dengan kotamadya Surabaya, ialah kotamadya Pasuruan, yaitu dengan angka kepadatan penduduk 6.023 jiwa tiap km². Angka kepadatan penduduk kotamadya-kotamadya yang lain di bawah 5.000 jiwa tiap km². Sedangkan daerah kabupaten di Jawa Timur yang terpadat penduduknya adalah kabupaten Sidoarjo dengan angka kepadatan 1.226 jiwa tiap km². Kabupaten Kediri adalah yang nomer dua yaitu dengan angka kepadatan 1.219 jiwa tiap km². Selanjutnya kabupaten-kabupaten yang lain dapat kami kelompokkan sebagai berikut :

- 17 kabupaten berkepadatan penduduk antara 500 — 1.000 jiwa tiap km²
- 10 kabupaten berkepadatan penduduk di bawah 500 jiwa tiap km².

2. Komposisi penduduk menurut golongan kewargaan negara

Untuk dapat memberikan gambaran tentang komposisi penduduk menurut golongan kewargaan negara, maka di bawah ini kami sajikan tabel 10 tentang jumlah penduduk di daerah tingkat II Jawa Timur tahun 1974.

Dari tabel 10 tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa pada tahun 1974 Daerah Tingkat I Jawa Timur berpenduduk 26.357.538 jiwa, yang terdiri dari 26.238.153 jiwa warganegara Indonesia, dan 119.385 warganegara asing atau $\pm 0,45\%$ dari seluruh penduduk Jawa Timur. Warganegara asing tersebut tersebar pada seluruh wilayah daerah tingkat dua di Jawa Timur, tetapi tidak sama jumlahnya. Di daerah kotamadya Surabaya ternyata merupakan daerah pemusatan utama warganegara asing tersebut, dengan jumlah 57.031 jiwa. Sesudah itu daerah kotamadya yang lain yang termasuk banyak warganegara asingnya adalah kotamadya Malang sebesar 8.793 jiwa, sedangkan kotamadya-kotamadya yang lain jumlah penduduk asingnya antara 1.844 — 4.373 jiwa.

Adapun kabupaten yang terbanyak warganegara asingnya adalah kabupaten Jember yaitu 6.854 jiwa, sesudah itu kabupatean Banyuwangi dengan jumlah 5.167 jiwa. Sedangkan kabupaten-kabupaten yang lain warga negara asingnya adalah antara 11 — 2.844 jiwa, dan kabupaten Pacitanlah yang merupakan kabupaten yang paling terkecil jumlah warga negara asingnya (11 jiwa).

Berdasarkan perhitungan Panitia Pemilihan Umum Daerah Tingkat I Jawa Timur pada tanggal 23 Juni 1976 jumlah penduduk warganegara Republik Indonesia yang terdaftar di Jawa Timur berjumlah 26.917.386 jiwa yang tersebar di seluruh daerah Tingkat II sebagai tercantum pada tabel 11.

TABEL 10 JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN/KOTAMADYA DI DAERAH JAWA TIMUR TAHUN 1974

No	Kabupaten/Kota Madya	Kewargaan Negara						Jumlah		
		Indonesia			Asing					
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Peremp	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Surabaya	303.869	321.644	625.513	379	378	757	304.248	322.022	626.270
2	Sidoarjo	335.103	353.459	688.562	1.509	1.509	2.844	376.611	354.794	731.405
3	Mojokerto	301.625	315.819	617.444	376	350	726	302.001	316.169	618.170
4	J o m b a n g	405.719	426.128	831.847	1.358	1.235	2.593	407.077	427.363	834.440
5	Bojonegoro	434.029	445.420	879.449	257	220	477	434.286	445.640	879.926
6	Tuban	366.434	387.128	753.562	232	169	401	366.666	387.297	753.963
7	Lamongan	453.012	484.232	937.244	92	78	170	453.104	484.310	937.414
8	Madiun	288.862	309.314	598.176	270	254	524	289.132	309.568	598.700
9	Ngawi	357.854	372.927	730.781	241	277	518	358.095	373.204	731.299
10	Magetan	275.286	299.822	575.108	149	122	271	275.435	299.944	575.379
11	Ponorogo	363.684	392.185	755.869	225	217	442	363.909	392.402	756.311
12	Pacitan	228.218	248.678	476.896	9	2	11	228.227	248.680	476.907
13	Kediri	537.218	563.983	1.101.201	643	618	1.261	537.861	564.601	1.102.462
14	Nganjuk	384.141	411.968	796.109	350	386	736	384.491	412.354	796.845
15	Blitar	475.582	492.877	968.459	154	152	306	475.736	493.029	968.765
16	Tulungagung	376.308	399.500	775.808	1.473	1.373	2.846	377.781	400.871	778.652
17	Trenggalek	261.773	272.158	533.931	85	73	158	261.858	272.231	534.089
18	Malang	875.055	918.270	1.793.325	1.203	1.078	2.281	876.258	919.348	1.795.606
19	Pasuruan	480.539	523.960	1.004.499	629	532	1.161	481.168	524.492	1.005.660
20	Probolinggo	366.582	397.578	764.160	446	382	828	367.028	397.960	764.988
21	Lumajang	387.088	409.891	796.979	740	720	1.460	387.828	410.611	798.439
22	Bondowoso	268.531	287.285	555.816	971	1.050	2.021	269.502	288.335	557.837
23	Situbondo	232.607	241.617	474.224	1.137	1.107	2.244	233.744	242.724	476.468
24	Jember	895.473	918.784	1.814.257	3.313	3.451	6.854	898.786	922.325	1.821.111
25	Banyuwangi	646.649	970.768	1.617.417	2.638	2.529	5.167	649.287	673.297	1.322.584
26	Pamekasan	220.084	240.114	460.198	105	100	205	220.189	240.214	460.403
27	Bangkalan	296.624	333.086	629.710	204	199	403	296.828	333.285	630.113
28	Sampang	253.890	289.522	543.412	26	23	49	253.916	289.545	543.461
29	Sumenep	365.484	404.724	770.208	127	123	250	365.611	404.847	770.458

1.	Kotamadya : Surabaya	825.406	827.138	1.652.544	28.922	28.109	57.031	854.328	855.247	1.709.575
2.	Malang	199837	216.085	415.922	4.523	4.270	8.793	204.360	220.355	424.715
3.	Madiun	65.064	73.442	138.506	1.493	1.493	2.986	66.571	74.935	141.506
4.	Kediri	87.596	89.964	177.560	2.069	2.304	4.373	89.665	92.268	181.933
5.	Mojokerto	29.243	31.187	60.430	1.283	1.222	2.505	30.526	32.409	62.935
6.	Pasuruan	37.129	40.323	77.452	522	1.009	1.531	38.051	41.332	79.383
7.	Probolinggo	38.738	40.981	79.719	973	871	1.844	39.711	41.852	81.563
8.	Blitar	31.149	34.708	65.857	1.017	930	1.947	32.166	35.638	67. 804
	Jumlah	12.754.485	13.786.669	26.538.251	59.143	57.136	112.923	9.371.659	13.958.432	25.707.539

Sumber ;
Sumber : Direktorat Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

TABEL 11 JUMLAH PENDUDUK WARGANEGARA REPUBLIK INDONESIA DI DAERAH JAWA TIMUR TAHUN 1976
(dalam jiwa)

No.	Kodya/Kabupaten	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk km ²	No.	Kodya/Kabupaten	Jumlah penduduk	Kepadatan Penduduk /km ²
1.	Kodya Surabaya	1.634.644	5.965	20.	Kab. Trenggalek	544.974	453
2.	Mojokerto	60.802	8.686	21.	Tulungagung	795.972	754
3.	Malang	431.720	6.256	22.	Nganjuk	824.752	697
4.	Pasuruan	82.374	6.336	23.	Malang	1.868.950	391
5.	Probolinggo	84.612	3.384	24.	Probolinggo	800.663	560
6.	Kediri	188.873	2.997	25.	Pasuruan	938.992	714
7.	Blitar	67.754	4.234	26.	Lumajang	831.787	464
8.	Madiun	135.979	4.532	27.	Bondowoso	576.378	309
9.	Kab. Gresik	663.545	583	28.	Jember	1.790.246	607
10.	Mojokerto	646.359	774	29.	Situbondo	488.874	335
11.	Sidoarjo	738.140	1.248	30.	Banyuwangi	1.341.710	232
12.	Jombang	865.593	747	31.	Pemekasan	493.080	673
13.	Madiun	612.541	592	32.	Sampang	565.297	491
14.	Ngawi	737.899	592	33.	Sumenep	803.889	433
15.	Magetan	586.771	872	34.	Bangkalan	636.731	556
16.	Ponorogo	767.540	585	35.	Bojonegoro	920.480	386
17.	Pacitan	477.958	364	36.	Lamongan	982.208	542
18.	Kediri	1.136.739	1.180	37.	T u b a n	798.431	419
19.	Blitar	994.128	596				
			Penduduk warganegara RI di Jawa Timur			26.917.386	562

Sumber : Panitia Pemilihan Daerah Tingkat I Jawa Timur, tanggal 23 Juni 1976.

Dari tabel 11 tersebut ternyata bahwa bila didasarkan atas jumlah penduduk yang berkewargaan negara R.I. saja, maka daerah tingkat II yang terbanyak jumlahnya adalah kabupaten Malang, yaitu 1.868.950 jiwa, sesudah itu kabupaten Jember dengan jumlah 1.790.246 jiwa, selanjutnya kotamadya Surabaya yaitu 1.634.644 jiwa, kemudian kabupaten Banyuwangi jumlahnya sebesar 1.341.710 jiwa, dan akhirnya kabupaten Kediri dengan jumlah 1.136.739 jiwa. Sedangkan daerah tingkat II yang tersedikit jumlah penduduknya adalah kotamadya Mojokerto yaitu sebanyak 60.802 jiwa. Tetapi daerah tingkat II yang terpadat penduduk warganegara RI-nya adalah kotamadya Mojokerto, yaitu 8.686 jiwa tiap km², kotamadya Pasuruan 6.336 jiwa tiap km², lalu kotamadya Malang dengan kepadatan penduduk 6.256 jiwa tiap km², sedangkan daerah tingkat II yang terkecil angka kepadatan penduduknya adalah daerah kabupaten Banyuwangi yaitu 232 tiap km².

3. Komposisi penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin

Dari tabel 11 jumlah penduduknya kabupaten/kotamadya di daerah Jawa Timur tahun 1974 yang telah kami uraikan di bagian muka, dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk Jawa Timur seluruhnya ada 26.357.538 jiwa, yang terdiri dari 12.812.040 orang laki-laki atau $\pm$ 49% dari seluruh jumlah penduduk Jawa Timur dan 13.545.498 orang perempuan atau 51% dari seluruh jumlah penduduk di daerah tingkat I tersebut. Berdasarkan angka-angka tersebut, maka jumlah penduduk perempuan lebih besar dari jumlah laki-laki.

Di atas telah kami kemukakan bahwa dari jumlah seluruh penduduk di daerah tersebut, yang termasuk golongan kewargaan negara Indonesia adalah berjumlah 26.238.153 jiwa, yang terdiri dari 12.751.484 orang laki-laki dan 13.486.669 orang perempuan. Sedangkan yang tergolong kewargaan negara asing berjumlah 119.385 jiwa, yang terdiri dari 60.556 orang laki-laki dan 58.829 orang perempuan. Dari angka-angka yang telah kami kemukakan itu, maka ternyata bahwa pada golongan penduduk yang berkewargaan negara Indonesia jumlah orang laki-laki lebih kecil daripada jumlah orang perempuan. Tetapi sebaliknya pada golongan penduduk yang berkewargaan negara asing, jumlah laki-laki lebih besar daripada jumlah perempuan.

Selanjutnya di dalam membahas komposisi penduduk menurut umur dalam hubungannya dengan jenis kelamin kami dasarkan kepada hasil sensus penduduk tahun 1971, karena kami beranggapan bahwa hasil sensus tersebut merupakan sumber yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dari sumber-sumber lainnya. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang komposisi penduduk di Jawa Timur menurut golongan umur dan jenis kelamin tersebut, maka dapatlah dilihat pada tabel 12.

**TABEL 12 KOMPOSISI PENDUDUK JAWA TIMUR MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN TAHUN 1971**

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	% terha dap jml	Jml. laki tiap 1000 perempuan
0 -- 4	1.873.492	1.863.086	3.736.578	14.648	1.006
5 -- 9	1.961.051	1.912.548	3.873.599	15.186	1.025
10 -- 14	1.509.534	1.380.673	2.890.207	11.330	1.093
15 -- 19	1.129.167	1.135.409	2.264.576	8.878	995
20 -- 24	703.724	892.983	1.596.707	6.260	788
25 -- 29	842.496	1.134.306	1.976.802	7.750	743
30 -- 34	802.496	1.031.589	1.834.085	7.190	778
35 -- 39	971.300	1.004.466	1.975.766	7.746	967
40 -- 44	745.849	752.662	1.498.511	5.875	991
45 -- 49	609.476	558.892	1.168.368	4.580	1.091
50 -- 54	437.583	488.019	925.602	3.629	897
55 -- 59	273.850	290.607	564.457	2.213	942
60 -- 64	243.193	323.951	567.144	2.223	751
65 -- 69	115.150	145.179	1.877	260.329	793
70 -- 74	100.295	123.465	223.760	0.877	812
75 +	62.583	89.218	151.801	0.595	70
Jumlah	Jumlah 12.381.239	13.127.053	24.730.939	100.000	945

Sumber : Biro Pusat Statistik Jakarta

Dari tabel 12 tersebut dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk pada tiap-tiap golongan umur dari bawah ke atas semakin kecil. Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk di Jawa Timur berumur pendek, dan hanya sebahagian kecil saja yang bisa mencapai umur 70 tahun ke atas. Penduduk yang berumur 0 -- 14 tahun berjumlah 13.834.696 jiwa atau 54,121% dan yang berumur 60 tahun ke atas ada 1.203.034 jiwa atau 4,716%. Dari angka-angka tersebut di atas ternyata bahwa golongan umur produktif (15 -- 59 tahun) lebih besar jumlahnya daripada golongan umur yang tidak produktif (0 -- 14 tahun dan 60 tahun ke atas). Ditinjau dari angkatan kerja, maka kenyataan yang demikian itu sangat menguntungkan karena yang ditanggung lebih kecil jumlahnya dari yang menanggung.

Bila kita perhatikan angka-angka sex ratio dari tabel di atas, terlihat bahwa umumnya pada tiap-tiap golongan umur jumlah laki-laki lebih kecil daripada jumlah wanitanya. Mengingat bahwa jumlah wanita lebih besar daripada jumlah laki-laki pada setiap golongan umur lebih-lebih pada golongan usia subur (15 -- 40 tahun pada golongan wanita), maka ini ada kecenderungan bahwa perkembangan penduduk di Jawa Timur pada masa-masa yang akan datang akan relatif pesat. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang komposisi penduduk di daerah kota dan di daerah pedesaan, maka dapatlah dilihat pada tabel 13.

TABEL 13 KOMPOSISI PENDUDUK JAWA TIMUR MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DI DAERAH KOTA TAHUN 1971

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	% Terhadap jumlah	Banyaknya laki tiap 100 persen.
0 - 4	262.723	233.301	496.024	13,968	1.037
5 - 9	236.383	237.326	473.709	12,823	996
10 - 14	218.003	218.089	436.092	11,804	1.000
15 - 19	198.288	209.396	407.684	11,035	947
20 - 24	137.204	156.205	293.409	7,942	878
25 - 29	131.052	157.606	288.658	7,814	832
30 - 34	123.903	139.549	263.452	7,131	888
35 - 39	119.935	139.443	259.378	7,021	860
40 - 44	103.735	105.999	209.734	5,677	979
45 - 49	81.101	80.136	161.237	4,364	1.012
50 - 54	63.052	69.591	132.643	3,590	906
55 - 59	38.850	42.423	81.273	2,200	916
60 - 64	31.792	42.367	74.159	2,007	750
65 - 69	16.289	22.314	38.603	1,048	736
70 - 74	14.289	18.452	32.741	0,886	774
75 +	9.336	16.041	25.377	0,687	582
Jumlah 1.805.938		1.888.238	3.684.173	100,000	936

Dari tabel 13 tersebut dapat kami kemukakan bahwa pada tahun 1971 penduduk yang tinggal di daerah kota seluruhnya berjumlah 3.694.311 jiwa, yang terdiri dari 1.786.067 orang laki-laki dan 1.908.244 orang perempuan. Ini berarti bahwa di daerah kota jumlah penduduk wanita lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki, di mana sex ratio di daerah kota tersebut sebesar 936. Ditinjau dari angka-angka tersebut maka dimasa-masa yang akan datang perkembangan penduduk di daerah kota berkecenderungan relatif pesat perkembangannya. Selain itu dapat kita lihat pula bahwa semakin tinggi usia pada tiap tingkat golongan umur jumlah penduduk di daerah kota semakin kecil, sedangkan semakin muda pada tiap tingkat golongan umur jumlahnya semakin besar. Ditinjau dari angkatan kerja maka penduduk golongan umur 0 - 14 tahun berjumlah 1.425.831 jiwa atau 38,595% dari jumlah penduduk di daerah kota, penduduk golongan umur 15 - 59 tahun ada 1.687.468 jiwa atau 56,774% dari seluruh jumlah penduduk kota, dan penduduk golongan umur 60 ke atas berjumlah 171.012 jiwa atau 4,628% dari jumlah penduduk kota. Dengan demikian maka ternyata bahwa jumlah penduduk yang produktif (56,774%) lebih besar daripada jumlah penduduk yang kurang produktif (38,595% + 4,628%).

Selanjutnya sebagai perbandingan di bawah ini kami sajikan tabel 14 tentang komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di daerah pedesaan.

**TABEL 14 KOMPOSISI PENDUDUK JAWA TIMUR MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DI DAERAH PEDESAAN
TAHUN 1971**

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	% Terhadap Jumlah	Banyaknya Laki-Laki Tiap 1000 perempuan
0 – 4	1.610.769	1.609.779	3.220.548	14,764	1.001
5 – 9	1.724.668	1.675.722	3.399.890	15,586	1.030
10 – 14	1.291.531	1.162.584	2.454.115	11,250	1.111
15 – 19	930.879	926.013	1.856.892	8,512	1.005
20 – 24	566.520	736.778	1.303.298	5,875	769
25 – 29	711.539	976.700	1.688.239	7,739	729
30 – 34	678.593	892.040	1.570.633	7,200	761
35 – 39	851.365	865.023	1.716.388	7,868	984
40 – 44	642.114	646.663	1.288.777	5,908	993
45 – 49	528.375	478.756	1.007.131	4,617	1.104
50 – 54	374.531	418.428	792.959	3,635	895
55 – 59	235.000	248.184	483.184	2,215	947
60 – 64	211.401	281.584	492.985	2,260	751
65 – 69	98.729	122.865	221.594	1,016	804
70 – 74	86.006	105.105	191.019	0,016	819
75 +	53.247	73.177	126.424	0,580	728
Jumlah	10.595.267	11.219.401	21.814.076	100,000	944

Sumber : Biro Pusat Statistik Jakarta.

Bila kita perhatikan tabel 14 tersebut maka pada umumnya sifat komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di daerah pedesaan tidak jauh berbeda dengan sifat komposisi penduduk di daerah kota. Pada tahun 1971 jumlah penduduk di daerah pedesaan ada 21.814.076 jiwa, yang terdiri dari 10.595.267 orang laki-laki dan 11.218.809 orang perempuan, dan sex ratio sebesar 944. Perkembangan penduduk pada golongan umur yang semakin tinggi semakin kecil jumlahnya dan sebaliknya pada golongan umur yang semakin rendah jumlahnya semakin besar. Ditinjau dari kepentingan angkatan kerja secara kasar dapatlah dikemukakan sebagai berikut :

- Penduduk dengan golongan umur 0 - 14 tahun berjumlah 9.074.553 jiwa atau 41,600% dari seluruh jumlah penduduk pedesaan.
- Penduduk dengan golongan umur 15 - 59 tahun berjumlah 11.707.501 jiwa atau 53,669% dari seluruh jumlah penduduk di pedesaan.
- Penduduk dengan golongan umur 60 tahun ke atas ada 1.032.022 orang atau 4,732% dari seluruh jumlah penduduk di daerah pedesaan.

Dari angka-angka tersebut, ternyata bahwa penduduk dengan usia produktif lebih besar jumlahnya (53,669%) dari penduduk dengan usia non-produktif (41,600% + 4,732%).

4. Komposisi penduduk Jawa Timur menurut tingkat pendidikan

Di dalam membahas komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Jawa Timur sama halnya dengan pembahasan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang telah kami uraikan di atas, yaitu terutama kami menggunakan data hasil-sensus tahun 1971. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di daerah Jawa Timur dapatlah diperhatikan pada tabel 15 yang kami sajikan di bawah ini.

TABEL 15 KOMPOSISI PENDUDUK JAWA TIMUR YANG BERUMUR LEBIH DARI 5 TAHUN YANG MASIH SEKOLAH PADA TAHUN 1971

Umur	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	Banyaknya	Masih Sekolah		Banyaknya	Masih Sekolah		Banyaknya	Masih Sekolah	
		Banyak	%		Banyak	%		Banyak	%
5	412.950	0	0,000	389.794	0	0,000	802.744	0	0,000
6	407.165	73.894	18,148	409.534	81.143	19,813	816.704	155.037	18,983
7	388.232	175.824	45,288	376.587	165.753	44,015	764.819	341.577	44,661
8	412.003	246.225	59,763	393.132	225.122	57,264	805.135	471.347	58,543
9	340.701	233.994	68,680	343.496	223.389	65,034	684.197	457.383	66,850
10	399.259	276.768	69,320	374.124	244.174	65,266	773.383	520.942	67,359
11	250.717	185.572	74,017	235.322	156.515	66,511	486.039	342.087	70,383
12	344.605	223.385	64,823	315.378	179.445	56,898	659.983	402.830	59,863
13	256.379	152.595	59,519	229.146	118.632	51,771	485.525	271.227	59,863
5 - 13	3.212.011	1.568.257	48,825	3.006.518	1.394.173	45,464	6.278.529	2.962.430	47,184
14	258.574	126.374	48,873	226.763	87.885	38,767	485.277	214.259	44,152
15	297.570	109.718	36,871	258.241	68.611	26,569	555.811	178.329	32,084
16	214.652	72.564	33,805	211.635	45.484	21,492	426.287	118.049	27,692
17	215.560	60.941	28,271	227.994	34.827	15,276	443.552	95.768	21,591
18.	263.971	56.149	21,271	289.356	27.399	9,469	553.327	83.548	15,099
19	137.414	32.646	32,646	148.185	13.476	9,094	285.599	46.122	16,149
14 - 19	1.387.741	458.392	33,032	1.362.112	277.682	20,386	2.749.833	736.074	26,768
20 - 24	703.724	70.944	10,081	892.983	23.626	2,646	1.596.707	94.570	5,923
25 +	5.204.366	26.450	0,508	5.942.354	8.993	0,151	11.146.728	35.443	0,318
Jumlah	13.107.394	450.692	20,214	5.692.654	3.376.329	15,132	30.690.179	47.57.022	17,585

Sumber : Biro Pusat Statistik Jakarta.

Dari tabel 15 tersebut dapat kita lihat bahwa pada tahun 1971 jumlah penduduk yang berumur 6 tahun, yaitu umur setiap masuk sekolah dasar adalah 816.704 orang. Dari jumlah tersebut yang masih sekolah ada 155.037 orang atau 18,983% dari jumlah anak dari kelompok umur tersebut. Ini berarti bahwa sebagian besar dari anak umur 6 tahun tidak sekolah yaitu meliputi 81,017%. Sedangkan penduduk yang berumur antara 5 – 13 tahun jumlahnya ada 6.278.529 orang, yang masih sekolah hanya 2.962.430 orang atau 47,184%. Jadi sebagian besar dari penduduk kelompok umur 5 – 13 tersebut tidak sekolah yaitu sebanyak 52,816%nya.

Selanjutnya penduduk yang berumur 14 tahun jumlahnya ada 485.277 orang, yang masih sekolah hanya 214.259 orang atau 44,152% dari seluruh jumlah penduduk, sedangkan yang 55,848% nya tidak sekolah.

Selanjutnya dari jumlah penduduk 2.749.833 orang pada kelompok umur 14 – 19 tahun, maka yang masih sekolah jumlahnya hanya 736.074 orang atau 26,768%nya, sedangkan yang 73,232% telah tidak sekolah. Dan penduduk pada kelompok umur berikutnya yaitu antara 20 – 24 tahun jumlahnya ada 1.596.707 orang, yang masih sekolah ada 94.570 orang atau 5,923% dari seluruh jumlah penduduk kelompok umur tersebut, dan yang 94,077%nya telah tidak sekolah.

Bila diperhatikan perkembangan jumlah penduduk yang masih bersekolah dari umur 5 tahun dan seterusnya, maka dapatlah kita lihat adanya kenyataan dari tahun 1971 itu sebagai berikut :

- Jumlah penduduk yang masih sekolah pada tiap-tiap tahap umur dari 5 – 11 tahun terus meningkat.
- Tetapi setelah berumur 13 tahun dan seterusnya jumlah tersebut semakin menurun.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang jenis pendidikan yang telah ditamatkan penduduk di daerah Jawa Timur pada tiap-tiap tahap golongan umur dapatlah dilihat di dalam tabel 16.

TABEL 16.

**PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS MENURUT UMUR DAN PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
DI DAERAH KOTA JAWA TIMUR TAHUN 1971**

U m u r	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN									J u m l a h
	Tidak se- kolah	Belum Ta- mat SD	Sekolah Dasar	SLP		SLA		Akade mi.	Perguruan Tinggi	
				Umum	Kejuruan	Umum	Kejuruan			
10 - 14	38.520	325.245	66.653	4 529	1.119	0	5	21	0	436.092
15-19	34.177	90.295	163.797	79.977	23.138	9.220	9.822	258	0	407.684
20 - 24	30.437	43.317	91.090	50.403	14.362	35.826	21.350	4.164	2.460	293.409
25 - 29	56.687	48.067	84.450	36.800	13.584	24.326	15.155	4,346	5.243	288.658
30 - 34	80.945	46.765	68.666	26.755	11.016	12.879	9.754	2.815	3.857	263.452
35 - 39	103.411	53.689	60.421	16.222	6.652	7.492	6.491	2.075	2.925	259.378
40 - 44	93.711	38.769	53.485	10.279	4.173	3.886	2.977	1.117	1.337	209.734
45 - 49	76.979	26.920	41.286	7.770	3.375	2.323	1.889	326	369	161.237
50 - 54	75.217	19.422	28.130	4.642	1.962	1.578	1.268	208	216	132.643
55 - 59	47.475	11.631	15.351	3.020	1.509	822	975	191	299	81.273
60 - 64	51.313	8.107	11.341	1.540	712	477	454	63	152	74.159
65 - 69	25.858	4.676	5.910	1.103	399	389	318	21	61	38.735
70 - 74	24.294	3.067	4.511	390	206	139	105	9	20	32.741
75 +	20.323	2.126	2.314	281	97	67	118	41	10	25.377
Jumlah	759.347	722.096	697.405	243.711	82.304	99.424	70.681	15.655	16.949	2.704.572

Sumber : Dinas Statistik Jatim

Dari tabel 16 tersebut ternyata bahwa dari jumlah penduduk yang berumur di atas 10 tahun di daerah kota pada tahun 1971 sebanyak 2.704.572 orang, yang terbagi atas tingkat pendidikan sebagai berikut :

- Tidak sekolah 759.347 orang atau $\pm 28\%$
- Belum tamat Sekolah Dasar 722.096 orang atau $\pm 26,6\%$
- Tamat Sekolah Dasar 697.405 orang atau $\pm 25,78\%$
- Tamat Sekolah Lanjutan Pertama Umum 243.711 orang atau $\pm 9\%$
- Tamat Sekolah Lanjutan Pertama Kejuruan 82.304 orang atau $\pm 3\%$
- Tamat Sekolah Lanjutan Atas Umum 99.424 orang atau $\pm 3,67\%$
- Tamat Sekolah Lanjutan Atas Kejuruan 67.681 orang atau $\pm 2,5\%$
- Tamat Akademi 16.949 orang atau $\pm 0,54\%$ dan
- Tamat Perguruan Tinggi 16.949 orang atau $\pm 0,6\%$.

Dari angka-angka tersebut di atas ternyata bahwa sebagian besar dari penduduk di daerah kota di Jawa Timur masih rendah tingkat pendidikannya, bahkan yang tidak sekolah atau yang tidak mendapatkan kesempatan untuk sekolah jumlahnya masih cukup besar.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan penduduk menurut umur dan tingkat pendidikan di daerah pedesaan, dapatlah diperhatikan pada tabel 17.

TABEL 17

**PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS MENURUT UMUR DAN PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
DI DAERAH PEDESAAN JAWA TIMUR TAHUN 1971**

U m u r	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN									J u m l a h
	Tidak Seko- lah	Belum Ta- mat	Sekolah Besar	S L P		S L A		Akademi	Perg. Tinggi	
				Umum	Kejuruan	Umum	Kejuruan			
10 - 14	459.006	1.653.095	239.727	9.750	2.537	0	0	0	0	2.454.115
15 - 19	470.996	681.916	583.065	83.841	24.487	6.111	6.291	185	0	1.856.892
20 - 24	431.492	398.329	383.408	45.231	15.574	12.744	14.806	1.164	550	1.303.298
25 - 29	769.764	467.188	383.634	31.903	13.859	8.490	11.104	879	1.418	1.688.239
30 - 34	920.776	365.455	236.971	20.518	11.914	6.085	7.789	789	520	1.570.633
35 - 39	1.102.655	366.834	218.801	11.902	6.663	3.966	4.505	569	493	1.716.388
40 - 44	919.393	223.155	133.013	6.098	3.321	1.581	1.904	207	105	1.288.777
45 - 49	741.434	155.317	103.375	3.933	1.479	689	705	53	146	1.007.131
50 - 54	640.572	87.884	60.320	1.936	1.249	445	404	0	149	792.959
55 - 59	400.085	48.065	31.241	1.869	1.166	200	507	51	0	483.184
60 - 64	438.633	33.356	18.939	1.301	552	99	105	0	0	493.985
65 - 69	196.744	13.995	9.968	485	251	0	151	0	0	221.594
70 - 74	173.377	9.569	7.097	151	341	331	153	0	0	191.019
75 +	117.419	5.046	3.713	198	0	48	0	0	0	126.424
Jumlah	7.872.346	4.509.204	2.413.272	219.116	83.393	40.789	40.789	48.424	3.893	15.193.638

Sumber : Dinas Statistik Jatim.

Dari tabel 17 tersebut dapatlah kita lihat bahwa jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas di daerah pedesaan di Jawa Timur pada tahun 1971 ada 15.193.638 jiwa dengan keadaan tingkat pendidikan sebagai berikut :

- Penduduk yang tidak sekolah berjumlah 7.872.346 jiwa atau $\pm 51,8\%$
- Penduduk yang belum tamat Sekolah Dasar ada 4.509.204 orang atau $\pm 30\%$
- Penduduk yang tamat Sekolah Dasar berjumlah 2.413.092 orang atau $\pm 15,8\%$
- Penduduk yang tamat SLP Umum ada 219.116 orang atau $\pm 1,4\%$
- Penduduk yang tamat SLP Kejuruan ada 83.393 orang atau $\pm 0,5\%$
- Penduduk yang tamat SLA Umum ada 40.789 orang atau $\pm 0,26\%$
- Penduduk yang tamat SLA Kejuruan berjumlah 48.424 orang atau $\pm 0,3\%$
- Penduduk yang tamat Perguruan Tinggi ada 3.381 orang atau $\pm 0,024\%$.

Dari angka-angka penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut umur dan pendidikan yang ditamatkan di daerah pedesaan dan di daerah kota Jawa Timur sebagai terurai di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa tenaga terdidik baik tingkat menengah maupun tingkat tinggi sebagian besar bertempat tinggal di daerah-daerah kota.

5. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk di daerah Jawa Timur dewasa ini yang penting adalah masalah migrasi bermusim dari suku bangsa Madura dan masalah urbanisasi yaitu mengumpulkannya penduduk di kota-kota besar. Migrasi bermusim dari suku bangsa Madura terjadi pada musim-musim tertentu di mana pekerjaan sedang tidak ada di daerah tempat tinggalnya, maka mereka pindah ke tempat lain untuk mencari pekerjaan. Dalam hubungan ini Bali Penelitian Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya, di dalam laporan hasil penelitian wilayah pengembangan Jawa Timur (Daerah ex Keresidenan Madura) mengemukakan bahwa persentase perpindahan ke luar dari penduduk Madura rata-rata di atas 1,51%.

Dari kasus Pamekasan, daerah yang terpadat di Madura tahun 1974, menunjukkan alasan perpindahan keluar, sebagian besar (45%) mencari pekerjaan, 35% mencari ilmu/sekolah, 15% pindah bekerja dan 5% lain-lain. Kasus ini menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) perpindahan ke luar disebabkan karena ekonomis.¹⁾ Daerah-daerah yang merupakan tempat migrasi bermusim penduduk Madura tersebut adalah daerah-daerah pantai Utara Jawa Timur termasuk di kota-kota besar seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan lain-lain.

Adapun masalah urbanisasi di kota-kota besar di Jawa Timur tampaknya pada tahun-tahun belakangan ini lebih pesat perkembangannya. Menurut Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur angka pertambahan penduduk di seluruh Jawa Timur sebesar 2% tiap tahun. Tetapi di beberapa kota-kota besar angka pertambahan penduduk ternyata lebih tinggi dari 2% tiap tahun (lihat tabel 18).

1. Balai Penelitian Pendidikan IKIP Surabaya, Laporan Hasil Penelitian Wilayah Pengembangan (Growth Pole) Jawa Timur, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur, 1976, hal. 45.

**TABEL 18 PROSENTASE PERTAMBAHAN PENDUDUK DI JAWA TIMUR
SETIAP TAHUN MENURUT LOKASI**

No.	Kodya/Kabupaten	%	No.	Kodya/Kabupaten	%
1.	Kodya Surabaya	3,65	20.	Pacitan	1,51
2.	Mojokerto	3,53	21.	Kediri	—
3.	Madiun	1,54	22.	Nganjuk	1,65
4.	Kediri	3,54	23.	Blitar	2,49
5.	Blitar	3,03	24.	Tulungagung	2,86
6.	Malang	4,52	25.	Trenggalek	2,36
7.	Pasuruan	2,27	26.	Malang	2,71
8.	Probolinggo	6,28	27.	Pasuruan	2,21
9.	Kabupaten Gresik	2,43	28.	Probolinggo	1,82
10.	Mojokerto	2,29	29.	Lumajang	2,66
11.	Jombang	2,64	30.	Bondowoas	2,07
12.	Bojonegoro	2,32	31.	Panarukan	1,19
13.	T u b a n	2,44	32.	Jember	2,49
14.	Lamongan	2,45	33.	Banyuwangi	3,49
15.	Madiun	2,35	34.	Pamekasan	2,05
16.	Ngawi	1,54	35.	Sampang	0,66
17.	Magetan	1,74	36.	Sumenap	1,56
18.	Sidoarjo	2,44	37.	Bangkalan	1,55
19.	Ponorogo	2,22	38.	Jawa Timur	2,41

Sumber: Drs. Ec. Soeroso Z, Perkembangan Penduduk di Propinsi Jawa Timur, Lembaga Demografi Unair, 1975.

Mengalirnya penduduk dari daerah pedalaman ke kota-kota dalam waktu yang sangat panjang merupakan sebab utama dari jatuhnya banyak manusia ke dalam frustrasi fisik dan sosial sebagai akibat perkembangan perkotaan yang tidak terencana.²⁾ Gejala-gejala yang demikian itu telah mulai tampak di kota-kota besar di Jawa Timur dewasa ini.

6. Pertumbuhan penduduk

Di bagian atas telah kami kemukakan bahwa angka pertambahan penduduk Jawa Timur menurut Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur sebesar 2%, sedangkan menurut Drs.Ec. Soeroso Z, Lembaga Demografi Universitas Airlangga sebesar 2,41% (lihat tabel tentang prosentase pertambahan penduduk di Jatim). Bila dipergunakan dasar perhitungan angka pertambahan 2% dan jumlah penduduk pada tahun 1975 sebesar 28.087.313 jiwa, maka antara tahun 1975 – 2000 perkembangan penduduk di Jawa Timur menjadi sebagai tertera pada tabel 19.

2. Wallace Irwin, Jr, *Kwalitas Lingkungan Suatu Masalah Dunia*, Majalah Titian nomor 8, U.S. Information Service, Jakarta, hal. 45.

**TABEL 19 PROYEKSI JUMLAH PENDUDUK JAWA TIMUR
TAHUN 1975 - 2000**

Tahun	Jumlah Penduduk	Tahun	Jumlah Penduduk
1975	28.087.313	1988	36.426.574
1976	28.649.059	1989	37.155.105
1977	29.222.040	1990	37.898.207
1978	29.806.481	1991	38.656.171
1979	30.402.611	1992	39.429.294
1980	31.110.663	1993	40.217.880
1981	31.732.876	1994	41.022.238
1982	32.367.534	1995	41.842.683
1983	33.014.785	1996	42.679.537
1984	33.675.081	1997	43.733.128
1985	34.338.583	1998	44.607.791
1986	35.012.085	1999	45.499.947
1987	35.712.327	2000	46.409.946

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur
setelah diolah penulis.

Selanjutnya bila dipergunakan dasar angka perkembangan penduduk sebesar 2,41% tiap tahun, maka laju perkembangan penduduk di Jawa Timur dapat dilihat di dalam tabel 20.

**TABEL 20 PROYEKSI JUMLAH PENDUDUK JAWA TIMUR
TAHUN 1975 - 2005**

Tahun	Jumlah Penduduk	Tahun	Jumlah Penduduk
1975	28.087.313	1991	40.547.955
1976	28.772.275	1992	41.453.856
1977	29.433.491	1993	42.338.090
1978	30.151.272	1994	43.338.090
1979	30.886.561	1995	44.263.710
1980	31.608.533	1996	45.207.411
1981	32.347.029	1997	46.171.243
1982	33.102.775	1998	47.155.625
1983	33.876.178	1999	48.160.994
1984	34.667.651	2000	49.187.798
1985	35.477.615	2001	50.236.493
1986	36.306.503	2002	51.307.547
1987	37.118.036	2003	52.401.436
1988	37.947.312	2004	53.518.647
1989	38.795.111	2005	54.659.677
1990	39.661.851		

Sumber : Drs. Ec. Soeroso Z, Perkembangan Penduduk di
Propinsi Jawa Timur dan Pelbagai Aspeknya
Lembaga Demografi Unair.

Dari tabel 20 tersebut dapatlah diperkirakan jumlah penduduk propinsi Jawa Timur pada tahun 2000 yang akan datang yaitu dalam jangka waktu 25 tahun, perkiraan minimal dengan dasar pertambahan penduduk 2% menjadi 46.409.946 jiwa dan perkiraan dengan dasar pertambahan penduduk 2,41% menjadi 49.187.798 jiwa. Dan dalam jangka waktu 30 tahun yaitu tahun 2005 jumlah penduduk Jawa Timur akan menjadi 54.659.577 jiwa, yang berarti akan menjadi hampir dua kali lipat.

Selanjutnya untuk dapat memberi gambaran tentang keadaan kelahiran dan kematian di daerah Jawa Timur, kurang adanya data yang meyakinkan. Namun demikian untuk dapat memperoleh gambaran secara kasar dapatlah kami kemukakan beberapa sumber sebagai berikut :

Menurut hasil pencatatan Kantor Kotamadya Surabaya keadaan kelahiran dan kematian di daerah kotamadya tersebut dapatlah dilihat pada tabel 21.

TABEL 21 KEADAAN KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI KOTAMADYA SURABAYA TAHUN 1969 - 1974

Tahun	Kelahiran (jiwa)			jumlah Penduduk	Kematian (jiwa)		
	Laki	Peremp.	Jumlah		Laki	Peremp.	Jumlah
1969	12.944	12.390	25.834	1.248.515	3.090	2.546	5.636
1970	17.028	16.549	33.573	1.518.352	3.573	2.691	5.749
1971	17.566	16.723	34.289	1.564.841	3.297	2.780	6.077
1972	18.083	17.130	35.213	1.635.125	3.809	3.348	7.157
1973	19.995	17.601	37.596	1.669.519	5.216	6.419	11.635
1974	15.969	14.633	30.602	1.709.181	3.603	2.623	6.226

Sumber : Kantor Kotamadya Surabaya Bagian Penduduk

Dari tabel 21 tersebut pada tahun 1974 tingkat kelahiran di daerah kotamadya Surabaya ada $\frac{1000 \times 30.602}{1.709.181} = 17,91$ dan tingkat kematian ada $\frac{1000 \times 6.226}{1.709.181} = 3,64$. Dengan demikian pertumbuhan alami penduduk di daerah kotamadya Surabaya ada $17,91 - 3,64 = 14,27$ jiwa tiap 1000 orang.

Selanjutnya sebagai perbandingan kami kemukakan hasil penelitian daerah minus di Propinsi Jawa Timur yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya sebagai tertera pada tabel 22.

TABEL 22 TREND JUMLAH KELAHIRAN DARI TAHUN 1971 s/d 1973 DENGAN TAHUN 1971 SEBAGAI TAHUN DASAR

Daerah	K e l a h i r a n		
	1971	1972	1973
Utara	100%	101,30%	96,75%
Madura	100%	107,82%	101,12%
Selatan	100%	84,83%	88,76%
Jawa Timur	100%	97,85%	95,50%

Sumber : Drs. Ex Soersor
 Sumber : Drs. Ec Soeroso Z, Perkembangan Penduduk di Jawa Timur dan Pelbagai Aspeknya, Lembaga Demografi Unair, 1975.

Dari tabel 22 tersebut dapatlah kita lihat bahwa trend jumlah kelahiran dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1973 di daerah minus di Propinsi Jawa Timur menunjukkan kecenderungan penurunan.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan jumlah kematian dari penduduk di Jawa Timur, maka dapatlah diperhatikan tabel 23.

TABEL 23 TREND JUMLAH KEMATIAN DARI TAHUN 1971 s/d 1973 DENGAN TAHUN 1971 SEBAGAI TAHUN DASAR

DAERAH	K e m a t i a n		
	1971	1972	1973
Utara	100%	88,46%	165,84%
Madura	100%	59,46%	132,43%
Selatan	100%	127,27%	150,-%
Jawa Timur	100%	97,65%	147,06%

Berdasarkan data yang terurai dalam tabel 23 tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa trend jumlah kematian di daerah minus di propinsi Jawa Timur antara tahun 1971 — 1973 menunjukkan kecenderungan meningkat. Jadi berlawanan dengan trend jumlah kelahiran yang semakin menurun.

7 Angkatan kerja

Adapun keadaan angkatan kerja di propinsi Jawa Timur dapatlah dilihat tabel yang memuat data angkatan kerja di seluruh Kotamadya dan Kabupaten pada tahun 1971 sebagai yang tertera pada tabel 24.

Dari tabel 24 tersebut dapat kita ketahui bahwa pada tahun 1971 di daerah Jawa Timur terdapat angkatan kerja sebanyak 9.754.456 orang atau 54,5% dari jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Dari jumlah angkatan kerja yang terdapat di daerah propinsi Jawa Timur pada tahun 1971 tersebut, yang telah bekerja atau telah mendapatkan pekerjaan sebanyak 9.060.782 orang atau 97,887% terhadap seluruh jumlah angkatan kerja. Jadi yang belum mendapatkan pekerjaan ada $9.754.456 - 9.060.782 = 693.674$ orang atau 2,113% dari seluruh jumlah angkatan kerja pada tahun 1971.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan angkatan kerja di daerah propinsi Jawa Timur, maka berikutnya kami sajikan tabel 25 tentang angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan, kedudukan dan jenis kelamin pada tahun 1971.

TABEL 24

PENDUDUK JAWA TIMUR MENURUT ANGKATAN KERJA TAHUN 1971

Kabupaten/Kotamadya		ANGKATAN KERJA MENCARI PEKERJAAN				%Pekerjaan terhadap angkatan kerja	% Angkatan Kerja terhadap penduduk 10 tahun.
		Pekerjaan	Jumlah	Utk. Pertamakali	Jumlah		
No	1	2	3	4	5	6	7
1	Surabaya	211.962	23.276	2.290	235.238	90.105	54.886
2	Sidoarjo	233.516	25.041	6.200	258.757	90.135	56.676
3	Mojokerto	199.515	14.558	3.760	214.073	93.200	51.827
4	Jombang	281.895	13.621	3.606	295.516	95.391	51.325
5	Bojonegoro	260.848	26.740	3.907	287.588	90.702	47.538
6	T u b a n	260.869	17.084	4.224	277.953	93.854	52.991
7	Lamongan	385.861	35.586	5.356	421.447	91.556	66.455
8	Madiun	162.607	7.784	917	170.391	95.432	41.328
9	Ngawi	189.847	12.750	202.597	202.597	93.707	42.336
10	Magetan	203.124	8.026	1.010	211.150	96.199	52.685
11	Ponorogo	256.949	9.542	728	266.499	96.419	51.584
12	Pacitan	204.227	5.363	413	209.590	97.441	63.065
13	Kediri	468.801	10.777	1.564	479.578	97.753	64.161
14	Nganjuk	255.415	22.763	3.898	278.178	91.817	51.078
15	Blitar	386.784	10.241	913	397.025	97.421	59.855
16	Trenggalek	215.680	9.726	2.353	225.406	95.685	64.392
17	Malang	683.558	25.441	3.283	708.992	96.412	57.169
18	Pasuruan	334.069	22.769	1.252	356.838	93.619	59.894
19	Probolinggo	223.321	27.554	3.596	250.875	89.017	47.901
20	Lumajang	305.231	15.968	3.418	321.199	95.029	58.169
21	Bondowoso	197.421	12.506	2.160	209.927	94.043	52.564
22	Panarukan	183.580	4.965	1.460	188.545	97.367	53.836
23	Jember	547.090	102.783	31.408	649.873	84.184	54.791
24	Banyuwangi	475.678	25.571	1.699	501.249	94.899	55.591
25	Pamekasan	175.984	5.724	563	181.708	96.850	58.679
26	Sampang	204.821	5.839	435	210.660	97.228	58.676
27	Sumenep	273.346	29.275	8.078	302.621	90.326	55.316
28	Bangkalan	194.069	21.571	4.146	215.640	89.997	50.138

29.	Tulungagung	308.981	41.207	4.667	350.188	88.233	65.430
30.	Kod. Surabaya	456.538	77.238	33.247	542.776	85.770	47.890
31.	Kod. Pr. linggo	21.812	2.596	769	24.408	89.364	41.180
32.	Kod. Madiun	34.570	1.713	826	36.283	95.279	36.283
33.	Kod. Kediri	62.984	1.869	917	64.853	97.118	49.590
34.	Kod. Blitar	24.277	990	476	25.267	96.082	49.734
35.	Kod. Malang	125.623	13.127	3.573	138.750	90.539	44.698
36.	Kod. Pasuruan	23.756	868	397	24.624	96.475	44.582
37.	Kod. Mojokerto	17.173	1.222	355	18.395	93.357	42.045

Sumber : Biro Pusat Statistik, Sensus & Statistik Propinsi Jawa Timur.

ANGKATAN KERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN, KEDUDUKAN DAN JENIS
KELAMIN DI DAERAH JAWA TIMUR TAHUN 1971

Tabel 25

		KEDUDUKAN / STATUS						
Lapangan Pekerjaan	Kelamin Jenis	Pengusaha pakai buruh	Pengusaha pakai buruh	Buruh	Pekerja Keluarga	Mencari Pek. utk pertama kali	Jumlah	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Pertanian, Perburuhan Kehutanan dan Perikan- an	Laki-laki	1.865.413	2.231.182	1.343.056	953.670	—	4.485.321	6.503.135
	Perempuan	364.966	92.372	764.382	896.095	—	2.117.815	
2. Pertambangan dan Peng- galian	Laki-laki	855	14	3.260	51	—	4.210	4.628
	Perempuan	96	51	271	0	—	418	
3. Industri Pengolahan	Laki-laki	63.014	17.860	223.403	17.179	—	321.456	541.396
	Perempuan	56.570	3.232	127.257	32.881	—	219.940	
4. Listrik, Gas, Air	Laki-laki	160	112	5.676	71	—	6.019	6.286
	Perempuan	69	—	5.146	52	—	267	
5. Bangunan	Laki-laki	13.234	3.343	91.808	3.230	—	111.615	113.521
	Perempuan	209	25	1.434	238	—	1.906	
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	Laki-laki	336.944	23.639	94.322	43.054	—	497.959	1.089.170
	Perempuan	428.427	10.440	54.724	97.620	—	591.211	
7. Angkutan, Penyimpang- an dan Komunikasi	Laki-laki	44.192	4.305	132.200	4.063	—	184.760	187.983
	Perempuan	468	136	2.557	62	—	3.223	
8. Keuangan, Asuransi, Per- dagangan Benda tak ber- gerak.	Laki-laki	281	291	9.251	156	—	9.979	12.214
	Perempuan	57	120	2.016	42	—	2.235	

Tabel 25 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9
9. Jasa-jasa	Laki	74.274	12.617	51.023	22.480	—	624.394	935.279
	Peremp	29.556	3.852	241.303	36.174	—	310.885	
10. Kegiatan lain	Laki	17.080	1.610	30.870	24.900	76.656	151.116	360.843
	Peremp	22.537	2.410	45.530	64.521	74.727	209.727	
Jumlah :	Laki	2.415,477	286.973	2.448.869	1.068.854	76.656	6.296.829	9.754.456
	Peremp	902.955	112.638	1.239.620	1.127.685	74.729	3.457.627	
Total		3.318.432	399.611	3.688.489	2.196.539	151.385	9.754.456	

Sumber : Departemen Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur.

Dari data yang termuat di dalam tabel 25 tersebut dapatlah kita ketahui bahwa jumlah yang terbesar angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan di daerah Jawa Timur adalah angkatan kerja dalam lapangan pertanian, perburuan, kehutanan dan perikanan, dengan jumlah sebesar 6.503.135 orang atau 66,6% dari seluruh angkatan kerja. Sesudah itu yang nomor dua adalah angkatan kerja dalam lapangan perdagangan, rumah makan dan hotel dengan jumlahnya sebesar 1.089.170 orang, dan yang nomor tiga adalah angkatan kerja dalam lapangan jasa-jasa yang meliputi jumlah 935.297 orang. Sedangkan angkatan kerja dalam lapangan yang lain jumlahnya di bawah 550 orang. Jumlah angkatan kerja yang paling kecil adalah angkatan kerja dalam lapangan pertambangan dan penggalian yang jumlahnya 4.210 orang.

Selanjutnya pada tabel 26 di bawah ini kami kemukakan keadaan angkatan kerja di propinsi Jawa Timur pada tahun 1974.

**TABEL 26 ANGKATAN KERJA DI JAWA TIMUR MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN
TAHUN 1974**

No.	Lapangan Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Pertanian/Perkebunan	6.943.495	66,67%
2.	Pertambangan atau pengalihan	5.075	0,005%
3.	Industri pengolahan	577.707	5,55%
4.	Listrik/gas/air minum	7.092	0,06%
5.	Bangunan	121.214	1,16%
6.	Perdag/rumah makan/hotel	1.163.175	11,17%
7.	Angkatan dan komunikasi	200.311	1,93%
8.	Keuangan/asuransi dll	13.342	0,12%
9.	Jasa dll	998.869	9,59%
10.	Kegiatan lain	385.106	3,70%

Sumber : Kantor Penempatan Tenaga Jawa Timur

Dari tabel 26 tersebut dapat kita ketahui bahwa pada tahun 1974 di daerah Jawa Timur terdapat 10.405.386 orang angkatan kerja yang meliputi 10 lapangan pekerjaan. Dari 10 lapangan pekerjaan tersebut yang terbanyak jumlah angkatan kerjanya adalah lapangan pekerjaan Pertanian/perkebunan yang jumlahnya 6.943.495 orang atau sebesar 66,67% dari seluruh jumlah angkatan kerja pada tahun 1974. Sesudah itu lapangan pekerjaan perdagangan/rumah makan/hotel termasuk yang nomor dua jumlah angkatan kerjanya yaitu 1.163.175 orang atau menduduki 11,7% dari seluruh jumlah angkatan kerja. Yang nomor tiga adalah angkatan kerja dalam lapangan jasa dengan jumlah 998.869 orang atau 9,59% dari angkatan kerja seluruhnya, dan yang keempat adalah angkatan kerja dalam lapangan industri pengolahan dengan jumlah 577.707 orang atau 5,55%nya. Sedangkan angkatan kerja dari lain-lain lapangan jumlahnya di bawah 4% dari seluruh angkatan kerja. Angkatan kerja yang paling kecil jumlahnya adalah angkatan kerja dalam lapangan pertambangan dengan jumlah hanya 5.075 orang atau 0,05% angkatan kerja seluruhnya.

Adapun keadaan angkatan kerja menurut golongan jabatan dan pendidikan dapatlah dilihat pada tabel 27. Berdasarkan tabel 27 tersebut, maka di daerah kota propinsi Jawa Timur pada tahun 1974, terdapat 1.321.147 orang angkatan kerja.

JUMLAH ANGKATAN KERJA MENURUT GOLONGAN JABATAN DAN PENDIDIKAN
YANG DITAMATKAN DI DAERAH KOTA PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1974

Tabel 27

Gol. Jabatan	Pendidikan yang ditamatkan	Tak Seko- lah	Belum Ta- mat sd	Sekolah SD	S L P		S L A		Akademi	Perguruan Tinggi	Jumlah
					Umum	Kejuruan	Umum	Kejuruan			
1		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Profesional, ahli teknik jenis.		2.263	2.037	6.885	5.297	4.809	7.184	16.361	4.013	6.697	55.546
Kepemimpinan & Ketatalak- sanaan		445	1.045	2.600	1.927	1.901	720	1.918	8800	1.197	12.553
Administrasi Tata Usaha dan lain2 sejenis.		6.466	11.419	42.994	24.506	18.065	9.031	11.272	5.533	2.304	128.590
Penjualan		135.467	63.316	79.873	22.633	10.407	3.849	2.683	415	772	319.415
Jasa		87.779	41.952	36.316	3.846	1.041	1.462	617	33	100	173.125
Petani		74.564	31.685	21.351	1.486	347	865	421	33	34	130.836
Produksi & sejenis & operator Alat-alat pe- ngangkutan.		78.484	96.395	124.882	23.289	8.302	12.342	6.557	510	540	351.301
Lain-lain		18.671	20.212	51.344	24.689	10.220	11.314	7.996	3.289	2.046	149.781
Jumlah		404.139	268.061	366.222	107.673	55.092	46.769	47.825	11.626	13.740	1.321.147

Sumber : Kantor Penempatan Tenaga Jatim tahun 1974.

JUMLAH ANGKATAN KERJA MENURUT GOLONGAN JABATAN DAN PENDIDIKAN
YANG DITAMATKAN DI DAERAH PEDESAAN PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1974

Tabel 28

Gol Jabatan	Pendidikan yang ditamatkan	Tak Seko- lah	B elum Ta- mat SD	Sekolah SD	S L P		SL A		Akademi	Perguruan Tinggi	Jumlah
					Umum	Kejuruan	Umum	Kejuruan			
1		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
ofesional, Ahli Tehnik jenis.		14.468	8.389	17.355	15.507	7.173	23.035	22.751	1.409	1.489	111.576
Pemimpinan & Ketatalaksa- naan		2.495	3.627	9.320	1.513	542	886	1.275	215	334	20.207
Administrasi, Tata Usaha dan lain2 sejenis.		26.442	30.834	66.689	14.777	4.123	5.364	4.524	634	197	153.589
Penjualan		438.042	203.594	161.981	14.663	3.041	3.381	1.490	62	52	826.507
		172.623	71.417	44.673	3.091	369	776	270	60	47	293.326
P e t a n i		3.836.118	1.642.218	1.038.573	26.327	3.578	8.487	3.281	193	154	6.541.129
Produksi dan sejenis dan operator alat2 pengangkutan		236.483	194.298	160.856	13.735	2.261	6.039	3.054	437	195	617.348
Lain-lain		262.427	130.817	107.505	17.309	4.377	4.779	2.460	623	260	530.557
J u m l a h		4.989.098	2.267.194	1.606.952	107.312	25.464	52.747	39.105	3.638	2.728	9.094.239

Sumber : Kantor Penempatan Tenaga Jawa Timur tahun 1974

Ditinjau dari segi pendidikan angkatan kerja yang ada, maka sebagian terbesar merupakan angkatan kerja yang tidak sekolah yang jumlahnya meliputi 404.139 orang, yang nomor dua adalah angkatan kerja yang berpendidikan Sekolah Dasar jumlahnya sebesar 366.222 orang, dan yang nomor tiga adalah angkatan kerja yang belum tamat Sekolah Dasar dengan jumlah sebesar 268.061 orang.

Jadi dari ketiga jenis golongan angkatan kerja tersebut di atas jumlahnya meliputi $404.139 + 366.222 + 268.061 = 1.038.422$ orang atau $\pm 78,6\%$ dari jumlah seluruh angkatan kerja di daerah kota. Dengan demikian dapatlah kami simpulkan bahwa sebagian terbesar angkatan kerja di daerah kota Jawa Timur dalam tahun 1974 itu hanya memiliki pendidikan paling tinggi Sekolah Dasar. Atau dapatlah kami kemukakan pula bahwa sebagian terbesar angkatan kerja di daerah kota di propinsi Jawa Timur tergolong pada angkatan kerja yang tidak memiliki ketrampilan khusus. Angkatan kerja yang berpendidikan menengah berjumlah $107.673 + 55.092 + 46.769 + 47.825 = 257.359$ orang atau kurang lebih 19% dari seluruh jumlah angkatan kerja. Sedangkan yang berpendidikan akademi dan pendidikan tinggi hanya sebesar 25.366 orang atau $2,4\%$ nya. Jadi angkatan kerja yang berpendidikan akademi dan pendidikan tinggi di daerah kota masih terlalu kecil jumlahnya.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang keadaan angkatan kerja di daerah pedesaan tahun 1974 dapatlah diperhatikan pada tabel 28. Bila diperhatikan tabel 28 tersebut maka ternyata di daerah pedesaan propinsi Jawa Timur tahun 1974 terdapat angkatan kerja sebesar 9.094.239 orang. Dari seluruh jumlah angkatan kerja tersebut, dari 8 (delapan) lapangan pekerjaan/jabatan. Angkatan kerja yang terbesar jumlahnya adalah angkatan kerja dalam lapangan/jabatan pertanian, yaitu sebesar 6.541.129 orang atau kurang lebih ada $71,9\%$ dari seluruh jumlah angkatan kerja di daerah pedesaan.

Sesudah itu angkatan kerja dalam lapangan penjualan/perdagangan adalah yang kedua yaitu sebanyak 826.507 orang atau kurang lebih ada 9% dari seluruh jumlah angkatan kerja di daerah pedesaan. Dan angkatan kerja yang nomor tiga jumlahnya adalah angkatan kerja di dalam lapangan Produksi dan sejenis dan operator alat-alat pengangkutan yang jumlahnya ada 617.348 orang atau kurang lebih ada $6,7\%$ nya. Sedangkan angkatan kerja yang paling sedikit jumlahnya di daerah pedesaan ialah angkatan kerja di dalam lapangan Kepemimpinan & Ketatalaksanaan, jumlahnya yaitu sebesar 20.207 orang atau kurang lebih ada $0,2\%$ dari seluruh jumlah angkatan kerja di daerah pedesaan.

Selanjutnya bila ditinjau dari tingkat pendidikan, maka dapatlah kami kemukakan sebagai berikut : Angkatan kerja yang tidak bersekolah di daerah pedesaan menempati jumlah yang terbesar yaitu 4.989.099 orang, yang nomor dua jumlahnya adalah angkatan kerja yang berpendidikan belum tamat Sekolah Dasar yaitu sebesar 2.267.194 orang, dan yang nomor tiga adalah angkatan kerja dengan pendidikan tamat Sekolah Dasar yang jumlahnya ada 1.606.952 orang. Jumlah seluruh angkatan kerja dari ketiga jenis pendidikan tersebut adalah $4.989.099 + 2.267.194 + 1.606.952 = 8.863.245$ orang atau kurang lebih menduduki $97,4\%$ dari seluruh jumlah angkatan kerja di daerah pedesaan. Angkatan kerja yang berpendidikan menengah (SLP dan SLA) seluruhnya berjumlah $107.312 + 25.464 + 52.747 + 39.105 = 224.628$ orang atau kurang lebih $2,4\%$ dari

jumlah angkatan kerja seluruhnya. Angkatan kerja yang berpendidikan akademi dan pendidikan tinggi di daerah pedesaan ada $3.638 + 2.728 = 6.366$ orang atau hanya kurang lebih menduduki 0,2% dari seluruh jumlah angkatan kerja di daerah pedesaan pada tahun 1974.

Dari data terurai di atas, maka dapatlah kita ambil suatu kesimpulan bahwa angkatan kerja di daerah pedesaan propinsi Jawa Timur sebagian terbesar berpendidikan rendah dan tidak memiliki ketrampilan khusus. Sedangkan yang berpendidikan menengah dan tinggi dapat dikatakan sangat kurang sekali.

Untuk dapat mengetahui perkembangan/kenaikan angkatan kerja selama 3 tahun yaitu dari tahun 1971 – 1974, maka dapatlah dilihat pada tabel 29.

**TABEL 29 PERBANDINGAN ANGKATAN KERJA DI JAWA TIMUR
TAHUN 1971 dan 1974**

Angkatan Kerja	Tahun 1971	Tahun 1974	Kenaikan	%
Daerah Desa	8.516.996	9.094.439	577.243	6,7%
Daerah Kota	1.237.460	1.321.147	83.687	6,7%
Jawa Timur	9.754.456	10.415.386	660.930	6,7%

Sumber : Kantor Penempatan Tenaga Jawa Timur

Dari tabel 29 tersebut, maka selama tiga tahun yaitu dari tahun 1971 sampai 1974 kenaikan angkatan kerja baik di daerah pedesaan, di daerah kota maupun di seluruh propinsi Jawa Timur sama besarnya yaitu 6,7%. Ini berarti bahwa kenaikan rata-rata dari angkatan kerja tersebut ada 2,23% tiap tahun.

Adapun besarnya jumlah penempatan dari adanya kenaikan angkatan kerja tiap-tiap tahun di propinsi Jawa Timur dapatlah dilihat pada tabel 30.

**TABEL 30
JUMLAH PENCARI KERJA YANG TERDAFTAR PADA KANTOR TENAGA
KERJA DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1975**

Kanres	Sisa Pendaf tar th lalu	Pendaftar Baru	Penempat an	Pengha- pusan	Sisa Pen daftar
Surabaya	10.703	9.342	1.994	3.151	14.900
Malang	1.952	24.146	17.198	6.134	2.766
Kediri	3.060	7.813	4.427	3.132	3.314
Jember	2.051	3.158	524	2.167	2.518
Madiun	2.667	3.735	1.048	2.269	3.085
Bojonegoro	681	1.526	181	1.099	927
Pamekasan	2.294	1.798	70	1.591	2.431
J u m l a h	23.408	51.518	25.442	19.543	29.941

Sumber : Kantor Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Dari tabel 30 tersebut jumlah tenaga yang mencari pekerjaan dan yang telah tercatat di kantor tenaga kerja propinsi Jawa Timur tahun 1975 seluruhnya ada 23.408 + 51.518 = 74.926 orang. Dari jumlah tersebut yang ditempatkan atau yang dapat memperoleh pekerjaan hanya berjumlah 25.588 orang atau kurang lebih ada 35% dari seluruh tenaga yang terdaftar. Sedangkan bagian yang terbesar dari jumlah tenaga kerja yang tercatat yaitu sebesar 66%nya tidak mendapatkan pekerjaan. Dari lapangan pekerjaan di daerah propinsi Jawa Timur masih sangat sempit, tidak dapat mengimbangi cepatnya perkembangan angkatan kerja yang semakin meningkat sebagai akibat dari pesatnya eksplosi penduduk di daerah propinsi tersebut.

Dalam hubungannya dengan masalah masih terasa sangat sempit lapangan pekerjaan sebagai yang terurai di atas, maka di bawah ini kami sajikan tabel 31 tentang perkiraan kesempatan kerja di Jawa Timur tahun 1971 – 1978.

TABEL 31 PERKIRAAN KESEMPATAN KERJA DI JAWA TIMUR TAHUN 1971 - 1978

	Lapangan pekerjaan	Kesempatan kerja 1971	Penyebaran sektoral kesempatan kerja 1971 (%)	Pertambahan kesempatan kerja rata 1971/1978 (%)	Pertambahan kesempatan kerja 71/78 (ribuan)	Kesempatan kerja 1978 (ribuan)	Penyebaran toral kesempatan kerja 1978 (%)
1.	Pertanian	6.113	66,87%	0,9	387	6.500	60,5
2.	Perdagangan	938	10,26	4,2	290	1.228	11,8
3.	Jasa-jasa	870	9,52	4,0	250	1.120	10,4
4.	Industri	523	5,72	6,5	247	770	7,2
5.	Angkutan/Komunikasi	123	1,35	4,0	37	160	1,5
6.	Bangunan	123	1,35	5,5	47	170	1,6
L	Lain-lain	451	4,93	10,8	342	793	7,4
	J U M L A H	9.141	100	2,5	1.600	10.741	100

Sumber : Kantor Penempatan Tenaga Jawa timur Timur

Dari tabel 31 tersebut ternyata bahwa dari 7 (tujuh) lapangan kerja di daerah propinsi Jawa Timur, maka lapangan kerja pertanianlah yang dapat memberikan kesempatan kerja yang terbesar dibandingkan dengan lapangan-lapangan pekerjaan yang lainnya, baik pada tahun 1971 maupun pada tahun 1978. Namun bila diperhatikan dari sudut penyebaran sektoral kesempatan kerja antara tahun 1971 dan tahun 1978 perkembangannya menurun dari 66,87% pada tahun 1971 menjadi 60,5% pada tahun 1978. Pertambahan kesempatan kerja rata-rata antara tahun 1971-1978 dari lapangan pertanian diperkirakan hanya sebesar 0,9%, dan merupakan pertambahan kesempatan kerja rata-rata yang terkecil dibanding dengan pertambahan kesempatan kerja rata-rata dari lapangan-lapangan pekerjaan yang lain.

Adapun lapangan kerja yang pertambahan kesempatan kerja rata-rata terbesar adalah lapangan kerja lain-lain diperkirakan sebesar 10,8%. Dan sesudah itu lapangan kerja industri dengan perkiraan pertambahan kesempatan kerja 1971/1978 sebesar 6,5%. Pada umumnya semua lapangan kerja di Jawa Timur memberikan kemungkinan pertambahan kesempatan kerja yang terus meningkat, walaupun perkembangannya kelihatan sangat lambat. Untuk seluruh lapangan pekerjaan di propinsi Jawa Timur antara tahun 1971/1978 diperkirakan pertambahan kesempatan kerja sebesar 2,5%.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan angkatan kerja di daerah Jawa Timur dimasa-masa yang akan datang, maka dapatlah diperhatikan pada tabel 32.

TABEL 32 PROYEKSI ANGKATAN KERJA DI JAWA TIMUR
TAHUN 1971 - 1981

Tahun	Jumlah Rendah (jiwa)	Jumlah Sedang (jiwa)	Jumlah Tinggi (jiwa)
1971	91.321.041	9.321.041	9.321.041
1972	9.478.685	9.506.425	9.544.750
1973	9.645.490	9.702.430	9.780.540
1974	9.818.135	9.905.370	10.025.090
1975	9.996.985	10.115.245	10.278.765
1976	10.182.040	10.332.785	10.541.730
1977	10.373.300	10.557.990	10.814.950
1978	10.571.495	10.791.225	11.098.190
1979	10.776.625	11.032.855	
1980	10.987.585	11.283.245	
1981	11.207.325	11.542.760	

Sumber : Kantor Penempatan Tenaga Jawa Timur 1974

Dari tabel 32 tersebut dapat kita lihat bahwa perkiraan perkembangan angkatan kerja selama 10 tahun yaitu dari tahun 1971-1978 di daerah propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- a. Perkiraan jumlah rendah dari angkatan kerja pada tahun 1981 akan menjadi 11.207.325 orang, dari jumlah 9.321.041 orang pada tahun 1971. Ini berarti akan

terjadi pertambahan sebesar 1.886.284 orang atau kurang lebih ada 20,23% dari jumlah seluruh angkatan kerja tahun 1971.

- b. Perkiraan jumlah sedang dari angkatan kerja pada tahun 1981 akan menjadi 11.542.760 orang, dari jumlah 9.321.041 orang pada tahun 1971. Jadi perkiraan pertambahan sedang adalah sebesar 2.221.719 orang atau kurang lebih 23,83%nya.
- c. Perkiraan jumlah tinggi dari angkatan kerja pada tahun 1981 akan menjadi 12.014.705 orang, dari jumlah 9.321.041 orang pada tahun 1971. Jadi diperkirakan pertambahan tertinggi sebesar 2.693.664 orang atau kurang lebih 28,98% dari jumlah angkatan kerja tahun 1971.

8. Palahabilitasi (jenis-jenis permukiman)

Di bagian muka telah kami kemukakan bahwa luas daerah propinsi Jawa Timur ada 47.922,0175 km² atau 4.792.201,75 Ha. Dari luas daerah tersebut 50,81% merupakan tanah pertanian rakyat yang luasnya 2.435.117, 20 Ha. Dan tanah pertanian rakyat tersebut terdiri atas tanah tegalan 1.187.695,50 Ha, tanah sawah dengan panen dua klia setahun ada 654.637,25 Ha, dan tanah sawah dengan panen sekali setahun 592.784,50 Ha.³⁾ Bila luas tanah pertanian rakyat tersebut ditambah dengan tanah untuk perkebunan, kehutanan, kolam, pertambakan, penggaraman, akan meliputi kira-kira 82% dari luas daerah seluruhnya atau 3.929.287,20 Ha.

Di dalam Rencana Pembangunan Regional Jawa Timur yang pelaksanaan pembangunannya mengetrapkan sistim pusat pengembangan (growth center atau growth pole) dengan sub-pusat pembangunan maka daerah propinsi Jawa Timur terbagi atas :⁴⁾

- Pusat pengembangan (growth pole) Surabaya dan sekitarnya yang meliputi daerah-daerah tingkat II : Gresik, Bangkalan, Sidoarjo, Mojokerto, Lamongan, Bojonegoro, Tuban dengan radius $\pm$ 50 Km.
- Sub-pusat pengemngangan Malang yang meliputi daerah-daerah tingkat II : Malang, Kodya/Kabupaten Pasuruan, Kodya/Kabupaten Probolinggo, Kodya/Kabupaten Blitar dan Kabupaten Lumajang.
- Sub-pusat pengembangan Jember yang meliputi daerah-daerah tingkat II : kabupaten Jember, kabupaten Banyuwangi, kabupaten Bondowoso dan kabupaten Sit bondo.
- Sub-pusat pengemngangan Madiun yang meliputi daerah-daerah tingkat II : kodya kabupaten Madiun, kabupaten Magetan, kabupaten Ponorogo, kabupaten Pacitan, kabupaten Ngawi, kabupaten Kediri, kabupaten Nganjuk, kabupaten Tulungagung dan kabupaten Trenggalek.
- Sub-pusat pengemngangan Sumenep yang meliputi daerah-daerah tingkat II : kabupaten Su menep, kabupaten Pamekasan, dan kabupaten Sampang.

Selanjutnya di dalam strategi pembangunannya akan diperhatikan tiga sub-region ekonomi yang mempunyai sifat-sifat tertentu :

- Sub Region I : Daerah-daerah yang memberi kemungkinan berkembang baik mempunyai potensi pertanian yang baik, sedang di beberapa tempat sudah memiliki kegiatan industri (Magetan, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Kediri, Tulungagung Utara, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Pasuruan, Malang Utara, Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Banyuwangi).

3. Diperta Prop. Jatim, **Penggunaan Tanah di Jatim Tahun 1975.**

4. Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, BPP IKIP Surabaya, **Geografi Budaya Daerah**, Dirjen Kebudayaan Dept. P dan K, 1970, hal. 247.

- Sub Region II : Daerah-daerah yang memberi kemungkinan berkembang, tetapi dewasa ini potensi-potensinya lebih rendah daripada sub-region I dan di samping itu pada umumnya keadaan industrinya masih rendah/daerah-daerah dalam wilayah Pembantu Gubernur di Bojonegoro dan di Madura serta daerah-daerah Gresik dan Situbondo).
- Sub Region III : Daerah-daerah yang mempunyai kemungkinan berkembang terbatas, di mana potensi pertaniannya masih kurang. Demikian pula keadaan perindustriannya terutama terdiri dari kerajinan rakyat yang konvensional (Daerah-daerah Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung Selatan, Blitar Selatan dan Malang Selatan).

Selanjutnya searah dengan regionalisasi kegiatan ekonomi tersebut, maka di daerah Jawa Timur dibagi atas tiga wilayah pengembangan industri yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan faktor-faktor geografis, ekonomis dan kulturil sebagai berikut :⁵)

- Sub Region I :
 - a. Pengembangan dan pembangunan industri di Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Malang, sebagai lokasi basis, yaitu daerah-daerah yang mendapatkan prioritas pengembangan pertama.
 - b. Pengembangan dan pembangunan industri di Mojokerto, Jombang, Kediri, Tulungagung, Blitar, Banyuwangi, sebagai lokasi utama, yaitu daerah-daerah yang mendapatkan prioritas pengembangan kedua.
 - c. Penumbuhan industri di Ngawi, Madiun, Magetan, Jember sebagai lokasi ditumbuhkan.
- Sub Region II : Industri akan lebih dikembangkan di daerah Sumenep. Sedang daerah-daerah Bojonegoro dan Bangkalan, perlu ditumbuhkan industri-industri baru.
- Sub Region III : Di daerah-daerah Ponorogo, Pacitan dan Trenggalek, perlu ditumbuhkan industrinya terutama aneka industri untuk menambah lapangan tenaga kerja.

Dalam hubungan dengan usaha perikanan di daerah Jawa Timur terdapat daerah-daerah perikanan laut yang sangat potensiil yaitu : kabupaten Lamongan, kabupaten Sumenep, kabupaten Bangkalan, daerah Muncar-Banyuwangi, kotamadya Surabaya, kabupaten Gresik, kabupaten Situbondo, kabupaten Probolinggo, kabupaten Tuban dan kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan daerah-daerah perikanan budidaya (air tawar dan tambak) yang sangat potensiil adalah : kabupaten Lamongan, kabupaten Gresik, kabupaten Sidoarjo, kabupaten Tuban, kotamadya Surabaya, kabupaten Bojonegoro.

Sedang pemusatan daerah-daerah nelayan di propinsi Jawa Timur terutama adalah kabupaten Sumenep, kabupaten Lamongan, kabupaten Banyuwangi, kabupaten Gresik, kabupaten Situbondo, kabupaten Pasuruan, kabupaten Sampang, kabupaten Tuban, kabupaten Bangkalan, kabupaten Pamekasan dan kabupaten Probolinggo (lihat tabel 33).

TABEL 33

JUMLAH ARMADA DAN NELAYAN (JURAGAN, PENDEGA) JAWA TIMUR TAHUN 1975

No	Daerah	ARMADA NELAYAN						NELAYAN		
		Besar	Sedang	Kecil	Motor tempel	Kapal motor	Jumlah	Juragan	Pendega	Jumlah
1	Tuban	201	202	1.615	—	1	2.019	2.019	6.242	8.261
2	Lamongan	631	704	1.190	—	—	2.525	2.525	15.616	18.140
3	Gresik	124	381	984	—	19	1.508	7.579	7.579	15.500
4	Surabaya	—	320	15	—	32	367	367	1.133	1.500
5	Sidoarjo	—	186	—	—	—	186	186	118	304
6	Pasuruan	37	1.225	534	20	—	1.816	1.816	9.138	10.954
7	Probolinggo	47	497	1.217	—	6	1.768	1.768	4.286	6.054
8	Situbondo	307	346	1.260	218	—	2.131	2.131	10.348	12.479
9	Banyuwangi	100	770	1.259	157	—	2.286	2.286	15.571	17.857
10	Jember	—	288	322	4	—	614	614	876	1.490
11	Tulungagung	—	—	—	—	—	—	—	357	357
12	Trenggalek	—	64	468	3	—	535	535	763	1.298
13	Pacitan	—	203	161	4	—	368	368	1.396	1.764
14	Bangkalan	—	910	1.785	—	—	2.695	2.695	4.797	7.492
15	Sampang	631	991	355	17	—	1.994	1.994	7.708	9.702
16	Pamekasan	41	529	662	25	—	1.257	1.257	4.840	6.097
17	Sumenep	—	2.965	2.324	20	—	5.939	5.939	21.240	27.179
Jumlah		2.750	10.581	14.151	468	58	28.008	34.079	112.007	146.086

9. Migrasi

Di dalam bagian ini kami akan bahas masalah transmigrasi di daerah Jawa Timur, karena masalah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah kota telah kami bahas dalam sub-sub mobilitas di bagian muka. Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan transmigrasi dapatlah dilihat pada tabel 34.

TABEL 34

BANYAKNYA PEMBERANGKATAN TRANSMIGRASI DARI JAWA TIMUR
TAHUN 1970 - 1974

	Kodya/Kabupaten	1970		1971		1972		1973		1974	
No	1	KK 2	Jiwa 3	KK 4	Jiwa 5	KK 6	Jiwa 7	KK 8	Jiwa 9	KK 10	Jiwa 11
1.	Kotya Surabaya	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
2.	Kodya Malang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
3.	Kodya Madiun	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
4.	Kodya Kediri	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
5.	Kodya Mojokerto	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
6.	Kodya Blitar	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
7.	Kodya Pasuruan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
8.	Kody Subaraya	2	11	—	—	2	6	25	116	243	953
9.	Kodya Probolinggo	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
10.	Kab. Sidoarjo	—	—	—	—	—	—	14	65	31	151
11.	Kab. Mojokerto	—	—	—	—	—	—	121	559	71	396
12.	Kab. Jombang	71	310	16	80	86	390	251	1.169	96	391
13.	Kab. Bojonegoro	66	314	79	384	85	436	244	1.115	475	2.240
14.	Kab. Lamongan	32	140	172	729	201	1.049	83	407	94	445
15.	Kab. Tuban	—	—	—	—	29	109	11	46	41	180
16.	Kab. Madiun	76	331	23	102	56	208	185	778	969	3.593
17.	Kab. Ngawi	—	—	—	—	16	55	236	808	76	336
18.	Kab. Magetan	—	—	21	80	24	97	141	585	128	500
19.	Kab. Ponorogo	78	356	78	361	98	457	213	788	418	1.808
20.	Kab. Pacitan	74	405	88	448	91	225	160	726	239	1.141
21.	Kab. Kediri	110	551	2	4	29	153	54	238	514	2.210
22.	Kab. Nganjuk	—	—	13	47	—	—	290	1.169	60	2.210
23.	Kab. Blitar	—	—	—	—	—	—	77	399	126	563
24.	Kab. Tulungagung	8	33	15	62	162	693	119	564	324	1.715
25.	Kab. Trenggalek	46	213	82	409	13	67	209	946	216	1.015
26.	Kab. Malang	135	667	76	354	72	312	171	750	995	4.605
27.	Kab. Pasuruan	—	—	—	—	11	41	2	3	—	—
28.	Kab. Probolinggo	—	—	—	—	4	15	3	15	18	66
29.	Kab. Lumajang	—	—	—	190	33	161	115	603	208	937

30	Kab. Bondowoso	5	17	3	11	3	7	160	743	120	502
31	Kab. Panarukan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
32	Kab. Jember	70	331	188	781	142	676	551	2.472	757	3.602
33	Kab. Banyuwangi	145	639	122	482	468	1.878	854	3.832	1.210	5.744
34	Kab. Pamekasan	1	8	—	—	—	—	—	—	—	—
35	Kab. Bangkalan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
36	Kab. Sampang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
37	Kab. Sumenep	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
38	Kab. Situbondo	—	—	18	100	72	316	7	23	23	79
J u m l a h		934	2.884	1.041	4.724	1.692	7.058	4.299	38.955	7.561	83.449

Sumber : Direktorat Transmigrasi Propinsi Jawa Timur

Transmigrasi

Dari tabel 34 tersebut dapat kita lihat bahwa pada tahun 1970 besarnya transmigrasi yang diberangkatkan dari Jawa Timur ada 934 kepala keluarga dengan 2.884 jiwa, pada tahun 1971 diberangkatkan 1.074 kepala keluarga dengan 4.724 jiwa, tahun 1972 ada 1.692 kepala keluarga dengan 7.058 jiwa, pada tahun 1973 diberangkatkan 4.299 kepala keluarga dengan 38.955 jiwa, dan pada tahun 1974 ada 7.561 kepala keluarga dengan 83.449 jiwa. Dari angka-angka tersebut di atas ternyata bahwa dalam waktu empat tahun yaitu dari tahun 1970-1974 maka jumlah transmigrasi seluruhnya menjadi 137.070 jiwa.

Jadi rata-rata tiap tahun diberangkatkan sebesar $\frac{137.070}{4} = 27.414$ jiwa.

Menurut Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur penduduk tahun 1971 25.508.387 jiwa dengan penambahan penduduk tiap tahun 2%. Sedangkan menurut catatan kantor Direktorat Pemerintahan Propinsi Jawa Timur, penduduk Jawa Timur tahun 1974 ada 26.357.538 jiwa. Ini berarti bahwa penambahan penduduk Jawa Timur dalam jangka waktu tiga tahun yaitu dari tahun 1971-1974 ada 26.357.538 jiwa - 25.508.387 jiwa = 849.051 jiwa. Rata-rata penambahan penduduk tiap tahun ada $\frac{849.051}{3} = 283.017$ jiwa. Sedangkan transmigrasi yang dapat diberangkatkan tiap tahun rata-rata hanya 27.414 jiwa atau 9,68% dari jumlah penambahan penduduk Jawa Timur tersebut. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pelaksanaan transmigrasi di daerah Jawa Timur masih terlalu kecil dibandingkan dengan besarnya penambahan penduduk tiap tahun.

Daerah-daerah yang tergolong cukup besar dalam melaksanakan transmigrasi pada tahun 1974 adalah :

- kabupaten Banyuwangi dengan jumlah transmigrasi 5.744 jiwa.
- kabupaten Malang dengan jumlah transmigrasi 4.605 jiwa.
- kabupaten Jember dengan jumlah transmigrasi 3.602 jiwa.
- kabupaten Madiun dengan jumlah transmigrasi 3.593 jiwa.
- kabupaten Bojonegoro dengan jumlah transmigrasi 2.240 jiwa.
- kabupaten Kediri dengan jumlah transmigrasi 2.210 jiwa.
- kabupaten Ponorogo dengan jumlah transmigrasi 1.808 jiwa.
- kabupaten Tulungagung dengan jumlah transmigrasi 1.715 jiwa.
- kabupaten Pacitan dengan jumlah transmigrasi 1.141 jiwa.
- kabupaten Trenggalek dengan jumlah transmigrasi 1.015 jiwa.

Sedangkan kabupaten-kabupaten yang lain hanya melaksanakan transmigrasi dari 1.000 jiwa pada tahun 1974. Adapun daerah-daerah pemukiman baru bagi para transmigrasi yang berasal dari propinsi Jawa Timur ialah Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1974 jumlah transmigran yang pindah ke masing-masing daerah tersebut adalah sebagai berikut :

- Ke Sulawesi Selatan berjumlah 3.338 jiwa.
- Ke Kalimantan Tengah berjumlah 2.269 jiwa.
- Ke Kalimantan Selatan berjumlah 2.803 jiwa.
- Ke Kalimantan Timur berjumlah 2.031 jiwa.
- Ke Sulawesi Utara berjumlah 1.418 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapatlah diperhatikan data pada tabel 35.

TABEL 35

DAERAH DAN BANYAKNYA PENEMPATAN TRANSMIGRASI DARI JAWA TIMUR
TAHUN 1974

Daerah asal		SUL. UTARA		KAL SEL		KAL TIM		KAL TENG		SUL SEL	
		KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Kodya Surabaya	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
2	Kodya Malang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
3	Kodya Madiun	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
4	Kodya Kendiri	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
5	Kodya Mojokerto	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
6	Kodya Blitar	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
7	Kodya Pasuruan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
8	Kodya Probolinggo	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
9	Kab. Surabaya	—	—	13	40	6	29	—	—	26	127
10	Kab. Sidoarjo	—	—	13	63	2	15	5	25	—	—
11	Kab. Mojokerto	—	—	15	77	26	148	—	—	—	—
12	Kab. Bojonegoro	31	152	50	234	105	480	25	120	34	161
13	Kab. Jombang	—	—	33	154	—	—	15	75	—	—
14	Kab. Lamongan	13	62	25	115	7	40	—	—	16	65
15	Kab. Tuban	6	25	—	—	35	155	—	—	—	—
16	Kab. Madiun	16	73	35	128	19	74	1	4	109	434
17	Kab. Ngawi	8	36	3	13	—	—	7	28	7	20
18	Kab. Magetan	26	82	—	—	6	22	27	91	19	80
19	Kab. Ponorogo	50	235	25	121	12	23	27	125	37	164
20	Kab. Pacitan	—	—	37	192	—	—	24	93	2	14

21	Kab. Kediri	—	—	27	120	35	118	1	5	65	292
22	Kab. Nganjuk	—	—	—	—	—	—	—	—	1	1
23	Kab. Blitar	31	143	—	—	—	—	55	254	3	8
24	Kab. Tulungagung	34	168	—	—	—	—	24	119	55	281
25	Kab. Trenggalek	—	—	23	132	67	277	—	—	9	49
26	Kab. Malang	32	183	60	303	143	643	11	51	26	145
27	Kab. Pasuruan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
28	Kab. Probolinggo	18	66	—	—	—	—	—	—	—	—
29	Kab. Lumajang	—	—	50	197	—	—	49	238	68	319
29	Kab. Bondowoso	—	—	—	—	—	—	10	45	44	224
31	Kab. Panarukan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
32	Kab. Jember	35	193	94	452	1	7	110	507	47	254
33	Kab. Banyuwangi	—	—	98	450	—	—	109	489	130	596
34	Kab. Pamekasan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
35	Kab. Bangkalan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
36	Kab. Sumenep	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
37	Kab. Situbondo	—	—	3	12	—	—	—	—	2	3
JAWA Timur		292	1.418	604	2.803	454	2.031	490	2.269	698	3.338

Sumber : Direktorat Transmigrasi Propinsi Jawa Timur

B. KOMUNIKASI

Lancarnya perkembangan perekonomian dan kehidupan sosial budaya pada sesuatu daerah atau lain tergantung kepada lancarnya komunikasi di daerah tersebut dan pula dengan daerah-daerah di sekitarnya.

Melihat pentingnya masalah komunikasi dalam hubungannya dengan pembangunan di berbagai bidang kehidupan ekonomi dan sosial budaya di daerah propinsi Jawa Timur, maka pemerintah melalui lembaga-lembaga dan dinas-dinas serta jawatan-jawatan Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas berjenis-jenis sarana dan prasarana komunikasi di seluruh pelosok daerah propinsi tersebut. Berbagai bentuk komunikasi yang ada di Jawa Timur adalah lalu lintas darat, lalu lintas laut, lalu lintas udara, pos, giro dan telekomunikasi.

1. Lalu lintas darat

Agar dapat memperoleh gambaran tentang keadaan jaringan lalu lintas darat, maka di bawah ini kami sajikan tabel 36 tentang keadaan jalan di daerah Jawa Timur tahun 1975.

Dari tabel 36 tersebut ternyata bahwa daerah propinsi Jawa Timur pada tahun 1975 memiliki jalan aspal sepanjang 3.266.420 meter atau 3.226,42 km, yang terbagi atas jalan negara sepanjang 521.203 meter (521,203 km) atau lebih kurang ada 13,36% dari seluruh jumlah jalan aspal di Jawa Timur, dan jalan propinsi sepanjang 2.705.217 meter (2.705,217 km) atau lebih kurang 86,64%. Bila diperhatikan klasifikasi atas kelas jalan maka jalan yang tergolong kelas I panjangnya ada 107.978 meter (107,978 km baik yang berstatus jalan negara maupun propinsi) atau 3,34% dari panjang jalan aspal di daerah Jawa Timur. Yang tergolong kelas II ada 1.407.553 meter (1.407,553 km, baik jalan negara maupun jalan propinsi) atau 43,62% dari seluruh jumlah jalan aspal di Jawa Timur. Yang termasuk jalan kelas III panjangnya 447.123 meter (447.123 km) atau 13,86% dari seluruh panjang jalan aspal. Dan yang tergolong kelas IV dan kelas V masing-masing ada 20.209 meter (20,209 km) dan 142.049 meter (142,049 km) atau 0,6% dan 4,4% dari seluruh jalan aspal di daerah Jawa Timur. Dari angka-angka tersebut di atas maka jalan aspal yang terpanjang adalah jalan kelas II, dan yang paling pendek adalah jalan kelas IV.

Dari daerah-daerah bekas keresidenan di Jawa Timur (Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki dan Madura) yang terpanjang jaringan jalan aspalnya adalah daerah bekas keresidenan Besuki yaitu sepanjang 635.347 meter (635,347 km). Sesudah itu daerah bekas keresidinan Malang dan bekas keresidenan Madura, masing-masing panjangnya 629.792 meter (629,792 km) dan 451.586 meter (451,586 km). Sedangkan daerah-daerah bekas keresidenan yang lainnya rata-rata di bawah 4000 meter.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui keadaan-keadaan, maka di bawah ini kami sajikan tabel 37 banyaknya kendaraan di daerah propinsi Jawa Timur tahun 1971-1975.

TABEL 36

KEADAAN JALAN ASPAL MENURUT KELAS JALAN DI DAERAH JAWA TIMUR
TAHUN 1975 (dalam m)

No.	Daerah	Status	Kelas Jalan						Jumlah Status	Jumlah
			I	II	III	IV	V	VI		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Surabaya	Negara	60.104	14.251	—	—	—	—	74.355	
		Propinsi	—	65.250	200.795	—	8.400	14.211	288.656	363.011
2.	Bojonegoro	Negara	—	—	—	—	—	—	—	
		Propinsi	—	—	388.156	—	—	5.694	393.850	393.850
3.	Madiun	Negara	—	101.022	—	33.596	—	—	134.618	
		Propinsi	—	56.224	64.244	—	—	100.626	221.094	355.712
4.	Kediri	Negara	—	37.082	—	—	—	—	37.082	
		Propinsi	—	212.826	99.811	—	11.809	5.584	330.030	367.112
5.	Malang	Negara	—	99.479	—	—	—	—	99.479	
		Propinsi	47.874	269.840	132.134	72.812	—	7.553	530.213	629.692
6.	Besuki	Negara	—	145.668	—	—	—	(a)	145.686	
		Propinsi	—	375.910	105.387	—	—	8.381	489.678	635.346
7.	Madura	Negara	—	—	—	—	—	—	—	
		Propinsi	—	—	451.586	—	—	—	451.586	451.586
J u m l a h		Negara	60.104	427.503	—	33.596	—	—	521.203	
		Propinsi	47.874	980.050	447.123	72.812	20.209	142.049	2.705.217	3.226.420

Sumber : Kantor Pekerjaan Umum Propinsi Jawa Timur, Bidang Bina Marga.

Bila kita teliti angka-angka yang tercantum di dalam tabel 37 tersebut, maka dapat kita lihat bawah jumlah kendaraan bermotor di daerah Jawa Timur dari tahun ke tahun terus meningkat jumlahnya. Dari 171.602 buah pada tahun 1971 menjadi 336.948 buah pada tahun 1975. Dalam jangka waktu 4 tahun jumlah kendaraan bertambah dengan $336.948 - 171.602 = 165.346$ buah atau 96,34%. Jadi rata-rata pertambahan jumlah kendaraan tiap tahun ada $\frac{96,34\%}{4} = 24,985\%$.

Sedangkan untuk kendaraan tidak bermotor tidak begitu banyak mengalami perkembangan. Pada tahun 1971 jumlah kendaraan tak bermotor ini ada 79.053 buah, dan pada tahun 1975 menjadi 81.357 buah. Jadi terjadi kenaikan sebesar $81.357 - 79.053 = 2.304$ buah atau 3,9% selama 4 tahun.

Jadi tiap-tiap tahun kenaikan jumlah kendaraan tak bermotor hanya $\frac{3,9\%}{4} = 0,97\%$.

Dari angka-angka tersebut di atas maka perkembangan jumlah kendaraan bermotor jauh lebih cepat daripada perkembangan jumlah kendaraan tak bermotor. Ditinjau dari jenis kendaraan pada tahun 1975, maka untuk kendaraan bermotor, sepeda motor menempati jumlah yang terbesar yaitu 243.307 buah atau 72,2% dari seluruh jumlah kendaraan bermotor, dan yang paling kecil jumlahnya adalah bis yaitu sebanyak 3.101 buah atau lebih kurang 0,9% dari seluruh jumlah kendaraan bermotor.

Untuk kendaraan tak bermotor jumlah yang terbesar terletak pada jenis kendaraan penumpang yaitu sebesar 75.932 buah atau 93,3% dari seluruh jumlah kendaraan tak bermotor pada tahun 1975.

Mengingat bahwa jumlah kendaraan bermotor semakin meningkat tiap tahun dengan cukup pesat, maka perlu diusahakan peningkatan baik kuantitas maupun kualitas jalan agar dapat mengimbangi semakin meningkatnya intensitas lalu lintas kendaraan bermotor. Dalam hubungan ini pemerintah di Jawa Timur telah mempunyai perencanaan akan mengadakan rehabilitasi dan up grading jalan masing-masing adalah 880 Km dan 630 Km, serta rehabilitasi dan up-grading jembatan masing-masing dengan panjang 5.600 meter dan 1.200 meter.⁶⁾

2. Lalu lintas laut

Angkutan barang melalui air adalah paling ekonomis dibanding dengan angkutan barang melalui daratan dan melalui udara. Oleh karena itu semakin majunya usaha angkutan melalui air ini, semakin besar pula pengaruhnya terhadap lajunya perkembangan ekonomi dan sosial budaya di sesuatu daerah. Lalu lintas air di daerah Jawa Timur dilaksanakan baik melalui sungai-sungai maupun melalui laut. Lalu lintas melalui sungai dilaksanakan secara kecil-kecilan oleh rakyat dan karenanya tidak begitu mempunyai arti dalam rangka perkembangan ekonomi di Jawa Timur. Sungai-sungai yang biasa dilayari adalah sungai Brantas dan Bengawan Solo, terutama pada waktu musim penghujan karena pada musim kemarau airnya sangat kecil alirannya. Sedangkan lalu lintas laut sangat berkembang di daerah Jawa Timur dan sangat penting artinya dalam usaha pembangunan di bidang ekonomi, teknologi dan sosial budaya. Sama halnya dengan di daerah-daerah lainnya di Indonesia, lalu lintas laut di daerah Jawa Timur dilaksanakan oleh armada kapal laut.

Sebagai pengaruh daripada keadaan morfologi daerah Jawa Timur di mana di bagian Selatan pantainya sangat terjal, bergunung-gunung dengan kemiringan lereng yang se-

6. Repelita Tahun 1969-1974, hal. 278.

makin landai ke arah Utara, sampai pada pantai di bagian Utara yang merupakan dataran rendah, maka pelabuhan-pelabuhan kapal laut yang sangat penting tumbuh di bagian Utara, yang menyebabkan pula pelayaran laut di pantai Utara jauh lebih ramai daripada di pantai Selatan. Adapun pelabuhan yang sangat penting adalah :

- Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya, yang terutama merupakan pelabuhan eksport-import di Jawa Timur dan karenanya merupakan pelabuhan laut yang terbesar di daerah itu.
- Pelabuhan-pelabuhan Kamal dan Kalianget di pulau Madura merupakan pelabuhan untuk pelayaran interinsuler.
- Pelabuhan-pelabuhan Probolinggo, Banyuwangi, Gresik, merupakan pelabuhan interinsuler dan juga pelabuhan pelayaran samudera.
- Tuban, merupakan pelabuhan interinsuler.

Sebagai pengaruh daripada keadaan morfologi daerah Jawa Timur di mana di bagian Selatan pantainya sangat terjal, bergunung-gunung dengan kemiringan lereng yang semakin landai ke daratan rendah, maka pelabuhan-pelabuhan kapal laut yang sangat penting tumbuh di bagian Utara, yang menyebabkan

Bagaimana ramainya kapal-kapal pelayaran antar pulau yang berlabuh di seluruh pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur, maka dapatlah dilihat pada tabel 38.

Berdasarkan data dari tabel 38 tersebut, ternyata bahwa pelayaran antar pulau atau pelayaran interinsuler antara pelabuhan-pelabuhan di daerah propinsi Jawa Timur dengan pelabuhan-pelabuhan lain di kepulauan Indonesia. dilaksanakan oleh Pelayaran Nusantara, Pelayaran Lokal dan Pelayaran Rakyat.

Perkembangan jumlah kapal yang berlabuh selama kurang lebih empat tahun yaitu antara 1971 – 1975 tidak menunjukkan grafik yang terus naik, tetapi tidak stabil yaitu kadang-kadang meningkat dan kadang-kadang menurun.

Jumlah kapal yang pelayaran antar pulau yang berlabuh di seluruh pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur ada 98.741 buah. Ini berarti rata-rata tiap tahun jumlah kapal yang berlabuh, baik dari Pelayaran Nusantara, Pelayaran Lokal, maupun Pelayaran Rakyat berjumlah 19.748 buah. Dari seluruh pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur, Tanjung Perak merupakan salah satu pelabuhan pelayaran antar pulau yang paling ramai dikunjungi kapal. Pelabuhan-pelabuhan yang lain yang agak ramai sesudah pelabuhan Tanjung Perak adalah : pelabuhan Banyuwangi, dan pelabuhan Gresik.

TABEL 37

BANYAKNYA KENDARAAN DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1971 - 1975

Tahun	Macam Kendaraan										Jumlah
	Bermotor					Tak bermotor					
	Barang	Penumpang	Sepeda	Bis	Jumlah	Barang	Penumpang	Speda	Lain-lain	Jumlah	
1971	21.628	42.876	104.951	2.147	171.602	9.491	67.380	1.607	575	79.053	250.655
1972	23.132	45.928	123.354	2.452	194.866	9.993	70.090	791	534	81.408	276.274
1973	22.288	48.824	146.388	2.532	220.032	15.720	61.533	1.697	509	79.459	299.491
1974	26.862	52.910	184.243	2.816	266.831	2.150	63.541	3.212	215	69.118	335.949
1975	31.556	59.075	243.307	3.101	336.139	2.481	75.932	2.125	819	81.357	418.305

Sumber : Seksi Lalu Lintas Daerah Angkatan Kepolisian X
Jawa Timur.

BANYAKNYA KAPAL PELAYARAN ANTAR PULAU YANG BERLABUH DI PELABUHAN
TANJUNG PERAK, KAMAL, KALIANGET, PROBOLINGGO, BANYUWANGI, GRESIK
DAN TUBAN JAWA TIMUR TAHUN 1971 — 1975

TABEL. 38

Tahun	Tanjung Perak			Kamal			Kalianget			Probolinggo			Banyuwangi			Gresik			Tuban			Jumlah
	N	L	R	N	L	R	N	L	R	N	L	R	N	L	R	N	L	R	N	L	R	
1971	1.241	1.416	3.017	—	—	4.845	60	2	60	3	—	974	47	1.608	125	40	5	2.105	—	—	261	15.809
1972	1.055	1.590	3.017	—	—	12.820	54	20	498	10	—	1.189	48	8.668	569	34	7	3.373	—	—	286	33.238
1973	1.118	2.010	2.681	—	—	10.314	85	51	2082	—	—	1.195	4	10.198	708	104	—	1.632	—	—	200	32.382
1974	1.113	2.499	978	—	—	—	8	—	175	7	—	1.233	5	—	179	69	3	2.012	—	—	174	8.455
1975	1.314	3.188	1.969	—	—	—	—	—	182	36	—	670	38	—	800	32	—	1.630	—	—	—	9.859

Sumber : Kantor Direktorat Jendral Perhubungan Laut Daerah Pelayaran IV
Tanjung Perak, Surabaya.

Keterangan : N = Pelayaran Nusantara.
L = Pelayaran Lokal.
R = Pelayaran Rakyat.

Bagaimana data dari tabel 38 tersebut, ternyata bahwa pelayaran antar pulau atau pelayaran interinsuler antara pelabuhan-pelabuhan di daerah propinsi Jawa Timur dengan pelabuhan-pelabuhan lain di kepulauan Indonesia, dilaksanakan oleh Pelayaran Nusantara, Pelayaran Lokal dan Pelayaran Rakyat.

Perkembangan jumlah kapal yang berlabuh selama kurang lebih empat tahun yaitu antara 1971-1975 tidak menunjukkan grafik yang terus naik, tetapi tidak stabil yaitu kadang-kadang meningkat dan kadang-kadang menurun. Jumlah kapal dari pelayaran antar pulau yang berlabuh di seluruh pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur ada 98.741 buah. Ini berarti rata-rata tiap tahun jumlah kapal yang berlabuh, baik dari Pelayaran Nusantara, Pelayaran Lokal, maupun Pelayaran Rakyat berjumlah 19.748 buah. Dari seluruh pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur, Tanjung Perak merupakan salah satu pelabuhan pelayaran antar pulau yang paling ramai dikunjungi kapal. Pelabuhan-pelabuhan yang lain yang agak ramai sesudah pelabuhan Tanjung Perak adalah : pelabuhan Banyuwangi, dan pelabuhan Gresik.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran keadaan perhubungan laut yang agak lebih lengkap, maka di bawah ini kami sajikan tabel 39 tentang jumlah kapal yang berlabuh dari pelayaran samudera, yaitu pelayaran yang menghubungkan Jawa Timur dengan Negara-negara lain.

**TABEL 39 BANYAKNYA KAPAL YANG BERLABUH DI PELABUHAN TANJUNG PERAK
KAMAL, KALIANGET, PROBOLINGGO, BANYUWANGI, GRESIK, TUBAN
TAHUN 1971 - 1975**

Tahun	Tanjung Perak	Kemal	Kalianget	Probolinggo	Banyuwangi	Gresik	Tuban	Jumlah
1971	696	—	—	11	45	37	—	789
1972	709	—	—	27	19	38	—	793
1973	901	—	—	65	10	—	—	976
1974	1.049	—	—	39	—	38	—	1.126
1975	1.168	—	—	41	12	25	—	1.246

Sumber : Kantor Direktorat Jendral Perhubungan Laut
Daerah Pelayaran IV Tanjung Perak Surabaya

Dari tabel 39 tersebut menunjukkan bahwa jumlah kapal pelayaran samudera yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan daerah Jawa Timur dari tahun 1971 sampai tahun 1975 terus meningkat tiap-tiap tahun. Pada tahun 1971 hanya 789 buah kapal yang berlabuh, dan pada tahun 1975 jumlah kapal yang berlabuh telah menjadi 1.246 buah kapal atau telah menjadi 1,6 kali dari jumlah kapal pelayaran samudera yang berlabuh pada tahun 1971. Dari 1.246 buah kapal tersebut yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Perak berjumlah 1.168 buah kapal. Jadi jelas dari data ini pelabuhan Tanjung

Perak adalah pelabuhan yang teramai di Jawa Timur sebagai pelabuhan pelayaran samudera. Di pelabuhan Tanjung Perak inilah terjadi pusat kegiatan eksport-empurt di propinsi Jawa Timur. Pelabuhan-pelabuhan yang lain yang merupakan pelabuhan pelayaran samudera ialah pelabuhan Probolinggo, pelabuhan Banyuwangi dan Gresik. Namun kapal-kapal yang berlabuh tidaklah sebanyak kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Perak. Sebagai contoh bahwa pada tahun 1975 jumlah kapal yang berlabuh di Probolinggo hanya 41 buah kapal, di Banyuwangi hanya 12 buah kapal dan di Gresik hanya 25 buah kapal.

3. Lalu lintas udara

Di daerah propinsi Jawa Timur terdapat beberapa tempat fasilitas lapangan udara, yaitu lapangan terbang Juanda di Waru Surabaya, lapangan terbang Morokrembangan di Surabaya, lapangan terbang Iswahyudi di Maospati Madiun, lapangan terbang Abdulrachman Saleh di Malang, dan lapangan terbang Sumenep di Madura. Lapangan terbang yang dipergunakan untuk penerbangan sipil hanyalah pelabuhan udara Juanda, sedangkan pelabuhan-pelabuhan yang lainnya khusus dipergunakan untuk penerbangan militer. Pelabuhan udara Juanda di samping berfungsi sebagai pelabuhan sipil, juga berfungsi sebagai pelabuhan udara militer. Sebagai lapangan udara penerbangan Sipil yang bertaraf internasional, maka di pelabuhan udara tersebut cukup ramai kapal-kapal udara yang singgah mendarat. Hubungan udara internasional dewasa ini telah menghubungkan pelabuhan tersebut dengan pelabuhan-pelabuhan udara internasional yang lain dari berbagai negara di Asia, Australia, Eropa dan Amerika. Di samping itu pelabuhan udara Juanda juga mengadakan hubungan penerbangan dengan seluruh pelabuhan-pelabuhan udara yang ada di seluruh wilayah negara Indonesia sendiri.

Pada tabel 40 di bawah ini dapat dilihat banyaknya kapal udara yang mendarat di pelabuhan udara Juanda antara tahun 1971-1975.

TABEL 40 JUMLAH PENDARATAN PESAWAT SIPIL DAN MILITER DILAPANGAN UDARA JUANDA TAHUN 1971 - 1975

Tahun	P e s a w a t		
	S i p i l	Militer	Jumlah
1971	5.331	815	6.146
1972	7.035	815	7.580
1973	7.996	585	8.581
1974	10.111	640	10.751
1975	10.905	607	11.512

Sumber : Pangkalan Udara TNI - AL Juanda Surabaya

Dari tabel 40 tersebut dapat kita lihat bahwa secara keseluruhan jumlah pesawat udara yang mendarat di lapangan udara Juanda antara tahun 1971-1975 terus meningkat. Pada tahun 1971 pesawat udara yang mendarat berjumlah 6.146 buah, dan pada tahun 1975 pesawat yang mendarat berjumlah 11.512 buah. Ini berarti terjadi kenaikan sebesar $11.512 - 6.146 = 5.366$ buah pesawat atau $\pm 87,3\%$ selama 4 tahun. Jadi tiap-tiap tahun terjadi kenaikan jumlah pesawat yang mendarat sebesar $\frac{5.366}{4} = \text{b } 1.341$ buah pesawat atau $\pm 21,82\%$. Tetapi khusus untuk pesawat militer perkembangan jumlah pesawat yang mendarat pada tahun 1971 dan 1972, dan pada tahun 1975 hanya 607 buah pesawat militer yang mendarat di lapangan udara Juanda. Sedangkan khusus untuk pesawat sipil perkembangannya terus meningkat dari 5.331 pesawat yang mendarat pada tahun 1971 menjadi 10.905 buah pesawat pada tahun 1975 di lapangan terbang Juanda. Ini berarti terjadi kenaikan jumlah pesawat 5.574 buah yang mendarat atau $104,5\%$ selama 4 tahun. Jadi rata-rata kenaikan jumlah pesawat sipil yang mendarat tiap-tiap tahun ada 1.397 atau $\pm 26,62\%$.

Dari semakin meningkatnya hubungan lalu lintas udara antara Juanda dengan pelabuhan-pelabuhan udara lainnya baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di negara-negara lain di dunia ini, maka jelas akan berpengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi, politik dan sosial-budaya di daerah propinsi Jawa Timur khususnya dan di seluruh negara Indonesia pada umumnya.

4. Perhubungan pos dan giro

Fungsi pos dan giro adalah untuk menyediakan fasilitas perhubungan pos dalam dan luar negeri, menyelenggarakan lalu lintas benda dalam dan luar negeri melalui pos, menyelenggarakan lalu lintas uang baik untuk rakyat maupun untuk pemerintah, serta menyelenggarakan dinas-dinas lain. Di daerah propinsi Jawa Timur terdapat bermacam-macam kantor pos dan giro sebagai tercantum pada tabel 41.

TABEL 41 BANYAKNYA KANTOR POS DAN GIRO DI DAERAH JAWA TIMUR TAHUN 1971 - 1975

No.	Jenis Kantor Pos/Giro	1971	1972	1973	1974	1975
1	Kantor Pos Besar	32	32	32	32	32
2	Kantor Pos Pembantu	148	148	148	148	148
3	Kantor Pos Tambahan	16	16	16	16	16
4	Rumah Pos	336	336	338	338	338
5	Sentral Giro	1	1	1	1	1
6	Sentral Giro Gabungan	3	3	3	3	3
7	Dinas Pos Keliling	—	—	2	2	2
8	Dinas Pos Desa Keliling	12	22	28	48	73

Sumber : Kantor Kepala Daerah Pos dan giro III
Jawa Timur.

Dari tabel 41 tersebut ternyata bahwa di daerah propinsi Jawa Timur terdapat bermacam-macam jenis kantor pos dan giro, dan jumlahnya masing-masing pada tahun 1975 sebagai berikut :

– Kantor Pos Besar	32 buah
– Kantor Pos Pembantu	148 buah
– Kantor Pos Tambahan	16 buah
– Rumah Pos	338 buah
– Sentral Giro	1 buah
– Sentral Giro Gabungan	3 buah
– Dinas Pos Keliling	2 buah
– Dinas Pos Desa Keliling	73 buah

Perkembangan jumlah kantor pos besar, kantor pos pembantu dan kantor pos tambahan selama 4 tahun yaitu dari tahun 1971-1975 dapat dikatakan tetap tidak mengalami perubahan. Demikian pula sama halnya dengan Sentral Giro dan Sentral Giro Gabungan tidak mengalami perkembangan. Tetapi untuk rumah pos terjadi pertambahan 2 buah yaitu dari 336 buah pada tahun 1971 menjadi 338 buah rumah pos pada tahun 1975. Untuk dinas pos keliling mengalami perkembangan yang pesat selama 4 tahun. Dari jumlah 12 buah dinas pos desa keliling pada tahun 1971 menjadi 73 buah pada tahun 1974, jadi telah berkembang ± 6 kali lipat. Ini berarti bahwa kebutuhan perhubungan pos di daerah pedesaan telah mengalami suatu perkembangan yang sangat maju selama 4 tahun akhir-akhir ini.

Bagaimana penyebaran kantor pos dan giro di seluruh daerah propinsi Jawa Timur dapatlah dilihat pada tabel 42.

**TABEL 42 PENYEBARAN KANTOR POS DAN GIRO DI DAERAH PROPINSI
JAWA TIMUR TAHUN 1975**

No.	Kotamadya/Kabupaten Kotamadya	KPB	KPP	KPT	RP	SG	SGG	DPK	DPLK
1.	Surabaya	1	6	9	3	1	—	2	—
2.	Malang	1	—	4	—	—	—	—	—
3.	Madiun	1	—	2	—	—	1	—	—
4.	Kediri	1	—	1	—	—	1	—	—
5.	Mojokerto	—	—	—	—	—	—	—	—
6.	Probolinggo	1	—	—	—	—	—	—	—
7.	Pasuruan	1	—	—	—	—	—	—	—
8.	Blitar	1	—	—	—	—	—	—	—
Kabupaten :									
9.	Gresik	1	2	—	16	—	—	—	2
10.	Sidoarjo	1	2	—	6	—	—	—	—
11.	Mojokerto	—	4	—	13	—	—	—	1
12.	Jombang	1	9	—	7	—	—	—	1
13.	Lamongan	1	4	—	13	—	—	—	3
14.	T u b a n	1	3	—	8	—	—	—	2
15.	Bojonegoro	1	4	—	20	—	—	—	2
16.	Madiun	—	5	—	10	—	—	—	3
17.	Ponorogo	1	4	—	14	—	—	—	—
18.	Magetan	1	3	—	2	—	—	—	1
19.	N g a w i	1	4	—	2	—	—	—	1
20.	Pacitan	1	4	—	7	—	—	—	1
21.	Kediri	1	9	—	16	—	—	—	2
22.	Nganjuk	1	4	—	8	—	—	—	4
23.	Tulungagung	1	4	—	10	—	—	—	2
24.	Trenggalek	1	2	—	12	—	—	—	1
25.	Blitar	—	5	—	13	—	—	—	9
26.	Malang	2	14	—	17	—	—	—	4
27.	Pasuruan	—	4	—	14	—	—	—	1
28.	Probolinggo	—	4	—	22	—	—	—	2
29.	Lumajang	1	6	—	14	—	—	—	8
30.	Bondowoso	1	3	—	12	—	—	—	1
31.	Situbondo	1	3	—	12	—	—	—	1
32.	J e m b e r	1	10	—	15	—	1	—	7
33.	Banyuwangi	1	7	—	9	—	—	—	4
34.	Pamekasan	1	4	—	6	—	—	—	—
35.	Sumenep	1	7	—	17	—	—	—	2
36.	Sampang	—	3	—	7	—	—	—	—
37.	Bangkalan	1	5	—	13	—	—	—	8
J u m l a h		31	148	16	338	1	3	2	73

Sumber ; Kantor Kepala Daerah Pos dan Giro III

Keterangan :	KPB	=	Kantor Pos Besar
	KPP	=	Kantor Pos Pembantu
	KPT	=	Kantor Pos Tambahan
	RP	=	Rumah Pos
	SG	=	Sentral Giro
	SGG	=	Sentral Giro Gabungan
	DPK	=	Dinas Pos Keliling
	DPDK	=	Dinas Pos Keliling.

Dari tabel 42 tersebut dapat dibaca bahwa penyebaran kantor pos besar hampir seluruhnya terdapat di kota-kota daerah tingkat dua. Di seluruh daerah kotamadya terdapat kantor pos besar, dan masing-masing daerah kotamadya terdapat satu buah kantor pos besar. Sedangkan daerah-daerah kabupaten di Jawa Timur tidak seluruhnya memiliki kantor pos besar. Kabupaten-kabupaten yang tidak ada kantor pos besarnya adalah : kabupaten Mojokerto, kabupaten Madiun, kabupaten Blitar, kabupaten Pasuruan, kabupaten Probolinggo dan kabupaten Sampang. Kabupaten Malang adalah satu-satunya daerah tingkat dua yang memiliki kantor pos besar terbanyak, yaitu dua buah.

Adapun penyebaran kantor pos pembantu di seluruh daerah Jawa Timur pada umumnya terdapat di daerah kabupaten. Daerah-daerah kotamadya yang memiliki kantor pos pembantu hanyalah kotamadya Surabaya, dengan jumlah sebanyak 6 kantor pos pembantu. Daerah-daerah kabupaten yang memiliki kantor pos pembantu terbanyak ialah kabupaten Malang, dengan jumlah sebanyak 14 buah kantor pos pembantu. Sesudah itu disusul oleh kabupaten Jember sebanyak 10 buah kantor pos pembantu, kemudian disusul oleh kabupaten-kabupaten Jombang dan Kediri memiliki masing-masing 9 buah kantor pos pembantu, kabupaten-kabupaten Banyuwangi dan Sumenep masing-masing 7 buah kantor pos pembantu, kabupaten Lumajang 6 buah kantor pos pembantu, kabupaten-kabupaten Mojokerto, Bojonegoro, Ponorogo, Ngawi, Pacitan, Nganjuk, Tulungagung, Pasuruan, Probolinggo dan Pamekasan masing-masing mempunyai 4 buah kantor pos pembantu. Sedangkan kabupaten-kabupaten yang lainnya hanya mempunyai antara 2-3 buah kantor pos pembantu.

Selanjutnya dari 16 kantor pos tambahan di Jawa Timur seluruhnya berada di daerah-daerah kotamadya, yaitu kotamadya Surabaya 9 buah, di daerah kotamadya Malang 4 buah, daerah kotamadya Madiun 2 buah dan daerah kotamadya Kediri 1 buah. Selanjutnya dari 338 buah rumah pos hampir seluruhnya terdapat di daerah-daerah kabupaten di seluruh Jawa Timur. Kotamadya yang memiliki rumah pos hanyalah kotamadya Surabaya dengan jumlah 3 buah rumah pos. Kabupaten yang memiliki rumah pos terpadat ialah kabupaten Probolinggo yaitu sebanyak 22 buah rumah pos. Sesudah itu secara berturut-turut disusul oleh kabupaten Bojonegoro dengan 20 buah rumah pos, kabupaten-kabupaten Malang dan Sumenep masing-masing memiliki 17 buah rumah pos, kabupaten-kabupaten Sidoarjo dan Kediri masing-masing mempunyai 16 buah rumah pos, kabupaten Jember 15 buah rumah pos, kabupaten-kabupaten Ponorogo, Pasuruan dan Lumajang masing-masing memiliki 14 buah rumah pos, kabupaten-kabupaten Mojokerto, Lamongan, Blitar dan Bangkalan masing-masing mempunyai 13 buah rumah pos, kabupaten-kabupaten Trenggalek, Bondowoso dan Situbondo masing-masing mempunyai 12 buah rumah pos, sedangkan kabupaten-kabupaten yang lain mempunyai rumah pos antara 2-10 buah.

Mengenai Sentral Giro di seluruh Jawa Timur hanya ada 1 buah yaitu berada di kotamadya Surabaya. Selanjutnya tentang Sentral Giro Gabungan di seluruh Jawa Timur

ada 3 buah, yaitu berada di kotamadya-kotamadya Madiun dan Kediri serta di kabupaten Jember masing-masing 1 buah.

Dari dua buah Dinas Pos Keliling, semuanya berada di kotamadya Surabaya. Dari 73 buah Dinas Pos Desa Keliling di Jawa Timur hampir seluruhnya terdapat di daerah-daerah kabupaten. Kabupaten-kabupaten yang tidak mempunyai Dinas Pos Desa Keliling ialah Sidoarjo, Ponorogo, Pamekasan dan Sampang. Kabupaten yang terbesar jumlah Dinas Pos Desa Kelilingnya ialah kabupaten Blitar dengan jumlah 9 buah. Sesudah itu secara berturut-turut disusul oleh kabupaten-kabupaten Lumajang dan Bangkalan dengan 8 buah Dinas Pos Desa Keliling masing-masing Kabupaten Jember mempunyai Dinas Pos Desa Keliling sebanyak 7 buah, dan kabupaten-kabupaten yang lainnya mempunyai antara 1-4 Dinas Pos Desa Keliling.

5. Telekomunikasi

Telekomunikasi mempunyai arti yang sangat penting untuk pembangunan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan : politik, sosial, ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan, baik secara nasional maupun internasional. Dalam hubungannya dengan masalah tersebut Daerah Propinsi Jawa Timur telah berusaha mengadakan pembangunan secara meluas di bidang telekomunikasi, lebih-lebih pada tahun-tahun terakhir ini. Adapun keadaan dan perkembangan sarana telekomunikasi dan ramainya hubungan dengan telekomunikasi di daerah Jawa Timur dapatlah dilihat pada tabel 43.

Dari tabel 43 tersebut dapatlah kita lihat bahwa pada umumnya baik pembangunan sarana, maupun penggunaan hubungan telekomunikasi selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 1971-1975, selalu mengalami kenaikan yang cukup pesat. Perbandingan keadaan hubungan telekomunikasi tahun 1971 dan tahun 1975 dapatlah dikemukakan sebagai berikut :

a. Bidang telegraf

Telegram dalam negeri tercatat 753.969 pada tahun 1971 menjadi 1.167.658 pada tahun 1975. Telegram luar negeri tercatat 27.507 pada tahun 1971 menjadi 33.981 pada tahun 1975.

b. Bidang telepon

Dari tiga jenis sambungan telepon yaitu otomatis, CB (Central Battery) dari LC (Local Battery), pada tahun 1971 sambungan telepon yang terbesar jumlahnya adalah sambungan CB. Sedangkan pada tahun 1975, sambungan telepon otomatis. Ini berarti terjadi pergeseran ke arah otomatisasi hubungan telepon di daerah Jawa Timur dari tahun-tahun sebelumnya.

Mengenai pembicaraan melalui telepon, pembicaraan interlokallah yang terbanyak jumlahnya baik interlokal keluar maupun interlokal masuk. Pada tahun 1971 jumlah pembicaraan interlokal keluar dan interlokal masuk tidak banyak mengalami perubahan bila dibandingkan dengan tahun 1975. Sedangkan pembicaraan-pembicaraan internasional keluar dan internasional masuk yang pada tahun 1971 mengalami keadaan yang hampir sama jumlahnya, tetapi pada tahun 1975 terjadi perbedaan jumlah yang sangat jauh, yaitu untuk pembicaraan internasional keluar sebanyak 21,564 dan untuk pembicaraan internasional masuk hanya 1.333. Selanjutnya untuk pulsa percakapan yaitu sambungan langsung jarak jauh (SLJJ) mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada tahun 1971 belum ada, tetapi pada tahun 1975 tercatat sejumlah 119.166.138.

c. Bidang Telex

Bidang telex yang meliputi sentral telex, sambungan telex di Surabaya, sambungan telex di luar Surabaya dan pulsa telex, yang pada tahun 1971 belum ada, maka pada

tahun 1975 terjadi kemajuan dengan angka yang terbesar untuk pulsa telex yaitu sebanyak 60.623.973, sesudah itu sambungan telex di Surabaya sebanyak 169, dan yang terakhir sambungan telex di luar Surabaya sebanyak 22.

d. Bidang transmisi

Bidang transmisi ini meliputi microwave, radio, dan satelit atau SKSD. Untuk microwave pada tahun 1971 belum ada di Jawa Timur, pada tahun 1975 telah dibangun microwave stasion terminal 4 dan Microwave Station Repeater 10. Jaringan microwave yang terdapat di daerah Jawa Timur merupakan bagian dari jaringan microwave Jawa-Bali, yaitu hubungan antara Jakarta – Den Pasar. Di daerah Jawa Timur terdapat empat station terminal yaitu di Madiun, Surabaya, Malang dan Jember (lihat peta). Di daerah Jawa Tengah terdapat tiga station terminal yaitu di Semarang, Yogyakarta dan Surakarta. Di Jawa Barat terdapat dua station yaitu di Bandung dan Cirebon. di DKI Jakarta terdapat satu dan di Bali satu yaitu di Den Pasar.⁷⁾

Revolusi pelayanan telekomunikasi di Indonesia terjadi semenjak diadakan pembangunan Sistim Komunikasi Satelit Domestik (SKSD). Pada tanggal 8 Juli 1976 telah diluncurkan satelit Palapa I, yang diorbitkan pada 83° BT dengan ketinggian 36.000 km, dan memiliki kedudukan sinkron dengan perputaran bumi. Satelit pada ketinggian itu dapat melihat sekitar 1/3 bagian permukaan bumi.⁸⁾

Penggunaan Sistim Komunikasi Satelit Domestik ini telah diresmikan Presiden Soeharto pada hari peringatan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1976.

Jaringan telekomunikasi melalui satelit mempunyai arti yang sangat penting di berbagai bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Seluruh daerah kepulauan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dapat dipersatukan, karena hubungan antara pusat dan daerah atau sebaliknya dapat dilaksanakan setiap saat, setiap detik dengan mudah. Dan karena itu pembangunan di berbagai bidang kehidupan kenegaraan, dan masyarakat dapat ditingkatkan pelaksanaan dan pengawasannya secara pesat.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka di seluruh kepulauan Indonesia terdapat 40 setasiun bumi, yaitu 26 ibukota propinsi dan 14 di tempat-tempat yang diperkirakan mempunyai kedudukan penting. Untuk Jawa Timur lokasi setasiun bumi berada di Surabaya.⁹⁾

Selanjutnya jaringan telekomunikasi dengan sistim tropocaster (yaitu sistim transmisi di mana gelombang micro dipancarkan ke arah lapisan troposphere yang selanjutnya mengalami segala penghamburan sehingga dimungkinkan diterima di tempat yang berjarak antara 100 s/d 1000 km) pada tahun 1975 telah dibangun untuk hubungan Surabaya – Banjarmasin, dan operasi penggunaannya telah dimulai sejak awal tahun 1976. Untuk kepentingan itu, maka di gunung Gerakanlalong di pulau Madura dan di gunung Karamaian di Kalimantan dibangun setasiun tropo yang masing-masing sebagai repeater. Sedangkan di Surabaya, di Banjarmasin sebagai setasiun terminal.

Pembangunan Tropocaster di arahkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi khususnya di daerah Jawa Timur, dan pembinaan bangsa pada umumnya.¹⁰⁾

7. Brosur, Jaringan Micro Wave Jawa-Bali, Dept Perhubungan, Dirjen Postel, Jakarta, 1976.
8. Majalah Sciential, No. 79 Thn VIII/76, ITB, Bandung, hal 6.
9. Brosur, Palapa, Perum Telkom, Dirjen Postel, Jakarta, 1976.
10. Brosur, Tropocaster, Kantor Pusat Perum Telkom, Bandung, 1976.

TABEL 43

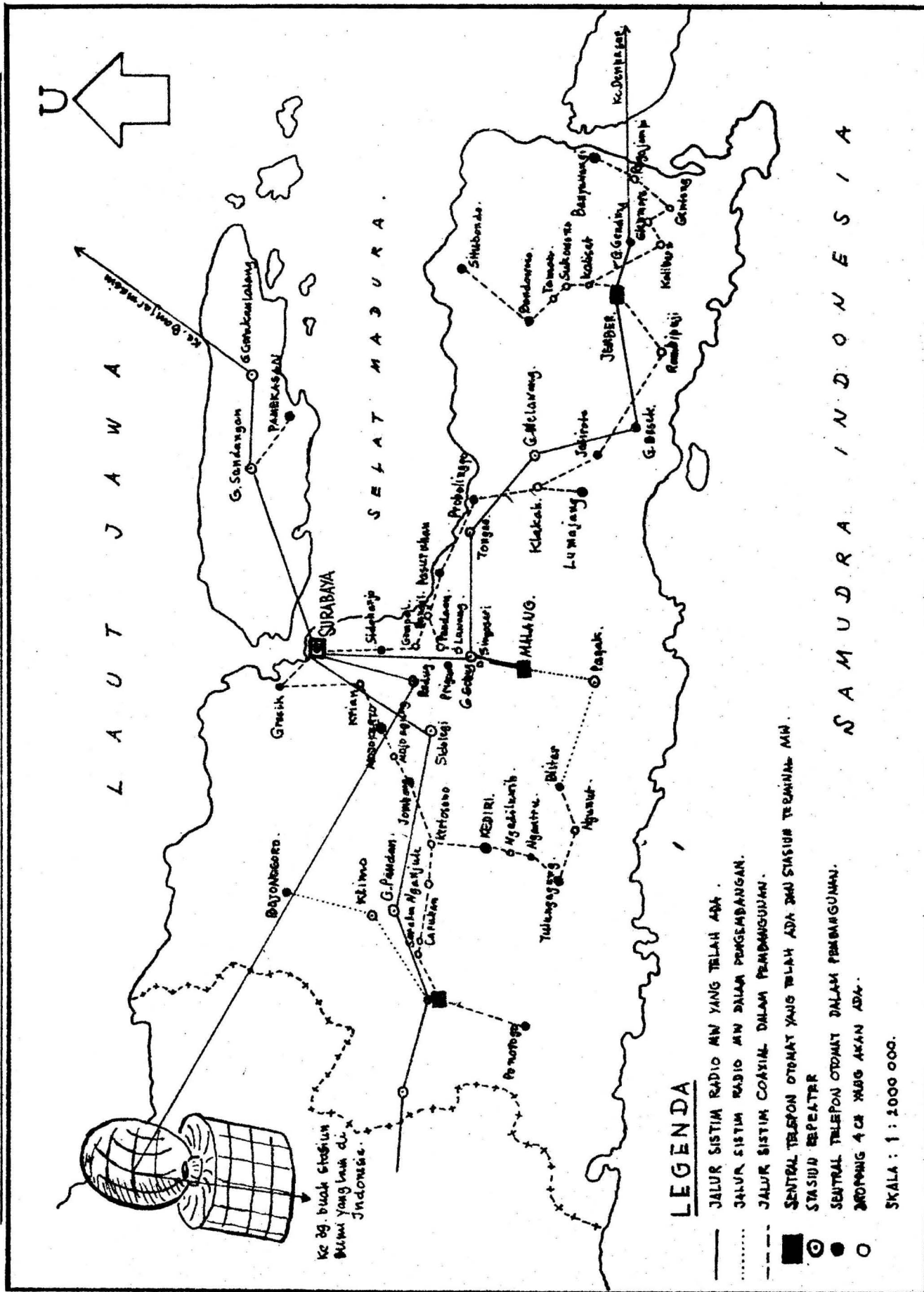
**KEADAAN PERHUBUNGAN TELEKOMUNIKASI DI DAERAH JAWA TIMUR DARI
TAHUN 1971 – 1975**

Bidang	1971	1972	1973	1974	1975
I Bidang Telegrap :					
1. Telegram Dalam negeri	753.969	862.756	107.277	1.238.237	1.167.658
2. Telegram luar negeri	27.507	28.214	25.780	36.944	33.981
II Bidang Telepon :					
1. Sambungan telepon					
– otomatis	8.512	8.989	9.731	10.318	21.989
– C B	16.944	17.034	17.629	18.219	8.134
– L B	6.213	7.034	7.376	7.432	8.262
2. Pembicaraan					
– Interlokal keluar	2.227.423	2.315.878	2.705.530	2.594.444	2.589.753
– Interlokal masuk	2.199.853	2.331.354	2.887.513	2.731.763	21.564
– Internasional keluar	2.718	4.232	9.251	13.612	13.564
– Internasional masuk	2.617	3.452	6.941	2.314	1.333
3. Pulsa Percakapan(SLJJ) –		–	–	24.014.876	119.166.138
III. Bidang Telex					
1. Sentral Telex –		–	–	–	–
2. Sambungan Telex di Surabaya		–	–	169	169
3. Sambungan Telex diluar Sby.		–	–	15	22
4. Pulsa telex (dn/ln) –		–	–	3.331.871	60.623.973

IV. Bidang Transmisi					
1. Microwave					
– Stasiun terminal	—	—	4	4	4
– Stasiun repeater	—	—	8	8	10
2. Radio					
– Hubungan dalam daerah III					
– Telegrafi	2	2	2	2	2
– Teleponi	2	2	2	2	2
– Hubungan keluar daerah III					
– Telegrafi	12	12	12	12	12
– Teleponi	10	10	10	10	10
3. Satelit (SKSD)	—	—	—	—	—

Sumber : Perum Telekomunikasi Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.

PETA HUBUNGAN LANGSUNG LEWAT SATELIT UNTUK KOTA DIJATIM.



DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING

TIM PENYUSUN (DAERAH)

1. Siswanto SP
2. Heru Soekadri K
3. Soelaeman Jusuf
4. H. S. Wasono
5. Moh. Rusly
6. Sambani
7. Suwardi
8. Ismuntoyo
9. Soeripan Sadi Hoetomo
10. Rudi Isbandi
11. S u n a r t o
12. S u n d o y o
13. Sugimin Gitoasmoro
14. Sumiyarno.

TIM PENYUNTING (PUSAT)

1. Bobin Ab
2. Atjep Djamaludin
3. Soetrisno Koetojo

Perpustakaan
Jenderal